

Globethics Repository

The logo for Globethics, featuring the word "Globethics" in white, sans-serif font centered within a solid blue rectangular background.

Encyclopedia Nurcholish Madjid

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see <https://www.globethics.net>. Data and content policy of Globethics Repository see <https://repository.globethics.net/pages/policy>.

Item Type	Book chapter
Authors	Munawar-Rachman, Budhy
Publisher	Mizan
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-06-16 04:55:13
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/181255



SA'I: NAPAK TILAS HAJAR

Sa'i sebenarnya merupakan tindakan meniru Hajar. Waktu itu, Hajar dan Isma'il yang ditinggal Ibrahim di Makkah, yakni tempat yang sangat tandus tanpa tetumbuhan, sedang kehabisan bekal air. Karena begitu paniknya, Hajar bolak-balik dari Shafa ke Marwa. Maka, makna yang terkandung dalam sa'i adalah kecintaan seorang ibu kepada anaknya. Dan inilah yang harus dihayati ketika melakukan sa'i.

Kembali sedikit ke belakang. Setelah Ibrahim terusir dari negerinya sendiri di Babylon, ia pergi ke Haran dan kemudian ke Kana'an. Dia lalu kawin dengan Sarah, dan sampai tua tidak dikaruniai anak. Suatu saat Ibrahim pergi ke Mesir, dan karena ada suatu peristiwa yang membuat Fir'aun sangat kagum kepada Ibrahim, Ibrahim dihadiahi budak cantik bernama Hajar. Dengan pertimbangan tidak bisa memberi keturunan kepada Ibrahim, Sarah mengizinkan Ibrahim mengawini Hajar setelah dimerdekan dengan sendirinya. Dari Hajar, lahir

seorang putra yang diberi nama Isma'il, yang artinya Tuhan telah mendengar, yaitu mendengar doanya untuk dikaruniai anak. Dengan sendirinya kemudian Ibrahim menunjukkan cinta yang sangat mendalam kepada Isma'il. Tetapi ternyata Sarah cemburu dan minta supaya Isma'il dan Hajar diusir dari rumah tangganya. Karena ini merupakan bagian dari rencana Tuhan, maka Ibrahim diberi petunjuk untuk membawa anak dan istrinya ke suatu lembah di sebelah selatan yang dulu di situ ada rumah suci yang didirikan pertama kali untuk umat manusia, yaitu Ka'bah.

Pada saat Ibrahim dan anak istrinya sampai di sana, Ka'bah tidak ada karena sudah hancur oleh angin, debu dan pasir. Karenanya Ibrahim tidak menemukan apa-apa di sana kecuali hanya tempat yang sangat gersang. Tetapi dengan berbekal keyakinan ruhani, Hajar dan Isma'il ditinggal di tempat itu. Hajar pun merasa heran melihat Ibrahim yang sepertinya tidak bertanggung jawab. Kemudian Hajar berteriak, "Hai Ibrahim, masa kamu tinggalkan

kami di sini?.” Karena sedih tidak tertahankan, Ibrahim tidak berani menjawab dan terus pergi menjauh. Tetapi ketika Hajar bertanya, “Apakah ini perintah Tuhan?”, Ibrahim menjawab, “Ya, ini perintah Tuhan.” Mendengar jawaban itu Hajar kemudian tenang, karena berarti Allah tidak akan menyia-nyiakannya.

Ketika bekal air dalam kantong kulit habis, Hajar pun panik. Sesuai dengan intuisi orang yang hidup di padang

pasir, Hajar naik ke bukit untuk melihat burung terbang yang merupakan pertanda di sekitarnya ada air, tetapi tidak ada. Hajar pun semakin panik, bolak-balik dari Shafa ke Marwa sambil berlari-lari. Dalam keputusan, Hajar kembali ke anaknya, dan ternyata air memancar dari bawah padang pasir. Dengan sendirinya Hajar sangat bergembira tetapi bercampur panik, seolah intuisinya berbicara dengan air itu, “Hai kamu jangan ke mana-mana, kumpullah, kumpullah di sini,” karena takut airnya habis ditelan oleh pasir. Itulah zamzam, berasal dari bahasa Ibrani, yang berarti kumpullah-kumpullah.



Di daerah gunung berpasir dengan sendirinya air menjadi komoditi yang paling berharga. Dengan air itulah kemudian Makkah tumbuh sedikit demi sedikit menjadi kota. Dan Isma‘il, anak Ibrahim orang Babylon dan

beribu Hajar orang Mesir itu, akhirnya kawin dengan orang Arab. Dari perkawinan itu, akhirnya melahirkan bangsa Quraisy, yang kemudian menurunkan Nabi Muhamad. Ini-

lah yang disebut dengan Arab Mustaribah, Arab melalui naturalisasi. Tetapi kelompok itulah yang kemudian menjadi pemimpin bangsa Arab.

Berdasar atas pemikiran di atas, maka melakukan sa‘i harus dibarengi dengan menghayati kecintaan seorang ibu kepada anaknya. Maka, tempat di mana anak dikandung seorang ibu disebut dengan *rahim* yang berarti cinta kasih. Sebab tidak ada cinta kasih yang lebih murni daripada cinta kasih seorang ibu kepada anaknya. Ini sudah menjadi suatu nilai perikemanusiaan yang luar biasa. Jadi jelas bahwa dalam sa‘i perlu ditanamkan nilai kemanusiaan. Kalau menghendaki

berhaji yang mabrur, seharusnya tidak hanya menghayati ritual formalnya saja, tetapi juga menangkap maknanya. Seperti ketika thawaf juga harus ditangkap maknanya, sehingga kita menyatu dengan seluruh jagat raya untuk bersama-sama menyembah Allah. Sebab tidak ada sesuatu apa pun kecuali bertasbih memuji Allah, “*Ketujuh langit dan bumi serta segala isinya menyatakan keagungan dan kesucian-Nya, dan segala sesuatu memuji kemuliaan-Nya, tetapi kamu tidak mengerti puji-pujian mereka*” (Q., 17: 44).



SABAR

Salah satu bentuk kebajikan adalah sabar. ... *mereka yang tabah (sabar—NM), dalam penderitaan dan kesengsaraan* (Q., 2: 177). Sabar dalam menghadapi hidup dan tidak mudah putus asa. Inilah yang juga merupakan syarat atau prakondisi bagi kemenangan suatu kelompok dalam perjuangannya. Biarpun suatu kelompok itu sedikit, tetapi kalau tabah, penuh disiplin, tidak mudah putus asa, maka dia bisa mengalahkan yang banyak. Firman itu terkait dengan pengalaman Nabi Daud yang memimpin sebuah tentara berjumlah kecil, tetapi bisa mengalahkan tentara Jalut yang besar jumlahnya. Ini adalah simbolisasi orang kecil

mengalahkan orang besar, bukan persoalan badannya, tetapi tentara kecil yang disiplin mengalahkan tentara yang besar. *Betapa sering pasukan yang kecil dapat mengalahkan pasukan yang besar dengan izin Allah. Dan Allah bersama orang yang tabah (sabar—NM)* (Q., 2: 249). Yaitu mereka yang tidak mudah putus asa, tidak mudah menyerah seperti dikatakan juga dalam Al-Quran, *Betapa banyak para nabi yang telah berperang (di jalan Allah) didampingi sejumlah besar orang beriman, tetapi mereka tak merasa lemah menghadapi bencana di jalan Allah, dan tak patah semangat, juga tak mudah menyerah. Dan Allah mencintai orang yang berhati tabah (sabar—NM)* (Q., 3: 146).



SABAR; MENUNDA KESENANGAN

Mundur selangkah untuk dapat maju beberapa langkah adalah suatu hal yang dilakukan dalam kehidupan dan merupakan kenyataan sehari-hari kegiatan kita. Ungkapan itu sendiri sebetulnya mengacu kepada suatu sikap hidup yang amat penting untuk dipahami dengan baik, yaitu sikap hidup berpikir dan bertindak strategis.

Tetapi meskipun “dalil” itu tampak mudah diucapkan, namun sebenarnya tidak semua orang

dengan mudah melaksanakan. Karena “mundur selangkah” dapat mengesankan suatu kekalahan, maka orang yang tinggi hati biasanya tidak mau melakukannya, sebab khawatir dinilai sebagai orang yang kalah. Padahal, dengan tidak mau “mengalah” secara taktis (sementara) itu dia justru terancam akan mengalami kekalahan strategis yang lebih besar.

Dalam sebuah tembang Jawa disebutkan ungkapan, *Dedalane guna kalawan sakti wani ngalah duwue weksane*. Terjemahnya, secara sedikit bebas, ialah “Jalan menuju kemenangan dan ketangguhan ialah sikap berani mengalah, namun akhirnya memperoleh keunggulan”. Ini adalah isyarat agar dalam hidup ini kita mengenali mana bagian dari kegiatan kita yang bernilai alat (instrumental) dan mana pula yang bernilai tujuan (intrinsik), mana yang jangka pendek (taktis) dan mana pula yang jangka panjang (strategis). Selanjutnya, kita hendaknya menyadari bahwa yang instrumental dan taktis selalu sekunder kedudukannya dibanding yang intrinsik dan strategis. Sedangkan yang intrinsik dan strategi adalah primer.

Jika menyadari hal itu, maka kita akan mampu mengambil sikap yang tepat dan tenang dalam menghadapi situasi-situasi yang menghendaki agar kita bersedia mengorbankan hal yang sekunder untuk mempertahankan dan menjamin tercapainya hal yang primer. Dengan tenang dan penuh perhitungan, kita akan mundur selangkah (mengalah atau “kalah” dalam jangka pendek) agar supaya dapat maju beberapa langkah (yang akan membawa kemenangan dalam jangka panjang).

Jika kita tidak sepenuhnya menyadari persoalan itu, maka kemungkinan besar kita terjebak ke dalam sikap-sikap mendahulukan “gengsi” yang semu, yang akan membuat tindakan kita menjadi emosional, seperti yang dapat disaksikan pada banyak orang yang dalam hidup sehari-hari tidak mau mengalah sama sekali. Kita tahu bahwa dari sudut lain sikap itu juga bisa dipadang sebagai kekanak-kanakan.

Oleh karena itu, menarik sekali merenungkan mengapa agama selalu mengajarkan sifat dan watak kesabaran. “Sabar” (Arab: *shabr*)

Beri tahukan kepada hamba-hamba-Ku bahwa Aku Maha Pengampun, Maha Pengasih. Dan bahwa azab-Ku sungguh azab yang berat sekali.

(Q., 15: 49-50)

artinya tabah menderita, yakni, sanggup menunda kesenangan sementara (seperti kesenangan karena merasa “menang” dalam hal-hal sekunder) karena kita berharap dan yakin akan mendapatkan kebahagiaan yang lebih besar dan lama. Jadi, sama dengan makna tembang Jawa tadi dan senapas dengan semangat pepatah Indonesia. “*Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian; bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian*”.

Disebabkan sangat pentingnya sikap hidup yang penuh kedewasaan itu, maka Kitab Suci memperingatkan kita semua agar tidak teripu oleh hal-hal yang bersifat segera, sambil melupakan hal-hal yang akan kita temui di belakang hari (Q., 75: 20 dan Q., 76: 27). Dan bahwa takwa kepada Allah itu terkait erat dengan sikap hidup memandang jauh ke depan, tidak hanya untuk di sini dan kini saja (Q., 59: 18).



SAINS MODERN DAN KERUHANIAN

Jika sains mengikuti metodenya sendiri dengan lebih terbuka dan tidak apriori membatasi kenyataan hanya kepada yang tampak mata saja, maka barangkali ia akan mampu ikut membimbing manusia ke arah menginsafi alam ruhani secara

lebih mendalam, suatu alam yang sesungguhnya menguasai seluruh yang ada. Sebagai “berita” dari Yang Mahakuasa, Al-Quran pun memberi petunjuk tentang adanya dimensi keruhanian dalam benda-benda, baik yang bernyawa maupun tidak:

Langit yang tujuh dan bumi, juga penghuninya semua bertasbih kepada-Nya (Allah), dan tidak ada sesuatu apa pun kecuali tentu bertasbih memuji-Nya, namun kamu sekalian (wahai manusia) tidak mengerti tasbih mereka (Q., 17: 44).

Tidak ada binatang yang melata di bumi ataupun burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat seperti kamu (wahai manusia)! (Q., 6: 38).

Terhadap firman-firman itu, sebuah keterangan penafsiran terbaca demikian:

Semua makhluk yang bernyawa dan yang tidak bernyawa, bernyanyi dengan pujian-pujian kepada Allah dan mengagungkan *Asmâ*²-Nya—yang hidup dengan kesadaran, dan yang tidak hidup, melalui bukti yang diberikannya tentang Kemaesaan dan Kemuliaan Tuhan. Kaum mistik percaya bahwa ada jiwa dalam benda-benda tak bernyawa, yang menyatakan keagungan Tuhan. Seluruh Alam adalah saksi atas Dia Yang Mahakuasa, Yang

Mahabijaksana, dan Yang Maha-baik. Hanyalah “kamu” (wahai manusia), yaitu kamu yang menolak kecenderungan utuh hakikatmu sendiri dan menolak Iman hanya karena kamu telah diberi sejumlah terbatas pilihan dan kebebasan bertindak—hanya orang semacam “kamu” yang tidak mampu memahami apa yang dipahami oleh seluruh makhluk dan dinyatakan dengan penuh bahagia dan gembira. Alangkah rendah martabatmu! Tetapi toh Tuhan masih melindungiimu dan mengampunimu. Begitulah Dia Yang Mahabaik.

Dalam kaitannya dengan ayat yang kedua di atas, A. Yusuf Ali, seorang ahli tafsir yang terkenal otoritatif, memberi penegasan demikian:

Dalam kesombongan kita (manusia), kita menyingkirkan dunia hewan dalam pandangan kita, padahal hewan-hewan itu semua hidup mengikuti kehidupan sosial dan individual, sebagaimana kita sendiri, dan semua kehidupan tunduk kepada Rencana dan Kehendak Tuhan... Dengan perkataan lain, semuanya menaati Rencana Induk Nya, yaitu Kitab (*Al-Lawh Al-Mahfûzh*) yang juga disebutkan dalam ayat itu. Semua bertanggung jawab menurut derajatnya masing-masing kepada Rencana-Nya (maka difirmankan, “semua akhirnya bakal dikembalikan kepada Tuhan me-

reka”). Ini bukanlah Pantheisme: ini menunjukkan hubungan seluruh kehidupan, kegiatan dan wujud dengan Kehendak dan Rencana Tuhan.

Jadi, agaknya ada harapan kepada ilmu pengetahuan untuk dapat membantu membawa manusia kepada tingkat kehidupan yang lebih tinggi—dan tidak terbatas hanya kepada kehidupan material seperti yang sekarang ada. Harapan itu tumbuh karena adanya kebenaran dasar dalam seruan agama tersebut di atas, yaitu seruan untuk memerhatikan secara mendalam hakikat alam dan lingkungan. Apalagi Al-Quran sendiri memberi antisipasi, sebagai bagian dari pandangan masa depan dalam ajaran Islam, bahwa Allah akan memperlihatkan kepada manusia berbagai pertanda atau ayat-Nya, baik dalam seluruh cakrawala (jagat besar) maupun dalam diri manusia sendiri (jagat kecil) sehingga mereka akan tahu bahwa Dia dan ajaran-ajaran-Nya benar belaka (Q., 41:53).



SAINS MODERN DAN KETUHANAN

Memberi gambaran memadai tentang apa prinsip-prinsip pesan Tuhan kepada umat manusia sangatlah penting. Pesan ketuhanan,

sesuai dengan hakikat agama yang mewadahnya, adalah pesan abadi, berlaku untuk selama-lamanya. Maka dengan sendirinya juga ia seharusnya dan memang berlaku untuk masa sekarang di zaman modern ini. Mengetahui pesan itu amat penting, juga meyakini keabsehannya secara mantap.

Sekarang, apakah ada dukungan bahan-bahan modern (berupa berbagai temuan dan pengalaman manusia di zaman modern ini) untuk pesan-pesan tersebut? Bertitik-tolak dari iman, kita mungkin dibenarkan untuk melompat kepada pandangan bahwa semua bahan modern, sebagaimana juga bahan-bahan klasik, tentu mendukung pesan-pesan Ilahi dalam agama (Islam) dan membantu umat manusia untuk setiap kali menangkap kembali dengan segar pesan-pesan itu. Keterangannya ialah bahwa semua temuan dan pengalaman manusia itu, baik yang ada dalam alam makro (dilambangkan dalam pengertian “*âfaq*”, artinya berbagai ufuk atau horizon) dan dalam alam mikro (dilambangkan dalam pengertian “*fî anfusihim*”, artinya dalam diri mereka, manusia), jika dilihat secara universal, adalah kelanjutan hakikat manusia itu sendiri sesuai dengan tabiat dan *nature* kejadiannya. Namun kalau dilihat secara partikular, tentu banyak pe-

nyimpangan dari tabiat dan *nature*-nya itu.

Tapi dukungan bahan-bahan modern tidak diharapkan terutama untuk bentuk-bentuk nyata pesan tersebut, seperti, bahwa kita harus berbuat baik kepada ibu-bapak. Dukungan itu terutama diharapkan kepada bagian yang mendasari bentuk-bentuk nyata tersebut, yaitu segi keimanannya. Karena itu, yang harus kita lakukan dalam mencari kemungkinan ini ialah melihat apa saja yang dihasilkan sains yang sekiranya bisa menguatkan sistem keimanan agama.

Walaupun begitu, kita masih harus mengingatkan diri sendiri bahwa mencari dukungan dari bahan-bahan modern hasil temuan ilmu pengetahuan mungkin akan sia-sia. Seperti dikatakan oleh salah seorang ilmuwan bernama James S. Trefil, dalam bukunya *The Moment of Creation, Big Bang Physics*:

“Semua hukum ilmiah didasarkan kepada pengamatan dan percobaan, dan akibatnya, tidak ada hukum ilmiah yang benar-benar absah di luar bidang yang di situ ia dicoba dan dibuktikan.”

Tetapi meski sains tidak bisa membuktikan agama, namun ia bisa membuktikan kepalsuan (*disprove*) agama sehingga agama itu mati. Ini juga mendapat penegasan dari kaum ilmuwan sendiri, antara lain Paul Davies, dalam bukunya

God and New Physics, yang mengatakan, “Tidak ada agama yang berdasarkan kepercayaannya atas asumsi-asumsi yang jelas salah dapat berharap akan bertahan lama.” Sementara tidak ada jawaban yang mudah atas masalah-masalah keagamaan dari sains, Davies, seperti kebanyakan orang Islam, mengatakan, “Adalah keyakinan saya yang mendalam

bahwa hanya dengan memahami alam raya dalam segala seginya yang banyak itu... Kita akan sampai kepada pengertian tentang diri kita sendiri dan makna di belakang alam raya, rumah kita.”

Maka dalam berbagai percobaan memahami jagat itulah kita melihat adanya berbagai kemungkinan mendapat bukti kebenaran pesan Islam, persis seperti dijanjikan dalam Kitab Suci. Misalnya, mengapa kita harus berpegang kepada pesan moral yang datang dari Tuhan, dan melakukan perbuatan moral demi dan untuk Tuhan. Kita mendapatkan dukungan bahwa menurut teori kuantum, kehidupan kita tidak dikuasai oleh kekakuan hukum alam, tetapi oleh deretan probabilitas. Akar probabilitas itu ialah, berbeda dengan arti asumsi lama, adanya “*chaos*” dalam dunia sub-atomik sehingga tingkah laku elektron itu sebenarnya tidak bisa

diramalkan. Elektronik digambarkan sebagai manusia yang berkehendak, dan memiliki sifat *volitional* seperti malas dan *ogah-ogahan* untuk bergerak, atau sebaliknya.

Ketika dunia sub-atomik menjelma dalam tingkah laku benda yang menjadi lingkungan hidup

manusia, maka hidup manusia itu sesungguhnya diliputi ketidakpastian tentang

masa mendatangnya: “*The future is inherently uncertain*” (Masa depan secara inheren tidak pasti. Hal ini sejalan dengan Al-Quran yang mengatakan ...*Tak seorang pun tahu pasti apa yang hendak dikerjakannya esok hari, dan tak seorang pun tahu pasti di bumi mana dia akan mati ...* (Q., 31: 34). Oleh karena itu, semua jalan hidup memang tersedia, tetapi tidak semuanya bisa diwujudkan (*All is possible, but not all is probable*). Ini berarti, seperti telah diargumenkan oleh Al-Ghazali delapan abad yang lalu, selalu ada kemungkinan menyimpang dari “hukum kebiasaan”, karena adanya “intervensi” Tuhan. Dan Davies berkata, *rigidity is a myth* (kepastian adalah mitos). Karena itu, hukum kausalitas dapat dipegang hanya karena manusia tidak menembus batas cahaya dan berjalan di atas kecepatan cahaya.

“Barang siapa yang tahu dirinya, maka dia akan tahu Tuhannya”.

Itu semua membawa kepada kesimpulan bahwa kita dalam hidup dan menjalani kehidupan harus selalu bersandar (tawakal) kepada Allah, dengan berdoa, dan berbuat hanya atas perintah-Nya dan demi *ridlâ*-Nya. Karenanya jelas bahwa pesan moral harus berdasarkan iman.



SALAH PAHAM TENTANG ISLAM DAN POLITIK

Sesungguhnya kurang tepat jika dikatakan bahwa Islam menganut teori tentang persatuan antara “gereja” dan negara. Sebab, Islam berbeda dengan Kristen; Islam tidak mengenal konsep “gereja”, yakni sebuah pranata yang mempunyai wewenang keagamaan dan dipimpin oleh tokoh yang memiliki wewenang keagamaan. Para tokoh Islam yang sering dilihat oleh kalangan non-Muslim sebagai padanan pendeta, sama sekali tidak mempunyai wewenang keagamaan. Mereka hanya mempunyai wewenang keilmuan (dalam agama), karena itu mereka disebut “sarjana” (Arab: *‘âlim*, mufrad; *‘ulamâ’*, jamak). Sebagai sarjana yang hanya mempunyai wewenang keilmuan, apa pun pendapat para *‘ulamâ’* tentang suatu masalah keagamaan, seperti fatwa, tingkat kekuatan atau kelemahannya adalah sebanding dengan

tingkat pengetahuan mereka, tanpa wewenang suci, dan karenanya selalu dapat ditandingi atau dibantah. Mereka tidak berhak mewakili seseorang dalam urusannya dengan Tuhan dan mereka juga tidak berhak menentukan nilai keruhanian seseorang.

Walaupun begitu, hubungan antara negara dan agama dalam Islam adalah berbeda dari yang ada dalam Kristen di zaman modern (bukan Kristen di zaman tengah). Islam adalah agama yang sejak awal pertumbuhannya mengalami sukses luar biasa di bidang politik; Islam adalah agama para penguasa, atau agama yang mempunyai kekuasaan. Penguasa Islam pertama sesudah Nabi, yang kemudian oleh masyarakat disebut *Khalîfat al-Rasûl* (Pengganti Rasul/Nabi) adalah Abu Bakar. Tetapi gelar itu tidak berarti bahwa ia mempunyai wewenang mutlak dalam urusan duniawi, apalagi dalam urusan agama. Wujud pemerintahan Islam Abu Bakar yang kemudian diteruskan oleh para penggantinya selama tiga puluh tahun telah yang dikagumi oleh Robert N. Bellah sebagai pemerintahan yang sangat modern: suatu pemerintahan dalam sistem politik yang terbuka, egaliter, dan partisipatif. Orang harus membaca berbagai karya yang membahas dengan jujur pemerintahan para *Khalîfah* itu, baik karya klasik maupun modern,

untuk dapat mengerti bagaimana hakikat sistem politik yang oleh Bellah dinilai sangat modern tersebut.



SALÂMDAN SALÂMAH

Kita semua sudah tahu apa arti perkataan “salâm” yang dipinjam dari bahasa Arab itu. Kalau kita mengucapkan salam atau “kirim” salam kepada seseorang, maka sesungguhnya berarti bahwa kita berdoa untuk keselamatan (ke-“selamat”-an, yang dalam ejaan aslinya, “salâmah”) kepada orang tersebut. Ucapan kita sehari-hari “Assâlamu’alaykum...” tidak lain artinya ialah “Semoga keselamatan terlimpah atas Anda ...”. Jadi, sebutnya ucapan itu adalah sebuah doa kedamaian dan kesejahteraan.

Selanjutnya, *salâm* dan *salâmah* (selamat) yang pada hakikatnya mempunyai makna yang sama itu, yaitu kedamaian, kesejahteraan, dan kebebasan dari marabahaya, sangat terkait dengan makna *Islâm*. Yaitu bahwa agama ini disebut demikian (*Islâm*) karena dia membawa *salâm* dan *salâmah* kepada manusia, lahir

dan batin. Itu semua berpangkal dari sikap “berdamai” atau “pasrah” dengan tulus kepada Allah, Maha Pencipta, yang merupakan makna harfiah perkataan *Islâm* tersebut.

Pada suatu *show* oleh Donahue di sebuah jaringan televisi Amerika tentang fundamentalisme (Kristen) di sana, diperlihatkan betapa mereka yang hadir dalam *show* itu saling berebut surga dan saling me-

masukkan yang lain ke neraka. Atau dalam bahasa yang jelas, masing-masing hendak mengatakan, “Kami-lah yang selamat (*saved*), dan Anda yang tidak seperti kami adalah

celaka (*doomed*)! Sudah tentu bukan kali ini saja orang berebut surga dan saling mendorong yang lain ke neraka. Dalam Kitab Suci pun dituturkan adanya hal serupa, demikian: *Mereka berkata, “Tidaklah akan masuk surga kecuali orang Yahudi atau orang Kristen!” Itulah angan-angan mereka. Katakan (kepada mereka itu), “perlihatkan buktimu jika kamu memang orang-orang yang benar!” Sebaliknya, siapa saja yang pasrah (aslama) diri kepada Allah dan dia adalah orang baik, maka baginya tersedia pahala di sisi*



Tuhannya, dan tidak ada rasa takut atas mereka (yang seperti itu) serta tidak pula mereka akan merasa sedih (Q., 2: 111-112).

Cobalah kita renungkan lebih mendalam makna firman suci itu. Meskipun yang disebutkan secara langsung ialah kaum Yahudi dan Kristen (yang berebut surga, sebagaimana dituturkan dalam rangkaian firman seterusnya), namun makna firman itu juga berlaku untuk banyak golongan lain. Dan di situ terdapat penegasan bahwa pahala dari Tuhan serta kebebasan dari rasa takut dan sedih akan dikarniakan kepada siapa saja yang berserah diri kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, Sesembahan yang sebenarnya (bukan hasil mitologi, dongeng atau takhayul). Kemudian dia menampilkan dirinya sebagai orang baik (*muhsin*) dengan berbuat kebaikan kepada sesama manusia. Sekarang, sikap berserah diri (kepada Tuhan) itu dalam bahasa Arab disebut *Islâm*. Dan agama para nabi dan rasul, sejak Nabi Adam a.s. sampai kepada Nabi Muhammad Saw. disebut *Islâm*, karena semuanya membawa ajaran sikap pasrah dan berserah diri kepada Tuhan, agar manusia memperoleh kedamaian (*salâm*) dan keselamatan (*salâmah*).

Dalam kaitan dengan semuanya itulah Nabi pernah bersabda: “*Wahai manusia sekalian, sebar luas-*

kanlah perdamaian, eratkanlah tali persaudaraan, berilah makan (kepada mereka yang kelaparan), kerjakanlah shalat ketika kebanyakan orang tidur di waktu malam, maka kamu akan masuk surga dengan penuh kesejahteraan.”



SALAM KEPADA TUHAN

Mungkin terdengar tidak biasa bila dikatakan bahwa kita mengucapkan salam kepada Tuhan. Tetapi itulah yang kita baca saat *taḥiyah* (bacaan pada duduk terakhir dalam shalat), *al-taḥiyatu lillâhi wa al-shalawātu al-thayyibât* (segala salam dan salawat yang baik bagi Allah) dengan segala variasi bacaannya. Kemudian kita ucapkan salam kepada Nabi, *assalâmu ‘alayka ayyuhâ al-nabîyu warahmatullâhi wabarakâtuh* (salam sejahtera, rahmat dan berkah Allah kepada engkau wahai Nabi). Setelah itu kita ucapkan salam kepada diri kita sendiri, *assalâmu ‘alaina wa ‘alâ ‘ibâdillâhi al-shâlihîn* (salam bagi kita semuanya dan untuk semua hamba Allah yang saleh).

Mengapa kita ucapkan salam kepada Allah? Ini semua adalah simbol, kiasan, atau lambang dari keislaman itu sendiri. Islam artinya pasrah kepada Allah. Dalam pengertian yang lebih dalam, Islam artinya berdamai dengan Allah, tidak pu-

nya masalah dengan Allah. Sebagai seorang Muslim, dengan sendirinya kita berdamai dengan Allah, tidak ada masalah dengan Allah; Tidak punya sikap negatif kepada Allah Swt. Ini terkait dengan sifat jiwa yang tenang (*al-nafs al-muth-ma'innah*) yaitu rela dan direlakan (*râdliyyatan mardliyyah*). (*Kepada jiwa yang beriman akan dikatakan*), “Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu, dengan rasa lega dan diterima dengan rasa lega (*rida—NM*)” (Q., 89: 27-28).

Sikap *râdliyyatan mardliyyah* bisa kita terjemahkan sebagai perasaan tidak punya masalah dengan Allah. Karena itu juga, Allah tidak ada masalah dengan kita. Maka Allah melanjutkan ayat di atas dengan, *Masuklah engkau ke dalam golongan hamba-hamba-Ku! Masuklah engkau ke dalam surga-Ku* (Q., 89: 29-30).

Inilah salah satu makna Islam.



SALAM, RAHMAT, DAN ILMU ALLAH

Kebahagiaan tertinggi yang akan dialami manusia ialah ketika dia masuk surga dan mendapatkan salam dari Tuhan, *Salam! Sebuah firman (sapaan) dari Tuhan Maha Pengasih* (Q., 36: 58), Di situ ada kaitan antara salam dengan rahmah. Allah mengucapkan salam karena Dia Mahakasih dan Rahmah. Itulah

sifat Allah yang paling banyak disebut dalam Al-Quran dan wacana keagamaan.

Dalam Al-Quran disebutkan bahwa satu-satunya sifat Allah yang diwajibkan atas diri-Nya ialah rahmah. *Ia telah menentukan (mewajibkan—NM) dalam diri-Nya sifat kasih sayang (rahmah)* (Q., 6: 12). Rahmah atau kasih Allah itu meliputi segala sesuatu. Sama dengan ilmu. Ada dua sifat Allah yang dinyatakan meliputi segala sesuatu: rahmah dan ilmu. “... dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu,” (Q., 7: 156). “*Amat luaslah rahmat dan ilmu-Mu, meliputi segalanya*,” (Q., 40: 7). Oleh karena itu, perlu kita renungkan sabda Nabi agar kita meniru akhlak Tuhan yang disebutkan dalam sebuah hadis, “*Berakhlaklah kamu dengan akhlak Allah*.” Yang dimaksud ialah meniru sifat-sifat Tuhan dan menghayatinya di dalam hidup kita.



SALÂM, RIDLÂ, DAN KETENANGAN

Perkataan “*jannah*” dalam Al-Quran yang makna asalnya ialah kebun atau oase digunakan sebagai lukisan tentang kebahagiaan tertinggi yang dianjurkan bakal dikaruniakan kepada orang-orang beriman kelak dalam kehidupan abadi di akhirat. Dalam pengertian ini,

“*jannah*” menjadi padanan kata-kata Indonesia “surga” (dari Sanskerta “*swarga*”). Al-Quran juga menggunakan kata-kata “*firdaus*” yang diambil dari bahasa Persi yang telah diarakkan.

Dalam berbagai lukisan Al-Quran yang banyak sekali mengenai surga itu, antara lain terbaca firman sebagai berikut:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, Tuhan mereka akan memberi mereka petunjuk dengan iman mereka itu; di bawah mereka mengalir sungai-sungai, dalam surga kebahagiaan sejati. Seruan mereka dalam surga itu ialah, “Mahasuci Engkau, ya Allah,” dan tegur-sapa mereka di situ ialah “Salâm (Damai)”, sedangkan penutup seruan mereka ialah, “Segala puji bagi Allah, seruu sekalian alam” (Q., 10: 9-10).

Terhadap firman ini, A. Yusuf Ali memberi komentar:

“Sepotong melodi keruhanian yang indah! Mereka bernyanyi dan berseru dengan kebahagiaan, tetapi kebahagiaan mereka itu ada dalam Keagungan Tuhan! Tegur sapa yang mereka terima dan tegur sapa yang mereka berikan adalah Damai dan Selaras! Dari awal sampai akhir, me-

reka menyadari bahwa Tuhanlah yang memelihara dan menumbuhkan mereka, dan Sinar-Nya adalah Cahaya mereka.”

Maka dalam lukisan tentang kebahagiaan tertinggi itu, intinya ialah penghayatan makna “*salâm*”, yaitu rasa kedamaian dan kesela-

rasan yang diperoleh seseorang karena kesadarannya akan ke-Mahaagungan Allah dan karena sikapnya yang penuh rasa syukur kepadanya. Adalah kedamaian dan

keselarasan ruhani itu yang merupakan buah langsung sikap pasrah yang tulus kepada Allah (*al-islâm* menghasilkan *salâm*). Meskipun yang diungkapkan dalam firman di atas adalah suatu pengalaman surgawi (dan karena itu merupakan ungkapan tentang bentuk kebahagiaan yang tertinggi), namun pengalaman ruhani semacam itu, meskipun dengan kualitas yang lebih rendah, juga dapat dirasakan oleh seseorang yang beriman semasa dalam kehidupan duniawi ini. Bahkan dalam Kitab Suci juga terdapat isyarat bahwa kebahagiaan di akhirat itu adalah kelanjutan kebahagiaan di dunia ini, sekalipun dengan tingkat dan

kualitas yang lebih tinggi (Q., 2: 25).

Oleh karena itu, *salâm* adalah makna perorangan (*personal meaning*) sikap keagamaan yang tulus. Ia juga merupakan kelanjutan sikap rela (*ridlâ*) kepada Allah atas segala keputusan-Nya yang telah terjadi pada hidup kita, hamba-Nya, serta kelanjutan sikap bersandar (*tawakkul*, “tawakal”) kepada-Nya berkenaan dengan apa yang hendak diputuskan-Nya atas usaha dan ikhtiar kita untuk kehidupan di masa mendatang. Dengan sikap rela kepada Allah itu maka kedamaian atau *salâm* itu, menjadi sempurna, karena Allah pun akan rela kepada kita, menghantarkan kita kepada tingkat sebagai pribadi yang rela dan direlakan (*râdliyah-mardliyah*).

Keadaan jiwa yang rela dan direlakan itu dicapai karena ketenangan batin yang dimiliki seorang pribadi akibat rasa dekat kepada Allah. Tingkat keruhanian yang disebut derajat *al-nafs al-muthma'innah* (jiwa yang tenang-tenteram) ini adalah tingkat kebahagiaan yang tertinggi. Tingkat itu mengakhiri proses yang bermula dari jenjang yang rendah, yaitu tingkat *al-nafs al-ammârah bi al-sû'* (jiwa yang senantiasa mendorong kepada kejahatan), yaitu tingkat kejiwaan ketika seorang pribadi masih lebih banyak menghendaki kesenangan duniawi yang rendah; kemudian

mungkin dilanjutkan dengan tingkat *al-nafs al-lawwâmah* (jiwa penuh penyesalan), yaitu tingkat kejiwaan ketika seorang pribadi yang karena kesadarannya akan kelemahan dirinya (sehingga banyak berbuat dosa, misalnya) mengalami guncangan yang menggelisahkan, yang kemudian membimbingnya ke arah pertobatan kepada Allah.

Proses demikian melampirkan jalan ke arah sikap *ridlâ* kepada Allah berkenaan dengan segala perkara yang telah terjadi, dan sikap bersandar atau tawakal kepada-Nya berkenaan dengan ikhtiar atau usaha untuk yang akan datang, menuju kepada tingkat kejiwaan yang tenang-tenteram (*al-nafs al-muthma'innah*). Tingkat ini, seperti telah disebutkan, membawa kepada keadaan jiwa yang *râdliyah-mardliyah* (rela kepada Allah dan direlakan oleh Allah), dan merupakan pangkal rasa kedamaian dan keselarasan ruhani (*salâm*) yang tak terlukiskan dengan kata-kata. Maka surga pun disebut sebagai *Dâr Al-Salâm* (Negeri Kedamaian dan Keselarasan, *the Abode of Peace and Harmony*), (Q., 10: 25) dan karunia kebahagiaan yang paling agung di surga itu untuk seorang yang beriman dan saleh ialah keridlaan Allah kepadanya (Q., 9: 72). Oleh karena itu, dilukiskan dalam sebuah sabda Nabi Saw. bahwa surga itu meru-

pakan “*sesuatu yang tak pernah dilihat oleh mata, tak pernah terdengar oleh telinga, dan tak pernah terbetik dalam hati manusia*”.

Telah dikemukakan bahwa rasa damai dan selaras dalam hati seseorang pribadi itu diperoleh karena sikap batin yang rela dan tawakal kepada Allah.

Dan seseorang yang rela serta bertawakal kepada Allah itu tentunya ialah orang yang selalu ingat (*dzikir*) kepada-Nya. Justru ingat kepada

Allah secara konsisten dan tanpa terputus merupakan segi keimanan yang amat penting, serta menjadi sumber kebajikan yang tertinggi (Q., 3: 191). Dan karena sikap itu merupakan keharusan sikap rela dan tawakal kepada-Nya (sebab, tentunya, rela dan tawakal kepada Allah juga tidak mungkin tanpa pernah ingat kepada-Nya), maka ingat kepada Allah juga menjadi sumber ketenangan jiwa dan ketenteramannya. Orang yang beriman ialah yang merasakan ketenteraman karena ingat kepada Allah (Q., 13: 28) serta yang setiap kali mendengar Allah disebut maka terjadi getaran pada jiwanya karena “kontak” dan rasa dekat kepada Yang

Mahahadir (*Omnipresent*) itu (Q., 8: 2).

Sekarang, ingat atau *dzikir* kepada Allah itu adalah juga makna perorangan keyakinan agama, karena sifatnya yang memang amat pribadi. Lebih dari itu, *dzikir* yang sejati dan mendalam ialah yang

dilakukan dengan penuh rasa rendah hati (*ta-dllarru*) sedemikian rupa sehingga menjadi semacam rahasia pribadi (*khufyah, privacy*) dan tidak dengan ting-

kah laku lahiriah (*manifest*) seperti suara keras atau sikap berlebihan (Q., 7: 55). Ketulusan (ikhlas) dalam pasrah kepada Allah menghendaki sikap batin pribadi yang serupa itu, tidak bisa lain. Karena itu, ikhlas dipertentangkan dengan pamrih, yang dalam kata-kata Arabnya disebut *riyâ*, yang secara etimologis berarti sikap ingin dilihat sesama orang.

Keseluruhan kesadaran mendalam itu disimpulkan dalam pengertian tentang takwa (*taqwâ*), yaitu kesadaran pribadi yang selalu memerhatikan dan memperhitungkan pengawasan Tuhan Yang Mahahadir dan Mahadekat berkenaan dengan tingkah laku dan perbuatan sehari-hari. Karena kesadaran itu, melalui

Orang yang memiliki penyakit rendah diri (inferiority complex) sesungguhnya memiliki potensi atau kecenderungan yang akan dapat mendorong ia berlaku otoriter atau tiran apabila ia memiliki kesempatan atau posisi menjadi penguasa.

kebersihan hatinya yang laksana sinar terang (*nûrânî* [dari kata-kata *nûr*—cahaya], *luminous*) karena takwa, seseorang memperoleh bimbingan Ilahi ke arah jalan yang diridlai-Nya dalam menempuh hidup ini. Maka disebutkan dalam Kitab Suci bahwa takwa kepada Allah dan keridlaan-Nya itu merupakan asas bangunan hidup yang benar (Q., 9: 109).



SALAM: SENTRAL DALAM AGAMA

Kalau kita mengucapkan salam kepada Allah, Allah pun menjawab salam kita. Karena itu, dalam gambaran mengenai surga disebutkan bahwa Tuhan selalu mengucapkan salam kepada penghuninya. *Salam! Sebuah firman (sapaan) dari Tuhan Maha Pengasih* (Q., 36:58).

Konsep mengenai salam memang sangat sentral dalam agama Islam. Perkataan Islam sendiri sudah mengandung makna orang yang berdamai dengan Tuhan, dan Tuhan pun berdamai dengan orang tersebut. Maka orang tersebut akan mencapai *salâmah*—yang kemudian kita pinjam menjadi kata selamat—yaitu suatu keadaan utuh bahwa kita mencapai *qalb-un salîm* (hati yang utuh). Ada suatu gambaran nanti di akhirat bahwa tidak ada orang yang merasa tenteram kecuali

mereka yang mempunyai hati yang utuh. *Kecuali orang yang menghadap Allah dengan hati bersih (utuh—NM)* (Q., 26: 89).

Makna *salîm* di sini adalah utuh tak kurang suatu apa. Istilah populernya sehat wal afiat. Tidak semata-mata selamat dalam arti *safety*, tetapi keadaan utuh di hadapan Allah Swt. sesuai dengan desain-Nya ketika kita diciptakan. Al-Quran menggambarkan bahwa nanti penghuni surga tidak saja mendapatkan ucapan salam dari sesama, tetapi juga tidak pernah mendengar ucapan yang memandang rendah orang lain. *Mereka di sana tidak mendengar cakap kosong, dan tiada mengandung perbuatan dosa. Selain mengatakan, Salama! Salama!* (Q., 56: 25-26).

Dalam agama-agama Semitik, perkataan salam begitu penting. Tidak hanya Islam yang mewariskan ucapan *assalâmu‘alaykum*. Agama Yahudi juga memperkenalkan perkataan serupa, *Salomlikum*. *Salom* artinya salam. *Likum* artinya untukmu. Salam mempunyai kaitan dengan takwa, karena takwa harus mempunyai implikasi kepada usaha menciptakan salam, usaha menciptakan kedamaian dan keutuhan dalam masyarakat. Usaha itu bermula dari tingkah laku pribadi kita masing-masing dalam bentuk budi pekerti luhur (*al-akhlâq al-karîmah*).



SALAM UNTUK SEMUA MAKHLUK

Dewasa ini sudah banyak ilmuwan, termasuk Einstein, melihat benda-benda di alam raya tidak lagi dari segi manfaatnya secara teknologi atau material belaka, tetapi meningkat kepada apresiasi tentang ciptaan Tuhan. Al-Quran mengatakan, “*Tiada seekor binatang pun di bumi ataupun unggas yang terbang dengan sayapnya, tiada lain masyarakat juga seperti kamu* (Q., 6: 38). Itu artinya, kita diingatkan bahwa kita harus menghargai makhluk lain; kita harus menerima kehadiran mereka sebagai salah satu dari anggota wujud (makhluk) yang diciptakan oleh Allah Swt. dan berhak berada secara bersama dengan kita.

Maka, sehabis shalat, kita melakukan salam ke kanan dan ke kiri, meskipun tidak ada orang, karena tujuan salam itu ialah semua makhluk, termasuk kutu-kutu dan serangga-serangga, bahkan juga nyamuk. Jadi ketika kita melihat suatu objek material seperti gunung, hutan, dan sebagainya, kita harus berpikir lebih tinggi dari persoalan eksploitasi dan eksplorasi. Tidak berarti bahwa tindakan itu tidak benar, tetapi kita harus mempertimbangkan yang lebih tinggi lagi, yaitu mengapresiasi mereka sebagai umat seperti kita. Itulah *ainul yaqin* (*‘ayn al-yaqîn*).

SALAM: WUJUD RAHMAT ALLAH

Nabi selalu mengucapkan salam pada siapa pun, kepada yang dikenal dan yang tidak dikenal. Memang, dalam suasana yang kadang-kadang tegang di Madinah, ada semacam krisis dalam soal salam itu, misalnya ada sekelompok orang Yahudi yang datang kepada Nabi dengan perasaan bermusuhan. Kita membayangkan bahwa masyarakat di zaman Nabi itu sangat demokratis, tidak terlalu banyak unggah-ungguh. Kelompok orang Yahudi itu mengucapkan suatu ucapan yang sebetulnya kurang ajar, karena mereka mengatakan *al-sammu ‘alayka*. *Al-Samm*, yang kalau kita terjemahkan agak sedikit kasar berarti, “Mampus engkau Muhammad.” Mendengar itu Nabi tidak menjawab *al-sammu ‘alayka*, melainkan hanya *‘alayka*. Suatu saat, beberapa orang Yahudi masuk rumah Nabi dan mengucapkan hal seperti itu. Aisyah, yang ada di dalam rumah bersama Nabi, sangat marah dan menjawab dengan ucapan, “*wa al-sammu ‘alayka wa la‘natullâhi ikhwâna al-qirâdata al-khasîr* (Mampus kamu juga dan laknat Allah atas kamu, kamu orang-orang yang dikutuk oleh Tuhan menjadi kera-kera yang hina).” Hal ini karena di dalam Al-Quran dijelaskan bahwa ada sebagian orang Ya-



hudi yang pernah dikutuk menjadi seperti kera-kera yang sangat hina.

Mendengar itu, Nabi marah sekali, “*A’isyah! Jangan begitu, siapa yang mengajari kamu seperti itu, aku tidak diutus untuk melaknat orang dan bicara kasar seperti itu.*”

‘A’isyah menjawab, “Nabi mendengar sendiri apa yang dikatakan orang itu, jadi saya balas.”

Nabi berkata, “*Saya kan sudah membalas dan saya jawab wa ‘alaykum saja.*”

Nabi tetap menerima mereka dan berbicara dengan baik sekali.

Jadi, kesopanan-kesopanan seperti ini termasuk dalam kemanusiaan. Maka, manusia dalam bahasa Arab disebut *insân*, *insun*, *al-ins*, artinya ramah, lemah lembut. Kalau ada orang yang namanya *anîs*, artinya orang yang ramah dan lemah lembut.

Jadi, rahmat Allah kepada kita sebagai manusia itu diwujudkan ke dalam salam. Dari situlah perkataan Islam diambil, yaitu suatu keadaan di mana kita utuh dan integral, tidak ada perasaan dengki, iri hati, perasaan buruk sangka pada orang dan sebagainya. Hal itu yang disebut *halâl-un bi halâl-in*, sama-sama bersih, sama-sama tidak ada

persoalan. Kita juga harus halal bi halal dengan Allah dalam arti ridla kepada-Nya. Dengan begitu, Allah akan ridla kepada kita. Itulah yang akan menjadi ketenteraman ketika disebutkan dalam Al-Quran berkenaan dengan *al-nafs al-muthma’innah*. *Kepada jiwa yang beriman [tenang—NM] akan dikatakan),*

“Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu, dengan rasa lega (ridla—NM) dan diterima dengan rasa lega (diridlai—NM)!

Masuklah engkau ke dalam golongan hamba-hamba-Ku. Masuklah engkau ke dalam surga-Ku” (Q., 89: 27-30).



SALING MENASIHATI

Banyak orang yang tidak tahan bermusyawah, terutama ketika menghadapi kemungkinan ternyata dirinya salah. Memang, yang paling berat pada diri kita ialah mengakui kesalahan sendiri. Sebagaimana diungkapkan dalam pepatah Melayu, “Kuman di seberang lautan tampak, sementara gajah bertengger di pelupuk mata tidak tampak.” Kita lebih mudah melihat kesalahan

orang lain betapapun jauh dan kecil, namun susah mengakui kesalahan diri sendiri biarpun besar dan dekat. Itulah sebabnya, menurut surat Al-'Ashr, tidak cukup hanya dengan *wa tawâshaw bi al-haqq* (*saling menasihati untuk kebenaran*) (Q., 103: 3) tetapi juga harus dengan *wa tawâshaw bi al-shabr* (*saling menasihati untuk kesabaran dan ketabahan*) (Q., 103: 3).

Sabar sendiri mempunyai dimensi waktu. Pembuktian kebenaran sejati memerlukan waktu. Demikian juga menegakkan keadilan. Tidak bisa instan. Apalagi bila kebenaran itu menyangkut masyarakat yang besar. Di sana ada *human investment* atau tanaman kemanusiaan. Waktu yang dibutuhkan untuk membuktikan hasilnya adalah satu generasi. Apa yang kita mulai sekarang ini, dalam skala besar, baru dua puluh tahun lagi akan betul-betul terwujud. Ahli pendidikan umumnya mengatakan, "Kalau kau tanam jagung, tunggu-lah tiga bulan baru panen, kalau kamu tanam kelapa, sabarlah lima tahun untuk panen. Tetapi kalau tanamnya adalah *human investment*, mendidik manusia, menegakkan keadilan, dan sebagainya, maka kamu harus sabar menunggu satu generasi."

Lihatlah tanaman Pak Harto. Baru terbukti salah setelah 30 tahun. Demikian juga yang benar.

Kebenaran yang sekarang kita mulai, akan terbukti betul-betul benar kira-kira 20 tahun lagi. Maka, harus ada *wa tawâshaw bi al-shabr*. Para ahli tafsir modern mungkin akan menerjemahkan *wa tawâshaw bi al-shabr* itu sebagai keharusan adanya jadwal waktu (*time scheduling*).

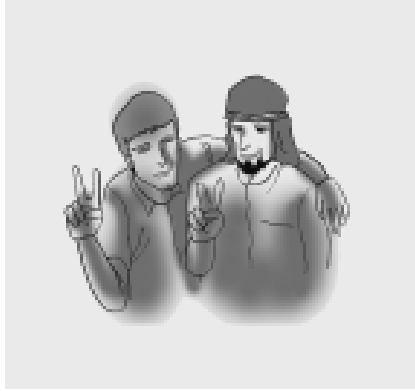
Syarat *wa tawâshaw bi al-shabr* yang dimensinya sedemikian rupa itu, sekaligus merupakan peringatan bahwa menegakkan kebenaran tidaklah mudah. Tidak bisa sekarang kita mulai dan besok kelihatan hasilnya. Lebih sulit lagi meluruskan kesadaran psikologis berupa kesediaan untuk melihat kemungkinan diri sendiri salah dan secara rendah hati melihat kemungkinan orang lain benar.



SAMUEL HUNTINGTON

Setelah Uni Soviet runtuh, melalui tesis-tesis seperti yang dikemukakan Samuel Huntington (*Clash of Civilization*, benturan antarperadaban), muncul *mindset* imperialistik dari negara-negara besar seperti Amerika. Bahkan kalau diperluas lagi menjadi *the West against the Rest*. Barat lawan semuanya. Perang Amerika saat ini adalah perang atas nama peradaban: yaitu peradaban versus non-peradaban. Jadi, tesis Huntington ini adalah suatu gejala *mindset* imperialistik dari

sebuah negara *super power*, yang sedang *adigang-adigung-adiguna*, karena beranggapan sebagai satu-satunya negara adidaya. Karena itu, sekarang Amerika merasa takut luar biasa kepada Cina yang sedang bangkit untuk menyaingi mereka. Di dalam tesis Huntington, Cina dimasukkan dalam kelompok Islam, sehingga muncul Cina-Islam, dengan bukti kerjasama yang erat sekali antara RRC dengan Pakistan.



nya tidak peduli terhadap pers mereka yang menggeneralisasikan antara Islam dan terorisme, yang selalu menyebut Islam sebagai teror atau sebaliknya. Baru sekarang ini mereka berhadapan dengan kenyataan yang merupakan persoalan hidup atau mati. terpaksa mereka membedakan keduanya, termasuk Bush sendiri yang mengatakan bahwa Islam itu agama damai.

✽✽✽

SANTRI DAN PENDIDIKAN KOLONIAL

Dalam sistem stratifikasi sosial kolonial, yang paling tidak diuntungkan dalam sistem pendidikan kolonial ialah mereka yang diidentifikasi oleh Clifford Geertz sebagai golongan Santri. Di bawah pimpinan para *'ulamâ'*, golongan Santri (yang juga disebut sebagai kelompok sosial yang paling banyak melahirkan wirausahawan pribumi) merupakan golongan yang dalam hal pendidikan modern termasuk paling rendah keadaannya.

Tetapi, sebabnya tidak semata-mata politik kolonial yang diskri-

minat. Akibat negatif diskriminasi itu diperburuk oleh sikap para Santri sendiri, di bawah pimpinan para *‘ulamâ’*, yang menempuh politik non-koperatif dengan Belanda, bahkan isolatif. Ketika pemerintah kolonial dengan segala “iktikad baik”-nya (berdasarkan gerakan Kemanusiaan dan Sosialisme di Negeri Belanda yang menghasilkan “Politik Etis”) ingin menyertakan rakyat “Hindia Belanda” dalam peradaban modern (Eropa) antara lain dengan memperkenalkan pendidikan modern (Belanda, Barat, sekular), para *‘ulamâ’* mengimbangnya dengan mengembangkan dan mendirikan lebih banyak pesantren.

Sebagai bagian dari tradisi budaya Islam Indonesia, meskipun pesantren telah ada sejak beberapa abad (dan dapat dilihat sebagai kelanjutan tradisi mapan serupa di negeri-negeri Islam dari kalangan kaum sufi seperti *zâwiyah* dan *ribâth* di India dan Timur Tengah), namun suatu kenyataan yang sangat menarik ialah bahwa sistem pendidikan tradisional Islam itu berkembang pesat pada peralihan abad yang lalu. Pesantren-pesantren besar di kompleks Jombang-Kediri, seperti Tebuireng, Tambakberas, Rejoso, Denanyar, Jampes, Lirboyo, dan lain-lain (yang kelak pengaruhnya begitu besar pada kehidupan nasional, antara lain melalui orga-

nisasi Nahdlatul Ulama, *Nahdlatul ‘Ulamâ’*), tumbuh dan berkembang kurang lebih sebagai saingan terhadap sekolah-sekolah formal kolonial.

Dalam lembaga-lembaga pendidikan itu terasa sekali semangat pengucilan diri dari sistem kolonial pada umumnya. Secara simbolik hal itu dicerminkan dalam sikap para *‘ulamâ’* yang mengharamkan apa saja yang datang dari Belanda, dari hal yang cukup prinsipil seperti ilmu pengetahuan modern (dan huruf Latin) sampai hal-hal sederhana seperti celana dan dasi. Ajakan pemerintah kolonial kepada mereka untuk ikut serta dalam “peradaban modern” disambut dengan sikap berdasarkan sebuah hadis, “*Barangsiapa meniru suatu kaum, maka ia termasuk kaum itu*” (*Man tasyabba ha bi qawmin fahuwa minhum*). Maka meniru “kaum” Belanda dengan, misalnya, memakai celana, membuat yang bersangkutan termasuk “kaum” Belanda yang “kafir”.

Tentu dalam menilai secara lebih adil sikap para *‘ulamâ’* tersebut kita tidak boleh melupakan aspirasi mereka yang sangat nasionalistik dan patriotik.



SARUNG

Agama mengajarkan supaya kaum laki-laki paling tidak menu-

tup badannya mulai dari pusat sampai lutut. Tetapi tidak sampai pada persoalan bagaimana menutupnya. Lantas kita di Indonesia, karena mewarisi dari nenek moyang memakai sarung, maka tiba-tiba kita menganggap sarung itu menjadi lambang dari orang Islam. Di India, lambangnya bukan sarung tapi pakaian khas India yang disebut *sirwâl*.



SASTRA ARAB MODERN

Dalam membicarakan tentang sastra Arab modern, bisa dirujuk kepada beberapa karya antologi, dua di antaranya harus disebutkan, yaitu antologi Mustafa Badawi (*Mukhtârât min Al-Syi'r Al-Arabî Al-Hadîts*) dan antologi James Kritzeck (*Anthology of Islamic Literature, From the Rise of Islam to Modern Times*), juga beberapa karya Najib Mahfuzh. Antologi Badawi secara khusus dipusatkan kepada sastra Arab modern, sedangkan antologi Kritzeck cakupannya lebih luas, sejak munculnya Islam sampai zaman modern.

Karena lebih memusatkan diri pada sastra Arab modern, Badawi dituntut untuk membatasi apa yang ia maksudkan itu. Sastra Arab modern ialah yang muncul di dunia Arab setelah terjadinya *al-Nahdlah*, kadang-kadang disebut *al-Inbi'âts*

(atau *al-Ba'îts*), *Renaissance*, yaitu kebangkitan kembali Dunia Arab (dan Islam). Kebangkitan kembali ini berlatar belakang penderitaan bangsa-bangsa Arab di bawah pemerintah Turki Utsmani, yang menurut Badawi ditandai oleh “tidak adanya vitalitas dan imajinasi, kuatnya perasaan puas dan cukup diri yang menumpuk, dan tidak adanya kemauan atau kemampuan untuk menjelajahi horizon baru.”

Kebangkitan kembali Arab itu pertama-tama terasa di Libanon dan Syria, berkat adanya kegiatan-kegiatan misionaris Kristen dari Eropa dan Amerika. Kehadiran kegiatan misionaris itu kelak antara lain menghasilkan berdirinya *American University of Beirut*—A.U.B.—lembaga pendidikan tinggi yang paling bergengsi di Timur Tengah dan yang banyak mencetak kaum intelektual Arab modern. Maka yang mula-mula aktif dalam kebangkitan kembali itu ialah orang-orang Arab Kristen, yaitu kelompok sosial kawasan Levant yang didekati dan diistimewakan oleh kaum penjajah Barat karena perasaan kesamaan budaya keagamaan mereka. Karena itu antologi Badawi meliputi pula banyak penyair Arab Kristen, seperti Mikha'il Na'imah, Jurj Shaidah, Jabra Ibrahim Jabra, dan Khalil Hawi.

Tempat Kebangkitan kembali Arab lainnya ialah Mesir, berkat

pembaruan yang dilakukan oleh Muhammad Ali, seorang serdadu Turki Albania yang (ironisnya) justru membebaskan Mesir dari kekuasaan Turki ‘Usmani dan mendirikan pemerintahan Khedive.

Meskipun konon buta huruf, namun Muhammad Ali berusaha memodernisasi Mesir, terutama angkatan bersenjata-nya, guna mengimbangi Barat

dan Turki. Bagi Muhammad Ali, modernisasi hanya berarti penerapan teknologi Barat, khususnya untuk keperluan kemiliteran. Tetapi dalam perjalanan waktu, orang-orang muda yang dikirim ke Eropa untuk belajar ilmu teknologi itu tidak kebal terhadap nilai-nilai kultural dan intelektual yang amat erat kaitannya dengan ilmu teknologi dan kehidupan ekonomi modern (seperti rasionalitas, efisiensi, tepat waktu, tepat janji, “*predictability*”, dan lain-lain).

Walaupun begitu, berbeda dengan masalah teknologi dan pemikiran (di bidang politik, misalnya), penerapan bentuk-bentuk sastra Barat hanya terjadi jauh belakangan. Ini antara lain disebabkan oleh kekayaan bahasa dan budaya Arab sendiri—yang kaum orientalis banyak mengemukakan keunggulan

bahasa dan budaya itu—sehingga penerimaan bentuk lain akan harus menggeser apa yang sudah ada pada mereka dan yang sudah amat mapan secara turun menurun. Namun setelah penerapan bentuk-bentuk

sastra Barat itu terjadi, hasilnya ialah terdesaknya ke belakang bentuk-bentuk sastra Arab tradisional yang berupa *qashidah* dan perkem-

bangannya pada sastra arab abad tengah seperti *madīh* (panegirik), *hijā* (satir), *fakhr* (bangga diri), *ritsā’* (elegi), *ghazal* (romans), *washf* (deskripsi), *hikmah* (ungkapan bijak), malah juga *maqâmât* (diskursus).

Para patron sastra yang umumnya terdiri dari para penguasa (khalifah, sultan, amir, dan lain-lain) juga lenyap dari pemandangan, digantikan oleh pembacaan umum atau publikasi karya-karya sastra melalui media-media massa dan pusat-pusat kesenian, yang dibaca dan diapresiasi oleh kaum menengah. Perluasan pendidikan rakyat menambah luasnya audiensi sastra Arab modern, jauh lebih luas daripada yang pernah ada sebelumnya. Dengan begitu, watak aristokratik sastra Arab pun digantikan oleh wataknya yang lebih merakyat

“*Penyembahan kita kepada Tuhan haruslah berarti pencarian Kebenaran secara tulus dan murni, tanpa belunggu dan pembatasan yang kita ciptakan sendiri, sadar atau tidak.*”

(Erich Fromm)

seperti dapat ditemukan pada novel-novel sosiologis Najib Mahfuzh, drama Taufiq Al-Hakim, ataupun puisi-puisi Al-Bayati dan Shalah 'Abd Al-Shabur.



SASTRA BERKEMBANG TETAPI DRAMA TIDAK

Orang Islam boleh mengklaim bahwa di antara semua agama, yang paling banyak mendorong seni sastra adalah Islam. Hal itu, sekali lagi, karena pengaruh Al-Quran yang merupakan “sastra”. Seni Islam di bidang sastra banyak sekali dipengaruhi oleh seni Arab, dalam arti bahwa seni itu telah ada sebelum Islam. Dalam masyarakat Arab pra-Islam, ada perlombaan atau festival seni di mana nama para pemenang beserta hasil karyanya ditulis dan digantungkan di Ka'bah sebagai penghargaan, yang disebut *mu'allaqât*, yaitu seni-seni sastra yang digantung sebagai penghormatan.

Model seni yang berkembang di zaman jahiliah bertahan di dalam Islam. Al-Quran sendiri tidak langsung mendukung seni, melainkan terlebih dulu melihat konteksnya. Di dalam surat Al-Syu'arâ' ada pernyataan yang tidak terlalu positif mengenai kaum penyair, karena saat itu mereka mengikuti setan. Mengingat di zaman pra-Islam, orientasi

para penyair adalah syirik serta sangat hedonis, yakni pemuja kenikmatan; kenikmatan sekitar minuman keras, perempuan, kuda, unta, dan sebagainya. Meskipun para penyair itu disebut mengikuti setan, namun masih ada anak kalimat “kecuali mereka yang beriman”. Kalau penyair beriman, itu tidak masalah, karena Nabi sendiri juga punya penyair, yaitu Hasan Shadiq.

Seni sastra, yaitu syair dan prosa, berkembang sangat pesat dalam Islam, tetapi tidak demikian dengan drama. Drama di dunia Islam merupakan gejala baru. Mengapa? Sebab seni drama—yang unsurnya ialah tragedi—lahir di kalangan orang-orang Yunani yang berpandangan hidup pesimistis, yang beranggapan bahwa hidup ini sebetulnya penuh tragedi. Islam tidak mengajarkan itu. Islam menganggap bahwa hidup ini baik dan bisa mendatangkan kebahagiaan, asalkan dijalani secara benar. Karena itu ada doa, *Tuhan, “berilah kami kebaikan di dunia ini, dan kebaikan di akhirat”* (Q., 2: 201). Dengan demikian, pandangan hidup Islam bersifat optimistis; tidak ada tragedi, tidak ada drama. Inilah yang membuat orang Islam tidak tertarik kepada drama. Ketika perbenaharaan kebudayaan Yunani masuk ke Islam, yang banyak diterjemahkan orang Islam adalah falsafah

dan ilmu pengetahuan, dan bukan drama-drama seperti ‘Homeros’, ‘Illia’. Mereka tidak menginginkannya karena selain penuh tragedi, drama juga mengandung banyak unsur mitologi. Misalnya, “Perang Troya”, yang benar-benar bersifat mitologis; yakni kisah pertengkaran antara dewa-dewi yang saling menghancurkan antara mereka.



SEBAB KESUKSESAN ISLAM

Berdasarkan kesuksesan di dalam kekuasaan dan militer, kita harus menyebut Nabi Musa, meski prestasinya hanya membawa Bani Isra’il keluar dari Mesir dalam suatu peristiwa yang disebut eksodus (perpindahan besar-besaran) ke Kanaan. Nabi Musa sendiri tidak bisa menghantarkan Bani Isra’il ke daerah yang dijanjikan. Bangsa Israel harus menunggu datangnya Daud, yang berhasil merebut Yerusalem. Hal ini berbeda dengan Nabi Muhammad Saw. yang ketika beliau wafat, seluruh Jazirah Arab sudah tunduk di bawah kekuasaannya, yang kemudian diintensifkan oleh ‘Umar dengan ekspansi luar biasa. Persi sebagai negara *super-power*, daerah-

daerah Roma (Byzantium waktu itu) seperti Syria, Mesir, dan sebagainya, semua jatuh. Usaha ekspansi itu kemudian dilanjutkan oleh ‘Utsman dan sempat mengalami kemandekan sewaktu

kekhilafahan Ali Ibn Abi Thalib. Ketika Ali terbunuh pada tahun 42 H, umat Islam dipersatukan kembali. Maka tahun 42 H disebut *‘Ām al-Jamâ‘ah* (Tahun Persatuan). Sebetulnya istilah “ahli sunnah wal-jamaah” memiliki kaitan dengan peristiwa tersebut. Berikutnya, di tangan Muawiyah, ekspansi dilakukan lagi ke arah Barat (Andalusia), dan sedang ke arah Timur sampai Pakistan dilakukan oleh Al-Walid.

Bahwa Islam pada masa penyebarannya dulu memiliki kekuatan bersenjata yang tangguh, adalah fakta sejarah yang tidak perlu ditolak. Tapi kesuksesan penyebaran agama Islam itu sendiri ditopang oleh banyak hal dan keunggulan yang dimiliki oleh Islam sendiri, misalnya agama Islam itu bebas dari bid’ah, khurafat, dan takhayul. Keunggulan lain adalah bahasa Arab yang merupakan sarana dakwah Islam. Menurut para ahli, bahasa Arab adalah bahasa yang paling

Pencarian kebenaran yang tulus dan murni akan mustahil jika dilakukan dalam semangat komunal dan sektarian. Ia harus bebas dari setiap kemungkinan pengungkungan ruhani.

tua di muka bumi. Ia lebih kuno dari bahasa Ibrani. Ini harus kita sebut karena orang Yahudi sudah terlanjur percaya bahwa bahasa Ibranilah yang paling tua, sehingga nanti di surga katanya semua orang akan berbahasa Ibrani. Lebih dari itu, bahasa Arab adalah satu dari empat bahasa yang paling memengaruhi manusia dan yang masih hidup. Yang lainnya adalah bahasa Latin, Yunani, dan Sanskerta. Jadi, dari empat bahasa yang memengaruhi umat manusia ini, semuanya telah mati kecuali bahasa Arab. Buku Imam Al-Ghazali yang *notabene* ditulis 1000 tahun yang lalu, ketika kita baca serasa ditulis di zaman sekarang. Padahal kita akan merasa kesulitan saat membaca buku *Negarakertagama*. Jadi, keunggulan bahasa Arab itu sangat nyata sehingga langsung memengaruhi semua bahasa dari umat-umat yang beragama Islam termasuk bahasa Indonesia.

Keunggulan berikutnya adalah dari segi militer, seperti disinggung di atas. Orang Arab memiliki keunggulan militer yang luar biasa karena mereka menguasai perang padang pasir. Keunggulan yang lain adalah keterbukaan dan kebebasan. Konflik-konflik agama yang terjadi di Timur-Tengah waktu itu sangat melelahkan, terutama di kalangan Kristen. Misalnya, kaum Nestorian ditindas oleh Bizantium karena

tidak mengikuti mazhab Bizantium yang didirikan oleh kaisar Konstantin. Oleh orang Islam mereka semua dilindungi dan diberikan kebebasan dan hak untuk mempraktikkan agama sesuai dengan keyakinan mereka.

Dengan keunggulan-keunggulan itu, orang Arab bisa menguasai daerah yang begitu luas dari Lautan Atlantik sampai Gurun Ghobi.



SEDEKAH

Al-Quran menegaskan bahwa dalam bersedekah kita tidak boleh memilih-milih harta buruk yang kita sendiri tidak mau memakainya. Sering kita merasa bangga dengan memberikan pakaian bekas padahal kita sendiri tidak mau memakainya. Al-Quran memberikan sindiran kepada mereka yang melakukan hal semacam itu:

Hai orang-orang yang beriman, nafkahlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu nafkahkan dari padanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah bahwa Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji (Q., 2: 267).

Itulah sebuah sindiran bagi orang-orang yang dalam bersedekah tidak sebanding dengan harta yang dimilikinya. Misalnya, sebagai perbandingan saja kita mempunyai uang sepuluh ribu perak, ketika di jalan raya kita menemukan orang yang membutuhkan sedekah, kita hanya memberinya lima puluh perak, tentunya ini *tak* sebanding. Jadi, dalam bersedekah ini kita harus serius dan sebanding dengan harta yang kita miliki.



Memang dalam beramal dan beribadah ini kita dituntut untuk menjadi yang terbaik (sesuai dengan kemampuan kita). Nah, coba sekarang kita renungkan makna Hadis: *“Sebaik-baik manusia ialah yang paling bermanfaat kepada sesama manusia.”*



SEDEKAH DENGAN IKHLAS

Dalam bersedekah atau berzakat, kita harus bertanya-tanya apakah kita hendak berbuat baik atau hanya “membuang sampah”. Kalau kita sudah merasa bersedekah dengan hanya menyisihkan baju-baju bekas, itu artinya kita sekadar

“membuang sampah”. Itu menipu diri sendiri, karena kita sebetulnya tidak bersedekah. Ada anjuran bahwa kalau kita bersedekah, sebaiknya bukan barang jelek yang kita sendiri tidak mau mengambilnya kecuali dengan memejamkan mata. Kalau mau bersedekah, justru pilihlah yang terbaik, termasuk di dalamnya barang nominal seperti uang. Misalnya, seseorang mau bersedekah seribu, sedang di kantongnya ada

uang tiga ribu, yang terbaik itulah yang diberikan. Perbuatan demikian mempunyai efek yang bagus untuk latihan.

Apalagi jika nilainya bukan nominal, yakni betul-betul mempunyai nilai intrinsik. Kalau memberikan pakaian, pilih yang baik atau jumlahnya lebih banyak sehingga betul-betul membuat kita bersedekah. Sedekah terkait dengan keikhlasan. Al-Quran mengatakan bahwa di dalam bersedekah agar tidak mengharap balasan, bahkan sekadar ucapan terima kasih. Dalam Al-Quran ditegaskan, *(Sambil berkata), “Kami memberi makan kepada kamu karena Allah semata; kami tidak mengharap balasan*

dan terima kasih dari kamu,” (Q., 76: 9). Kalau masih ada bibit mengharapkan balasan meski ucapan terima kasih, ada bahaya bahwa sedekah kita batal. Sebab Al-Quran menyatakan, *Janganlah merusak sedekahmu dengan mengingat-ingat kembali dan dengan gangguan (mengumpat dan perkataan yang menyakitkan)* (Q., 2: 264). Juga dinyatakan, *Kata-kata yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang disertai gangguan (sikap-sikap yang menyakitkan)* (Q., 2: 263).



SEDEKAH: MENYUCIKAN HARTA

Bersedekah, mengeluarkan sebagian harta atas kekayaan yang dimiliki seseorang, merupakan proses penyucian terhadap kekayaan tersebut. Dengan demikian, diharapkan harta yang dimiliki benar-benar menjadi suci. Atau, dalam istilah yang sekarang lagi ramai dibicarakan orang, mirip dengan *money-laudring*, tetapi dalam arti positif, karena telah diberikan hak-hak orang lain secara benar menurut ketentuan agama.

Di sisi lain, sedekah atau memberikan sebagian harta merupakan sebuah wujud tindakan pembuktian kesadaran dan kebenaran. Dari segi bahasa Arab, kata *shadaqah*, juga diartikan dengan tindakan yang

benar. Benar dalam arti sesuai dengan kesadaran yang benar, kesadaran yang ia yakini atau kesadaran Tuhan, takwa. Itulah sebabnya, sedekah sesungguhnya juga berefek kembali pada kepentingan dirinya dan tidak membutuhkan sebuah imbalan atau balasan atau pujian. Hal demikian juga dibenarkan dalam Al-Quran bahwa sedekah adalah refleksi kepentingan diri, yakni (*Sambil berkata*), “*Kami memberi makan kepada kamu karena Allah semata, kami tidak mengharapkan balasan dan terima kasih dari kamu*” (Q., 76: 9).

Ayat tersebut menegaskan, ketika seseorang memberi kepada orang lain, maka tidak perlu mengharapkan imbalan atau, bahkan seadanya ucapan terima kasih. Sebab ini menyangkut kepentingan dirinya dengan Allah Swt., refleksi sikap membenarkan yang diyakini.

Namun, dalam era teknologi informasi yang sudah maju, baik teknologi media cetak maupun elektronik, sering sekali disaksikan atau publikasi orang melakukan sedekah, beramal atau berinfak, menjadi pemberitaan. Kasus demikian itu, tentu tidak mengurangi dan menyalahi nilai sedekah, sebagai pembuktian diri kepada keyakinan yang benar, iman kalau tidak diiringi sifat riya, atau ingin mendapatkan pujian. Seperti yang disebutkan dalam Al-Quran, riya men-

jadi ciri-ciri orang munafik atau orang yang mendustai agama dengan dalil amal saleh, *Adakah kau lihat orang yang mendustakan hari kiamat (agama—NM)? ... Maka celakalah orang-orang yang shalat. Yang alfa dalam shalat mereka. Yang hanya ingin dilihat (orang)* (Q., 107: 1-6).

Lain persoalannya kalau hal demikian itu diniatkan sebagai sugesti dan rangsangan kepada pihak lain agar mau bersedekah dan beramal. Atau agar terjadi proses imitasi atau penularan, maka sah-saja dan tidak ada salahnya.



SEDIKIT TENTANG SEJARAH IMAM SYAFI'I

Beberapa waktu silam ada sebuah seminar internasional di Jakarta mengenai Imam Syafi'i. Para pesertanya terdiri dari tokoh-tokoh terkemuka yang dianggap sangat *concern* dengan Imam Syafi'i, termasuk para kiai. Tetapi anehnya, tidak seorang pun membicarakan Syafi'i dari sisi sejarah. Paling-paling disebutkan bahwa Imam Syafi'i telah menulis kitab ini dan isinya begini. Bahkan ada indikasi ketidaktahuan tentang tempat kelahirannya. Imam Syafi'i lahir di ..., kemudian pindah ke Madinah dan belajar pada Imam Malik yang mendirikan mazhab Maliki. Tetapi setelah dia sendiri

berkembang, banyak terjadi perbedaan pendapat antara dia dengan gurunya, Imam Malik. Dulu berbeda pendapat itu biasa, tetapi sekarang malah dilarang.

Di Yaman, Imam Syafi'i diangkat sebagai profesor. Pada waktu itu, di Yaman ada kaum Syi'ah Zaidiah, yang sampai sekarang masih sangat kuat keberadaannya (kaum Syi'ah Zaidiah ini dekat sekali dengan Sunni, hampir tidak ada bedanya). Imam Syafi'i tumbuh di tempat tersebut, dan karena dia juga seorang sastrawan, dia pun mengubah syair-syair yang bernada memuja keluarga Nabi (Ahlul Bait). Hal ini terdengar oleh Harun Al-Rasyid dari Baghdad yang sangat anti Syi'ah, sehingga Imam Syafi'i dituduh subversif dan dipanggil ke Baghdad untuk diadili dan diancam hukuman mati (dibunuh).

Waktu itu kelompok Syi'ah memang merupakan kekuatan subversif terhadap Baghdad. Tetapi Imam Syafi'i yang sangat cerdas mengatakan, "Saya bukan orang Syi'ah, saya hanyalah seorang penyair yang mengubah syair-syair yang mengagungkan keluarga Nabi. Kalau yang Anda maksudkan orang Syi'ah adalah orang yang mengagungkan keluarga Nabi bunuhlah saya, tetapi semua orang yang mengagungkan keluarga Nabi juga harus dibunuh." Singkatnya, Imam Syafi'i tidak jadi dibunuh. Belakangan dia malah

belajar di Baghdad dan mengembangkan mazhab Syafi'i.

Banyak orang Islam mengaku bermazhab Syafi'i, tetapi tidak tahu soal ini karena wawasan sejarahnya telah hilang dan kemudian menganggap semuanya diterima begitu saja (*take it for granted*). Padahal hampir semua yang sekarang dikerjakan orang (Islam) memiliki kaitan dengan sejarah. Maka, mempelajari sejarah itu wajib karena Al-Quran mengatakannya begitu. Malahan perintah, “*mengembaralah selama di bumi,*” (Q., 6: 11) tidak sekadar bermakna sejarah, tetapi juga termasuk arkeologi, paleo-antropologi, dan lain-lain.



SEGALA KELEBIHAN ADALAH AMANAT

Dalam Al-Quran ditegaskan bahwa amanat itu harus kita tunai dengan sebaik-baiknya dan seadil-adilnya. *Allah memerintahkan kamu menyampaikan amanat-amanat kepada yang layak (berhak—NM) menerimanya* (Q., 4: 58).

Ayat di atas menyebutkan kata jamak (plural) “amanat-amanat”. Artinya, banyak sekali amanat yang kita terima. Semua kelebihan yang ada pada kita adalah amanat. Harta yang ada pada kita adalah amanat Allah, begitu juga dengan pengetahuan dan apa saja yang membuat

hidup kita ini menjadi lebih baik. Semua hak istimewa kita adalah amanat. Firman Allah ini dilanjutkan dengan ayat yang secara khusus menyebut pemerintahan sebagai sesuatu yang harus dijalankan dengan adil dalam kaitannya dengan amanat. “*Apabila kamu mengadili di antara manusia, bertindaklah dengan adil (dan kalau kamu menjalankan pemerintahan di kalangan umat manusia maka jalankanlah pemerintahan itu dengan adil—NM)* (Q., 4: 58).



SEGI KEMANUSIAAN DALAM AGAMA

Agama, seperti juga setiap sistem kepercayaan, selalu mengasumsikan kemutlakan, sekurangnya berkenaan dengan pokok-pokok (*ushûl*) ajarannya. Sebab hanya dalam kemutlakannya itu, agama berfungsi sebagai pegangan dan tuntunan hidup yang memerlukan kadar kepastian yang tinggi, dan memberi kepastian itulah fungsi pegangan atau tuntunan.

Karena segi kemutlakan yang membawa serta kepastian itu, setiap penganut suatu agama tentu menganggap bahwa agamanya tidak berasal dari manusia sendiri, melainkan dari Tuhan. Ini dinyatakan dalam berbagai konsep, terutama konsep tentang wahyu, *revelation*

(pengungkapan), penjelmaan, wangsit, dan lain-lain, yaitu konsep-konsep yang membawa konsekuensi pandangan bahwa agama adalah ahistoris, normatif, dan menggarap bidang-bidang yang termasuk di dalam kategori “apa yang seharusnya”.

Walaupun begitu, pada waktu yang sama setiap penganut suatu agama berkeyakinan agamanya mengajarkan tentang amal perbuatan praktis, dan itu berarti agama mengandung unsur-unsur yang berbeda dalam lingkungan daya dan kemampuan manusia untuk melaksanakannya. Sekarang, “daya dan kemampuan manusia” dengan sendirinya bernilai “manusiawi”, karena ia berada pada diri manusia itu sendiri. Dan agar suatu ajaran agama berada dalam daya dan kemampuan manusia untuk melaksanakannya, sebab jika tidak demikian, keberadaan agama menjadi *absurd*, maka manusia harus membawanya ke dalam dirinya, ke dalam lingkaran yang menjadi batas kemampuannya, dan inilah pemahaman.

Jadi, jelas ada dimensi atau unsur kemanusiaan dalam usaha memahami ajaran agama. Pernyataan tentang adanya unsur manusiawi dalam memahami ajaran agama memang mengisyaratkan adanya

“intervensi” manusia dalam urusan yang menjadi hak prerogatif Tuhan itu. Tetapi, jika berdasarkan kepada keterangan di atas menjadi jelas bagi setiap orang bahwa “agama” dapat dibedakan dari “paham keagamaan”. Dengan begitu, adanya “intervensi” manusia dalam bangunan keagamaan historis adalah suatu kenyataan. Perkembangan semua agama penuh dengan bukti yang mendukung hal itu semua.



SEJARAH

Dalam percakapan sehari-hari kita sering mendengar keluhan atau kritikan, bahwa masyarakat kita kurang memiliki kesadaran sejarah. Di balik keluhan kritikan itu tersirat keberatan tertentu terhadap akibat tiadanya, atau rendahnya, kesadaran sejarah. Dengan begitu—juga dengan sendirinya—tersirat harapan terhadap sesuatu yang baik jika ada kesadaran sejarah, apalagi kesadaran itu cukup tinggi. Pertanyaannya ialah apakah benar ada madarat dengan tiadanya kesadaran sejarah, dan ada manfaat dengan adanya kesadaran itu? Sekalipun jawabnya menyangkut suatu truisme sederhana (tentu saja “ya, ada!”), tapi untuk keperluan argumen yang

hendak diajukan di sini, pertanyaan ini diajukan dengan kemungkinan melihat jawabannya secara kritis.

Jika benar ada madarat dengan tidak adanya kesadaran sejarah dan ada manfaat dengan adanya kesadaran itu, dapatkah hal itu ditunjuk secara nyata? Pertanyaan ini dirasa mempunyai keabsahan karena konsep manusia tentang “sejarah” itu sendiri tidaklah satu atau tidak sekaligus satu, melainkan bermacam-macam atau berkembang dari satu konsep ke konsep lain sepanjang waktu. Misalnya, mungkin konsep kita di Indonesia tentang “sejarah” bisa ditelusuri dengan melihat kata-kata “sejarah” itu. Perkataan Indonesia “sejarah” adalah pinjaman dari perkataan Arab *syajarah* yang berarti “pohon”—dalam hal ini ialah “pohon keluarga” atau “*family tree*” yang mengacu kepada skema hubungan vertikal dan horizontal anggota-anggota keluarga yang bertalian darah atau nasab, kekerabatan atau *semendo*, ke atas (nenek moyang) dan ke bawah (anak cucu), serta ke samping kanan dan kiri (pertalian *semendo*).

Di zaman modern ini pengetahuan tentang “sejarah” dalam arti “pohon keluarga” dipandang sebagai tidak lagi relevan. Zaman modern ditandai dengan hubungan fungsional yang lebih berdasarkan kepada pencapaian prestasi (*achievement*) dan sangat kurang berdasar-

kan kualitas-kualitas kenisbatan (*ascriptive*) seperti masalah keturunan. Tapi, dalam masyarakat feodal, pengetahuan tentang “sejarah” dalam artian itu memang sangat penting karena kehormatan dan gengsi seseorang dalam masyarakat ditentukan, atau dipengaruhi, oleh persoalan siapa keturunan siapa.

Ada juga masyarakat yang karena pertimbangan tuntutan hidup tertentu, baik natural maupun sosial, melihat pentingnya kesadaran “sejarah” dalam artian itu. Misalnya, masyarakat-masyarakat Timur Tengah, seperti bangsa Arab dan Bani Israel, memandang amat penting kesadaran tentang rentetan (Arab: *silsilah*) keturunan dalam “pohon nasab” karena dua pertimbangan: *pertama*, pertimbangan yang diakui, tidak terlalu jauh berbeda dari pertimbangan feodal: bahwa kehormatan seseorang ditentukan oleh garis keturunan; *kedua*, yang tidak sadar diakui namun muncul dalam kenyataan sosial, kesadaran tentang “sejarah” dalam arti pohon keluarga itu mencegah seseorang jatuh ke dalam kemungkinan kawin dengan keluarga dekat sendiri, yang secara naluri mereka sadari bahayanya bagi kesehatan keturunan, yang dapat memperlemah daya tahan tubuh mereka dalam kehidupan kerasnya alam padang pasir (tentang ini, ingat

kaum Amish di berbagai tempat di Amerika Serikat).



SEJARAH AWAL PENYUSUNAN DAN PEMBAKUAN HUKUM ISLAM

Dalam bidang fiqih—seperti juga dalam bidang-bidang yang lain—masa Tabi'in adalah masa peralihan dari masa sahabat Nabi dan masa tampilnya imam-imam mazhab. Di satu pihak masa itu bisa disebut sebagai kelanjutan wajar masa sahabat Nabi, di lain pihak pada masa itu juga mulai disaksikan munculnya tokoh-tokoh dengan sikap yang secara nisbi lebih mandiri, dengan penampilan keserjanaan di bidang keahlian yang lebih mengarah pada spesialisasi.

Yang disebut “para pengikut” (makna kata *tâbi'ûn*) ialah kaum Muslim generasi kedua (mereka menjadi muslim di tangan para sahabat Nabi). Dalam pandangan keagamaan banyak ulama bahwa masa Tabi'in itu, bersama dengan masa para sahabat sebelumnya dan masa Tabi' Al-Tabi'in (para pengikut dari para pengikut, yakni kaum Muslim generasi ketiga), dianggap sebagai masa-masa paling otentik dalam sejarah Islam, dan ketiga masa itu sebagai kesatuan suasana yang disebut salaf (klasik).

Walaupun begitu tidaklah berarti masa generasi kedua ini bebas dari persoalan dan kerumitan. Justru sifat transisional masa ini ditandai berbagai gejala kekacauan pemahaman keagamaan tertentu, yang bersumber dari sisa dan kelanjutan berbagai konflik politik, terutama yang terjadi sejak peristiwa pembunuhan 'Utsman, khalifah III. Tumbuhnya partisan-partisan politik yang berjuang keras memperoleh pengakuan dan legitimasi bagi klaim-klaim mereka, seperti Khawarij, Syi'ah, Umawiyah, dan sebagainya, telah mendorong berbagai pertikaian paham. Dan pertikaian itu antara lain menjadi sebab bagi berkecamuknya praktik pemalsuan hadis atau penuturan dan cerita tentang Nabi dan para sahabat. Untuk melukiskan keadaan yang ruwet itu Mushthafa Al-Siba'i mengatakan bahwa tahun 40 H adalah batas pemisah antara kemurnian Sunnah dan kebebasannya dari kebohongan dan pemalsuan di satu pihak, dan ditambah-tambahnya Sunnah itu serta digunakannya sebagai alat melayani berbagai kepentingan politik dan perpecahan internal Islam. Khususnya setelah perselisihan antara 'Ali dan Mu'awiyah yang berubah menjadi peperangan dan banyak menumpahkan darah dan mengorbankan jiwa, serta setelah orang-orang Muslim terpecah-pecah menjadi berba-

gai kelompok. Sebagian besar orang-orang Muslim memihak Ali dalam perselisihannya dengan Mu'awiyah, sedangkan kaum Khawarij menaruh dendam terhadap Ali dan Mu'awiyah sekaligus setelah mereka itu sendiri sebelumnya

merupakan pendukung Ali yang bersemangat. Setelah Ali r.a. wafat dan Mu'awiyah habis masa kekhalifahannya (juga wafat), maka anggota rumah tangga Nabi (Ahli Bait, Arab: *ahl al-bayt*) bersama sekelompok orang-orang Muslim menuntut hak mereka akan kekhalifahan, serta meninggalkan keharusan taat pada Dinasti Umayyah.

Begitulah, peristiwa-peristiwa politik menjadi sebab terpecahnya kaum Muslim dalam berbagai golongan dan partai. Disesalkan, pertentangan ini kemudian mengambil bentuk sifat keagamaan, yang kelak mempunyai pengaruh yang lebih jauh bagi tumbuhnya aliran-aliran keagamaan dalam Islam. Setiap partai berusaha menguatkan posisinya dengan Al-Quran dan Sunnah, dan wajarlah bahwa Al-Quran dan Sunnah itu untuk setiap kelompok tidak selalu mendukung klaim-klaim mereka. Maka sebagian

“Yang kuat di antara kalian bagiku adalah lemah, sampai aku ambil dari mereka hak-hak kaum miskin; dan yang lemah di antara kalian bagiku adalah kuat, sampai aku berikan kepada mereka hak-hak mereka”.

golongan itu melakukan interpretasi Al-Quran tidak menurut hakikatnya dan membawa nash-nash Sunnah pada makna yang tidak dikandungnya. Sebagian lagi

meletakkan pada lisan Rasul hadis-hadis yang menguatkan klaim mereka, setelah hal itu tidak mungkin mereka lakukan terhadap Al-Quran karena ia sangat terlindung (terpelihara) dan banyaknya orang Muslim yang meriwayatkan dan membacanya.

Dari situlah mulai pemalsuan hadis dan pencampuradukan yang *shahih* dengan yang palsu. Sasaran pertama yang dituju para pemalsu hadis itu ialah sifat-sifat utama para tokoh. Maka mereka memalsukan banyak hadis tentang kelebihan imam-imam dan tokoh-tokoh kelompoknya. Ada yang mengatakan bahwa yang pertama melakukan hal itu ialah kaum Syi'ah—dengan perbedaan berbagai kelompok mereka—sebagaimana dituturkan Ibn Abi Al-Hadid dalam *Syarh Nahj Al-Balâghah*, “Ketahuilah bahwa pangkal kebohongan dalam hadis-hadis tentang keunggulan (tokoh-tokoh) muncul dari arah kaum Syi'ah ...”. Tapi, kemudian diimbangi orang-orang bodoh dari

kalangan Ahli Sunnah dengan perbuatan pemalsuan juga.

Dihadapkan keruwetan itu, maka para Tabi'in—dipimpin tokoh-tokoh yang mulai tumbuh dengan penampilan kesarjanaaan—mencoba melakukan sesuatu yang amat berat namun kemudian membuah hasil yang agung, yaitu penyusunan dan pembakuan Hukum Islam melalui fiqh atau “proses pemahaman” yang sistematis.



SEJARAH DAN PENGALAMAN

Dimensi waktu dari amalan dan kegiatan manusia mengharuskan kita melihat dan mempelajari perjalanan sejarah dan pengalaman orang lain. Maka tidak mungkin bagi kita, rakyat Indonesia, melaksanakan cita-cita keadilan sosial secara isolatif, terlepas dari konteks global dan universalnya.

Telah disebut-sebut, komunisme merupakan gerakan mewujudkan keadilan sosial yang memperoleh kritik prinsipal dari sejarah, melalui para pemikir dan ahli filsafat. Demikian pula sosialisme di Barat yang tidak mampu secara fundamental menghilangkan ciri-ciri kapitalistis masyarakat di sana.

Kini timbul banyak gerakan di dunia, lokal, nasional dan internasional, yang hendak mencoba menawarkan pikiran-pikiran yang

lebih baik bagi pelaksanaan cita-cita kemanusiaan itu. Untuk sekadar contoh, di sini akan dikemukakan pokok-pokok pikiran yang relatif paling mutakhir tentang masyarakat ideal yang dikehendaki. Contoh ini ialah sebagaimana termuat dalam buku *Moving Toward a New Society*, oleh Susanne Gowan dan kawan-kawan dari organisasi “Movement for a New Society” (MTNS), Philadelphia, USA. Bagi mereka, ciri-ciri masyarakat sehat ialah:

1. *Physical Security.*
2. *Equality.*
3. *Non-exploitation.*
4. *Work.*
5. *Democracy.*
6. *Wholeness.*
7. *Community.*
8. *Freedom.*
9. *Conflict.*
10. *Ecological Harmony.*
11. *World Community.*

Walaupun sesungguhnya setiap gerakan sosialis mempunyai dimensi mondial atau universal, namun yang terjadi dalam kenyataan ialah usaha mewujudkan sosialisme itu dalam satu negara (*socialism in one country*—Lenin). Bahkan dalam dunia komunis itu—yang notabene adalah yang paling *international minded*—sekarang justru menggejala dengan hebat tumbuhnya politik komunis nasional, seperti Yugoslavia (pelopornya) dan Vietnam. Mengenai Vietnam ini,

ada pula yang menggolongkannya sebagai bentuk komunisme maju atau “*advanced communism/socialism*”. Oleh karena itu, selalu ada kemungkinan bagi bangsa Indonesia untuk menemukan dan menempuh jalan sendiri ke arah terwujudnya keadilan sosial yang berciri khas Indonesia, karena paling cocok dan efektif untuk konteks Indonesia.

Memikirkan dan menemukan segi-segi praktis pelaksanaan suatu gagasan atau ide sering tidak gampang memahami prinsip-prinsip ide tersebut. Sebab, hal itu tidak saja menyangkut persoalan komitmen dan tekad, tetapi juga mengait segi ketelitian, keahlian, dan ketekunan. Inilah tantangan kita semua!



SEJARAH ISLAM SEBAGAI SEBUAH “*VENTURE*”

Secara normatif, umat Islam dalam Kitab Suci dinyatakan mengemban tugas suci selaku “golongan penengah” (*ummah wasath*) yang berkewajiban menjadi saksi atas sekalian umat manusia. Dan dengan sikap hidup yang menjunjung tinggi moral dan akhlak (melakukan *al-amr bi al-ma’rûf wa al-nahy ‘an al-munkar*) atas dasar iman kepada Tuhan, umat Islam dinyatakan sebagai “umat yang terbaik, yang

diketengahkan untuk umat manusia” guna mengambil peranan kepemimpinan. Ketentuan normatif itu, seperti halnya dengan setiap ketentuan tentang “apa yang seharusnya”, dalam sejarah sering berbenturan dengan fakta-fakta keras, yang memaksa ketentuan-ketentuan normatif itu untuk melakukan kompromi-kompromi. Karena itu, seperti dinyatakan oleh Marshall Hodgson, sejarah umat Islam adalah sejarah sebuah “percobaan” (*venture*) menciptakan masyarakat yang sebaik-baiknya, dalam konteks sejarah dan hukum-hukumnya yang objektif dan *immutable*. Maka, sukses atau gagalnya percobaan itu tidaklah terutama terletak pada ketentuan-ketentuan normatifnya, melainkan pada faktor manusia dan pengalamannya yang menyedjarah dan bernilai kesejarahan. Tidak ada gejala kemanusiaan yang tidak bersifat kesejarahan kecuali wahyu-wahyu yang dapat dipandang sebagai wujud keputusan khusus Tuhan untuk orang tertentu yaitu para Nabi. Tetapi para Nabi itu sendiri, dipandang dari segi kepribadiannya sebagai seorang manusia, adalah wujud historis, dengan hukum-hukum kemanusiaannya (disebut *al-a’râdl al-basyariyah*). Kitab Suci Al-Quran, misalnya, mengingatkan semua orang beriman bahwa Muhammad hanyalah seorang Rasul yang juga seorang manusia,

sehingga dapat mati, bahkan terbunuh. Maka, sikap menerima kebenaran tidak boleh dikaitkan dengan segi kenyataan manusiawi pembawanya. Sebab, pembawa kebenaran itu (baik pribadi maupun umat) adalah wujud kesejarahan biasa.

Pandangan dasar itu dapat digunakan untuk memahami kenyataan-kenyataan penuh anomali, malah sangat menyedihkan, dalam sejarah Islam dari masa-masanya yang paling dini, khususnya kejadian-kejadian yang dinamakan “fitnah besar” (*al-fitnah al-kubrâ*) seperti peristiwa pembunuhan Khalifah III, Utsman Ibn Affan, perang antara ‘Ali Ibn Abi Thalib dan Mu’awiyah Ibn Abi Sufyan, Revolusi Abbasiyah, perang antara Al-Amin dan Al-Ma’mun, dan lain sebagainya.

Ada berbagai indikasi bahwa mula-mula umat Islam menginginkan sebuah sistem politik untuk seluruh umat Islam di seluruh dunia, dalam bentuk kekhalifahan universal. Tetapi keinginan itu terwujud hanya untuk jangka waktu yang pendek saja, seperti selama masa-masa pemerintah tiga khalifah yang pertama. Masa pemerintahan Ali sudah dihadapkan kepada tantangan Mu’awiyah. Kemudian masa

pemerintahan Mu’awiyah serta para penerusnya dari kekhalifahan Umayyah, sekalipun secara geografis meliputi daerah kekuasaan yang paling luas yang diketahui dalam sejarah Islam (bahkan sejarah umat manusia), selalu ditentang oleh kelompok-kelompok Islam yang sang

ngat berpengaruh, yang terdiri dari para pengikut Partai Ali (Syi’at ‘Ali) dan kaum Khawarij. Dan setelah ter-

jadi revolusi Abbasiyah yang kemudian berdiri pemerintahan Bagdad, umat Islam menyaksikan adanya dinasti lain yang juga sempat mencapai puncak-puncak kejayaannya, yaitu kekhalifahan Umayyah di Andalusia. Jadi, justru dalam masa-masanya yang kini sering dirujuk sebagai Zaman Keemasan Islam, kaum Muslim sedunia sudah dengan nyata meninggalkan konsep sebuah kekhalifahan universal. Kemudian, tidak lama setelah mencapai masa-masa puncak, kekhalifahan Abbasiyah sendiri berangsur-angsur terpecah belah menjadi berbagai kesatuan politik yang hubungannya satu sama lain longgar. Sebagian dari para pemikir Islam saat-saat sulit itu, seperti Ibn Taimiyah, menanggapi keadaan demikian sebagai realitas. Maka, mulailah dikembang-

“Surga berada di bawah telapak kaki para ibu”.

(Hadis)

kan teori politik yang mengakomodasi perkembangan sejarah dan konsep kekhalifahan universal ditinggalkan.



SEJARAH KEKHALIFAHAN

Umat Islam pada beberapa dasawarsa pertama dilanda perpecahan politik dan pertikaian berdarah. Mula-mula adalah suatu kelompok orang Arab di Yamamah (Nejed sekarang) yang menolak untuk tunduk kepada Khalifah di Madinah setelah Nabi Saw. wafat. Sebab, mereka berpendapat bahwa “*islâm*” (dalam arti tunduk secara lahiriah kepada kekuasaan Nabi, seperti diisyaratkan oleh sebuah ayat suci tentang sikap orang-orang Arab tertentu [Q., 49: 14]), hanya berlaku selama Nabi masih hidup. Terhadap para pemberontak itu Abu Bakar melakukan penindakan tegas—sekalipun mula-mula banyak kalangan pembesar Madinah menentanginya, termasuk ‘Umar Ibn Al-Khaththab—sehingga korban banyak berjatuhan (rupanya suatu hikmah, karena perang Yamamah ini, maka muncul desakan untuk segera membukukan Al-Quran, mengingat demikian banyaknya para pembaca [*qurrâ*] dan penghafal [*huffâzh*] Kitab suci yang gugur).

Abu Bakar hanya selama dua tahun menjalankan tugas sebagai

Khalifah Rasul. Sebelum wafat ia berpesan agar umat mengangkat ‘Umar sebagai penggantinya, hal mana diterima oleh hampir semua sahabat. Pemberian wasiat dilakukan oleh Abu Bakar karena ia khawatir akan terulang lagi pertikaian pada hari-hari Nabi Saw. wafat—sehingga jenazah Nabi baru dimakamkan setelah tiga hari, suatu hal yang menyalahi pesan beliau sendiri agar jenazah secepatnya dikebumikan. Selama duabelas tahun ‘Umar memerintah dengan efektif dan efisien, suatu pola pemerintahan yang menggabungkan antara pendekatan kekerasan dan kelembutan. Selama kekhalifahan ‘Umar itulah terjadi ekspedisi-ekspedisi pembebasan (*fath*) sebagian besar daerah Timur Tengah yang kini menjadi kawasan Islam dan Arab (karena daerah-daerah ini kemudian menggunakan bahasa Arab, kecuali Persia atau Iran). Karena kehebatannya itu maka ‘Umar dipandang banyak kaum Muslim, khususnya kalangan Sunni, sebagai teladan penguasa yang benar, adil dan jujur, juga kreatif (dia banyak merintis pendirian lembaga-lembaga keislaman—*awwal man dawwana al-dawâwin*—seperti *bayt al-mâl*, *al-kharâj* atau pajak tanah, dan lain-lain. Tidak mengherankan bila banyak orang, seperti Michael Heart, memasukkan ‘Umar ke dalam kelompok seratus tokoh yang paling

berpengaruh dalam sejarah umat manusia.

Keadaan yang sangat baik itu mulai terganggu pada paruh kedua kekhalfahan Utsman Ibn Affan. Tokoh ini dipilih di antara enam orang yang ditunjuk oleh Umar untuk melakukan musyawarah tentang siapa yang akan menggantikannya. Umar menunjuk “panitia enam” itu dalam pembaringan menjelang wafat, karena luka-luka oleh seorang Persi yang menyamar dan menaruh dendam kepadanya atas kekalahan negerinya. Sama dengan wasiat yang dilakukan Abu Bakar sebelumnya, tindakan Umar itupun dilandasi oleh kekhawatiran kalau-kalau umat Islam akan berselisih keras tentang siapa yang akan memimpin mereka.

Utsman menjadi Khalifah selama dua belas tahun. Enam tahun pertama ia jalankan kebijakan yang cukup baik, dengan mencontoh dan melanjutkan kebijakan pendahulunya, Umar. Tetapi pada enam tahun kedua ia mulai menunjukkan berbagai kelemahan, dan berakhir dengan *fitnah* (bencana besar, khususnya dalam bentuk perang saudara) pertama dalam Islam yang melibatkan Ali Ibn Abi Thalib, kemenakan dan menantu Nabi, seorang pahlawan Islam sejak muda. Sekarang banyak pihak, terutama di bawah pimpinan Mu’awiyah Ibn Abi Sufyan, menuntut agar perkara pembunuhan Utsman diusut dan

para pelakuknya dihukum secara setimpal dan adil. Namun penyelesaian politik mengalami jalan buntu, dan masing-masing yang bertikai segera mengangkat senjata terhadap lainnya. Maka terjadilah peristiwa Shiffîn yang terkenal yang berakhir dengan diusahakannya *tahkîm* (arbitrase) antara pihak Ali (diwakili Abu Musa Al-Asy’ari) dan pihak Mu’awiyah (diwakili oleh Amr Ibn Al-‘Ash).

Di samping cerita yang sudah umum diketahui tentang bagaimana pihak Ali kalah “secara diplomatik” oleh pihak Mu’awiyah, ada satu hal penting sekali yang patut kita renungkan di sini, yaitu ketika Abu Musa Al-Asy’ari melakukan tugasnya untuk menengahi antara kedua kelompok yang bertikai itu, ia kemukakan perlunya semua pihak berpegang kepada Al-Quran dan “kepada sunnah yang adil dan meliputi semua, tidak memecah belah” (*al-sunnat al-‘âdilah wa al-jâmi‘ah ghayr al-mufarriqah*). Yang amat penting kita perhatikan dalam ungkapan Abu Musa sebagai wakil Ali ini ialah ide yang terkandung dalam perkataan “*al-sunnah*” (teladan dari nabi sebagai preseden kebijaksanaan) dan “*al-jâmi‘ah*” (yang bersifat menggabungkan semua, yakni, mempersatukan), dan di samping “*al-‘âdilah*” (yang adil) dan “*ghayr al-mufarriqah*” (tidak memecah-belah).

Yang dimaksudkan dengan Sunnah Nabi yang mempersatukan dan tidak memecah belah itu ialah Perjanjian Madinah yang makna dan semangatnya mempersatukan seluruh kaum Muslim dalam ga-

bungannya dengan penduduk Madinah lainnya yang bukan-Muslim, khususnya kaum Yahudi. Dokumen yang terkenal di kalangan sarjana sebagai Konstitusi Madinah itu

antara lain memuat ketentuan pembagian tugas dan tanggungjawab secara merata antara berbagai kelompok, yang meliputi kaum Muhajirin dan Anshar serta kaum Yahudi dengan masing-masing suku atau komunitasnya.

Istilah-istilah “*al-jâmi‘ah*” dan “*ghayr al-mufarriqah*” itu, kalau kita perhatikan lebih seksama, adalah refleksi dari firman Allah, *Berpeganglah kamu dengan tali (ajaran) Allah jamî‘an (yakni, semuanya, secara bersatu), dan janganlah kamu berpecah belah (wa lâ tafarraquû)* (Q., 3:103). Dari situ tampak jelas bahwa bibit paling mula-mula dari semangat dan pandangan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ‘ah* ialah kerinduan yang amat mendalam kepada

persatuan dengan mengikuti teladan Nabi Saw. Hal tersebut merupakan akibat pengalaman-pengalaman perpecahan dan pertumpahan darah yang traumatis, yang kelak juga muncul

dalam berbagai paham yang khas “Sunni,” yaitu tekanan yang berat kepada ketertiban dan keamanan (*al-tartîb wa al-ammn*). Dalam pandangan ini tidak ada kejahatan yang lebih

besar daripada tindakan memberontak (*al-baghy*) dan membuat kekacauan (*al-fawdlâ*).



SEJARAH MAKKAH

Nabi Muhammad Saw. adalah orang Makkah. Tetapi ada makna lain yang lebih mendalam yaitu bahwa Makkah melambangkan permulaan dari ajaran *tawhîd*, ajaran tentang Ketuhanan Yang Maha Esa. Makkah, seperti disebutkan dalam Al-Quran, adalah rumah suci atau tempat ibadah yang pertama kali dibangun untuk umat manusia. *Bahwa Rumah (ibadah) pertama yang dibangun untuk manusia ialah yang di Bakkah (Makkah), yang*

telah mendapat berkah dan menjadi petunjuk bagi semesta alam (Q., 3: 96).

Pemahaman tentang masa lalu memang bisa tercampur antara sejarah, teologi, dan legenda. Teologinya ialah pernyataan ayat Al-Quran di atas. Sejarahnya ialah bahwa di antara semua tempat ibadah, Makkah memang termasuk yang paling antik sehingga Al-Quran sendiri menyebutnya sebagai rumah yang antik, *al-bayt al-'athiq* atau rumah yang sangat tua (Q., 22: 29). Sedangkan legendanya ialah bahwa, misalnya, dulu Nabi Adam turun di tempat itu. Legenda ini dikaitkan dengan adanya pelabuhan Makkah, yaitu Jeddah yang artinya nenek, karena di situ terdapat makam nenek umat manusia, yaitu Hawâ'; juga dikaitkan dengan bukit yang ada di Arafah yang terkenal sebagai "bukit jodoh," karena konon ketika Adam dan Hawâ' diusir dari surga akibat pelanggaran mereka mendekati pohon *khuld*, kedua-duanya terpisah dan saling mencari-cari, dan kemudian bertemu di bukit Arafah itu.

Lalu, ada hadis yang diriwayatkan oleh 'Amr ibn 'Âsh yang menyatakan bahwa Allah mengutus Jibril kepada Adam dan Hawâ' dan berkata kepada keduanya, "Dirikanlah untuk-Ku sebuah rumah suci!" Lalu Jibrîl membuat rencana itu (maka Jibrîl adalah arsitek

Ka'bah). Ternyata, (rencana) bentuk bangunan rumah suci itu sangat sederhana yaitu kubus (*cubic*), sehingga kemudian disebut Ka'bah. Maka, mulailah Adam menggali sementara Hawâ' memindahkan tanah sehingga menemukan air. Lalu ada suara memanggil dari bawahnya, "Cukup untukmu wahai 'Âdam!" Maksudnya, sekian saja penggalian itu. Setelah selesai pembangunan rumah itu, Allah memberi wahyu kepadanya "Hendaknya engkau *thawâf* mengelilinginya. Dan difirmankan kepadanya, "*Engkau adalah manusia pertama dan ini adalah rumah suci yang pertama.*"

Generasi pun berganti sampai saatnya Nabi Nuh menunaikan haji ke sana. Generasi berikutnya ialah ketika Nabi Ibrahim mengangkat Pondasi Ka'bah itu dengan referensi ayat Al-Quran, *Dan ingatlah, Ibrahim dan Isma'il mengangkat dasar-dasar Rumah itu (sambil berdoa): "Tuhan, terimalah ini dari kami: Engkaulah Maha Mendengar, Mahatahu"* (Q., 2: 127). Dengan demikian, Nabi Ibrahim dan Isma'il bukanlah pembangun Ka'bah, tetapi "pembangun kembali," karena ayat Al-Quran itu berbunyi "*wa idz yarfa'u Ibrâhîmu al-qawâ'ida*" yang menunjukkan bahwa Pondasi Ka'bah itu sudah ada di dalam, dan Ibrahim hanya meneruskannya. Fakta tersebut mudah

saja divisualisasikan karena memang negeri Arab itu merupakan negeri gurun yang sangat keras terhadap bangunan. Sebab, pasir seringkali menghancurkan bangunan-bangunan, apalagi waktu itu “semennya” masih berupa tanah sehingga mudah hancur.

Menurut Ibn Ishâq, seorang penulis sejarah Islam yang paling awal (abad ke-2 H.), setelah mengumpulkan bahan dari berbagai sumber, ia sampai pada kesimpulan bahwa ternyata banyak nabi yang menunaikan haji ke Makkah, termasuk Nabi Musa. Bahkan banyak pula orang yang beragama Yahudi menunaikan haji ke Makkah. Namun, ketika Makkah dalam perkembangan sejarah berikutnya menjadi pusat berhala, orang-orang itu pun berhenti naik haji ke sana, karena jelas bahwa secara teologis Makkah sudah mengalami polusi akidah. Nabi Muhammad sendiri diutus ke sana ketika Makkah menjadi pusat berhala. Konon ada sekitar 360-an berhala yang terdapat di dalam Ka'bah.

Artinya bahwa bangunan yang dibuat oleh Adam itu sempat menghilang dari muka bumi, bahkan ketika Ibrahim membawa putranya, Isma'il dan ibunya Hajar ke Makkah, di sana sama sekali tidak ada apa-apa lagi. Hanya saja sejak semula Ibrahim telah diberi tahu bahwa dulu di situ ada rumah

suci. Setelah Ibrahim mendirikan kembali Ka'bah itu, dan kemudian diteruskan oleh Isma'il, maka Makkah pun menjadi ramai. Namun, pada suatu saat di sana terjadi peperangan yang sangat hebat. Makkah pun dibumihanguskan. Mata air zamzam pun sempat hilang. Kelak yang menemukannya kembali adalah Abd Al-Muthalib, kakek Nabi Muhammad Saw., melalui sebuah mimpi.

Dalam kaitan penjelasan Makkah sebagai pusat keagamaan sejak zaman kuno, ada sebuah buku yang secara hipotesis sangat menarik, yang berjudul, *Bible Came from Arabia*. Buku itu mengindikasikan bahwa dilihat dari pendekatan geografi, nama-nama tempat yang ada dalam Alkitab itu jauh lebih cocok dengan Makkah dan sekitarnya daripada Yerusalem dan sekitarnya, karena di situ ada peranan dari Ibrahim.

Makkah memang merupakan tempat yang sangat unik. Perhatikanlah bahwa dari semua agama, yang bisa menguasai tanah sucinya hanyalah Islam. Hampir semua agama tidak menguasai sendiri tanah sucinya. Maka, sebutan Makkah sebagai *al-balad al-amîn* dalam Al-Quran (Q., 95: 3) memang benar: yaitu suatu negara aman yang tidak bisa dimasuki orang lain.



SEJARAH MASJID HARAM

Sebagai rumah ibadah yang pertama untuk umat manusia, Masjid Haram di Makkah itu menurut banyak ulama didirikan oleh Nabi Adam a.s. Adam dan istrinya Hawa' telah bersalah melanggar larangan Allah memakan buah pohon terlarang (oleh setan yang menggodanya disebut *Syajarat Al-Khuld*). Konon Nabi Adam a.s. membangun Ka'bah sebagai inti Masjid Haram itu segera setelah ia turun ke bumi, diusir dari surga karena pelanggaran tersebut. Tentang Adam sebagai yang pertama mendirikan Masjid Haram, dalam hal ini ialah Ka'bah, terdapat sebuah Hadis, bahwa Nabi Saw. pernah menerangkan:

Allah mengutus Jibril kepada Adam dan Hawa', dan berkata kepada keduanya: "Dirikanlah untuk-Ku Rumah Suci." Lalu Jibril membuat rencana untuk keduanya itu. Maka mulailah Adam menggali dan Hawa' memindahkan tanah sehingga bertemu air, lalu ada suara memanggil dari bawahnya: "Cukup untukmu, wahai Adam!" Setelah selesai membangun Rumah Suci itu, Allah memberi wahyu kepadanya: "Hendaknya engkau tawaf mengelilinginya." Dan difirmankan

"Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan akalunya."

(Hadis)

kepadanya: "Engkau adalah manusia pertama dan ini adalah Rumah Suci pertama." Kemudian generasi pun silih berganti sampai saatnya Nabi Nuh menunaikan haji ke sana, dan generasi pun terus berganti sesudah itu sampai Nabi Ibrahim mengangkat pondasi daripadanya.

Bahwa Nabi Ibrahim mengangkat fondasi bangunan itu, dijelaskan dalam Al-Quran berkaitan dengan firman-firman tentang kegiatan Ibrahim dan putranya, Isma'il, yang membangun (kembali) Masjid Haram, dalam hal ini khususnya Ka'bah: *Dan ingatlah tatkala Ibrahim dan Isma'il mengangkat fondasi dari Rumah Suci itu, lalu berdoa, "Wahai Tuhan kami, terimalah dari kami, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar, Maha Mengetahui."*

Kita semua sudah tahu bahwa Nabi Ibrahim sampai di Makkah atas petunjuk Allah dalam perjalanan membawa anaknya, Isma'il beserta ibunya, Hajar. Ibrahim sendiri melukiskan bahwa Makkah adalah suatu lembah yang "tidak bertumbuhan" sehingga ia merasa iba dan sedih telah meninggalkan sebagian dari keturunannya, yaitu Isma'il, di tempat yang tandus itu. Namun ia tetap berdoa untuk tempat itu dan para penghuninya,

sebagaimana dituturkan dalam firman suci yang mengharukan sekali, demikian terjemahnya:

Wahai Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian dari keturunanku di suatu lembah yang tidak bertetumbuhan, di dekat Rumah Mu yang Suci. Wahai Tuhan kami, agar mereka menegakkan sembahyang, maka jadikanlah hati nurani manusia condong (mencintai) mereka, dan karuniakanlah kepada mereka bermacam buah-buahan, semoga mereka bersyukur. (Q.,14:37)

Agaknya sumber air yang ditemukan dalam galian oleh Adam dan Hawa' itu ialah sumur Zamzam yang terletak di sebelah Rumah Suci, yaitu Rumah Allah (Bait Allah, "*Baitullâh*"), Ka'bah. Sumber itu, karena berada cukup jauh dalam tanah, kemudian hilang tertimbun pasir. Secara mukjizat sumber itu diketemukan kembali oleh Isma'il dan ibundanya, Hajar, pada saat keduanya pertama kali tinggal di lembah itu dari Kana'an, dan Ibrahim, ayah Isma'il meninggalkan mereka dengan pasrah kepada Allah. Zamzam menjadi daya tarik yang amat kuat bagi lembah itu, sehingga lambat laun tumbuhlah sebuah kota, yaitu Makkah atau Bakkah. Mula-mula orang-orang Arab dari suku Jurhum yang meminta izin Hajar untuk ikut tinggal di Makkah. Mereka mengetahui adanya sumber air di lembah itu

dalam suatu perjalanan dagang mereka dari Syria menuju negeri mereka di Arabia Selatan. Hajar mengizinkan, dengan syarat bahwa Zamzam tetap menjadi haknya untuk menguasai. Isma'il berumah tangga dengan wanita dari kalangan orang Arab itu, dan dari rumah tangga Isma'il itu kelak tumbuh suku Arab Quraisy, dan dari suku ini kelak tampil Nabi Muhammad Saw, penutup semua Utusan Tuhan.

Dalam perjalanan waktu, sumur Zamzam yang telah diketemukan kembali oleh Isma'il dan ibundanya itu sempat hilang lagi karena ditimbuni tanah dan pasir oleh suatu kelompok penduduk Makkah sendiri yang sedang berperang dengan kelompok lainnya, dan mereka menjalankan taktik "bumi hangus" terhadap Makkah, dan kemudian meninggalkan kota itu. "Politik bumi hangus" ini berhasil karena sumur Zamzam tidak pernah lagi dapat diketemukan oleh penduduk Makkah sendiri yang tersisa. Sedikit demi sedikit keturunan Isma'il yang berhak atas Makkah itu kembali lagi, dan mereka inilah yang kemudian melahirkan suku Quraisy. Tokoh mereka yang sangat terpanjang ialah kakek Nabi, 'Abd Al-Muththalib. Melalui petunjuk dalam mimpi, kakek Nabi ini berhasil menggali dan menemukan kembali sumur Zamzam setelah hilang sekian lama.

Peninggalan pengalaman Ibrahim, Hajar dan Isma'il telah menjadi patokan ibadah haji. Maka ibadah haji sebagian besar merupakan acara memperingati dan menapak tilas (*commemorative*) tiga makhluk manusia yang dipilih oleh Allah untuk meletakkan dasar-dasar paham Ketuhanan Yang Maha Esa (*Tawhîd*) dan ajaran pasrah kepada-Nya (Islam). Selain ritus tawaf keliling Ka'bah yang merupakan peninggalan Nabi Adam, manasik atau ritus haji lainnya merupakan upaya menghidupkan kembali pengalaman dan perjuangan tiga manusia, Ibrahim, Hajar, dan Isma'il dalam menegakkan ajaran tauhid dan Islam: sa'i antara dua bukit Shafa dan Marwah, wukuf di Arafah, turun ke Mina, melempar ketika jumrah, dan berkorban binatang ternak. (Keterangan lebih lanjut tentang Makkah dan Masjid Haram serta kaitannya dengan manasik haji sudah amat terkenal karena itu di sini tidak perlu lagi diulang kecuali hal-hal tersebut di atas yang amat pokok dan penting).

Dari keturunan Isma'il tidak ada yang tampil menjadi Nabi kecuali Nabi Muhammad Saw. Sedangkan dari keturunan Ishaq, yaitu putra Ibrahim dengan Sarah, tampil banyak Nabi sehingga sebagian besar tokoh-tokoh para Nabi yang dituturkan dalam Al-Quran adalah tokoh-tokoh keturunan Ishaq, yang

juga menjadi tokoh-tokoh dalam Bibel, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Tetapi Nabi Muhammad Saw. adalah yang terbesar dan paling berpengaruh dari semua Nabi dan Rasul, dan merupakan penutup para Nabi dan Rasul Allah sepanjang masa. Peranan dan pengaruh Nabi Muhammad diakui oleh para ahli sejarah di mana pun (asalkan berpikir jujur) sebagai yang paling besar dalam sejarah umat manusia. Dalam Perjanjian Lama semua itu sudah diisyaratkan dengan tegas, demikian:

Dan lagi kata Malaikat Tuhan kepadanya (Hajar): "Bahwa Aku akan memperbanyakkan amat anak-buahmu sehingga tiada tepermanai banyaknya." Dan lagi pula kata Malaikat Tuhan kepadanya: "Sesungguhnya engkau ada mengandung dan engkau akan beranak laki-laki seorang, maka hendaklah engkau namai akan dia Isma'il, sebab telah didengar Tuhan akan dikau dalam hal kesukaranmu.

Maka akan hal Isma'il itu pun telah Kululuskan permintaanmu; bahwa sesungguhnya Aku telah memberkati akan dia dan membiakkan dia dan memperbanyakkan dia amat sangat dan duabelas orang raja-raja akan berpencah daripadanya dan aku akan menjadikan dia satu bangsa yang besar. Tetapi perjanjianku akan kutetapkan dengan Ishaq, yang akan diperanakkan oleh

Sarah bagimu pada masa yang tertentu, tahun yang datang ini.

Maka didengar Allah akan suara budak (anak kecil, Isma'il) itu, lalu berserulah Malaikat Allah dari langit akan Hajar, katanya kepadanya: "Apakah yang engkau susahkan, wahai Hajar? Janganlah takut, karena telah didengar Allah akan suara budak itu dari tempatnya. Bangunlah engkau, angkatlah budak itu, sokonglah dia, karena Aku hendak menjadikan dia suatu

bangsa yang besar." Maka dicelikkan Allah akan mata Hajar, sehingga terlihatlah ia akan suatu mata air, lalu pergilah ia mengisikikan kirbat itu dengan air, diberinya minum akan budak itu. Maka disertai Allah akan budak itu sehingga besarlah ia, lalu ia pun duduklah (tinggal) dalam padang belantara dan menjadi seorang pemanah.

Berbahagialah orang (Isma'il) yang kekuatannya adalah dalam Engkau, dan hatinya adalah pada jalan raya ke Ka'bah-Mu. Apabila mereka itu melalui lembah pokok ratam dijadikannya mata air (Zamzam), bahkan seperti kelimpahan hujan awal menudungi mereka itu.

Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas atasi diri sendiri! Janganlah kamu putus asa dari rahmat Allah, sebab Allah mengampuni segala dosa. Dia Maha Pengampun, Maha Pengasih.

(Q., 39: 53)

Maka tampilnya Nabi Muhammad saw. sebagai Rasul Allah yang penghabisan dapat dipandang sebagai wujud dari semua yang telah dijanjikan oleh Allah kepada Ibrahim, Hajar dan Isma'il itu. Juga merupakan wujud dikabulkannya doa Nabi Ibrahim sendiri agar di antara

keturunan Isma'il kelak akan juga tampil seorang Rasul yang akan membacakan ayat-ayat Allah, dan mengajarkan Kitab Suci dan Hikmah Ilahi kepada mereka

dan kepada umat manusia.

Semuanya itu kemudian dibuktikan dengan tampilnya Bangsa Arab, di bawah pimpinan kaum Quraisy, untuk mengemban amanat Allah melalui agamanya yang terakhir, dan telah membawa pengaruh kepada kemajuan dan reformasi peradaban umat manusia sampai sekarang, dan seterusnya sepanjang zaman.



SEJARAH NASIONALISME INDONESIA KLASIK

Kesuksesan Indonesia sebagai "bangsa", dalam pengertian keber-

hasilannya muncul di antara bangsa-bangsa di dunia, tidak dapat dipandang sebagai hal biasa. Kesuksesan itu didahului dengan perjuangan panjang mendaki bukit terjal penuh ancaman bahaya sehingga banyak menuntut pengorbanan.

Pada mulanya terdapat berbagai suku bangsa mendiami kawasan Asia Tenggara, dalam lingkungan ribuan pulau, besar dan kecil. Hubungan antarpulau tidak selalu mudah, sehingga masing-masing pulau sedikit banyak terisolasi satu dari yang lain, suatu kenyataan yang mendorong tumbuhnya ciri-ciri kesukuan, kebahasaan, dan kebudayaan yang terpisah-pisah. Bahkan dalam lingkungan pulau-pulau besar pun, pola kesukuan dan kebudayaan yang berbeda-beda muncul dengan sifat khas masing-masing menurut lingkungannya dikarenakan keadaan geografis dan topografisnya.

Keanekaragaman budaya itu dari satu sisi adalah kekayaan, tetapi dari sisi lain adalah kerawanan. Sebagai kekayaan, keanekaragaman budaya dapat dibandingkan dengan keanekaragaman nabati. Keanekaragaman itu dapat menjadi sumber pengembangan budaya hibrida yang kaya dan tangguh, melalui penyuburan silang budaya (*cultural cross fertilization*). Berbagai bentuk penyuburan

silang budaya telah terjadi, tetapi umumnya merupakan hal-hal “kebetulan”, sebagai akibat sampingan interaksi perdagangan regional yang ditunjang oleh kekuasaan politik. Peranan kekuasaan-kekuasaan besar seperti Sriwijaya, Majapahit, dan Aceh penting sekali dalam proses penyuburan silang budaya Asia Tenggara. Pengaruh penyuburan silang itu dapat dikenali pada adanya unsur-unsur kosmopolit dan universal dalam banyak segi budaya umum kawasan Asia Tenggara.

Sebagai kerawanan, keanekaragaman budaya melemahkan kohesi antarsuku dan pulau. Karena itu, Asia Tenggara selamanya rentan terhadap penaklukan dan penjajahan dari luar. Usaha penguatan kohesi beberapa bagian atau seluruh Nusantara melalui penyatuan dalam kekuasaan politik tunggal pernah beberapa kali terjadi, seperti oleh kerajaan-kerajaan Sriwijaya, Majapahit, dan Aceh. Tetapi usaha-usaha itu menghasilkan suatu penyatuan wilayah yang tidak persis sama dengan wilayah Indonesia modern sekarang ini. Di satu sisi hasil penyatuan itu lebih kecil daripada Indonesia sekarang karena tidak mencakup seluruh wilayah dari Sabang sampai Merauke. Di sisi lain, hasil penyatuan itu lebih besar daripada wilayah Indonesia sekarang ini karena mencakup pula

wilayah-wilayah di luar lingkungan Sabang–Merauke seperti di Semenanjung Melayu, Kalimantan Utara, Mindanao, bahkan sampai Formosa dan Madagaskar.

Penyatuan wilayah Asia Tenggara yang kini dikenal sebagai “Indonesia” adalah kelanjutan dari wilayah kekuasaan penjajahan Belanda. Wilayah itu dikenal sebagai “Hindia Belanda” atau “Hindia Timur Belanda” (*Dutch East Indies*). Tetapi “Indonesia” sebagai bangsa tidaklah dibentuk oleh Belanda atau pemerintah penjajah, melainkan justru oleh semangat perlawanan terhadap penjajahan itu. Inilah bagian dari hakikat kebangsaan kita yang agaknya perlu dipahami secara lebih baik, jujur, dan seimbang.

Ada beberapa hal amat penting yang harus ditelaah ulang mengenai proses penjajahan Asia Tenggara oleh bangsa-bangsa Eropa. Sudah sejak berabad-abad sebelumnya kawasan Asia Tenggara menjadi sumber pengadaan komoditi dagang yang amat diperlukan masyarakat dunia. Rempah-rempah termasuk yang paling dikenal sebagai produk amat penting saat itu, di samping bahan-bahan wewangian seperti cendana dan gaharu, juga getah “kapur” dari Aceh, khususnya dari Barus (“kapur Barus”). Disebabkan oleh daya tarik produk-produk eksotik itu, kawasan Asia Tenggara sudah dikenal sejak lama oleh para

saudagar dari Anak Benua India dan Timur Tengah. Dari kawasan Anak Benua datang para saudagar yang membawa agama-agama India, yaitu Hindu dan Buddha. Pengaruh kekuasaan politik yang mereka tanamkan mendorong berkembangnya budaya bercorak India, dengan peran utama bahasa Sansekerta. Ciri budaya ke-India-an kawasan ini merupakan alasan untuk mengenalnya sebagai kawasan India, sehingga dalam khazanah antropologi disebut “Indonesia”, yakni “Kepulauan India”, sebanding dengan daratan tenggara Asia yang disebut “IndoCina”, yakni “Cina India”.

Dengan perangkat budaya Sansekerta, untuk jangka waktu lama Asia Tenggara merupakan wilayah budaya besar yang berhubungan satu dengan lainnya, untuk kemudian bersambung dengan budaya Anak Benua. Pola budaya ini lebih memperkuat kecenderungan yang sudah ada, yaitu penyatuan sebagian besar wilayah Asia Tenggara ke dalam kawasan perdagangan regional yang berpusat di Anak Benua (Subkontinen) India.



SEJARAH PERKEMBANGAN DUNIA

Salah satu kesibukan para intelektual Muslim di seluruh dunia

saat ini ialah memikirkan bagaimana menerjemahkan nilai-nilai Islam ke dalam perangkat nyata kehidupan modern. Seorang Muslim yang serius tentu menyadari, betapa ia dihadapkan pada tantangan hidup dalam suatu masyarakat modern, yaitu suatu masyarakat yang *notabene* merupakan kelanjutan logis, meskipun melalui proses transmudasi yang amat besar, dari berbagai unsur tatanan dan nilai hidup yang telah pernah berkembang sebelumnya, khusus di dunia Islam. Ilmu pengetahuan modern, misalnya, dengan mudah dapat ditelusuri asal-usulnya sebagai kelanjutan dunia keilmuan Islam yang pernah berkembang dalam masa jayanya yang “liberal”, ketika kaum Muslim terlatih menghargai suatu temuan pikiran dan keilmuan baru, dan ketika wawasan mereka terbentuk karena semangat kosmopolitanisme dan universalisme sejati. Namun pada saat yang sama, karena tuntutan imannya, seorang Muslim “modern” harus tetap berada dalam pangkuan agamanya dan dijiwai nilai-nilai asasinya.

Zaman modern, atau menurut Marshall Hodgson lebih tepat dinamakan “Zaman Teknik” (*Technical Age*) adalah jelas berbeda secara mendasar dari zaman agraris sebelumnya. Padahal agama Islam, sebagaimana halnya dengan agama-

agama besar lain, dilahirkan dalam zaman agraris. Seperti disebutkan di atas, ini tidaklah berarti zaman modern terputus sama sekali dari zaman sebelumnya. Justru unsur kontinuitasnya dengan masa lalu sedemikian rupa tidak mungkin diingkari karena dasar-dasar zaman modern ini pun diletakkan pada masa sebelumnya, yaitu di zaman agraris. Suatu teori kesejarahan dunia malah menyebutkan, zaman agraris sebenarnya telah mengalami perkembangan menuju ke arah kompleksitas yang tinggi pada masa *Axial Age* (“Masa Aksial” atau “Sumbu”), yaitu masa yang terbentang selama enam abad sejak abad kedelapan sampai abad kedua sebelum Nabi Isa Al-Masih a.s. Pada saat itu terjadi perubahan asasi di mana-mana, akibat lepasnya monopoli pengetahuan tulis-baca dari tangan kelas pendeta, menjadi tersebar di antara berbagai kelompok borjuis, dan karenanya watak serta kecepatan perkembangan tradisi tulis-baca itu juga berubah. Pada waktu yang sama, keseluruhan tatanan geografis bagi kegiatan bermakna kesejarahan manusia juga mengalami transformasi, sebab saat itu mulai menyebar, meliputi hampir seluruh belahan bumi. Pada masa itu dengan nyata budaya manusia mulai berkembang keluar dari inti kawasan Nil-Amudarya (Mesir-Transoxiana) yang menjadi inti ka-

wasan bumi yang berpenghuni dan ber peradaban (Arab: *Al-Dâ'irât Al-Mâmûrah*; Yunani: *Oikoumene*, "Daerah Berpenduduk").

Zaman Islam adalah zaman "Pasca-Sumbu" (*Post-Axial*), dan masa kejayaan Islam merupakan puncak perkembangan "Zaman Agraria Berkota" (*Agrariante Cited Society*), yaitu masyarakat agraris dengan ciri kehidupan perkotaan (*urbanity*) yang menonjol. Adalah dalam *urbanity* itu—suatu pola kehidupan sosial-ekonomi yang ditandai tingginya kegiatan ekonomi urban dan penghargaan kepadanya, khususnya perdagangan, dan etos intelektual—terletak benang merah kontinuitas antara zaman modern dengan zaman Islam. Tetapi sekalipun zaman Islam masih sepenuhnya berada dalam rangkaian zaman agraris (jadi, masih mempunyai kesinambungan dengan zaman sebelumnya), perubahan yang dibawanya sedemikian radikal dan eksplosif, sebanding dengan radikal dan eksklusif pembebasan (*futûhât*) yang dilakukan kaum Muslim, pertama-tama atas kawasan Nil-Amudarya, kemudian segera meliputi

daerah yang lebih luas, yang kurang lebih waktu itu merupakan daerah paling maju di muka bumi.

Dengan *flashback* di atas, kiranya menjadi jelas, sesungguhnya peralihan dari masa lalu yang ag-

raris-urban itu, ke zaman modern sekarang, ini tidaklah terlalu unik dalam pandangan sejarah umat manusia. Dan disebabkan faktor peranan sejarahnya sendiri sebagai

"Kaum beriman ialah mereka yang pada hari ini lebih baik daripada mereka pada hari kemarin, dan mereka yang pada hari esok lebih baik daripada mereka pada hari ini."

(Hadis)

puncak zaman agraris urban, maka Islam memiliki potensi menjadi pewaris yang paling beruntung dari zaman modern ini, dan pelanjut serta pengembangnya di masa depan karena unsur-unsur asasi zaman modern itu tidak asing bagi pandangan hidup kaum Muslim. Jika kita ambil peristiwa Inkuisisi Kristen dalam menghadapi ilmu pengetahuan, praktis tidak ada hal serupa dalam Islam. Sejarah membuktikan betapa problematikanya hubungan dogma Kristen dengan unsur pokok modernitas, yaitu ilmu pengetahuan, dan betapa dalam Islam, situasi problematik itu dapat dikatakan tidak ada sama sekali. Bahkan sebaliknya sikap positif terhadap ilmu pengetahuan adalah *sui generis* atau

tiada taranya dalam pandangan hubungan organiknya yang sejati dengan sistem keimanan.

Tetapi sudah tentu faktor kontinuitas prinsipil bukanlah satu-satunya perkara yang membentuk dan menentukan sikap seseorang atau komunitas dalam menghadapi perubahan zaman. Berbagai pengalaman historis yang lebih spesifik pada bangsa-bangsa Muslim dalam interaksinya dengan bangsa-bangsa Barat, khususnya pengalaman permusuhan (antara lain karena titik singgung keagamaan Islam-Kristen dan ketetangaan geografis Timur Tengah-Eropa), justru tampak menjadi sumber problematik bangsa-bangsa Muslim menghadapi perubahan ke zaman modern karena adanya asosiasi (yang tidak seluruhnya benar) antara modernisme dan westernisme. Apalagi bangsa-bangsa Barat itu, ketika melakukan penjajahan atas bangsa-bangsa Muslim, jelas-jelas membawa kenangan pengalaman historis masa lampau yang penuh permusuhan (antara lain dilambangkan dan dibuktikan dalam: bagaimana para penjajah Spanyol menamakan kaum Muslim Mindanao sebagai “orang-orang Moro”, sebagai kelanjutan semangat permusuhan antara orang Spanyol Kristen dengan orang Spanyol Muslim yang mereka sebut “orang Moro”). Adalah beberapa peng-

alaman historis permusuhan ini, dan bukannya faktor kontinuitas kultural di atas, yang menyebabkan kebanyakan kaum Muslim mengalami kesulitan dalam menghadapi zaman modern. Maka, misalnya, Turki yang Muslim sampai sekarang masih menunjukkan ciri dunia ketiga yang nonindustrial, sementara Jepang yang Buddhis justru memperlihatkan tanda-tanda Barat dalam beberapa segi industrialnya. Kesulitan kaum Muslim ini di antaranya tecermin dalam bagaimana menangani masalah reinterpretasi hukum Islam untuk zaman modern.



SEJARAH SEBAGAI LABORATORIUM

Dalam dunia ilmu pengetahuan, dikenal adanya ilmu eksakta (pasti). Disebut demikian karena ilmu itu menggarap objek atau sasaran penelitian, pengetahuan, dan generalisasi (penteorian, pembuatan, atau penyimpulan teori) dengan variabel-variabel yang cukup terbatas sehingga pengetahuan dan generalisasi itu dapat dibuat sedekat mungkin dengan kenyataan. Hasilnya ialah suatu pengetahuan yang relatif pasti dengan “daya guna” (*predictability*) yang tinggi. Misalnya, jika seorang instalator listrik mengerjakan instalasinya dengan

mengikuti teori-teori perlistrikan yang ada, maka bolehlah dia “memastikan” apa yang dia duga atau inginkan akan terjadi, yaitu umpanya, lampu pijar menyala.

Karena itu, ilmu pasti kadang-kadang juga disebut “ilmu keras” (*hard science*). Ibarat sekeping mata uang, maka hal itu berarti ada sisi lain dari kesatuan keseluruhan sistem ilmu, yang dinamakan “ilmu lunak” (*soft science*). Inilah ilmu-ilmu sosial, yang pada zaman modern ini terdiri dari sosiologi, antropologi, ilmu politik, ilmu sejarah, dan seterusnya, termasuk juga ilmu ekonomi.

Ilmu-ilmu sosial itu dikatakan “lunak” bukanlah karena “mudah” seperti yang disangka banyak orang. Tetapi karena penyimpulan umum (generalisasi) dan penteorian yang dibuat dalam bidang ilmu itu tidak memiliki kadar kepastian setinggi ilmu-ilmu keras (eksakta), sedemikian rupa sehingga mengesankan sebagai luwes, lunak, dan kurang pasti.

Tidak ada yang terlalu salah dalam hal itu. Kurangnya kadar kepastian dalam ilmu-ilmu sosial terjadi karena variabel yang harus

digarapnya mengenai kehidupan (*social*) sedemikian banyaknya sehingga sulit sekali seorang ilmuwan sosial menguasai dan memahami seluruhnya. Karena itu, sulit juga

untuk membangun sebuah teori sebagai hasil generalisasi atas dasar variabel-variabel itu. Dan jika objek-objek ilmu eksakta (sebutlah, listrik) dapat dibawa ke laboratorium untuk keperluan

berbagai tes, percobaan, dan pembuktian maka tidaklah demikian dengan objek-objek ilmu sosial. Meskipun ada suatu usaha membuat suatu proyek di bidang ilmu sosial sebagai laboratorium, namun kiranya dapat dipastikan bahwa variabel yang dapat dimasukkan *lab* ilmu sosial itu tidak mungkin meliputi seluruhnya (*exhaustive*). Jadi, tetap menghasilkan sesuatu yang memiliki kadar kepastian yang lebih rendah daripada sebuah *lab* ilmu eksakta.

Sesungguhnya laboratorium bagi ilmu-ilmu mengenai kehidupan sosial manusia ialah sejarah hidup sosial manusia itu sendiri. Dalam sejarah itulah seluruh variabel kehidupan sosial manusia tercakup dan dapat diketemukan.

Perumpamaan taman surga, yang dijanjikan kepada orang yang bertakwa; di dalamnya terdapat sungai-sungai yang airnya tak pernah payau, dan sungai-sungai air susu yang rasanya tidak pernah berubah

(Q., 47: 15)

Karena itulah Allah memerintahkan kita semua untuk memerhatikan dan menarik pelajaran dari sejarah masa lalu. Ditegaskan pula bahwa Hukum Allah (*Sunnatullâh*) dalam hidup manusia itu tidak akan berubah, jadi bersifat pasti (lihat Q., 33: 38 dan 62; Q., 35: 43, dan Q., 48: 23). Tinggal bagaimana kita mampu mengidentifikasi dan memahaminya dari sejarah. Kemudian, kita membuat kesimpulan-kesimpulan umum atau generalisasi tentang hukum yang menguasai hidup sosial manusia itu. Jadi, ungkapan sehari-hari “belajar dari sejarah” adalah suatu *truism* yang amat penting. Maka, biasanya awal kehancuran seseorang, suatu kelompok, atau bangsa ialah kalau yang bersangkutan itu tidak lagi mau belajar dari sejarah.



SEJARAH TIDAK SAKRAL

Saya mengalami banyak kesulitan berdiskusi dengan orang yang kritis terhadap Islam. Misalnya dikatakan bahwa Nabi Muhammad membawa agama yang sempurna, tetapi dari empat penggantinya, mengapa hanya satu yang meninggal secara alami, yaitu Abu Bakar? Al-Quran memberi saran tertentu untuk melihat persoalan seperti ini, yaitu bahwa sejarah adalah sejarah. *Human history is nothing*

sacred about it. Sejarah tidak sakral. Jadi, peristiwa saling membunuh dalam sejarah tidak mengganggu kesucian Islam. Maka, sebagaimana kata kebanyakan orang-orang Syi'ah; mengapa Aisyah melawan Ali? karena Aisyah mempunyai misi. Dan misi politik itu bersifat manusiawi.



SEKATEN

Umat Islam Indonesia menikmati suatu keistimewaan karena penyelenggaraan Maulid Nabi Muhammad Saw. setiap tahun dijadikan acara resmi kenegaraan, bahkan satu-satunya perayaan keagamaan yang dilaksanakan di Istana Negara. Tradisi ini merupakan warisan Bung Karno yang memperoleh ilhamnya dari kebiasaan masyarakat Jawa kuno atau kesultanan-kesultanan lama seperti Yogyakarta, Solo, Cirebon, Demak, dan sebagainya, yaitu yang disebut *sekaten*, meskipun tradisi sekaten ini paling terkenal dilaksanakan di Yogyakarta.

Konon, sekaten berasal dari *syahâdatayn* yang dinisbatkan kepada suatu peristiwa historis ketika para wali berdakwah memperkenalkan makna dua kalimat syahadat. Introduksi dua syahadat itu dilakukan melalui metode yang secara antropologis disebut sebagai

metode perembesan damai (*penetration pasifique*). Di dalam proses itulah kemudian ditilawatkan kesenian gamelan sehingga yang paling penting dalam acara *sekaten* adalah munculnya gamelan yang dipergelarkan di Masjid Agung Yogya. Ibarat air yang mengalir jernih pada hulunya, tetapi di sepanjang perjalanannya membawa dan mengangkut berbagai kotoran, begitu pulalah tradisi *sekaten*. Pada awalnya, *sekaten* merupakan suatu prosesi keagamaan yang jernih, tetapi belakangan tampak terkena polusi-polusi. Maka sekarang ini, *sekaten* tidak lebih dari pasar malam dengan segala macam kemungkinannya, termasuk judi, maksiat, dan sebagainya. Dari satu segi, sebenarnya suatu ironi bahwa Yogya sebagai pusat Muhammadiyah dan kaumnya tidak bisa bertindak apa-apa terhadap *sekaten* dengan segala macam takhayulnya, seperti berebut kue apem. Hal itu menunjukkan bahwa Maulid dalam beberapa segi memang punya ekseseks yang membuat beberapa kalangan Islam menganggapnya sebagai bid'ah.



SEKTARIANISME DAN JAMAAH

Dalam Kitab Suci ada sebuah firman yang terjemahannya kurang lebih demikian: *Sesungguhnya mereka yang memecah belah agama*

mereka kemudian menjadi bergolongan-golongan, engkau (Muhammad) tidak sedikit pun termasuk mereka ... (Q., 6: 159). Menurut para ahli tafsir, firman itu ditujukan kepada penganut agama-agama terdahulu yang menyimpang dari ajaran Nabi Ibrahim yang *hanîf* (alami, wajar, dan lurus, tanpa “golonganisme”). Karena penyimpangan itu, mereka terbagi-bagi ke dalam berbagai kelompok yang saling tidak mengakui keabsahan masing-masing.

Tetapi firman itu juga didahului sebuah firman lain, beberapa ayat sebelumnya, yang terjemahannya kira-kira demikian: *Dan sesungguhnya inilah jalan-Ku, yang lurus, maka ikutilah olehmu semua jalan itu. Dan janganlah kamu mengikuti berbagai jalan (yang lain), sebab kamu akan mengalami perpisahan dari jalan-Nya. Demikianlah Dia (Allah) berpesan kepadamu semua, semoga kamu bertakwa* (Q., 6: 153). Karenanya menurut Muhammad Asad dalam kitab tafsirnya, firman yang pertama di atas mempunyai hubungan logis dengan firman yang kedua. Yaitu bahwa peringatan Ilahi tentang bahaya perpecahan itu sesungguhnya juga ditujukan kepada kaum beriman (umat Islam) sendiri. Dengan kata lain, kata Muhammad Asad, firman itu “menyatakan kutukan kepada semua bentuk sektarianisme yang muncul akibat sikap tidak toleran manusia,

klaim-klaim sebagai ‘*satu-satunya eksponen yang benar*’ tentang ajaran-ajaran agama dan saling mengingkari”. Karena itu, dalam tafsir Thabari disebutkan bahwa sahabat Nabi, Abu Hurairah, pernah ditanya tentang makna firman itu dan dia menjawab, “Firman itu diturunkan dengan menunjuk kepada umat (kita) ini”—yakni umat Islam.

Dalam konteks tentang kaum Jamaah, disebutkan adanya hadis bahwa umat Islam akan terbagi menjadi 73 golongan; semua golongan akan celaka, kecuali satu, yaitu golongan *Ahl Al-Sunnah wa Al-Jamâ’ah*. Sebetulnya hadis ini masih ada yang mempersoalkan. Misalnya, Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Fashl Al-Tharîqah bayn Al-Îmân wa Al-Zandaqah* menyebutkan adanya versi lain hadis itu. Yaitu, versi yang menyatakan bahwa semua golongan umat Islam yang 73 itu bakal selamat kecuali satu golongan saja (yang celaka).

Meskipun hadis versi kedua ini tidak sepopuler versi pertama, namun tentu cukup banyak menarik. Dan kedua versi itu sebenarnya dapat dipahami tanpa kontradiksi. Apalagi disebutkan bahwa golongan yang selamat itu adalah *Ahl Al-Sunnah wa Al-Jamâ’ah*. Sebab etos *Jamâ’ah* seperti dianut oleh Abdullah Ibn Umar, kemudian oleh Khalifah ‘Umar Ibn ‘Abdul ‘Aziz dan Khalifah Harun Al-Rasyid ialah

inklusivisme, yaitu semangat persatuan dan persaudaraan yang meliputi seluruh umat Islam. Maka, etos *Jamâ’ah* berlawanan dengan *Eksklusivisme* sekretarianis yang hanya mengakui golongan sendiri yang paling benar dan lainnya salah. *Eksklusivisme* pasti membawa perpecahan. Etos *Jamâ’ah* itu sesungguhnya dasar *Ukhûwah Islâmîyah*, seperti di firmankan Allah, *Wahai sekalian orang beriman! Janganlah suatu golongan menghina golongan (lain), kalau-kalau mereka (yang dihina) itu lebih baik daripada mereka (yang menghina) ...* (Q., 49: 11). Begitulah seharusnya sikap kita kepada sesama umat, jika kita memang benar-benar ingin terma-suk yang selamat, dunia-akhirat.



SEKTARIANISME DAN KULTUSISME

Bentuk-bentuk keagamaan tertentu dapat merupakan masalah dalam usaha menegakkan nilai-nilai persaudaraan yang luas. Banyak ahli sosiologi agama berpendapat bahwa dalam Islam relatif sedikit saja diketemukan sekte jika dibanding dengan agama-agama lain. Tetapi hal itu tidak berarti bahwa masyarakat Islam benar-benar bebas dari kemungkinan tumbuhnya sikap-sikap keagamaan yang sektarianistik, yaitu sikap-sikap keagamaan

yang menganggap diri sendiri dan golongannya yang benar dalam lingkungan agama yang sama. Maka, indikasi sektarianisme ialah keengganan atau ketidaksediaan seseorang atau kelompok untuk bergaul di bidang keagamaan dengan orang atau kelompok lain dalam lingkungan umat yang sama. Misalnya, orang atau kelompok bersangkutan sebenarnya ada dalam lingkungan umat Islam, namun enggan atau tidak bersedia melakukan shalat dengan orang atau kelompok Islam yang lain.

Sikap seperti itu, sepanjang ajaran kitab suci Al-Quran, adalah sangat tercela, bahkan dapat digolongkan sebagai jenis kemusyrikan, meskipun tentu saja tidak segawat kemusyrikan para penyembah berhala. Berkenaan dengan masalah ini, Al-Quran memperingatkan kita (dalam satu rangkaian firman tentang agama yang benar yang terkait dengan kesucian fitrah manusia di atas), demikian:

Maka hadapkanlah wajahmu untuk agama ini sesuai dengan kecenderungan alami menurut fitrah Allah yang Dia telah ciptakan manusia. Itulah agama yang tegak lurus, namun sebagian besar manusia tidak mengetahui. Dengan kamu semua bersemangat kembali kepada-Nya, dan bertakwalah kamu semua, serta tegakkanlah shalat, dan janganlah kamu tergolong mereka yang musyrik.

Yaitu, orang-orang yang memecah-belah agama mereka, lalu mereka menjadi berbagai golongan, setiap kelompok bangga dengan apa yang ada pada mereka (Q., 30: 30-32).

Sikap membanggakan apa yang ada dalam diri sendiri dan kelompok sendiri—yang antara lain dapat menghasilkan pandangan diri sendiri dan kelompoknya sebagai yang pasti paling benar dan diri orang lain atau kelompok lain pasti salah—disebutkan sebagai jenis kemusyrikan karena di balik itu terselip pandangan memutlakkan diri sendiri dan kelompoknya. Sikap ini jelas bertentangan dengan semangat tauhid yang konsekuensi logis utama dan pertamanya ialah meniadakan kemutlakan kepada apa pun, termasuk diri sendiri dan kelompok sendiri sebab yang mutlak hanya Allah, Tuhan Yang Maha Esa, saja. Inilah makna kalimat syahadat pertama yang mengandung pernyataan peniadaan (*al-nafy*), “Tidak ada suatu Tuhan apa pun...” kemudian dilanjutkan dengan pernyataan penegasan pengadaaan (*al-itsbât*), “kecuali Allah”. Karena itu, menuhankan keinginan diri sendiri, termasuk pandangan atau pikiran sendiri juga bertentangan dengan semangat tauhid, sebagaimana diisyaratkan dalam Al-Quran tentang adanya orang yang mengambil kecenderungan (*hawâ*) dirinya sendiri sebagai Tuhan, an-

tara lain dengan memutlakkan dan memandangnya tidak dapat salah (Q., 45: 23). Berkenaan dengan masalah ini Ibn Taimiyah menegaskan, demikian:

“Firman Allah (Q., 21: 87, dalam rangka kisah tentang Nabi Yunus—NM), “Tidak ada Tuhan selain Engkau” mengandung pembebasan diri dari segala sesuatu selain Allah yang terdiri dari Tuhan-tuhan palsu, baik dalam bentuk kecenderungan diri sendiri (*hawâ al-nafs*) maupun kepada sesama makhluk atau lainnya”.

Jadi pemutlakan diri sendiri dengan berbagai kecenderungan subjektifnya, begitu pula ketaatan mutlak kepada sesama makhluk, adalah tidak sejalan dengan iman yang benar berdasarkan tauhid, sehingga akhirnya juga berdampak negatif kepada jiwa persaudaraan atas dasar persamaan hak dan kewajiban serta harkat dan martabat manusia. Sektarianisme dengan mudah sekali dapat tergelincir kepada kultusisme (Inggris: *cultism*), suatu bentuk pandangan keagamaan yang banyak menggejala dalam masyarakat yang sedang mengalami per-

ubahan sosial yang cepat. Amerika Serikat, misalnya, sebagai negara industri paling maju dan karena itu paling cepat mengalami perubahan sosial, menjadi tempat menggejalanya gerakan-gerakan kultus

dalam jumlah yang spektakuler, sampai ribuan kelompok. Kultus-kultus itu banyak yang menyebarkan sayapnya ke berbagai negara, termasuk Indonesia, sehingga

diperlukan kewaspadaan ekstra terhadap mereka. Secara perkamusan, kultus atau *cult* (Inggris) diartikan sebagai sekelompok orang yang mengikuti suatu cara penyembahan tertentu, terutama yang berbeda dari bentuk-bentuk yang lazim dan mapan dalam suatu masyarakat tertentu.

Pengertian leksikal seperti itu terasa masih terlalu netral. Mengapa kultus sebagai pengelompokan yang bersifat keagamaan dengan sikap-sikap para anggotanya yang sering antisosial itu banyak yang menjadi masalah, adalah karena hal-hal sebagai berikut:

1. Banyak dari kultus yang memutlakkan ketokohan pemimpinnya.



2. Karena itu, lalu tumbuh menjadi kelompok eksklusif yang memandang diri sendiri dan kelompoknya benar dan orang atau kelompok lain salah.
3. Kultus itu, melalui pemimpinnya sering menjanjikan keselamatan yang mudah.
4. Biasanya disertai doktrin untuk menjaga diri dari pencemaran keyakinan melalui pergaulan dengan orang lain, karena itu lalu menjadi eksklusif.
5. Ada pula kultus yang disertai pandangan apokaliptik karena ramalan yang meyakinkan dari pemimpinnya tentang kapan hari kiamat.
6. Ada pula kultus yang menjanjikan ganjaran seks yang mudah, hal mana sering menarik untuk orang-orang muda.

Tentu saja tidak semua pengelompokan keagamaan dalam masyarakat menunjukkan gejala kultus yang serba negatif itu. Bahkan ada yang tampak seperti kultus, namun sesungguhnya cukup sejati dan lurus serta mampu memberi jawaban kepada kehausan ruhani para anggotanya. Walaupun begitu, tetap selalu ada baiknya untuk senantiasa waspada, jangan terjebak ke dalam sikap-sikap keagamaan yang bertentangan dengan makna dan jiwa sebenarnya dari ajaran agama yang lurus, berdasarkan tauhid, yang secara sosial harus melahirkan sikap-

sikap ramah, penuh pengertian dan kasih sayang, mengikuti prinsip dan ajaran tentang ukhuwah islamiah.



SEKULARISASI BUKAN SEKULARISME

Pertama perlu ditegaskan bahwa saya membuat perbedaan prinsipil antara sekularisme dan sekularisasi. Sekularisme adalah suatu paham yang tertutup, suatu sistem ideologi tersendiri dan lepas dari agama. Inti sekularisme ialah penolakan adanya kehidupan lain di luar kehidupan duniawi ini. Dari perspektif Islam, sekularisme adalah perwujudan modern dari paham *dahrîyah*, seperti diisyaratkan dalam Al-Quran, Q.,45: 24: *Mereka berkata, "Tiada sesuatu kecuali hidup duniawi kita saja—kita mati dan kita hidup—dan tidak ada yang membinasakan kita kecuali masa."* Tapi, mereka sebenarnya tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu. Mereka hanyalah menduga-duga saja. Jadi jelas, sekularisme tidak sejalan dengan agama, khususnya agama Islam.

Sementara itu, sekularisasi memang dapat diartikan sebagai proses sosial politik menuju sekularisme, dengan implikasi paling kuat ide pemisahan (total) agama dari negara. Tapi, ini bukanlah satu-satunya arti istilah sekularisasi. Arti lain-

nya ialah yang bersifat sosiologis, bukan filosofis, seperti yang digunakan oleh Talcott Parsons dan Robert N. Bellah. Parsons menunjukkan bahwa sekularisasi, sebagai suatu bentuk proses sosiologis, lebih banyak mengisyaratkan kepada pengertian pembebasan masyarakat dari be-
lenggu takhayul dalam beberapa aspek kehidupannya. Hal ini tidak berarti penghapusan orientasi keagamaan dalam norma-norma dari nilai kemasyarakatan itu. Bahkan, proses pembebasan dari takhayul itu bisa semata-mata terjadi karena dorongan, atau merupakan kelanjutan logis dari suatu bentuk orientasi keagamaan, khususnya monoteisme. Ini menjadi pandangan Robert N. Bellah, misalnya ketika ia mengemukakan ciri-ciri masyarakat Islam Klasik (zaman Nabi dan *Al-Khulafâ' Al-Rasyidûn*) yang ia nilai sebagai sebuah masyarakat modern. Bellah menyebutkan beberapa unsur struktural Islam Klasik yang relevan dengan argumennya (bahwa Islam Klasik itu modern), yaitu monoteisme yang kuat, tanggung jawab pribadi di hadapan Allah, devaluasi radikal, atau sekularisasi pranata kesukuan

Apabila kamu diberi salam, balasilah dengan cara yang lebih baik, atau (sedikitnya) dengan salam yang sama. Dan atas segalanya Allah membuat perhitungan.

(Q., 4: 86)

Arab Jahiliyah, dan, akhirnya, sistem politik demokratis. Untuk jelasnya, mengenai sekularisasi itu, ia mengatakan bahwa Islam Klasik telah melakukan “devaluasi radikal dan orang dibenarkan menyebutnya sekularisasi atas semua struktur sosial yang ada berhadapan dengan hubungan antara Allah dan manusia yang sentral itu. Di atas segalanya, hal ini berarti pencopotan pranata kesukuan atau perkeluargaan (*kinship*), yang telah menjadi pusat kesucian Arabia sebelum Islam, dari makna sentralnya”. Dengan kata lain, proses “devaluasi radikal” atau “sekularisasi”, dalam pandangan sosiologis Bellah, berpangkal dari monoteisme yang antara lain berakibat penurunan nilai pranata kesukuan dan perkeluargaan yang di zaman Jahiliyah pusat rasa kesucian hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa belaka.

Jadi, penggunaan kata “sekularisasi” dalam sosiologi mengandung arti pembebasan, yaitu pembebasan dari sikap pensucian yang tidak pada tempatnya. Karena itu, ia mengandung makna desakralisasi, yaitu pencopotan ketabuan dan kesakralan dari objek-objek yang semestinya tidak tabu dan tidak sak-

ral. Jika diproyeksikan kepada situasi modern Islam sekarang, maka “sekularisasi”-nya Robert N. Bellah itu akan mengambil bentuk pemberantasan *bid'ah*, *khurafat*, dan praktik *syirik* lainnya yang kesemuanya itu berlangsung di bawah semboyan kembali kepada Kitab dan Sunnah dalam usaha memurnikan agama. Maka saya pernah mengajukan argumen bahwa sekularisasi serupa itu, seperti telah dikemukakan, berkenaan dengan pandangan sosiologis Bellah, adalah konsekuensi dari *tawhîd*. *Tawhîd* sendiri menghendaki pengarahannya setiap kegiatan hidup untuk Tuhan, demi *ridlâ*-Nya, dan hal ini, bagi sementara orang, justru merupakan bentuk sakralisasi kehidupan manusia. Hal ini tidak salah, bahkan sesuai dengan pengertian sosiologis Bellah tersebut—yang juga saya anut—sebab, pengertian itu mengandung makna pengalihan sakralisasi dari suatu objek alam ciptaan (*makhlûq*) ke Tuhan Yang Maha Esa. Pranata kesukuan, seperti disebut Bellah, hanyalah salah satu dan merupakan yang terpenting dari rasa kesucian Jahiliyah. Tetapi sesungguhnya, orang-orang Arab Jahiliyah yang mensucikan atau menyembah objek lain, kesemuanya itu, dalam pandangan Islam, termasuk manifestasi politeisme (*syirik*). Sedangkan yang Mahasuci hanyalah Tuhan

(*subhânallâh*). Karena hanya Tuhan yang sakral, maka seluruh kegiatan, untuk bisa mendapatkan maknanya yang hakiki, harus hanya ditunjukkan kepada-Nya semata, dengan implikasi orientasi kegiatan demi kebenaran (*al-Haqq*), secara tulus dan ikhlas.

Tapi, meskipun pengertian sosiologis sekularisasi itu sudah cukup banyak digunakan para ahli ilmu-ilmu sosial, *toh* harus diakui bahwa masih tetap terdapat kontroversi di sekitar istilah itu. Hal ini dicerminkan oleh adanya perdebatan dan polemik di sekitar buku Harvey Cox, *Secular City*. Kesulitan timbul dari kenyataan bahwa masa *Enlightenment* Eropa telah melahirkan filsafat sekularisme sebagai suatu ideologi yang secara khusus bersedemang antiagama. Karenanya, cukup sulit untuk menentukan kapan proses sekularisasi, dalam makna sosiologisnya, berhenti dan berubah menjadi proses penerapan sekularisme filosofis. Inilah yang agaknya menjadi dasar penolakan Pak Rasjidi atas penggunaan saya akan istilah sekularisasi. Jika benar dugaan ini, maka keberatan Pak Rasjidi cukup beralasan dan dapat diterima, yaitu jika sekularisasi memang tak mungkin lepas dari sekularisme filosofis hasil masa *Enlightenment* Eropa.

Kesimpulannya, terdapat perbedaan cukup prinsipal antara pe-

ngertian “sekularisasi” secara sosiologis dan secara filosofis. Dan karena sedemikian kontroversialnya istilah “sekular”, “sekularisasi” dan “sekularisme” itu, maka adalah bijaksana untuk tidak menggunakan istilah-istilah tersebut, dan lebih baik menggantikannya dengan istilah-istilah teknis lain yang lebih tepat dan netral.



SEKULARISASI I

Saya sering mengambil ilustrasi mengenai lambang negara kita, Burung Garuda. Kenapa kita sekarang dengan rileks memasang gambar Garuda di kantor-kantor kita, padahal burung itu adalah kendaraan Dewa Wisnu? Apakah kita tidak takut musyrik? Tidak, karena garuda itu sudah kita “bunuh” begitu rupa sehingga fungsinya sekarang tinggal dekorasi atau ornamen. Sebagai orang Islam, kita memang harus begitu.

Contoh lain adalah lambang kampus ITB di Bandung, yaitu Patung Ganesha. Itu lebih gawat lagi karena Ganesha adalah Dewa Ilmu. Apakah para mahasiswa ITB *ngalap* berkah dari patung Ganesha itu? Jelas tidak. Mereka memakai jaket dengan gambar Ganesha, tetapi bersembahyang di Masjid Salman. Mengapa? Karena Ganesha sebagai Dewa sudah “dibunuh” atau

sudah terkena *Lâ Ilâha Illallâh*. Nah, proses ini penting, dan sebutnya secara sosiologis disebut sekularisasi, devaluasi, atau kadang-kadang juga demitologisasi. Dalam garis pikiran seperti itulah almarhum Buya Hamka, misalnya, pernah menyatakan suatu pendapat bahwa seni patung itu halal, karena hanya seni. Dulu mungkin orang membuat patung untuk disembah. Tetapi ketika sekarang orang membuat patung hanya suatu ekspresi seni, itu sah-sah saja. Yang penting dasarnya ialah *Lâ Ilâha Illallâh*.



SEKULARISASI II

Sekularisasi tidaklah dimaksudkan sebagai penerapan sekularisme, sebab *secularism is the name for an ideology, a new closed world view which function very much like a new religion*. Dalam hal ini, yang dimaksudkan ialah setiap bentuk *liberating development*. Proses pembebasan ini diperlukan karena umat Islam, akibat perjalanan sejarahnya sendiri, tidak sanggup lagi membedakan nilai-nilai yang disangkanya Islami itu, mana yang transendental dan mana yang temporal. Malahan, hierarki nilai itu sendiri sering terbalik, transendental semuanya, bernilai ukhrawi, tanpa kecuali. Sekalipun mungkin mereka tidak mengucapkannya secara lisan,

malahan memungkirinya, namun sikap itu tecermin dalam tindakan-tindakan mereka sehari-hari. Akibat hal itu, sudah maklum cukup parah: Islam menjadi senilai dengan tradisi, dan menjadi Islamis sederhana dengan menjadi tradisional.

Karena membela Islam menjadi sama dengan membela tradisi inilah, maka timbul kesan bahwa kekuatan Islam adalah kekuatan tradisi yang bersifat reaksioner. Kacamata hierarki inilah, yang di kalangan kaum Muslimin, telah membuatnya tidak sanggup mengadakan respons yang wajar terhadap perkembangan pemikiran yang ada di dunia dewasa ini.

Jadi, sekularisasi tidaklah dimaksudkan sebagai penerapan sekularisme dan mengubah kaum Muslimin menjadi sekularis. Tetapi, dimaksudkan untuk menduniawikan nilai-nilai yang sudah semestinya bersifat duniawi dan melepaskan umat Islam dari kecenderungan untuk meng-*ukhrawi*-kannya. Dengan demikian, kesediaan mental untuk selalu menguji dan menguji kembali kebenaran suatu nilai di hadapan kenyataan-kenyataan material, moral, ataupun historis menjadi sifat kaum Muslimin. Lebih lanjut, sekularisasi dimaksudkan untuk lebih memantapkan tugas duniawi manusia sebagai “khalifah Allah di bumi”. Fungsi sebagai khalifah Allah itu memberikan ruang

bagi adanya kebebasan manusia untuk menetapkan dan memilih sendiri cara dan tindakan-tindakan dalam rangka perbaikan-perbaikan hidupnya di atas bumi ini, dan sekaligus memberikan pembenaran bagi adanya tanggung jawab manusia atas perbuatan-perbuatan itu di hadapan Tuhan.

Tetapi, apa yang terjadi sekarang ialah bahwa umat Islam kehilangan kreativitas dalam hidup duniawi ini sehingga mengesankan seolah-olah mereka telah memilih untuk tidak berbuat dan diam. Dengan kata lain, mereka telah kehilangan semangat ijtihad. Sebenarnya, pandangan yang wajar dan menurut apa adanya kepada dunia dan masalahnya, secara otomatis harus dipunyai oleh seorang Muslim, sebagai konsekuensi logis dari tauhid. Pemutlakan transendensi semata-mata kepada Tuhan, sebenarnya, harus melahirkan desaklarisasi pandangan terhadap selain Tuhan, yaitu dunia dan masalah-masalah serta nilai-nilai yang bersangkutan dengannya. Sebab, sakralisasi kepada sesuatu selain Tuhan itulah, pada hakikatnya, yang dinamakan syirik, lawan tauhid. Maka, sekularisasi itu sekarang memperoleh maknanya yang konkret, yaitu desakralisasi terhadap segala sesuatu selain hal-hal yang benar-benar bersifat Ilahiah (transendental), yaitu dunia ini.

Yang dikenai proses desakralisasi itu ialah segala objek duniawi, moral maupun material. Termasuk objek duniawi yang bersifat moral ialah nilai-nilai, sedangkan yang bersifat material ialah benda-benda. Maka, jika terdapat ungkapan *Islam is Bolshevism plus God* (Iqbal), salah satu pengertian-nya ialah bahwa pandangan Islam terhadap dunia ini dan masalah-masalahnya adalah sama dengan kaum komunis (realistis, dilihat menurut apa adanya, tidak mengadakan penilaian lebih dari apa yang sewajarnya dipunyai oleh objek itu), hanya saja Islam mengatakan adanya sesuatu yang transendental, yaitu Allah. Justru Islam meletakkan pandangan dunia (*weltanschauung*) dalam hubungannya antara alam dan Tuhan itu sedemikian rupa, sehingga wajar bagaikan badan dengan kepala di atas dan kaki di bawah (istilah Marx), artinya kepercayaan kepada Tuhan mendasari pandangan pada alam, dan tidak sebaliknya, seperti pada ajaran materialisme dialektika.



SEKULARISME DAN HUMANISME

Kaum sekularis tidak mau menjadikan agama (baca: ajaran Tuhan Yang Maha Esa) sebagai sumber norma-norma asasi dalam kehidupan duniawinya. Sesuai dengan ketentuan bahwa manusia harus

Setiap ada musibah terjadi di bumi dan dalam dirimu, sudah tercatat sebelum Kami mewujudkannya, Sungguh itu bagi Allah mudah sekali. Agar kamu tidak berduka cita atas apa yang sudah hilang dan merasa bangga atas apa yang diberikan.

(Q., 57: 22-23)

mempunyai sekumpulan keyakinan untuk menopang peradaban yang hendak diciptakannya, kaum sekularis pun kemudian menciptakan pula sekumpulan, gagasan, sikap, dan kepercayaan,

yang nantinya menjelma menjadi suatu kesatuan keyakinan yang menyerupai agama. Mengingat bahwa kaum sekularis pada pokoknya menyandarkan diri kepada kemampuan diri-manusia sebagai sumber bagi penemuan nilai-nilai yang mutlak diperlukan dalam membina kehidupan, maka perkataan yang paling meliputi dan umum dipakai untuk menamakan sekumpulan gagasan, sikap dan kepercayaan itu ialah perkataan humanisme.

Dalam hubungannya dengan masalah ini, Julian Huxley, seorang humanis terkenal, tegas-tegas mengatakan, bahwa humanisme ada-

lah sebuah agama baru. Karena dia memercayai akan adanya evolusi kemanusiaan dalam menemukan nilai-nilai kebenaran (sampai kebenaran terakhir), maka ia menamakannya humanisme evolusioner (*evolutionary humanism*). Tentang humanisme ini, dia menulis sebuah buku dengan judul *Religion without Revelation* (Agama Tanpa Wahyu). Dan dalam bukunya, *Evolution in Action*, dia mengatakan sebagai berikut: “Saya terpaksa menggunakan perkataan agama. Sebab, kenyataan bahwa semua ini membentuk sesuatu dalam hakikat agama, barangkali orang dapat menamakannya humanisme evolusioner. Perkataan ‘agama’, sering dipakai secara terbatas, dengan arti kepercayaan kepada dewa-dewa; tetapi saya tidak memakainya dalam pengertian ini—dengan sendirinya saya tidak ingin melihat seorang manusia diangkat menjadi dewa, sebagaimana terjadi dengan beberapa orang di masa silam, dan masih terjadi sampai hari ini. Saya menggunakannya dalam pengertian yang lebih luas, untuk menunjukkan suatu hubungan menyeluruh antara seseorang dengan nasibnya, dan sesuatu yang menyangkut perasaannya tentang apa yang suci. Dalam pengertian yang luas ini, humanisme evolusioner bagi saya tampaknya dapat dijadikan benih suatu agama baru

yang tidak usah menyingkirkan agama-agama yang ada dengan menggantikan agama-agama itu. Sekarang tinggallah mencari jalan, bagaimana agar benih ini dapat berkembang—untuk mengerjakan kerangka intelektualnya, bagaimana caranya supaya gagasan-gagasan itu dapat memberikan inspirasi dan untuk meyakinkan penyebarannya yang luas.” Jadi jelas, bahwa humanisme adalah sebuah agama baru hasil ciptaan manusia. Tidak seperti agama-agama lain, ia tidak berbicara tentang Tuhan. Tetapi, seperti agama-agama lain, ia membicarakan sesuatu yang sangat prinsipal, yaitu penentuan nasib manusia, dan pengertian tentang sesuatu yang bersifat suci. Dan mereka percaya bahwa humanisme berlaku di mana saja dan kapan saja: universal, bahkan abadi.

Sebenarnya, tokoh-tokoh humanisme meliputi suatu strata sempit masyarakat Barat, yang terdiri kaum cerdik pandai (intelektual). Dan kesemuanya berlomba-lomba menulis buku yang bersangkutan dengan agama baru itu. Untuk menyebutkan sebagian saja, kami kemukakan di sini sebagaimana yang diterangkan oleh A.J. Bahm: Charles Francis Potter menulis buku, *Humanism ia a New Religion*, Roy Wood Sellar menulis buku *Religion: The Coming of Age*, Durant Drake menulis buku, *The*

Law Morality, Corliss Lamont dengan bukunya, *Humanism as a Philosophy*, dan lain-lain.

Oleh karena sekularisme merupakan keharusan bagi humanisme, maka Horrace menulis buku, *Secularism is the Will of God*. Dan pragmatisme pun merupakan unsur penting *way of life*, menurut humanisme. Maka di sini pun perlu disebutkan buku William James, *Pragmatism, A New Name for Some Old Ways of Thinking*.

Pada tahun 1933, kaum humanis mengeluarkan sebuah manifesto yang dinamakan “A Humanist Manifesto”, dikeluarkan di Chicago, dan ditandatangani oleh tiga puluh empat penandatanganan. Mukadimah manifesto itu menyebutkan: “Agama selalu merupakan jalan untuk melaksanakan nilai-nilai tertinggi kehidupan”. Tetapi, ada suatu bahaya yang besar untuk mengidentikan perkataan agama dengan doktrin-doktrin dan metode-metode yang telah kehilangan artinya dan kehilangan kekuatan untuk dapat menyelesaikan masalah kehidupan manusia di abad kedua puluh, dan seterusnya.

Kaum humanis juga lupa membentuk sebuah organisasi internasionalnya. Maka dibentuklah di Amsterdam pada 1952 “The International Humanist and Ethical Union”, dan telah mengadakan

kongresnya yang ketiga pada tahun 1962 di Oslo. Organisasi internasional itu meliputi organisasi-organisasi nasional kaum humanis di hampir seluruh

negara di dunia, dan perseorangan-perseorangan. Mereka juga menerbitkan majalah *International Humanism*.

Perumusan dasar (*basic postulate*) kepercayaan, atau “iman”, humanisme ialah “*the universe is self-existing*” (alam raya ada dengan sendirinya), seperti juga pendapat kaum materialis. Selanjutnya, seperti telah banyak di singgung di muka, nilai-nilai kehidupan tidak perlu dicari dari sesuatu yang bersifat adialami (Tuhan), melainkan dari dalam diri manusia sendiri. Maka di manakah perbedaannya dengan ateisme?

Akhirnya, ditinjau dari perkembangan sejarahnya, humanisme tidak lain ialah usaha manusia-manusia Barat untuk menemukan

Suatu komitmen kepada nilai kemanusiaan yang lebih tinggi tentu tidak membenarkan sikap pasif menghadapi kecenderungan zalim dan sikap tak peduli kepada harkat dan martabat manusia dari sistem ideologis atau “isme” apa pun di muka bumi ini.

nilai-nilai hidup baru, setelah agama-agama yang dikenal di sana tidak dapat mempertahankan diri lagi di hadapan perkembangan ilmu pengetahuan dan kecerdasan otak manusia. Dan sekarang ini, humanisme, seperti dikatakan oleh Archio J. Bahm, merupakan agama yang umum bagi peradaban Barat (Westernisme).



SEKULARISME AWAL

Bagi orang Eropa, pembagian antara khawas dan awam Eropa begitu impresif dan langsung diambil kesimpulan bahwa Ibn Rusyd membela *agio* tentang adanya dua kebenaran, falsafi dan agama, yang tidak perlu dipersatukan. Akibatnya mereka betul-betul membedakan antara ilmu dan agama. Inilah permulaan sekularisme yang sampai sekarang masih bertahan di Barat. Dari sini juga muncul humanisme, yaitu paham yang memercayai kemampuan manusia, terutama kualitasnya sebagai makhluk.

Adalah Geovanni Pico della Mirandola yang disebut sebagai pemikir humanis pertama di Barat. Dalam orasi ilmiahnya di depan para pemimpin Gereja mengenai humanisme, ia menyatakan bahwa dari Islamlah dia mengetahui harkat dan martabat manusia sebegitu tinggi. Pico menyebut seseorang

bernama Abdullah dalam bukunya orang Sarasen (Arab Islam); ketika ditanya tentang objek yang paling berhak untuk dikagumi di muka bumi, dia menjawab manusia. Kemudian dikaitkan dengan legenda Yunani, seseorang yang bernama Achisipius ketika ditanya tentang apa yang paling menakjubkan di muka bumi ini, dia juga menjawab manusia. Dengan orasinya yang demikian, Pico kemudian dikutuk sebagai pembuat bid'ah, dipecat dari Gereja, dan diekskomunikasi. Meski demikian, pemahannya mengenai humanisme menyebar ke mana-mana sehingga pada saatnya nanti memunculkan perlawanan terhadap Gereja yang luar biasa dan memuncak dalam Revolusi Prancis dengan ciri utamanya paham keawaman dan antiklarikalisme, antipendeta. Yang menarik, banyak orang ateis pendukung ataupun hasil Revolusi Prancis yang memuji Nabi Muhammad. Misalnya seorang dari mereka yang jengkel kepada pemimpin Gereja Katolik, mengatakan, "Ah kamu para pemimpin Gereja, terlalu banyak klaim yang tidak benar; ada orang yang kamu bilang sinting bernama Muhammad, tetapi melalui dongeng-dongeng yang sederhana saja ia berhasil membuat revolusi dan menciptakan keadilan sosial." Jadi, Nabi Muhammad dijadikan bahan untuk menyerang para Klarik.

Dalam masalah pemikiran kemanusiaan seperti yang ada di Barat, banyak sekali yang dapat diklaim sebagai kelanjutan langsung secara geneologis pemikiran Ibn Rusyd, termasuk nilai-nilai Keamerikaan yang tertuang di dalam *Declaration of Independence of America* yang dibuat Thomas Jefferson, yang semangatnya tidak terbatas pada satu agama. Hal ini menyebabkan banyak

orang salah paham dengan mengira bahwa Amerika adalah negara sekular dalam arti antiagama. Amerika memang negara demokratis sekular, tapi tidak antiagama. Malah justru sangat mendorong kemajuan agama. Tetapi agama diletakkan pada urusan pribadi dan negara tidak boleh ikut campur tangan. Kalau negara ikut campur tangan, maka benar dan salah, sesat dan tidak sesat, akan menjadi urusan negara. Dan itu sangat berbahaya. Pengalaman Eropa sekian ratus tahun membuktikannya sebagai sumber kezaliman. Ini dapat dilihat pada diri Konstantin yang menetapkan doktrin Kristen dengan memasukkan unsur-unsur yang sama sekali tidak Kristiani, tetapi merupakan kelanjutan dari kultus kepada matahari. Seperti sembahyang di hari Sabtu yang merupakan ke-

lanjutan dari agama Yahudi, tetapi oleh Konstantin dipindah ke hari Minggu. Atau seperti Natal yang mulanya pada bulan Januari, dipindah ke 25 Desember.

Pengaruh Ibn Rusyd di Barat sampai sekarang masih terus berlangsung, paling tidak pikiran-pikiran di masa sekarang bisa ditelusuri secara geneologis ke dalam pikiran-pikirannya. Termasuk di dalamnya

liberalisme, paham bahwa manusia pada dasarnya baik, yang sebenarnya merupakan konsep fitrah dalam Islam.



SELF DENIAL

Dalam ilmu sosiologi dikatakan bahwa salah satu ciri berpikir modern adalah berpikir jangka panjang. Inilah cara berpikir orang-orang yang sanggup menunda kesenangan sementara untuk memperoleh kesenangan yang lebih besar di masa depan. Itu namanya kesenangan yang ditunda. Sedang istilah *self denial*, mengingkari diri sendiri, bukan berarti bertapa, tetapi cara untuk bisa memperoleh sesuatu yang lebih besar di masa depan. Inilah yang sebetulnya disebut zuhud.

Kalau kita lihat secara sederhana, menanam investasi atau menabung termasuk *self denial* (pengingkaran diri sendiri). Dengan menabung kita tidak bisa menikmati uang tersebut di masa sekarang, melainkan menundanya di masa depan. Mengapa? Karena kita berharap, dengan menabung, di masa depan akan ada kebahagiaan yang lebih besar. Istilah menabung juga digunakan dalam Al-Quran, yaitu *tazawwadû* (kumpulkan bekal) dan bekal yang paling baik adalah takwa kepada Allah Swt. (Q., 2: 197), suatu orientasi hidup yang dijiwai dan diilhami oleh kesadaran bahwa akhir kehidupan ini ialah menuju kepada Allah Swt. Maka, "*wala al-âkhiratu khayrun laka min al-ûlâ,*" (Q. 93: 4) sebetulnya sejiwa dengan pepatah melayu, "*hidup yang benar ialah berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian, bersakit-sakit dahulu bersenang-senang kemudian.*"

Bagi adik-adik yang lebih muda, jangan di balik, "sekarang bersenang-senang, minum-minum, atau mabuk-mabukan dan sebagainya (seperti di Petamburan di saat malam), tetapi awas nanti masa tua, hancur lebur berantakan." Atau misalnya soal belajar, mengumpulkan ilmu pengetahuan, yang berarti investasi. Semakin besar hasil yang diharapkan dari sebuah investasi, semakin memakan waktu. Seperti dikatakan oleh para ahli, "kalau

mau panen dalam tempo tiga bulan, tanamlah jagung. Kalau mau panen kira-kira lima tahun, tanamlah kelapa hibrida. Tapi kalau investasi manusia, panennya mungkin sewaktu kita sudah menginjak dewasa." Karena itu, orang belajar sering tidak sabar. Tetapi harus diingat, seperti diperingatkan dalam sebuah pepatah, "*barang siapa tidak pernah mencicipi pahitnya belajar barang sesaat, maka dia akan menelan pahitnya kebodohan seumur hidup.*" Memang pahitnya belajar akan menunda kesenangan; ada teman kita yang berhura-hura sedang kita tetap belajar; itu adalah menunda kesenangan, yang disebut *self denial*, mengingkari diri sendiri.

Kewiraswastaan mengandung makna semacam itu. Semua pengusaha selalu mempunyai semangat menunda menikmati hartanya, untuk ditanam agar bisa menjadi besar. Kadang terjadi salah paham; para pedagang santri umumnya dikatakan bakhil (medit) hingga ada yang tidak mengeluarkan zakat. Tetapi sebetulnya itu adalah simbol dari kalkulasi rasional di dalam mengeluarkan uang untuk berinvestasi. Mengapa sekarang ini Jepang merepotkan Barat dalam soal ekonomi? Di antara berbagai kelebihan Jepang dibanding Barat ialah bangsa Jepang jauh lebih kuat tradisi menabungnya daripada bangsa Barat; persentase penghasilan orang

Jepang yang ditabung jauh lebih besar daripada orang Barat. Sehingga terjadilah akumulasi modal, penumpukan harta. Tapi karena harta ditaruh di bank, maka dipakailah untuk biaya pertumbuhan ekonomi. Contoh-contoh kecil seperti itu ada kaitannya dengan “*wala al-*

âkhiratu khayrun laka min al-ûlâ,”

(Q., 93: 4). Juga dengan, *Dan Tuhanmu kelak memberimu apa yang menyenangkan kau* (Q., 93: 5). Inilah yang terwujud secara nyata sekali di dalam sejarah se-

telah Rasulullah Saw. berhijrah dari Makkah ke Madinah, di mana kemenangan diperoleh dari Nabi satu demi satu sampai akhirnya beliau wafat, dan bahkan berhasil membebaskan Makkah.



SELURUH ALAM ITU THAWÂF

Seluruh alam itu *thawâf*. Rembulan *thawâf* mengelilingi bumi; bumi *thawâf* mengelilingi matahari; matahari dengan seluruh tata suryanya *thawâf* mengelilingi galaksinya; dan seluruh alam raya akhirnya *thawâf* di sekitar ‘arsy. Karena itu, dalam istilah para failasuf, alam ini

adalah ‘*âsyiq*, dan Tuhan adalah *ma’syûq*; alamlah yang merindukan Tuhan, mencari Tuhan, terus berputar-putar, dan Allah-lah *ma’syûq*-nya. Oleh karena itu, *thawâf* adalah ibadah yang meniru gerak dari seluruh alam. Melalui *thawâf*, kita menyatu dengan seluruh alam ini.

Dulu pemahaman orang-orang musyrik Makkah mengenai alam ini tidak saintifik. Misalnya, mereka berpendapat bahwa suatu saat rembulan dan matahari bisa berbentur-

an. Tuhan pun membantahnya, tidak, karena semua sudah berjalan menurut aturannya sendiri, dan sesuai dengan *taqdîr* Tuhan. *Taqdîr* dalam istilah Al-Quran sebenarnya lebih banyak mengacu kepada hukum alam yang pasti. Maka berbuat sesuai dengan *taqdîr*, tidak lain adalah berbuat secara alamiah, yaitu menurut hukum-hukum yang mengatur alam ini. Dan ini memang tidak bisa dihindari. Oleh karena itu, *taqdîr* lalu menjadi pasti dan tidak bisa kita taklukkan. Artinya, kita harus tunduk kepada hukum alam yang diberikan oleh Allah. Pemahaman Islam terhadap hal ini telah melahirkan apa yang



disebut sains—yang nanti menjadi perintis sains modern. Sementara yang disebut *sunmatullâh* dalam Al-Quran lebih mengarah kepada hukum yang menguasai sejarah umat manusia—walaupun keduanya memang bisa diganti-ganti. Di sinilah ada peran akal.

Dalam agama Islam, akal menjadi sangat penting karena akallah yang akan menjadi taruhan manusia untuk bisa memahami alam. Itu sebabnya Al-Quran sendiri memerintahkan kita supaya berpikir, memahami alam ini.



SEMANGAT WIRAUSAHA KAUM SANTRI

Clifford Geertz, seorang ahli antropologi dari Amerika Serikat, yang sangat dikenal di kalangan para ahli ilmu sosial di Indonesia, menulis buku yang tidak terlalu tebal tetapi sangat penting, yaitu *Peddlers and Princes (Pedagang Asongan dan para Bangsawan [maksudnya bangsawan Bali])*. Dasar argumen dari buku ini adalah bahwa semangat kewirausahaan di kalangan pribumi (di Indonesia) dimiliki oleh kelompok masyarakat yang secara sosiologis-antropologis disebut golongan santri. Santri adalah suatu kalangan dari bangsa Indonesia yang memiliki orientasi keislaman yang kuat, lebih kuat da-

ri golongan lain yang biasanya—sekali lagi meminjam istilah yang telah ada di Indonesia—disebut abangan.

Polarisasi golongan santri dan abangan, ditambah dengan golongan priyayi, belakangan memang banyak dipertanyakan. Sebagian orang malah sudah mengajukan antitesis bahwa dikotomi santri-abangan sekarang sudah mencair, sehingga tidak relevan lagi. Munculnya gejala yang disebut “santrinisasi” atau bahkan “islamisasi birokrasi”, betapapun istilah-istilah tersebut mengesankan kenaifan-kenaifan, seringkali dijadikan alasan untuk mematahkan tesis Geertz di atas. Namun, sebetulnya yang lebih penting dari tesis Geertz ialah usahanya untuk melacak akar-akar kewirausahaan di kalangan pribumi. Dari sinilah wacana kesantrian dengan keunikan kulturanya tetap layak dikedepankan sebagai satu entitas tersendiri, setidaknya untuk memudahkan analisis.



SEMIOTIKA ISLAM

Karen Armstrong, dalam bukunya yang sangat terkenal, *A History of God* (1993), mengungkapkan sebuah kenyataan bahwa di antara banyak agama, Islam adalah yang secara nisbi paling “aman” terhadap serangan kritisisme sains. Hal ini

disebabkan Al-Quran sendiri menyebutkan penuturan tentang penciptaan alam raya oleh Tuhan sebagai *âyat*—yakni, simbolisme atau perlambang—yang tidak perlu, bahkan kadang-kadang tidak boleh, diartikan secara harfiah. Al-Quran menyebut setiap keterangan di dalamnya sebagai *âyat*, sebagaimana seluruh alam raya dan bagian-bagiannya serta kejadian-kejadian yang ada di dalamnya adalah *âyat* dari Tuhan.

Kutipan yang menarik dari Karen Armstrong menjelaskan persoalan ini. “Al-Quran senantiasa menekankan perlunya akal untuk memahami ‘pertanda’ atau ‘pesan’ Tuhan. Kaum Muslim tidak boleh meninggalkan akal mereka, tetapi harus memerhatikan alam secara penuh perhatian dan dengan penuh minat. Sikap inilah yang kelak membuat kaum Muslim mampu membangun tradisi ilmu alam yang baik, yang tidak pernah dipandang begitu berbahaya kepada agama [...]. Penelitian tentang bekerjanya lingkungan alam menunjukkan bahwa ia punya dimensi dan sumber transenden, yang dapat kita bicarakan hanya dalam perlambang simbol. Bahkan kisah tentang para Nabi, gambaran tentang Hari

Kemudian dan kesenangan surga tidak boleh ditafsirkan secara harfiah melainkan sebagai tamsil ibarat tentang kenyataan yang lebih tinggi, yang tak tergambarkan.”

Berkaitan dengan pengertian “*âyat*” atau “perlambang” ini, Ian Richard Netton, seorang ahli semiotika (ilmu tentang lambang-lambang), mengatakan, “Al-Quran itu penuh dengan rujukan kepada *âyat-âyat*

“Pemikiran rasional yang bebas dari asumsi-asumsi akan berakhir dalam mistisisme.”

(Albert Schweitzer)

(yakni, perlambang-perlambang) Tuhan; dalam pengertian ini, Al-Quran dapat digambarkan sebagai surga sebenarnya bagi para ahli semiotika. Dan jelas ... bahwa semiosis Islam mempunyai segi lahir dan batini yang luas.”

Sekarang, permasalahannya adalah: bagaimana memahami “*âyat-âyat*” atau “perlambang-perlambang” Tuhan ini, baik yang ada dalam Kitab Suci maupun yang ada dalam alam semesta. Mengenai apa yang dikatakan Netton tentang adanya segi-segi lahir dan batini yang luas dalam *âyat-âyat*, para sarjana Muslim sendiri telah menjadikannya sebagai bahan polemik sejak masa-masa dini sejarah pemikiran Islam. Di kalangan mereka ada yang dikenal sebagai kaum *zhâhiri* (mereka yang memahami teks-teks suci secara lahiriah, har-

fiah), dan ada yang dikenal sebagai kaum *bâthinî* (mereka yang memahami teks-teks suci menurut tafsiran esoteris, yakni, makna-makna batin).

Dari sudut pandangan kaum sufi, para ahli fiqih (hukum Islam) adalah kaum *zhâhirî* atau *ahl al-zhawâhir* (orang-orang “kezhahiran”), sedangkan mereka sendiri adalah kaum *bâthinî* atau *ahl al-bawâthin* (orang-orang “kebatinan”). Dari kalangan Islam yang paling terkenal sebagai kaum batin ialah golongan Syîah aliran Isma’ili (kini dipimpin oleh Aga Khan yang berkedudukan di Jenewa, Swiss), dan disebut *Al-Bâthinîyûn*. Mereka ini pernah menjadi sasaran kritik Al-Ghazali, sebagaimana juga pandangan kefal-safahan mereka yang diwakili oleh falsafah Ibn Sina (seorang Isma’ili) yang menjadi sasaran karya polemisnya yang abadi, *Tahâfut Al-Falâsifah* (Kerancuan para Filosof, *The Incoherence of Philosophers*).

Tentang pendekatan semiotika ini, Al-Quran sebenarnya mengukuhkannya, berkaitan dengan keterangan tentang surga dan neraka. Sebuah gambaran tentang kesenangan di surga, juga kesengsaraan di neraka, dengan tegas disebutkan sebagai perumpamaan (*matsal*), sehingga tidak benar jika dipahami secara harfiah. Terjemah ayatnya berbunyi: Perumpamaan *surga yang telah dijanjikan kepada orang-orang*

yang bertakwa ialah, di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tidak berubah, sungai-sungai dari susu yang tidak berganti rasanya, sungai-sungai dari madu yang suci murni. Dan tersedia untuk mereka di sana segala jenis buah-buahan, serta ampunan (maghfirah) dari Tuhan mereka. Sebagaimana juga (perumpamaan) orang yang kekal di dalam api (neraka), kemudian diberi minum dari air yang mendidih sehingga memotong-motong usus mereka (Q., 47:15).



SEMUA AGAMA ISLAM

Pengambilan kesimpulan dengan menggunakan ‘*umûm al-khud*’ terkadang mudah, tetapi terkadang sulit terutama kalau kita dituntut untuk membuat generalisasi yang betul-betul umum. Misalnya, kita biasa menulis formulir dalam kolom agama dengan *Islam*. Itu adalah suatu agama dari agama-agama dan di situ terkandung asosiasi sosiologis. Tetapi Islam dalam perkataan ‘Islam’ itu sendiri bisa mencakup semua agama Nabi. Dinamakan generalisasi kalau bisa mencapai tingkat yang cukup tinggi sehingga berlaku untuk semuanya meskipun secara lafalnya tidak ada; misalnya, Al-Quran mengatakan bahwa Nabi Isa itu Muslim dan *Al-Hawârîyûn* itu Muslimûn karena Al-Quran mengatakan, *Setelah Isa menyadari akan*

kekafiran mereka ia bertanya, “Siapakah yang menjadi pembelaku di jalan Allah?” (Q., 3: 52). Kemudian *Al-Hawârîyûn* menjawab, “Kamilah pembela-pembela Allah: Kami beriman kepada Allah, dan saksikanlah bahwa kami orang-orang yang tunduk” (Q., 3: 52). Sebetulnya, kalau ayat ini kita terjemahkan, “kami ini orang-orang Muslim.” Itu menjadi spesifik karena asosiasinya seperti kita (Muslim). Tetapi kalau kita terjemahkan menurut makna generiknya (makna etimologinya), “Dan saksikanlah olehmu wahai Isa bahwa kami ini adalah orang-orang yang pasrah kepada Allah.” Jadi, kalau semua agama disebut agama Islam, sebetulnya tidak lain adalah agama yang mengajarkan pasrah kepada Tuhan, bukan namanya harus Islam.



SEMUA ORANG BERIMAN BERSAUDARA

Kitab Suci mengajarkan prinsip bahwa semua orang yang beriman adalah bersaudara. Kemudian diperintahkan agar antara sesama orang beriman yang berselisih selalu diusahakan *ishlâh* (rekonsiliasi) dalam rangka takwa kepada Allah dan usaha mendapatkan rahmat-Nya. Pengajaran tentang persaudaraan itu langsung dilanjutkan

dengan petunjuk tentang prinsip utama dan pertama bagaimana memelihara *Ukhûwah Islâmîyah*, yang sayangnya sebagian besar kaum beriman sendiri tidak banyak memperhatikannya, yaitu agar suatu kelompok di antara kaum beriman, baik pria maupun wanita, tidak merendahkan kelompok yang lain, kalau-kalau mereka yang direndahkan itu lebih baik daripada mereka yang merendahkan.

Prinsip utama dan pertama itu kemudian diteruskan dengan beberapa petunjuk yang lain untuk memperkuat dan mempertegas maknanya, dengan menjelaskan secara konkret hal-hal yang akan merusak persaudaraan, seperti saling merendahkan, memanggil sesama orang beriman dengan panggilan yang tidak simpatik, banyak berprasangka, suka mencari kesalahan orang lain, dan mengumpat (melakukan *ghîbah*, yaitu membicarakan keburukan seseorang yang ketika itu tidak ada di tempat). Bahkan, sungguh merupakan hikmah Ilahiyah yang amat tinggi bahwa deretan firman Allah tentang persaudaraan berdasarkan iman itu dilanjutkan dengan penegasan tentang prinsip bahwa seluruh umat manusia adalah bersaudara, dan bahwa terbaginya umat manusia menjadi berbangsa-bangsa dan bersuku-suku dimaksudkan sebagai tanda pengenalan diri (identitas),

yang semuanya harus dibawakan dalam lingkungan kemanusiaan yang lebih luas dengan sikap penuh saling menghargai. Juga ditegaskan bahwa harkat dan martabat seseorang tidak dapat diukur dari segi lahiriahnya seperti kebangsaan atau kebahasaan. Sebab, harkat dan martabat terletak di dalam sikap hidup yang lebih sejati, yang ada pada bagian diri manusia yang paling mendalam, yaitu takwa dan hanya Allah yang mengetahui dan dapat mengukur takwa itu (Q., 49:10-13). Jadi, hanya Tuhanlah yang berhak menentukan tinggi-rendahnya derajat seseorang berdasarkan takwanya, sedangkan manusia harus memandang sesamanya dalam semangat persamaan derajat.



SEMUA ORANG CELAKA

Imam Al-Ghazali mengatakan, “Semua manusia celaka, kecuali mereka yang beramal; semua orang yang beramal celaka, kecuali mereka yang berilmu; semua orang yang berilmu celaka, kecuali mereka yang ikhlas; dan semua orang yang ikhlas celaka, kecuali mereka yang mengerti makna *lâ hawla wa lâ quwwata illâ billâh* (Tidak ada daya dan tidak ada kekuatan melainkan dengan Allah Swt).” Maksudnya ialah bahwa orang yang ikhlas pada

tingkat yang paling tinggi ialah orang yang tidak tahu bahwa dia itu berbuat baik. Orang itu tidak merasa bahwa dia berbuat baik. Karena itu juga tidak mengklaim perbuatan baiknya di hadapan Allah, seolah-olah menagih rekeningnya kepada Tuhan. Maka, ada firman dalam Al-Quran yang Aisyah sendiri bingung memahaminya tentang suatu gambaran mengenai kaum beriman, *Dan mereka yang memberikan sedekah dengan hati penuh rasa takut karena tahu mereka akan kembali kepada Tuhan* (Q., 23:60).

Aisyah bertanya kepada Rasulullah, “Wahai Nabi, apakah orang itu baik, tetapi sekaligus jahat?” Nabi berkata, “*Tidak! Justru karena kebajikannya, maka dia itu malu bahwa nanti akan bertemu Tuhan karena dia tidak bisa memastikan bahwa dia adalah orang baik.*” Sekali orang itu mengatakan dirinya baik, itu adalah kesombongan dan itu adalah dosa yang pertama dari makhluk, yaitu dosanya Iblis. Oleh karena itu, banyak sekali firman Allah Swt. yang diakhiri dengan, *Sungguh, Ia tidak menyukai orang yang sombong* (Q., 16: 23). Rasulullah Saw. juga bersabda, “*Tidak akan masuk surga orang yang ada di dalam hatinya seberat atom dari perasaan sombong*” (HR Muslim).

Termasuk sombong ialah mengaku dirinya baik, yang merupakan *istihqâq*, merasa berhak atas pahala surga, merasa berhak atas rahmat Allah swt. Padahal semuanya adalah rahasia dari Allah. Maka, yang tersisa ialah bekerja dan berdoa. Seolah-olah seperti yang dikatakan orang, dalam bahasa Latin *Ora et Labora*. Sebetulnya terbalik *Labora et Ora*, bekerja dan berdoa.



SEMUA PERKARA DIBOLEHKAN

Ada kaidah yurisprudensi Islam (*Ilm Ushûl al-Fiqih*) bahwa “Pada dasarnya semua perkara (selain *ibâdah* murni) dibolehkan, kecuali jika ada petunjuk sebaliknya” (*al-ashl fi al-asyyâ’ (ghayr al-‘ibâdah) al-ibâhah, illâ idzâ mâ dalla al-dalîl ‘alâ khilâfih*). Prinsip ini akan menjadi lebih jelas bila dikontras-kan dengan kebalikannya, yaitu bahwa “pada dasarnya ibadat (formal) adalah terlarang, kecuali jika ada petunjuk sebaliknya” (*al-ashl fi al-‘ibâdah al-tahrîm, illâ mâ dalla al-dalîl ‘alâ khilâfih*).

Prinsip pertama menegaskan adanya kebebasan dasar dalam menempuh hidup ini yang dikarunia-kan Allah kepada umat manusia (Bani Adam, “anak-cucu Adam”) dengan batasan atau larangan tertentu yang harus dijaga. Sedangkan prinsip kedua menegaskan

bahwa manusia dilarang “menciptakan” agama, termasuk sistem ibadat dan tatacaranya, karena semua itu adalah hak mutlak Allah dan para Rasul-Nya yang ditugasi menyampaikan agama kepada masyarakat. Maka, sebagaimana melarang sesuatu yang dibolehkan adalah sebuah bid’ah (prinsip pertama), menciptakan suatu cara ibadat sendiri adalah juga sebuah bid’ah (prinsip kedua).

Hal-hal yang terlarang, dibandingkan dengan yang dibolehkan, secara nisbi tidak banyak (Adam dan Hawa’, sementara diberi kebebasan untuk memakan buah-buahan di kebun dengan leluasa, hanya dilarang mendekat ke sebatang pohon tertentu). Dan kita diharap mengetahui batas itu dengan hati nurani kita. Sebab hati nurani adalah tempat bersemayamnya kesadaran alami kita tentang kejahatan dan kebaikan, sesuai dengan ilham Tuhan kepada masing-masing pribadi (Q., 91: 8). Disebut “nurani” (*nûrânî*, bersifat cahaya) karena hati kecil kita adalah modal primordial, yang kita peroleh dari Tuhan sejak sebelum lahir ke dunia, untuk menerangi jalan hidup kita berdasarkan kemampuan alaminya untuk membedakan yang baik, yang “dikenal” olehnya (*al-ma’rûf*) dari yang buruk, yang “ditolak” olehnya (*al-munkar*).



SEMUA PESAN NABI ADALAH TAUHID

Di antara nabi-nabi, hanya Nabi Muhammad yang menggunakan perkataan Allah untuk menyebut Tuhan. Nabi-nabi yang lain tidak menggunakan perkataan Allah, namun menggunakan istilah mereka sendiri. Dalam buku *Culture Atlas of Islam*, karya seorang sarjana Islam dengan reputasi internasional, yaitu Ismail Faruqi, ditelusuri asal-usul agama Islam sampai ke zaman Babilonia kuno. Di situ dikatakan bahwa Tuhan Yang Maha Esanya Nabi Ibrahim namanya Marduke. Nama Tuhan yang disembah Nabi Musa, meskipun disebutkan dalam Al-Quran bahwa Allah Swt. berbicara langsung dengan Nabi Musa, tidak disebut Allah, tetapi Yahweh, bahasa Ibrani yang berarti *Al-Mawjûd* (Yang Ada).

Supaya diingat bahwa Nabi Musa lahir di Mesir oleh ibu dan bapak dari Bani Isra'îl, tetapi dia dibesarkan di Istana Fir'aun, lalu diangkat menjadi anak. Karena itu, yang memberi nama Musa ialah Fir'aun. Jadi, Musa itu bahasa Mesir, bukan bahasa Ibrani. Maka-nya Nabi Musa sempat tidak me-

ngetahui persis agama tauhid itu seperti apa, dan baru mengetahuinya setelah berkenalan dengan seorang Nabi yang kemudian menjadi mertuanya ketika dia lari dari Mesir, yaitu Syu'aib di Madyan,

sebuah kota kecil di dekat Teluk Aqabah. Dari Nabi Syu'aib itulah dia mengetahui Yahweh atau Tuhan. Maka ketika kembali ke Me-

sir dia membawa serta konsep itu, "Akan aku tantang Fir'aun itu dengan Yahweh".

Demikianlah, bahasa nabi itu bermacam-macam. Karenanya ketika Nabi Isa disalib, dia mengatakan "*Eli, Eli, Lama Sabakhtani*" (Tuhanku, Tuhanku, kenapa Engkau buat aku seperti ini). Dalam bahasa Arab selain *ilâh*, juga digunakan perkataan *illun*, sehingga ketika Abu Bakar menjadi khalifah lalu menerima laporan bahwa orang-orang Yamamah (orang Najed sekarang ini), tidak mau membayar zakat, Abu Bakar berkata, "*Mâ hâkadzâ sya'nu qawmin yu'minûna bi illin*" (Tidak begini mestinya sikap orang-orang yang percaya kepada *illin* [maksudnya Allah Swt.]). Karena itu, kalau kita mengatakan bahwa hanya perkataan Allah yang sah, maka bagaimana dengan Nabi

"Seandainya seseorang dapat mengetahui alam gaib, maka saat alam gaib itu tersingkap baginya adalah juga saat ia tertutup baginya."

(Ibn Arabi)

Musa, Nabi Isa, Nabi Ibrahim, dan sebagainya yang semuanya tidak menggunakan perkataan Allah. Sebaliknya, Allah adalah bahasa Arab, karena itu orang Arab musyrik pun menggunakan perkataan Allah. Orang Arab Kristen dan Yahudi pun menggunakan perkataan Allah.

Semua itu adalah masalah bahasa. Kita tahu bahwa yang diajarkan Tauhid adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, seperti diingatkan oleh Sayyidina 'Ali, kita tidak boleh menyembah nama, tetapi harus menyembah Zat Allah. Sebetulnya dalam Al-Quran sudah ada polemik semacam ini di zaman Rasulullah, sebab ada kelompok-kelompok yang keberatan dengan nama Allah. Tetapi ada kelompok-kelompok yang keberatan dengan nama-nama yang lain, seperti *Al-Rahmân*, misalnya orang Yahudi yang masuk Islam. Mereka itu terbiasa memanggil Tuhan dengan bahasa mereka (bahasa Arab Yahudinya), yaitu *Al-Rahmân*.

Pernah suatu ketika ada yang memprotes Nabi Muhammad kenapa menyebut Tuhan dengan Allah saja dan tidak dengan *Al-Rahmân*. Atas dasar itu, Nabi Muhammad pun memakai *Al-Rahmân* untuk menyebut Tuhan. Tetapi ini pun diprotes oleh mereka yang tidak suka memakai *Al-Rahmân*, mereka maunya Allah. Maka turunlah ayat,

Serulah Allah atau serulah Al-Rahmân; dengan nama apa pun kamu seru Dia, pada-Nya nama-nama yang indah (Q., 17: 110).

Karena Allah itu bahasa Arab, maka diperkirakan ada empat rasul yang memakai perkataan Allah, semuanya dari Arab: Nabi Hud (diperkirakan dari Arabia Selatan), Nabi Shaleh, Nabi Dzulkifli (juga diduga orang Arab), kemudian Nabi Muhammad. Sedangkan yang lainnya, kebanyakan adalah orang Isra'îl. Selain lima orang sebelum Nabi Ibrahim (yaitu Adam, Idris, Nuh, Hud, dan Shaleh), semua nabi berbahasa Ibrani.



“SEMUCI-SUCI”

Kesucian jiwa dan raga adalah kualitas hidup yang tak ternilai, sehingga dijelaskan bahwa tujuan ajaran agama ialah, antara lain, agar manusia mencapai kesucian lahir dan batinnya. Juga terdapat dalam Kitab Suci keterangan bahwa salah satu tugas para Utusan Tuhan ialah mengajarkan kesucian lahir batin itu (Q., 2: 151).

Tetapi berlagak suci tentu saja tidak dikehendaki oleh ajaran mana pun juga. Berlagak suci atau “sok suci” (dalam Bahasa Jawa disebut *semuci-suci*) adalah sejenis ketidakikhlasan atau kepamrihan. Sikap

berlagak suci itu tecermin dalam tindak-tanduk kita ketika secara samar atau terang-terangan mengakui atau merasa lebih dari orang lain (dalam bahasa Inggris disebut “*I am better than thou attitude*”).

Tentu saja kadang-kadang kita dibenarkan merasa lebih baik daripada orang lain tertentu, yaitu kalau memang ada alasan yang benar-benar substansial dan hakiki, yang membedakan antara kita sendiri dan orang lain itu. Walaupun begitu

kita harus selalu waspada terhadap diri sendiri sebab, tidak mustahil persepsi kita tentang baik dan buruk itu subjektif, yaitu tidak lebih daripada hasil dikte lingkungan atau kepentingan kita sendiri belaka. Pada umumnya, kita tidak berani memandang yang benar sebagai benar dan yang salah sebagai salah kalau masalah benar dan salah itu berlawanan dengan kepentingan kita.

Oleh karena itu, biarpun cukup banyak alasan substantif untuk melihat diri kita lebih baik dari orang lain, namun kita tidak perlu, dan jangan sampai, merasa diri sendiri suci, apalagi lebih suci daripada orang lain. Justru biasanya orang yang memiliki keinsafan diri sendiri (“tahu diri”) yang menda-

lam dan lengkap tidak akan pernah mempunyai kesempatan untuk merasa diri lebih baik daripada orang lain. Dia hanya mengarahkan pandangan atau orientasinya kepada Allah Yang Mahabener dan Mahabaik, untuk memperoleh petunjuk-Nya dan bimbingan-Nya,

agar tidak menyimpang dari yang benar dan yang baik. Sebab memang hanya Tuhanlah yang mengetahui siapa sebenarnya kita ini.

Dialah yang ta-

hu, apakah kita ini benar-benar baik, suci, dan bersih, atautkah sebenarnya kita ini mengalami pengotoran diri namun tidak merasa. Cobalah camkan firman Allah berikut ini, ... *Dan (Allah) lebih tahu tentang kamu, ketika Dia menciptakan kamu dari tanah, dan ketika kamu masih berupa janin-janin dalam perut ibumu. Maka dari itu, janganlah kamu menganggap dirimu suci. Dialah (Allah) yang lebih tahu tentang siapa yang bertakwa* (Q., 53: 52). Menurut Yusuf Ali, mengomentari ayat suci itu, “Karena Tuhan mengetahui keadaan kita yang paling mendalam, maka mustahil kita membenarkan diri sendiri, baik dengan berlagak bahwa kita lebih baik dari keadaan kita

Perjalanan mencari Tuhan mengikuti garis lurus (al-shirâth al-mustaqîm) adalah perjalanan yang mensyaratkan kekosongan pikiran mengenai Tuhan dan bebas dari asumsi-asumsi (takhalli), pengosongan diri.

yang sesungguhnya maupun dengan mencari-cari alasan untuk membenarkan tindakan kita. Kita harus menampilkan diri kita tanpa cadangan, seperti apa adanya kita: adalah Rahmat Tuhan dan Kemurahan-Nya yang akan menyucikan kita. Kalau kita berusaha, karena cinta kepada-Nya, untuk menghindarkan diri kita dari kejahatan, maka memang berusaha itulah yang dituntut oleh-Nya.”

Kita akan lebih daripada keadaan kita sendiri (*You are what you are*, kata orang Inggris). Dan menyadari siapa kita ini sebenarnya, sebagaimana banyak ditekankan oleh kaum sufi, adalah aspek keikhlasan yang amat bermakna.



SENI BERPOLITIK

Ada pepatah Arab, “Kalau kamu mau sukses dan mencapai maksud, seluruh rencanamu itu harus dirahasiakan dari orang, baik yang pakai sepatu maupun yang telanjang kaki”—maksudnya dari orang pandai maupun awam. Jadi, tidak boleh semua orang tahu. Alwi Shihab, menteri luar negeri pada masa pemerintahan Abdurrahman Wahid, sewaktu hendak membuka hubungan dagang dengan Israel bilang supaya jenderal-jenderal kita tidak diadili oleh mahkamah internasional. *Wah*, ini kalau orang Yahudi

mendengarnya mereka akan tertawa; mau menipu kok bilang-bilang. Kecanggihan-kecanggihan seperti itu memang susah. Kadang-kadang terlalu polos juga tidak baik. Namanya juga politik, *siyâsah*, yang artinya seni mengendalikan orang. Maka, “orang yang mengendalikan” dalam bahasa Arab disebut *sâ’is*, yang telah masuk dalam bahasa Indonesia, sais, sinonim dengan kusir. Jadi, perkataan *siyâsah* itu sendiri sudah menunjukkan bahwa di dalamnya ada seni.



SENI ISLAM DEKORATIF-ORNAMENTAL

Orang Hindu tidak bisa membayangkan dirinya masuk kuil dan bersembahyang tanpa patung (“konkretisasi” dari Tuhan). Oleh karena itu, patung selalu ada asosiasinya dengan mitologi dan syirik. Kalau seorang arkeolog menemukan patung sapi, pasti interpretasinya mitologi. Artinya, patung-patung itu adalah seni sakral, seni suci.

Dalam Islam, seni tidaklah sakral. Memang, Al-Quran bisa diwujudkan dalam bentuk apresiasi seni yang tinggi dan menjadi “benda seni” yang menakjubkan. Di New York pernah ada pameran mengenai Al-Quran yang indahnyanya luar biasa. Di Hartford ada bagian dari perpustakaan yang dijaga ketat

karena di situ terdapat banyak manuskrip yang tergolong sangat lama termasuk manuskrip Islam dan Al-Quran-Al-Quran yang sering ditawarkan—meskipun Hartford tidak mau menjualnya—dengan harga yang sangat mahal, sampai jutaan dolar.

Jadi, Al-Quran pun bisa menjadi sarana ekspresi seni. Tetapi jika Al-Quran yang demikian indah itu diajarkan dengan patung Buddha, maka akan ada perbedaan sikap dalam memandangnya. Orang Islam tidak akan menyembah Al-Quran, tetapi orang Buddha akan menyembah patung Buddha. Karena itu, ada pendapat bahwa seni dalam Islam adalah seni dekorasi (*decorative ornamental*), meskipun seni itu terletak di dalam masjid. Dekoratif ornamental artinya tidak untuk disembah. Sikap seperti ini kemudian mempunyai pengaruh, yaitu ketika umat Islam sudah merasa aman dan melihat benda-benda seni tidak lebih dari sekadar dekorasi dan ornamen, mereka bisa menerima semua bentuk seni, termasuk patung. Oleh karena itu, di Al-Hamra, misalnya, ada “*Lion Court*”, yaitu patung-patung singa yang menghadap ke luar dan memancarkan air, letaknya di tengah-tengah plaza.

Secara fiqih orang bertanya, apakah patung singa itu tidak haram? Mereka mengatakan tidak, sebab

itu hanya dekorasi dan ornamen. Begitulah, sehingga dalam bangunan Islam banyak juga patung, tetapi cirinya adalah: tidak ada patung yang di atas, selalu di bawah (menjadi dasar dari tiang, misalnya). Dalam bahasa Jawa ada yang disebut umpak, dan itu tidak pernah menjadi “kepala” dari sebuah tiang. Semua ini dikarenakan umat Islam tidak boleh memandang ke atas untuk sebuah patung.

Itu di Spanyol. Di Saudi Arabia sampai sekarang tidak ada patung. Seandainya ada, biasanya patung abstrak seperti sepeda atau perahu (di Jeddah). Tetapi di Mesir atau Iran ada banyak patung. Di Iran, ekspresi kesenian merambah wilayah seni lukis yang mirip dengan apa yang berasal dari pelukis-pelukis Barat, tetapi dibatasi kepada lukisan di dalam buku-buku sehingga disebut lukisan miniatur. Wilayah petualangan estetika para seniman Iran sebegitu jauh, sampai-sampai Nabi Muhammad Saw. pun digambar. Tetapi penggambaran itu tidak utuh, melainkan hanya, misalnya, “cahaya yang naik di atas untanya”. Lukisan-lukisan itu berkembang terutama setelah Islam berkenalan dengan budaya Parsi, sedangkan budaya Parsi dipengaruhi oleh budaya Asia Tengah. Karena itu di dalamnya ada unsur Cina atau unsur Mongoloid.

Sikap sementara kalangan Islam yang mengharamkan gambar hanyalah satu versi dari beragam konsep mengenai keindahan dalam Islam. Sedangkan konsep yang lain sejak ratusan tahun yang lalu telah mengizinkan menggambar manusia. Bahkan “mikraj” Nabi pun ada gambarnya. Semua itu terjadi karena umat Islam mulai aman. Maka, almarhum Buya Hamka pernah membuat fatwa bahwa seni patung itu sekarang halal, sebab umat Islam sudah memandangnya hanya sebagai dekorasi dan ornamen. Sama halnya dengan kalau orang Islam pergi ke Bali melihat patung garuda yang indah lalu dibelinya. Jelas dia tidak mempunyai kepercayaan seperti orang Bali bahwa garuda adalah suatu kendaraan Dewa Wisnu. Ia cuma melihatnya sebagai barang yang indah, tidak lebih. Begitulah, seni Islam adalah seni dekoratif-ornamental, bukan seni suci seperti yang ada dalam Hindu, Buddha, dan terutama Katolik (Yunani maupun Romawi), dan sebagainya.



SENI MUSIK DAN SENI SUARA

Musik dalam Islam masih kontroversial. Sebagai misal, di Jombang, banyak sekali ulama yang mengharamkan gamelan karena

dianggap membuat orang lalai dari Tuhan. Maka gamelan disebut “*al-malâhi*”, artinya sesuatu yang membuat orang lupa dari Tuhan. Tentu saja tidak semua ulama berpandangan begitu. Gerakan-gerakan sufi justru banyak yang menggunakan musik, seperti wali yang menggunakan pendekatan dakwahnya lewat gamelan. Tetapi yang dimaksud di sini adalah apa yang disebut oleh orang Inggris dengan *Whailing Darwis*, yang sekarang berkembang pesat di Turki, Istanbul, dan kemudian di Barat. Mereka menggunakan musik untuk mengantarkan—istilah mereka—perjalanan ke Tuhan. Itu kontroversial; ada yang membenarkan dan ada yang tidak.

Sebenarnya, ketika kejayaan Islam mencapai puncaknya, seni musik berkembang pesat sekali. Kalau dikatakan bahwa musik itu haram, persoalannya sama dengan masalah menggambar makhluk hidup; ada yang setuju, ada yang menolak. Para musikus Islam kerap kali merujuk kepada pengalaman Nabi ketika Hijrah dari Makkah ke Madinah. Sesampainya di Madinah, gadis-gadis memukul rebana seraya menyanyikan lagu-lagu “*asyraq-a l-badr-u ‘alaynâ ...*” (Belakangan lagu itu dibawakan oleh Ummi Khulsum, dan terdengar sangat merdu). Jadi, Nabi sendiri ketika tiba di Madinah disambut dengan musik.

Perkembangan peradaban Islam menyentuh segenap unsur kehidupan. Di zaman keemasan Islam, musik berkembang pesat, meskipun cenderung dibatasi hanya di lingkungan istana. Hal tersebut bisa dilihat sangat mudah melalui konseptualisasi para sutradara Mesir ketika memfilmkan peristiwa-peristiwa klasik seperti Rabi'ah Al-Adawiyah yang musiknya sangat bagus. Ada beberapa teoritikus musik yang mengatakan bahwa sebagian dari konsep—atau sekurang-kurangnya alat—musik di Barat berasal dari Arab. Guitar, misalnya, berasal dari bahasa Arab *qisârah*; lude dari kata *al-udd*.

Di kalangan Islam sendiri banyak pendapat mengenai musik dan seni suara. Kalangan yang ekstrem mengharamkan seni suara, apa lagi suara perempuan. Alasannya, suara perempuan adalah aurat. Bahkan sekarang ada kelompok-kelompok yang beranggapan bahwa jika menerima telepon dari suara perempuan, dan yang menerima laki-laki, telepon harus langsung ditutup. Alasannya adalah suara perempuan merupakan aurat, dan itu berarti haram.

Tetapi di Mesir banyak sekali penyanyi perempuan, salah satunya yang terkenal Ummi Khulsum. Sampai-sampai pernah muncul pemeo bahwa orang Arab akan bertengkar terus kecuali dalam dua hal, yaitu menyangkut perang dengan Israel dan saat mendengar musik Ummi Khulsum. Setiap kali lagu baru Ummi Khulsum diumumkan dalam koran di Kairo, dan diberitakan jadwal pementasannya,

orang dari seluruh penjuru dunia Arab berdatangan dengan MENCARTER pesawat. Fenomena itu, yang muncul di era Arab kontemporer, cukup menarik. Tetapi sebenarnya perkembangan musik Islam di zaman dulu juga cukup pesat, sehingga memengaruhi seluruh daerah Mediteranian. Yunani, misalnya, ekspresi seni musiknya persis dengan musik Arab. Tidak mungkin Arab terpengaruh oleh Yunani tetapi sebaliknya Yunani pasti dipengaruhi Arab, karena dalam perkembangan akhir, Yunani sama sekali tidak mempunyai peranan, bahkan menjadi jajahan Turki.



SENI SUCI DAN POPULARISASINYA

Di Basilica Santo Petrus, Vatican, dan beberapa Katedral yang megah sebagai hasil karya Renaisans di Italia, terdapat di dalamnya deko-rasi-dekorasi. Dekorasi yang paling indah adalah hasil karya Michael Angelo. Semua itu adalah kesenian suci (*sacred art*), yang menggambarkan Isa Al-Masih; mulai dari kelahiran Isa dan peristiwa-peristiwa terkait seperti datangnya orang-orang Parisi, domba, tentang bagaimana dia disalib, surga, dan sebagainya. Setiap kali orang Katolik melihatnya, tumbuh rasa keharuan keagamaan, yang memunculkan instink untuk menyembah. Itu lazim. Sebagaimana orang Hindu, setiap kali melihat sesuatu yang terkait dengan agamanya, seperti gambar seorang Dewa, muncul instink untuk menyembah. Ketika ada pameran internasional di Tsukuba, Jepang, paviliun Indonesia dihiasi dengan Patung Buddha dan miniatur Borobudur, yang sampai sekarang masih dipajang di ruang depan kedutaan Indonesia di Jepang. Maksudnya adalah untuk promosi turisme dan memang berhasil. Tetapi yang mengagetkan, setiap orang Jepang melihat, patung itu disembah dan dikasih uang.

Itulah yang disebut *sacred art* (seni suci). Semua kesenian berasal

dari sekitar kesucian. Orang Islam tidak bisa membuat itu. Dari segi positifnya, karena Tuhan tidak bisa digambar, mereka melirik ke hal-hal yang abstrak, yaitu "*signest geomatric*". Karena gambar-gambar *signest geomatric* itu sangat banyak kaitannya dengan matematika, maka seni Islam menjadi sangat rasional. Seyyed Hossein Nasr menulis buku mengenai seni Islam yang semua isinya bisa diterangkan secara matematis. Maka sebelum orang Islam membuat dekorasi pada suatu dinding masjid, seperti dalam kaligrafi, seni Islam yang abstrak lainnya adalah matematika. Kemudian semuanya—seperti halnya semua "seni lama"—dinyatakan dalam bentuk bangunan. Bahkan seni Hindu pun adalah bangunan seperti Borobudur dan Prambanan.

Objek-objek atau wahana untuk menyatakan rasa keindahan dalam agama-agama di zaman lalu selalu melalui rasa kesucian dan pemujaan. Maka segala bangunan suci seperti kuil atau katedral, mengandung segi-segi kesenian yang luar biasa. Hanya saja, dalam agama Hindu, setidaknya di Bali, seni bangunan itu mengalami popularisasi. Semula dinyatakan dalam bangunan-bangunan suci seperti kuil, lalu dikontraskan dengan latar belakang (di Bali, Gunung Agung misalnya), dan kemudian dibuat patung-patung, dan dijual. Penjualan pa-

tung Garuda, misalnya, adalah gejala popularisasi, meskipun motifnya kesucian.

Di Eropa, unsur popularisasi diekspresikan melalui lukisan. Michael Angelo melukis pada dinding, kubah-kubah katedral. Lama-kelamaan orang mulai tertarik untuk membuat rumahnya dengan dekorasi semacam itu. Ketika mengalami persoalan pemindahan mobilitas

atau transportasi, maka ada cara lain, yaitu membuat lukisan, sehingga tampak menjadi medium yang sangat intens. Jadi, tradisi membuat lukisan itu kelanjutan dari Greco-Roman, termasuk juga pengaguman atau semacam sikap penghargaan yang sangat tinggi terhadap lukisan. Ilham dari Greco-Roman juga yang sekarang melanda Dunia. Di Indonesia pun begitu. Maka ada kejadian-kejadian yang untuk orang lain tidak masuk akal, seperti lukisan Van Gogh yang dibeli oleh orang Jepang sekian juta Dolar, padahal hanya dalam selembar kanvas. Semua itu disebabkan karena di dalamnya ada unsur pemujaan (*devotional*).



SEPULUH “WASIAT” ALLAH

Untuk menyambung perjanjian primordial antara manusia dan Allah, sebagai pedoman dasar sikap pasrah dan tunduk yang benar kepada-Nya, Allah menurunkan berbagai “wasiat”. Hendaknya lebih

dahulu jelas bahwa yang dimaksud dengan “wasiat” di sini bukanlah “wasiat” seperti kita gunakan dan pa-

hami dalam bahasa kita. Aslinya, kata itu berasal dari bahasa Arab *washîyah*” yang berarti pesan, *pitutur*, perintah atau ajaran. Dalam kitab suci Al-Quran, perkataan “*washîyah*” itu banyak kita dapatkan, termasuk dalam berbagai derivasinya.

Dari berbagai “wasiat” Allah kepada umat manusia, dalam Al-Quran disebut adanya “Sepuluh Wasiat” Tuhan kepada umat manusia (dinamakan “Wasiat” karena ayat-ayat suci yang memuatnya diakhiri dengan kalimat, “*Demikianlah Allah berwasiat kepada kamu sekalian*”). Kesepuluh “wasiat” Allah itu disebutkan dalam Al-Quran (Q., 6: 151-153) demikian: (1) Janganlah memperserikatkan Allah dengan apa pun juga; (2) Berbuatlah baik kepada kedua orangtua (ayah-ibu); (3) Tidak membunuh anak karena takut

kemiskinan (seperti praktik banyak orang Jahiliah); (4) Jangan berdekat-dekat dengan kejahatan, baik yang lahir maupun yang batin; (5) Jangan membunuh sesama manusia tanpa alasan yang benar; (6) Jangan berdekat-dekat dengan harta anak yatim, kecuali dengan cara yang sebaik-baiknya; (7) Penuhilah dengan jujur takaran dan timbangan; (8) Berkatalah yang jujur (adil), sekalipun mengenai kerabat sendiri; (9) Penuhilah semua perjanjian dengan Allah; (10) Ikutilah jalan lurus Allah dengan teguh.

Tafsir *Al-Manâr* yang dikarang oleh Syaikh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridla, menguraikan panjang lebar “Wasiat” Allah yang sepuluh itu dalam konteksnya dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya. Tafsir *Al-Manâr* juga menyebutkan bahwa “Sepuluh Wasiat” Allah itu sama semangatnya dengan “Sepuluh Perintah” (*Al-Kalîmât Al-‘Asyr, The Ten Commandments*) dari Allah kepada Nabi Musa a.s. yang diterimanya di atas Bukit Sinai, meskipun noktah spesifiknya sedikit berbeda. Dalam *Alkitab* yang diterbitkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia (Jakarta 1960), “Sepuluh Perintah” Allah itu, dalam Kitab Keluaran (*al-Khurûj, Eksodus, 20: 2-17*) terbaca, ringkasnya, sebagai berikut: (1) Jangan menyembah selain Allah; (2) Jangan membuat patung berhala; (3) Jangan me-

nyembah patung berhala; (4) Jangan menyebut nama Allah dengan sia-sia; (5) Ingatlah hari Sabtu (Shabat, Istirahat); (6) Jangan membunuh; (7) Jangan berbuat zina; (8) Jangan mencuri; (9) Jangan bersaksi palsu dan dusta kepada sesamamu manusia; (10) Jangan menginginkan rumah orang lain, istrinya, dan barang-barang miliknya.

“Sepuluh Perintah” yang diterima oleh Nabi Musa a.s. itu menjadi inti dari Kitab Taurat yang banyak disebutkan dalam Al-Quran sebagai “petunjuk dan cahaya” untuk umat manusia. Dan karena pentingnya “Sepuluh Perintah” yang disampaikan Allah kepada Nabi Musa a.s. di atas Gunung Sinai itu, maka Allah pun, dalam sebuah firman suci, bersumpah dengan Gunung Sinai (Arab: *Thûr Sînâ*), di samping dengan pohon *tîn (fig)*, dengan buah atau Bukit Zaitun dan dengan negeri yang aman sentosa, yaitu Makkah. Cukup sebagai bukti betapa besarnya pengaruh “Sepuluh Perintah” itu terlihat dari adanya pengakuan para ahli bahwa peradaban Barat yang dominan sekarang ini merupakan peradaban yang didasarkan kepada “Sepuluh Perintah” itu melalui tradisi budaya keagamaan Yahudi-Kristen (*Judeo-Christian*), selain budaya sosial-politik Yunani-Romawi (*Graeco-Roman*).



SERBA TUJUH

Angka tujuh erat kaitannya dengan haji. Mengenai ini memang terdapat berbagai tafsiran, apa maksud serba tujuh; seperti hari tujuh dan langit juga tujuh. Tentu, semua itu simbolik. Seperti hari yang tujuh, tidak semua dunia mengatakan hari itu tujuh; orang Jawa mengatakan hari cuma lima dan orang Romawi 12. Tujuh sebenarnya mempunyai makna yang sangat erat dengan budaya di Timur Tengah. Tetapi yang jelas, dilihat dari aspek psikologis, pengulangan mempunyai aspek penguatan; keliling tujuh kali, mengucapkan sesuatu tujuh kali atau tiga kali.

Serba tujuh tersebut kadang ditafsirkan para ulama bahwa tujuh tidak berarti angka tujuh. Kalau Tuhan menyebutkan dalam Al-Quran bahwa Dia menciptakan tujuh lapis langit, tidak harus diartikan sebagai tujuh, tetapi maksudnya adalah banyak sekali. Dan masih banyak tafsiran lainnya.



SETAHUN HANYA 12 BULAN

Perhitungan kalender di zaman Nabi Muhammad dimulai dengan apa yang disebut tahun gajah. Artinya, pada waktu itu belum ada perhitungan kalender Hijriah. Nabi sendiri sering dituturkan sebagai

dilahirkan pada tahun gajah. Ada firman Allah yang berbunyi, *Jumlah bulan dalam bilangan Allah dua belas bulan (dalam setahun)* (Q., 9: 36). Firman itu diturunkan untuk mengakhiri praktik *nâsikh* yang dilakukan oleh orang-orang Jahiliah. *Nâsikh* artinya penambahan bulan ke-13 pada kalender supaya cocok dengan hukum. Perhitungan hari antara kalender rembulan dengan kalender matahari memang berbeda sepuluh hari; dan itu berarti setiap tiga kali terpaut satu bulan sehingga disisipkanlah bulan ke-13. Itulah yang disebut *nâsikh*.

Dengan cara begitu, bulan tidak lagi 12, tetapi 13. Allah membatalkan atau melarang praktik seperti itu. Menurut Al-Quran, perhitungan bulan tetaplah 12 karena perhitungan *qamariyah* sebagaimana disinggung dalam surat Al-Baqarah/ 2 ayat 189 memang dimaksudkan terutama untuk ibadat, seperti haji, puasa, dan ibadat-ibadat lainnya, dan bukan untuk pertanian. Seandainya ditambahkan bulan ke-13, yaitu *nâsikh*, maka hikmah perputaran musim secara merata tidak lagi terjadi.

Dilihat dari segi bahasa, sebenarnya nama-nama bulan Hijriah memang agak dipaksakan supaya cocok dengan musim; *ramadlân* artinya musim panas, *rabi' al-awwâl* artinya musim semi yang pertama, *rabi' al-tsânî* artinya mu-

sim semi yang kedua, dan seterusnya. Tetapi, dengan adanya pembatalan dari Tuhan, meskipun namanya *ramadlân* (musim panas), tidak selalu jatuh pada musim panas; meskipun namanya *rabi'* (musim semi), tetapi tidak selalu jatuh pada musim semi. Dengan begitu, iklim untuk melakukan ibadat, terutama puasa dan haji, beredar di antara umat manusia.



SETAN: MENGGODA

Dalam Al-Quran disebutkan bahwa setan meminta ditunda kematiannya, dan dituruti oleh Tuhan. Dialog Tuhan dengan setan dimulai dengan, *Kamilah yang menciptakan kamu lalu Kami beri kamu bentuk, kemudian Kami berfirman kepada para malaikat, 'Sujudlah kamu kepada Adam!' Mereka pun bersujud, kecuali iblis; ia menolak bersama mereka yang bersujud. (Tuhan) berfirman, 'Apakah yang merintangimu bersujud ketika Kupe-rintahkan kepadaMu?' Ia menjawab, 'Kami lebih baik daripada Dia: Engkau menciptakan aku dari api, sedang dia Kauciptakan dari tanah,'* (Q., 7: 11-12). Inilah kejahatan makhluk yang pertama, yaitu kesombongan rasialis hanya karena asal-usul primordial, suatu argumen yang tidak bisa didukung sama sekali. Maka rasialisme adalah dosa

yang paling besar. Kemudian, *(Tuhan) berfirman, 'Turunlah engkau dari sini! Bukan seharusnya engkau menyombongkan diri di sini. Keluarlah! Engkau makhluk yang hina'* (Q., 7:13). Allah mengutuk setan dengan mengeluarkannya dari surga karena di dalam surga tidak boleh ada orang-orang yang sombong, bahwa kebahagiaan tidak bisa dicampur dengan kesombongan. *Ia (iblis) berkata, 'Berilah aku waktu, sampai hari mereka dibangkitkan kembali.'* *(Tuhan) berfirman, 'Engkau termasuk mereka yang diberi penangguhan waktu,' Ia berkata, 'Karena Engkau menghukum aku tersesat, aku akan selalu merintangimu mereka dari jalan-Mu yang lurus'* (Q., 7: 14-16).

Dari sini lahir konsep godaan setan, *Aku mendatangi mereka dari depan dan dari belakang, dari kanan dan dari kiri mereka, dan tidak Kaudapati—kebanyakan mereka yang bersyukur (atas segala rahmat-Mu)* (Q., 7: 17). Salah satu kritik yang banyak dilontarkan Al-Quran adalah bahwa manusia merupakan makhluk yang sulit sekali berterima kasih. Ini adalah bukti dari pekerjaan setan. Dalam ayat selanjutnya, *(Tuhan) berfirman, 'Keluarlah dari sini dalam keadaan terhina dan terusir. Jika ada dari mereka yang mengikutimu, nereka akan Kuisi penuh dengan kamu semua'* (Q., 7: 18). Tuhan memberi setan kehidupan

sampai hari kiamat dan hak untuk menggoda dan sebagai kompensasinya, Tuhan menyediakan neraka untuk setan dan para pengikutnya.

Dengan hak untuk menggoda tersebut, siapa pun tidak lepas dari godaannya, termasuk Adam yang tinggal di surga. *Kami berfirman, 'O Adam! Tinggallah kau dan istrimu dalam Taman, dan makanlah dari sana apa yang kamu sukai. Tetapi jangan dekati pohon ini supaya kamu tidak menjadi orang yang zalim'* (Q., 2:35). Kemudian *Setan pun mulai berbisik kepada mereka (menggoda keduanya—NM)* (Q., 7:20). Keberadaan setan dalam surga memang problematis karena sebenarnya iblis sudah dikeluarkan dari surga. Tetapi terlepas dari itu, yang memberi tahu keadaan sebenarnya bahwa Adam dan Hawa telanjang adalah setan, ... *supaya mereka memperlihatkan aurat, yang (sebelumnya) tersembunyi* (Q., 7:20). Kemudian, *Ia (setan) berkata, 'Tuhanmu hanya melarang kamu dari pohon ini supaya kamu tidak menjadi malaikat atau makhluk hidup yang abadi'* (Q., 7:20). Setan membujuk bahwa kalau Adam dan Hawa melanggar larangan Tuhan dengan memakan buah pohon itu, mereka akan menjadi seperti malaikat dan tidak akan mati. *Dan ia (setan) bersumpah kepada mereka, 'Aku adalah penasihatmu'* (Q., 7:21). Kemudian, *Perlahan-lahan ia*

menjatuhkan mereka dengan tipu muslihat. Ketika ia mencicipi pohon itu, aurat pun terlihat oleh mereka. Maka mereka mulai menutupinya dengan daun surga berlapis-lapis. Tuhan mengingatkan (menghardik—NM) mereka, 'Bukanlah sudah Kularang kamu dari pohon itu, dan Kukatakan kepadamu bahwa setan adalah musuhmu yang nyata' (Q., 7:22).



SETAN TERKUTUK

Dalam setiap agama terdapat kepercayaan mengenai setan. Tokoh setan dalam bahasa Arab (Al-Quran) disebut *iblis* yang berasal dari bahasa Yunani *diabolic*, dan dalam bahasa Inggris menjadi *diabolical*, bersifat setan. Ini artinya konsep tentang adanya kekuatan jahat bersifat universal dalam berbagai bahasa, budaya, ataupun agama. Sementara itu, kata Arab *syaythân* Arab dipinjam oleh berbagai bahasa menjadi setan, seperti dalam bahasa Inggris yang menjadi *satán*.

Yang paling dasar adalah bahwa setan berada dalam alam gaib, sehingga menjadi bagian dari sesuatu yang harus kita terima melalui percaya, untuk tidak mengatakan iman karena antara keduanya berbeda arti. Ucapan “beriman kepada Allah” sebenarnya tidak hanya percaya bahwa Allah ada, sebab jika

demikian, iblis juga beriman karena dia telah berdialog dengan Tuhan bahkan bertengkar dengan-Nya. Ini terjadi ketika setan menolak untuk sujud kepada Adam, dan Al-Quran menyebut, *Ia menolak dan menyombongkan diri, dan ia termasuk di antara mereka yang tiada beriman*

(Q., 2: 34). Dari sini sangat jelas bahwa yang dimaksud “beriman kepada Allah” adalah menaruh kepercayaan kepada Allah, bahwa Allah itu baik, Allah memperhatikan kita, dan bahwa apa pun

yang terjadi tentu ada kebaikannya. Maka, percaya tentang adanya setan tidak bisa disebut “beriman kepada setan”. Justru kita harus menghindari, memerangi, dan melawan setan. Inilah yang tercakup di dalam *ta’awudz*, mengucapkan *a’ûdzu* (aku mohon perlindungan), baik *a’ûdzu bi rabb al-falaq*, *a’ûdzu bi rabb al-nâs*, maupun *a’ûdzu billâhi min al-syaythân al-rajîm*. Yang terakhir ini biasanya diterjemahkan dengan “aku berindung dari godaan setan yang terkutuk”. *Rajîm* berarti yang dirajam, dilempari batu. Ini dapat dipahami secara metaforik, bahwa memang setan itu terkutuk karena merupakan kekuatan jahat.



Ulama tradisional banyak menafsirkan *rajîm* dengan gejala alam berupa meteor yang jatuh dan terlihat menyala pada malam hari. Menurut mereka, itulah wujud dari setan yang terkutuk (*rajîm*), yang dilempari batu sehingga tidak bisa naik ke atas. Setan tidak bisa naik

ke atas karena paham kosmologinya bahwa bumi ditutup dengan atap suci “*secret canopy*” berupa langit. Sementara di atas langit terdapat banyak rahasia, dan yang tertinggi

adalah rahasia Tuhan yang termaktub di dalam *Lawh Mahfûzh*, lembaran yang terpelihara. Naiknya setan menembus langit dengan maksud mencuri dengar atau mencuri baca dari *lawh mahfûzh* selalu dihantam oleh meteor. Dari istilah *rajîm* sudah tergambar bahwa setan adalah kekuatan jahat yang terkutuk.

Penafsiran seperti tergambar di atas berhubungan dengan masalah ramalan yang dilakukan para dukun. Dalam bahasa Arab, peramal disebut *kâhin* atau *munajjim* (ahli nujum), yaitu peramal berdasarkan perjalanan bintang. Menurut hadis yang cukup populer, “pada dasarnya

para peramal bohong meskipun mungkin kebetulan benar.” Berdasarkan penjelasan tradisional, para peramal memperoleh informasi dari setan, yaitu informasi yang dicuri dari atas. Tetapi karena selalu dihalangi oleh meteor-meteor, setan hanya mampu mencuri sedikit informasi. Kesedikitan informasi ini menyebabkan hasil ramalan lebih banyak bohong, dan benar hanya secara kebetulan.



SETELAH BAPAK BANGSA

Selama 50 tahun, kita baru mempunyai dua presiden: Soekarno dan Soeharto, yang juga berfungsi sebagai Bapak Bangsa. Keduanya membuat persoalan dapat diselesaikan (*get things done*). Secara formal, boleh diklaim bahwa semua proses pengambilan keputusan di negara kita selama Orde Baru adalah konstitusional. Tapi siapa yang tidak tahu bahwa keputusan akhir tetap di tangan Pak Harto (waktu itu). Setelah Pak Harto, pertama kalinya kita mempunyai presiden yang *primus inter pares*. Yang pertama dari yang sama: orang biasa saja. Ini berarti bahwa masalah negara akan lebih banyak dipertaruhkan pada struktur, bukan pada pribadi lagi.

Berbicara mengenai struktur berarti kita berbicara mengenai kekuatan-kekuatan politik yang berfungsi

seperti partai, parlemen, pers. Struktur ini harus dimulai dengan kebebasan-kebebasan asasi (*civil liberties*), seperti kebebasan menyatakan pendapat, berkumpul dan berserikat. Ini seperti pilihan bepergian: bisa naik pesawat terbang, kapal laut, mobil atau kereta api. Yang paling berstruktur adalah kereta api, karena siapa pun masinisnya, tetap saja keretanya berjalan mengikuti rel. Kereta tidak bisa dibelokkan sekehendak masinis. Jadi, yang lebih menentukan adalah struktur. Kita harus menciptakan struktur (politik) sejak sekarang. Kita tidak boleh lagi tergantung pada pribadi seseorang. Dengan demikian, masalah suksesi menjadi tidak penting. Siapa yang menggantikan Pak Harto dan presiden-presiden setelah itu, tidak menjadi soal lagi; tidak perlu ribut dan panik. Memang, hal ini bukan tidak berarti tak ada negatifnya. Seperti di Amerika, orang bisa tak peduli pada politik. Ya, siapa pun presidennya, keadaannya kurang lebih sama saja, karena struktur yang lebih menentukan.

Dengan syarat *primus inter pares* pada presiden, berarti harus ada alternatif. Alternatif ini disediakan partai-partai politik. Mereka harus melatih diri untuk menjadi komponen demokrasi yang efektif. Mereka tidak boleh *absurd*, menyelenggarakan kampanye, namun

tanpa mencalonkan presiden alternatif seperti di zaman Soeharto. Berpolitik, tapi tidak punya keberanian.

Jadi, setelah 50 tahun merdeka ini, dan dengan mengantisipasi keadaan selanjutnya, untuk pertama kali kita akan punya presiden yang tak lagi berfungsi sebagai Bapak Bangsa. Untuk itu, perlu ada struktur. Peran presiden tidak lagi terlalu dominan, menyelesaikan semua masalah, namun ia tunduk pada suatu mekanisme atau struktur. Karena itu, lembaga kepresidenan perlu kita letakkan dalam suatu mekanisme atau struktur yang memungkinkan terjadinya pengawasan dan penyeimbangan, *check and balance*.

Di negara-negara lain, misalnya Amerika Serikat, kita juga melihat perjalanan yang sama. Beberapa presiden pertamanya adalah Bapak Bangsa. Namun, setelah tahap tertentu, setelah stabilitas dan kebebasan-kebebasan asasi menjadi kebutuhan, yang lebih diperlukan adalah struktur yang baik, sehingga pergantian presiden setiap 4 tahun (di AS) bukan peristiwa yang luar biasa.



SETIAP BENDA PUNYA AFINITAS

Dulu, orang melambangkan atom dengan gambar seperti eklips dan di tengahnya ada bola kecil seperti proton, neutron, dan elektron yang serba pasti. Tetapi sekarang tidak begitu lagi. Menurut Trefill, atom lebih baik diumpamakan seperti anak kecil, dengan ru-

mah, sekolah, dan lapangan tempat dia bermain. Jadi ada kepastian; tetapi kadang-kadang anak terlambat datang, atau malah tidak datang ke sekolah, karena dia main-main di lapangan. Memang atom itu sulit atau tidak dapat diprediksi.

Al-Quran menyatakan, *Ia menciptakan segalanya serta menentukan suatu ukuran yang tepat (hukumnya yang pasti—NM)* (Q., 25: 2). Inilah objek dari observasi ilmiah. Tetapi kemudian Allah Swt. juga berfirman, *Ketujuh langit dan bumi serta segala isinya menyatakan keagungan dan kesucian-Nya, dan segala sesuatu memuji kemuliaan-Nya, tetapi kamu tidak mengerti pujian-pujian (tasbîh) mereka* (Q., 17: 44). Sekarang ini ada tafsiran yang lebih mekanik atau lebih teknologis, bahwa yang dimaksud benda-benda itu bertasbih memuji Allah ialah mereka mengikuti hukum-hukumnya yang

pasti. Tetapi berkenaan dengan teori-teori *God and New Physic*, bahwa ada ketidakpastian, benda-benda ini semuanya punya afinitas, bertasbih memuji Allah Swt. dan itu menjadi sumber ketidakpastian.



SETIAP ORANG AKAN MASUK SURGA

Pemikiran Ibn ‘Arabi yang juga tidak konvensional ialah tentang orang di neraka yang bisa merasakan nikmat (*al-iltidzâdzu fi al-nâr*). Dalam bahasa Arab, siksa itu *‘adzâb*, yang juga kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi azab. Tetapi harus diketahui bahwa azab dalam bahasa Arab adalah *‘adzbu*, yang artinya tawar. Kita mengatakan air tawar dalam bahasa Arab ialah *al-mâ’u al-‘adzbu*. Ibn ‘Arabi membawa pendekatan etimologis (pendekatan bahasa) ini kepada makna yang jauh lebih luas. Implikasinya bersifat spiritual bahwa sebetulnya yang dimaksud *‘adzâb* oleh Tuhan adalah suatu proses penyucian. Jadi, orang yang mendapat *‘adzâb* itu sebenarnya disucikan oleh Tuhan untuk nanti kembali kepada surga sehingga *‘adzâb* itu “tidak berarti apa-apa”. Oleh karena itu, bagi Ibn ‘Arabî, semua orang bakal masuk surga. Jelas pemikiran ini sangat tidak konvensional. Tetapi Ibn Arabi punya logikanya sendiri.



SETIAP ORANG ISLAM ADALAH *AL-MASÎH*

Ada bagian-bagian dari agama yang masih bisa diterjemahkan sebagai kategori-kategori rasional, tetapi ada bagian-bagian agama yang lebih tinggi dari akal sehingga tidak bisa lagi diterjemahkan sebagai kategori akal. Yang disebut kedua ini dapat dikatakan sebagai “Misteri dari Tuhan”. Contoh yang sering disebutkan ialah wudlu. Al-Quran langsung menegaskan, *Hai orang yang beriman, bila kamu hendak shalat basuhlah mukamu dan tanganmu sampai ke siku, usaplah kepalamu (dengan air) dan (cucilah) kakimu sampai ke mata kaki* (Q., 5: 6). Secara rasional, kita bisa menerangkan mengapa kita harus mencuci wajah, yaitu supaya bersih. Itu jelas. Demikian juga dengan tangan. Tetapi ketika harus membasuh kepala, apa logikanya? Tidak ada.

Perkataan yang digunakan untuk membasuh kepala ialah *masûh* (*wa‘masûhû bi ru‘ûsikum*), yang satu akar kata dengan *Al-Masîh* (orang yang diusapi kepalanya). Dalam bahasa Ibrani maupun bahasa Arab, asal-usul *Al-Masîh* adalah demikian: setiap orang yang dinyatakan sebagai pemimpin agama, karena melalui semacam baptis, salah satu acaranya ialah kepalanya diusapi dengan air, seperti Nabi Isa yang di-

mandikan di sungai Yordan oleh Yahya, Yohannes Pembaptis, sehingga beliau disebut Al-Masih.

Atas dasar demikian, sebetulnya Nabi Isa bukan merupakan satu-satunya Al-Masih. Ia hanyalah salah satu dari sekian Al-Masih, tetapi Al-Masih *par excellent*. Dalam Islam, setiap orang adalah pemimpin untuk dirinya sendiri. Itu terkenal dalam ucapan Inggris oleh seorang orientalis yang mengatakan, “*A Moslem is Priest to himself*” (Seorang Muslim adalah pendeta untuk dirinya sendiri). “Kamu adalah Kristus”, kira-kira begitu. Sebab Kristus dalam bahasa Yunani artinya Al-Masih, orang yang kepalanya sudah diusapi dalam upacara suci. Jadi, ketika wudlu kita mengatakan, “Saya bertanggung jawab langsung kepada Allah Swt., tidak mengharap yang lain.” Dan itulah kekuatan Islam. Maka, dalam Islam tidak ada pendeta. Berbeda dengan membasuh tangan atau muka, membasuh kepala itu keterangannya harus spiritual, dan hanya diterima, tidak dipersoalkan. Sehingga, tidak betul anggapan bahwa agama itu tidak rasional; yang benar adalah suprarasional. Al-Quran tetap menganjurkan orang menggunakan akal sebab ia merupakan pengantar untuk beriman.



SETIAP RASUL DIUTUS DENGAN BAHASA KAUMNYA

Agama adalah perjanjian sebab ia merupakan kelanjutan dari perjanjian primordial manusia dengan Tuhan—perjanjian yang diikat pada waktu manusia belum lahir di dunia. Hanya saja orang-orang Bani Isra’il merasa bahwa mereka adalah rakyat Tuhan (*The People of God*).

Tetapi justru di situ pula letak kesalahannya, bahwa seolah-olah Tuhan hanya memperha-

tikan Bani Isra’il. Dari pandangan ini, Bani Isra’il melihat orang lain sebagai—meminjam bahasa Yunani—*Gentile* yang artinya asing tetapi dengan konotasi jelek, kotor, biadab, dan sebagainya. Karena itu, orang Yahudi menjadi sangat shopinis. Karena merasa bahwa merekalah rakyat perjanjian atau “*The Chosen People*” (Bangsa yang terpilih), maka salah satu organisasi mereka bernama “*Benai Brief*” yang artinya “Anak-Anak Perjanjian (*The Children of the Covenant*)”. Al-Quran mengoreksi hal ini, dan di sinilah letak fungsi Al-Quran sebagai *furqân* (pembeda).

Tentu di dalam Perjanjian Lama sendiri banyak perkataan seperti “Rakyat Tuhan” (*The People of God*). Kalau Tuhan digambarkan

mencari-cari Bani Isra'îl, “*Where’s My People?*”, pada waktu itu gambaran ini mungkin diperlukan ketika paham-paham demikian masih sangat dominan. Seolah-olah tidak mungkin menghindari jembatan-jembatan kultural karena Al-Quran sendiri juga mengatakan bahwa setiap rasul itu diutus dengan bahasa kaumnya, *Kami tidak mengutus seorang rasul kecuali dengan bahasa kaumnya* (Q., 14: 4). Yang dimaksud bahasa di sini bisa berarti bahasa linguistik dalam arti seperti bahasa Arab, bahasa Ibrani, bahasa Aram, dan sebagainya (Nabi Isa diutus dengan bahasa Ibrani, Nabi Musa diutus dengan bahasa Aram, dan Nabi Muhammad diutus dengan bahasa Arab). Tetapi menurut tafsir Abdullah Yusuf Ali, bahasa berarti pola pikir atau sikap kejiwaan yang dipengaruhi oleh budaya.



SETIAP UMAT ADA RASUL

Seorang ahli paleo-antropologi, yaitu Renne du Bois, meyakini bahwa Nabi Adam dulu turunnya di Jawa. Ketika ia menemukan *Trinil* (bekas-bekas manusia prasejarah), lalu menemukan manusia Jawa, *pithecanthropus erectus wajakenis*, ia melamun: kalau kita memerhatikan Bibel, katanya, Adam itu berasal dari Jawa, dan apa yang disebut ta-

man itu terletak di lembah sungai Bengawan Solo. Dari sinilah du Bois mendasarkan kesimpulannya.

Mengenai adanya nabi yang diturunkan di Jawa, atau sebenarnya di mana saja, ada beberapa cara pendekatan yang bisa digunakan, karena Al-Quran sendiri mengatakan bahwa tidak ada satu kaum pun yang tidak diutus kepadanya seorang nabi (rasul). Juga, setiap nabi itu diutus menurut bahasa kaumnya. Pengertian bahasa di sini bermacam-macam: bisa dalam bentuk bahasa linguistik, semisal Arab, Ibrani, dan Aramia, dan bisa juga dalam bentuk bahasa kultural. Dalam hal ini, Islam termasuk dalam bentuk bahasa kultural Timur Tengah. Oleh karena itu, nama dan istilah-istilahnya yang diangkat dalam Al-Quran semuanya sudah dikenal dalam kultur orang-orang Arab. Nama Konghucu, misalnya, tidak disebut dalam Al-Quran karena orang-orang Arab pasti bingung. Sebab, istilah tersebut bagi mereka *ighrâb*, menimbulkan rasa asing, pernyataan ganjil. Maka, Al-Quran *nggak* perlu bicara tentang hal-hal yang bagi orang-orang Arab asing dan *nggak* dikenal sehingga Al-Quran hanya menyebutkan nama dan istilah-istilah yang ada di sekitar Arab, Mesir, Palestina, Persi, dan sekitarnya.

Meskipun begitu, bila kita mengatakan isyarat-isyarat tentang

diutusnya Nabi untuk setiap umat, maka di Jawa pun tentunya diturunkan seorang Nabi karena di Jawa ada sekelompok manusia. Dan Al-Quran banyak sekali berbicara mengenai hal tersebut:

Dan pada tiap-tiap umat sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah dan jauhilah Thâghûl (setan) itu" (Q., 16: 36).

Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sebelumnya telah Kami ceritakan kepada engkau (Muhammad), dan rasul-rasul yang tidak Kami ceritakan tentang mereka kepada engkau (Q., 4: 164).

Nah, beberapa ulama telah mencoba menghitung-hitung jumlah para rasul ini, termasuk Al-Ghazali. Menurutnyanya jumlah rasul itu sebenarnya tidak hanya 25 orang, seperti yang kita hafal, melainkan 313 orang. Sedang nabi lebih banyak lagi, yaitu ada sekitar 14.000 orang. Dengan demikian, banyak sekali para rasul yang kita tidak menghendaknya, karena tidak tercantum dalam Al-Quran, tapi terdapat dalam kitab-kitab non-Islam, misalnya Yusac, Danial, dan masih banyak la-

gi tokoh lain dalam Bibel. Karenanya Ibn Taimiyah dalam bukunya, bila menyebut nama Danial, ia tambahkan dengan *'alayhissalâm*.

Namun, jangan mengharap kalau di Jawa, misalnya, ada nabi, sebab istilah nabi ini berasal dari bahasa Arab, atau bisa juga bahasa Ibrani, yang artinya orang yang mendapat berita. Kalau di Jawa ba-

Tuhan, ampunilah segala dosa kami dan tindakan kami yang berlebihan dalam kewajiban kami, teguhkanlah pendirian kami dan tolonglah kami melawan orang kafir.

(Q., 3: 147).

rangkali namanya bukan nabi, tapi mungkin *empu*; juga bukan wali, karena wali pun dari bahasa Arab. "Nabi" asal katanya dari "naba'un", yang artinya berita. Se-

perti nama kantor berita "News Agencies," dalam bahasa Arabnya diterjemahkan "Wakâlat Al-Anbâ". Sedangkan "nabi'un" adalah orangnya, orang yang mendapatkan berita. *Rasûl* itu artinya orang yang diutus. Maka, karena orang Jawa tidak tahu bahasa Arab, pasti tidak dikenal nabi ataupun rasul. Mungkin namanya *subu* atau *empu*. Begitu juga di Cina atau di mana-mana. Berdasarkan itu, Rasyid Ridla juga Al-Baghdadi—pada abad keempat Hijriyah—sudah mengatakan bahwa Zoroaster itu termasuk seorang Nabi, begitu juga dengan Buddha

dan Konghucu. Almarhum Buya Hamka bahkan jelas-jelas mengatakan dalam salah satu risalahnya, bahwa Lao-tse itu nabi. Maka, tidak mengherankan bila orang-orang Muslim keturunan Cina di Jakarta senang sekali dengan Hamka, karena salah satu tokohnya disebut nabi, sehingga masjid mereka di belakang Pasar Baru disebut masjid Lao-tse karena kebetulan berada di jalan Lao-tse.

Dari sini Islam dipandang sebagai agama yang pertama kali memiliki wawasan teologis yang inklusifistik terhadap semua agama. Dan kita wajib memercayai semuanya.

Namun demikian, semua agama itu mengalami proses *development* (perkembangan), yaitu semisal dari A ke B, B ke C, dan terus sampai ke Z. Nah, bila dianalogikan dengan ini, maka Islam itu adalah yang Z. Artinya, Islam itu adalah agama yang terakhir, dalam pengertian menyempurnakan dan banyak mengganti beberapa unsur dari agama yang sebelumnya. Misalnya, agama Nabi Isa membawa perubahan pada agama Yahudi, antara lain mengubah orientasi hukum agama Yahudi yang terlalu keras, diperlunak dengan menambahkan ajaran kasih-sayang. Namun ternyata “rem”-nya blong, di mana orang Kristen tidak memperhatikan lagi aspek hukum yang dulu sangat kuat pada agama Yahudi. Di sinilah

kemudian datang Islam menggabungkan kembali unsur hukum pada agama Yahudi dan unsur kasih sayang pada agama Kristen, sehingga Islam disebut agama *Wasathan*. Maka, perkataan dalam surat Al-Fâtiḥah: “*Ghayri al-maghdllûbi ‘alayhim*” (bukan kaum yang dimurkai) ditafsirkan sebagai kaum Yahudi karena mereka terlalu keras berpegang pada hukum sehingga tidak ada kasih-sayang. Sedangkan perkataan: “*Wa lâ al-dlâllîn* (baca: *walâddlâllîn* dan juga bukan kaum yang sesat) ditafsirkan sebagai kaum Nasrani. Ini menurut versi kitab-kitab tafsir tertentu, seperti tafsir “*Jalâlayn*” yang banyak dikaji di pesantren-pesantren.

Dengan demikian, datangnya agama Islam itu *is not for nothing* tapi *it is for everything* sehingga kita harus memerhatikan perkembangan agama-agama dari satu fase ke fase yang lain tidak secara parsial.



SHALAT BERDASARKAN KALENDER MATAHARI

Ibadat shalat tidak didasarkan kepada perhitungan rembulan, tetapi matahari. Kalau magrib jatuhnya agak siang itu bukan karena kita berada di bulan Zulhijjah, melainkan berada di bulan Juli. Bagi umat Islam Indonesia yang berada di daerah tropis dan di kanan kiri kha-

tulistiwa, hal seperti itu mungkin tidak begitu terasa. Tetapi makin jauh dari daerah khatulistiwa, semakin terasa relevansi perhitungan bulan umum dalam rangka menentukan waktu shalat. Tidak ada perhitungan waktu shalat berdasarkan bulan Zulhijjah atau bulan Ramadhan, melainkan bulan-bulan umum, yaitu Januari, Februari, Maret, sampai Desember. Artinya, kedua-duanya memang patut dipakai. Saudi Arabia se-



karang ini sudah menggunakan kedua-duanya. Meskipun pada mulanya mereka keberatan, tetapi problem-problem yang muncul dalam pergaulan mereka dengan dunia internasional memaksa mereka untuk beradaptasi. Sementara itu yang lebih realistis mungkin ialah orang-orang Iran yang sejak dulu telah membuat dua kalender yang sama-sama hijri, yaitu hijri *qamarî* (bulan) dan hijri *syamsî* (matahari).



SHALAT: AUDIENSI DENGAN TUHAN

Shalat adalah ibadat yang terpenting dalam agama Islam sehing-

ga ia disebut sebagai tiang agama. Seperti dijelaskan Nabi, “*Shalat adalah tiang agama, maka barang siapa menegakkan shalat, dia telah menegakkan agama dan barang siapa meninggalkan shalat, dia menghancurkan agama.*” Jika dikaitkan

dengan istilah *hablun minallâh* (tali hubungan dengan Allah) dan *hablun min al-nâs* (tali hubungan dengan manusia), shalat merupakan suatu wujud dari *hablun minallâh*. Secara

metaforik, seolah-olah Allah mengulurkan tali dan kita diharapkan berpegang kepadanya agar dapat berkomunikasi dengan-Nya.

Selain berdimensi *hablun minallâh*, shalat juga berdimensi horizontal (*hablun min al-nâs*). Pengertian seperti itu juga terkandung dalam istilah *mustaqîm, al-shirât al-mustaqîm*, jalan yang lurus. *Mustaqîm*, selain berpengertian lurus ke samping secara horizontal, juga lurus ke atas secara tegak, *qâ'im*. Maka, menegakkan shalat (*iqâmat al-shalâh*) seolah-olah merupakan jalan lurus dalam arti vertikal, yaitu jalan yang paling dekat untuk mencapai Tuhan. Dengan shalat, kita merasakan, atau paling tidak,

melatih diri untuk menyadari kehadiran Tuhan dalam hidup kita.

Keadaan merasakan atau menyadari kehadiran Tuhan dalam hidup seperti yang terjadi dalam shalat, disebut *tawajjuh*. Itulah alasan shalat dimulai dengan membaca doa pembukaan *innî wajjahtu wajhiya lilladzî fathara al-samâwâti wa al-ardl (sesungguhnya aku sedang menghadapkan wajahku kepada Dia yang telah menciptakan seluruh langit dan bumi)*.

Pada dasarnya, *tawajjuh* berarti berhadap-hadapan, yaitu situasi beraudiensi di hadapan Tuhan. Maka sikap terbaik dalam situasi ini adalah *ihsân*, sebuah tingkat tertinggi dari trilogi sikap keagamaan dalam Islam. Tingkat yang paling luar adalah *islâm*, yang berarti tunduk dalam arti lahir (menyatakan diri Islam). Ketika seseorang menyatakan demikian, dia tidak boleh dipertanyakan tingkat keikhlasannya karena merupakan suatu sikap hati. Meski demikian, ada indikasi dalam Al-Quran bahwa semestinya orang yang telah *islâm* berusaha meningkatkan diri menjadi orang ber-*îmân* yang selanjutnya meningkat menjadi orang yang ber-*ihsân*, yakni “ketika menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, tetapi jika kamu tidak melihat-Nya sesungguhnya Allah melihatmu.” Artinya, suatu penghayatan kehadiran Tuhan yang sangat intensif

dan mendalam. Penghayatan demikianlah yang diharapkan dari pengalaman ketika kita melakukan shalat. Maka, shalat tidak diperintahkan dalam bentuk *shallû* (bershalatlah kamu), tetapi *aqimû al-shalâh* (tegakkanlah shalat). Karena, apa yang dituntut dari shalat tidaklah semata-mata tingkah laku fisik seperti ruku’ dan sujud, tetapi penghayatan tentang maknanya.

Secara simbolik, shalat mencakup makna yang dimulai dengan *tabbîrat al-ihrâm*, yakni mengucapkan kalimat *Allâhu akbar* yang merupakan pengharaman atas semua tindakan yang bersifat *hablun min al-nâs*. Asumsinya, semua tindakan yang berdimensi horizontal diharamkan agar kita bisa memusatkan perhatian kepada Allah saat beraudiensi dengan-Nya. Karena itu, seluruh bacaan dalam shalat sebetulnya dirancang sebagai dialog dengan Allah. Seperti Al-Fâtiḥah yang dimulai dengan, *al-ḥamdu li ‘Lâh-i Rabb-i ‘l-‘alamîn—Segala puji bagi Allah, Maha Pemelihara Semesta alam*(Q., 1: 2)—meskipun ada perbedaan pendapat apakah *basmalah* merupakan bagian dari Al-Fâtiḥah atau tidak. Kemudian, kita mengakui otoritas Allah yang *Mâlik-i yawm-i ‘l-dîn—Penguasa Hari Perhitungan* (Q., 1: 4), yaitu tempat mempertanggungjawabkan seluruh perbuatan secara pribadi. Dengan mengakui otoritas Allah, kita pun

menyatakan diri hanya berbakti kepada-Nya, *iyâyaka na'bud—Engkau yang kami sembah* (Q., 1: 5).



SHALAT DÂ'IM

Salah satu pikiran Ibn 'Arabi yang paling kontroversial ialah tentang shalat *dâ'im* atau shalat selama-lamanya, yaitu bahwa seluruh tingkah laku hidup manusia adalah shalat. Menanyakan apakah seseorang itu sudah shalat atau belum, merupakan pertanyaan yang tidak relevan, sebab kita semuanya shalat. Seluruh hidup kita ini shalat karena kita sudah mengatakan, "*Inna shalâtî wa nusukî wa mahyâyâ wa mamâtî lillâhi rabbi al-'âlamîn.*" Jadi, seluruh hidup kita, mati kita, milik Allah. Asalkan orang sudah menanamkan orientasi diri begitu kuat sebagai orang yang mendedikasikan seluruh hidupnya kepada Allah, itu berarti shalat. Maka kemudian shalat seperti yang kita kenal itu tidak perlu. Itulah yang disebut shalat *dâ'im*, shalat selama-lamanya. Kebetulan dalam Al-Quran ada suatu ayat, *Kecuali orang yang tekun mengerjakan shalat. Ialah mereka yang shalatnya selama-lamanya [dâ'im].* (Q., 70: 23)

Salah satu ciri orang yang tinggi kedudukannya secara spiritual, yang disebut sebagai ulul albab (*ûlû al-albâb*) ialah *Orang yang mengingat (berzikir) Allah; ketika berdiri, duduk, dan berbaring ke samping* (Q., 3: 191). Yaitu, mereka yang selalu ingat kepada Allah pada waktu berdiri, pada waktu duduk, dan pada waktu tidur. Pendeknya, orang itu tidak mengalami momen lupa kepada Allah, atau terus-menerus ingat-Nya.

Situasi hidupnya adalah situasi shalat. Seluruh hidup menjadi shalat, karena tujuan shalat itu, sebagaimana firman Allah kepada Nabi Musa,

Dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku (Q., 20: 14). Jadi, tujuan shalat adalah untuk mengingat Allah.

Menurut Ibn 'Arabi, kalau tujuan shalat untuk mengingat Allah, berarti orang yang sudah ingat Allah tidak perlu shalat formal. Ini artinya peniadaan bentuk-bentuk lahir dari ibadat. Dan jangan dikira orang Islam yang berpendapat seperti ini kecil jumlahnya. Orang-orang Syiah Ismailiah, misalnya, punya pendapat seperti itu juga. Karena itu, mereka tidak pernah kelihatan shalat, tetapi fanatiknya kepada Islam dan Nabi Muhammad luar biasa. Mereka tidak mendirikan

Hai orang-orang beriman! Jagalah diri kamu dan keluargamu dari api neraka, yang bahan-bahan bakarnya manusia dan batu

(Q., 66: 6)

masjid karena bagi mereka seluruh hidup mereka sendiri sudah shalat.



SHALAT: DIMENSI HORIZONTAL

Sebagaimana diketahui, shalat harus diakhiri dengan salam, yaitu mengucapkan *assalâmu 'alaykum* yang merupakan doa untuk keselamatan orang di sekitar kita. Menurut para ahli fiqih, yang kita ucap salam sebenarnya tidak hanya manusia, tetapi juga malaikat dan binatang yang ada di sekitar kita. Karena itu, meskipun sendirian, kita tetap harus mengucapkan salam. Untuk menguatkan itu, secara simbolik kita menengok ke kanan dan ke kiri. Inilah *ḥablun min al-nâs*, aspek horizontal shalat.

Menurut para ahli, *assalâmu 'alaykum* pada akhir shalat adalah konsekuensi dari *Allâhu akbar* yang tidak bisa dipisahkan, seperti halnya dualitas iman dan amal saleh. Maka, shalat itu sendiri dalam arti vertikalnya tidak bisa dipisahkan dengan zakat dalam arti horizontalnya. Ini sesuai dengan sabda Nabi bahwa yang paling banyak menyebabkan orang masuk surga adalah *taqwâllâh* (takwa kepada Allah) dan *ḥusn al-khuluq* (budi pekerti luhur). *Taqwâllâh* dilambangkan dengan *Allâhu akbar* dalam permulaan shalat dan *ḥusn al-khuluq* yang merupakan dimensi

kemanusiaan dilambangkan dalam *assalâmu 'alaykum*. Jadi, menengok ke kanan dan ke kiri merupakan simbolisasi bahwa hidup harus tahu bermasyarakat; kalau sudah mengaku telah berhubungan baik dengan Allah melalui ibadah, kita harus mewujudkannya dalam hubungan sebaik-baiknya dengan sesama manusia. Karena berkaitan dengan sesama manusia, maka dimensi horizontal dapat diukur dan bahkan orang lain berhak untuk menilai kita. Di sini harus ada mekanisme untuk saling mengingatkan dalam kebenaran dan ketabahan.



SHALAT: IBADAH FORMAL

Berdasarkan berbagai keterangan dalam Kitab Suci dan hadis Nabi, dapatlah dikatakan bahwa shalat adalah kewajiban peribadatan (formal) yang paling penting dalam sistem keagamaan Islam. Kitab Suci banyak memuat perintah agar kita menegakkan shalat (*iqâmat al-shalâh*, yakni menjalankannya dengan penuh kesungguhan), dan menggambarkan bahwa kebahagiaan kaum beriman adalah pertamanya karena shalatnya yang dilakukannya dengan penuh kekhusyukan (Q., 23: 1-2). Sebuah hadis Nabi Saw., menegaskan, “Yang pertama kali akan diperhitungkan tentang seorang hamba pada hari Kiamat ialah

shalat: jika baik, maka baik pulalah seluruh amalnya, dan jika rusak, maka rusak pulalah seluruh amalnya.” Dan sabda beliau lagi, “*Pangkal segala perkara ialah al-islâm (sikap pasrah kepada Allah), tiang penyangganya shalat, dan puncak tertingginya ialah perjuangan di jalan Allah.*”

Karena demikian banyaknya penegasan-penegasan tentang pentingnya shalat yang kita dapatkan dalam sumber-sumber agama, tentu sepatutnya kita memahami makna shalat itu sebaik mungkin. Berdasarkan berbagai penegasan itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa agaknya shalat merupakan “kap-sul” keseluruhan ajaran dan tujuan agama, yang di dalamnya ter-muat ekstrak atau sari pati semua bahan ajaran dan tujuan keagamaan. Dalam shalat itu kita mendapatkan keinsyafan akan tujuan akhir hidup kita, yaitu penghambaan diri (*ibâdah*) kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, dan melalui shalat itu kita memperoleh pendidikan pengikatan pribadi atau komitmen pada nilai-nilai hidup yang luhur. Dalam perkataan lain, tampak pada kita bahwa shalat

mempunyai dua makna sekaligus: makna intrinsik, sebagai tujuan pada dirinya sendiri dan makna instrumental, sebagai sarana pen-didikan ke arah nilai-nilai luhur.



SHALAT IDUL FITRI

Dalam menjalankan ibadah shalat Idul Fitri, di Indonesia juga terjadi keragaman, ada yang melak-sanakan di masjid dan ada pula yang melaksanakan di lapangan. Masing-masing memiliki argumen atau alasan dan itu adalah masalah ijtihad. Masalah ini terkadang me-

mang menimbulkan perde-batan atau bahkan saling me-nyalahkan.

Namun, sa-tu hal yang perlu diingat adalah bukan masalah di da-lam masjid atau di lapangan,

tapi yang lebih esensial adalah pada tingginya nilai kesadaran diri atau ketakwaan dengan menangkap dan memahami pesan-pesan dan makna Idul Fitri. Hal ini seperti dicontoh-kan ketika pertentangan antara orang Islam dan Kristen berkenaan dengan kiblat atau arah untuk ber-ibadah mereka—saat itu umat



Islam masih menghadap ke arah Al-Masjid Al-Aqsha. Namun atas perintah dan petunjuk Allah Swt., Rasulullah Saw. mengganti kiblatnya ke Al-Masjid Al-Haram atau ke arah Ka'bah.

Kasus yang demikian itu akhirnya oleh Al-Quran dinilai sebagai mempertentangkan masalah yang tidak substansial, penting atau mendasar, *Kebaikan itu bukanlah karena menghadapkan muka ke timur atau ke barat, tetapi kebaikan ialah karena beriman kepada Allah ...* (Q., 2: 177).

Kiblat sebagai poros atau pusat hanyalah sebagai simbolisasi dalam menunjukkan kebaktian, namun yang terpenting adalah k e m a m p u a n m e n a n g k a p makna pesan-pesan yang sesungguhnya. Sikap merasa dirinya paling baik dan benar, dan sebaliknya menuduh yang lain salah, adalah salah satu indikasi ketidakmampuan memahami pesan-pesan ajaran agama secara benar. Sikap yang menonjolkan kelompok dirinya paling benar itulah yang kemudian memunculkan sikap sektarianisme dalam beragama.

Sikap sektarianisme lahir karena ketidakmampuan menangkap mak-

na dan pesan secara benar sehingga pada akhirnya justru akan memecah-belah kesatuan umat. Di sisi lain, tanpa disadari, sikap tersebut juga akan dengan mudah dipergunakan atau diperalat kelompok lain untuk mencapai kepentingannya sendiri dengan mengorbankan kepentingan umat.



SHALAT INDIKATOR IMAN

Pada satu sisi, ibadah shalat adalah perwujudan tingkah laku berislam dan pada sisi lain sekaligus menjadi tanda-tanda yang mengindikasikan bahwa seseorang telah beriman. Lalu, bagaimana kalau ada orang berislam dan beriman tapi tidak menjalankan atau menunaikan ibadah shalat?

Iman sebagai hal yang bersifat batin harus diejawantahkan dalam tingkah laku atau budi luhur, akhlak karimah. Itulah sebabnya ditemukan adanya korelasi positif antara iman dan budi luhur. Ciri orang beriman adalah harus berbudi luhur, seperti halnya berislam, yang diwujudkan dengan kesediaan menjalankan shalat. Dalam sebuah Hadis dikatakan, "*Orang Islam ada-*

Wahai orang yang beriman! Takutlah (bertakwalah) kamu kepada Allah dengan takut yang sesungguhnya dan janganlah kamu mati kecuali dalam Islam.

(Q., 3: 102)

lah orang yang tetangganya selamat dari lisannya.” Dan, “Orang beriman adalah orang yang saudaranya selamat dari tangan dan lisannya.”

Dalam penjelasan yang lebih detail lagi jelas bahwa iman itu memiliki cabang atau bagian yang banyak sekali. Salah satu di antara yang paling sederhana adalah mengambil atau menyingkirkan duri di jalan sehingga orang lain dapat terhindar dari bahaya. Bahkan dalam sebuah hadis Nabi yang sangat masyhur disebutkan bahwa memberikan senyum juga merupakan tanda-tanda orang beriman.

Begitu juga masalah shalat, karena ternyata ibadah shalat dapat memberikan implikasi positif dalam kehidupan seseorang. Shalat ini disimbolisasikan dengan takbir yang menggambarkan berlangsungnya hubungan pribadi antara seorang individu dengan Allah Swt. yang merupakan dimensi vertikal. Kemudian, shalat harus ditutup atau diakhiri dengan mengucapkan *sallâm*, yang berarti melakukan hubungan dengan manusia, atau menjadi cermin dimensi horizontal. Dari situ dapat dilihat bahwa ibadah shalat memiliki dua dimensi. Dimensi ganda tersebut tidak akan tercapai tujuan dan maksudnya bila keduanya tidak terlaksana dengan baik.

Dengan demikian, shalat juga dapat dijadikan indikator gambaran

batin seseorang sebagaimana pepatah bahasa Arab, “*al-zhâhiru yadullu alâ al-bâthin*”. Artinya, yang lahiriah mengindikasikan yang batin.



SHALAT JUMAT: MULA-MULA DAN PERKEMBANGANNYA

Salah satu rukun khutbah Jumat ialah membaca salam. Setelah salam, khatib kemudian duduk. Hal itu sebetulnya adalah sikap rileks yang merupakan sisa-sisa praktik Nabi. Pada waktu itu, rumah tinggal Nabi berada di sebelah masjid. Rumah-nya, yang sekarang menjadi makam beliau, terletak satu tembok dengan masjid. Kalau dirasa sudah banyak orang yang datang ke masjid untuk shalat Jumat, beliau keluar rumah dan mengucapkan salam. Kemudian beliau duduk sambil mengamati siapa yang hadir dan siapa yang tidak.

Tempat duduknya dibuat lebih tinggi, yang kemudian menjadi rujukan desain mimbar Jumat. Oleh karena itu, ada sebagian umat Islam dan para ulama yang menganggap mimbar Jumat seperti yang ada sekarang ini adalah bidah karena tidak sesuai dengan desain Nabi. Yang betul seperti apa? Kalau kita pergi ke masjid Tanah Abang, di sana ada contoh mimbar Jumat seperti zaman Nabi.

Setelah Nabi mengucapkan salam, kemudian dikumandangkanlah azan. Seolah-olah diumumkan bahwa sembahyang akan segera dimulai karena Nabi telah hadir. Pada zaman Utsman Ibn Affan, ketika Madinah sudah menjadi kota yang sangat besar, azan sekali dirasa tidak cukup. Maka Utsman memerintahkan agar azan juga dilakukan di luar masjid untuk mengumumkan bahwa shalat Jumat sudah dimulai. Maka tum-buhlah azan dua kali.

Ini sama saja dengan perkembangan shalat tarawih. Awalnya dilaksanakan sendiri-sendiri di rumah. Nabi selalu mengerjakannya di rumah karena pada prinsipnya sembahyang sunnah memang dilakukan di rumah, Oleh karena itu, sekarang masih ada orang yang sesuai sembahyang wajib ketika hendak bersembahyang sunnah, dia pindah tempat. Itu sebetulnya tiruan simbolik pindah ke rumah. Jadi begitulah, banyak aspek rileks dari agama yang telah menjadi formalitas karena kita tidak tahu asalusulnya. Padahal sebetulnya banyak yang menyangkut masalah praktis seperti dipraktikkan Nabi.

Ketika khutbah, Nabi selalu menyandarkan pedang atau tombak pada bahu beliau karena waktu itu

umat Islam adalah komunitas militer. Setiap orang Islam adalah seorang militer. Maka orang yang murtad kala itu menjadi disersi dan hukumannya adalah dibunuh. Padahal menurut Al-Quran, yang menghukum orang murtad adalah Allah Swt. sendiri di akhirat nanti. Tetapi karena waktu itu yang mur-

tad mempunyai implikasi desersi (meninggalkan barisan perjuangan), maka hukumannya di-

bunuh. Dalam

konteks itulah, ketika menjadi khatib Jumat, Nabi tampil gagah sekali di atas mimbar sambil menyandarkan pedang atau tombak pada bahu beliau. Praktik demikian sekarang masih ada di masjid-masjid lama, hanya saja pedang dan tombaknya kini diganti menjadi tongkat.

Setelah itu, seperti yang kita ketahui bersama, isi khutbah yang paling penting dan wajib disampaikan ialah pesan takwa. Karena itu, khatib selalu mengutip firman Allah yang berkenaan dengan takwa. Ayat yang biasa dikutip ialah firman Allah yang artinya, *Wahai orang yang beriman! Takutlah (bertakwalah) kamu kepada Allah dengan takut yang sesungguhnya dan janganlah kamu mati kecuali dalam Islam* (Q., 3: 102).



SHALAT KEWAJIBAN BERWAKTU

Disebutkan dalam Kitab Suci bahwa shalat merupakan kewajiban “berwaktu” atas kaum beriman (lihat Q., 4:103). Yaitu, diwajibkan pada waktu-waktu tertentu, dimulai dari dini hari (*shubh*), diteruskan ke siang hari (*zhuhur*), kemudian sore hari (*‘ashr*), lalu sesaat setelah terbenam matahari (*maghrib*), dan akhirnya di malam hari (*‘isyâ*). Hikmah di balik penentuan waktu itu ialah agar kita jangan sampai lengah dari ingat di waktu pagi, kemudian saat kita istirahat sejenak dari kerja (*zhuhur*) dan, lebih-lebih lagi, saat kita “santai” sesudah bekerja (dari *‘ashr* sampai *‘isyâ*). Sebab, justru saat santai itulah biasanya dorongan dalam diri kita untuk mencari kebenaran menjadi lemah, mungkin malah kita tergelincir pada gelimang kesenangan dan kealpaan. Karena itulah ada pesan Ilahi agar kita menegakkan semua shalat, terutama shalat tengah, yaitu *‘ashr* (Q., 2: 238), dan agar kita mengisi waktu luang untuk bekerja keras mendekati Tuhan (Q., 94: 7-8).

Sebagai kewajiban pada hampir setiap saat, shalat juga mengisyaratkan bahwa usaha menemukan jalan hidup yang benar juga harus dilakukan setiap saat dan harus dipandang sebagai proses tanpa berhenti. Oleh karena itu, memang digunakan metafor “jalan” dan

pengertian “jalan” itu dengan sendirinya terkait erat dengan gerak dan dinamika. Maka dalam sistem ajaran agama, manusia didorong untuk selalu bergerak secara dinamis sedemikian rupa sehingga seseorang tidak diterima untuk menjadikan keadaannya tertindas di suatu negeri atau tempat. Ia tidak mampu berbuat baik, padahal sebenarnya ia dapat pergi, pindah, atau bergerak meninggalkan negeri atau tempat itu ke tempat lain di bumi Tuhan yang luas ini (Q., 4: 97). Dengan kata lain, dari shalat yang harus dikerjakan setiap saat sepanjang hayat itu, kita diajari untuk tidak berhenti mencari kebenaran dan tidak kalah oleh situasi yang kebetulan tidak mendukung. Sekali kita berhenti karena merasa telah “sampai” pada suatu kebenaran, maka itu mengandung makna kita telah menemukan kebenaran terakhir atau final, dan itu berarti menemukan kebenaran mutlak. Ini adalah suatu kesombongan dan akan menyangkut suatu kontradiksi dalam terminologi, yaitu adanya kita yang nisbi dapat mencapai kebenaran final yang mutlak. Dan hal itu pada urutannya sendiri, akan berarti salah satu dari dua kemungkinan: apakah kita yang menjadi mutlak sehingga “bertemu” dengan yang final itu, ataukah yang final itu telah menjadi nisbi sehingga terjangkau oleh kita! Dan

mana pun dari dua kemungkinan itu, jelas menyalahi jiwa paham *tawhîd* yang mengajarkan tentang Tuhan, Kebenaran Final (*al-Haqq*), sebagai Wujud yang *tidak sebanding dengan sesuatu apa pun* juga (Q., 112: 4) dan *tidak ada sesuatu apa pun juga yang semisal dengan Dia* (Q., 42: 11). Jadi, Tuhan tidak analog dengan sesuatu apa pun. Karena itu, Tuhan juga tidak mungkin terjangkau oleh akal manusia yang nisbi. Ini dilukiskan dalam Kitab Suci, *Itulah Allah, Tuhanmu sekalian, tiada Tuhan selain Dia, Pencipta segala sesuatu. Maka sembahlah akan Dia; Dia adalah Pelindung atas segala sesuatu. Pandangan tidak menangkap-Nya dan Dia menangkap semua pandangan. Dia adalah Mahalembut, Mahateliti* (Q., 6: 102-3).

Begitulah, kurang lebih, sebagian dari makna surat Al-Fâtihah, yang sebagai bacaan inti dalam shalat dengan sendirinya menjiwai makna shalat itu. Maka untuk doa yang kita panjatkan dengan harap-harap cemas agar ditunjukkan ke jalan yang lurus, pada akhir Al-Fâtihah kita mengucapkan dengan syahdu lafal *âmîn*, yang artinya, “Semoga Allah mengabulkan permohonan ini.” Dan sikap kita yang penuh keinsyafan sebagai kondisi yang sedang menghadap atau *tawajjuh* (“berwajah-wajah”) kepada

Tuhan itulah yang menjadi inti makna intrinsik shalat kita.

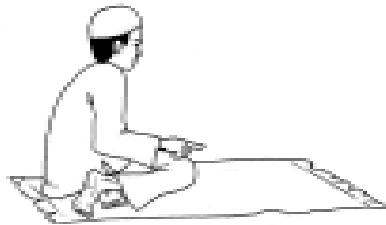


SHALAT: MATI DALAM HIDUP

Dimensi hubungan vertikal dalam shalat telah melahirkan sebuah ungkapan di kalangan kaum sufi bahwa shalat adalah mati dalam hidup karena dalam kematian yang ada hanya hubungan vertikal. Dalam Al-Quran banyak sekali terdapat gambaran demikian, bahwa kalau kita mati, seluruh pertanggungjawaban hanya kepada Allah, pribadi mutlak. *Dan jagalah dirimu dari suatu hari tatkala tak seorang pun mampu membela (menolong—NM) yang lain, juga tak ada perantara yang bermanfaat baginya, atau tebusan yang akan diterima daripadanya, dan tiada pula mereka diberi pertolongan (syafaat—NM)* (Q., 2: 48). Bahwa di akhirat tidak seorang pun dapat menolong kita, tidak diterima uang tebusan untuk meringankan dosa, dan tidak juga ada syafaat. Dalam masalah syafaat, terdapat perselisihan pendapat, meski ayat di atas menolaknya secara mutlak. Sedang dalam ayat kursi ada indikasi, *Siapakah yang dapat memberi perantaraan di hadapannya tanpa izin-Nya* (Q., 2: 255).

Dalam memahami keterangan Q., 2: 255 di atas, terdapat dua

kelompok yang berseberangan, yaitu optimis dan pesimis. Bagi kelompok yang pertama, ayat tersebut menunjukkan adanya orang-orang yang diizinkan oleh Allah untuk menjadi perantara, yaitu para Nabi dan wali. Kepada merekalah kelompok ini meminta pertolongan. Dan salah satu makna keruhanian yang diharapkan dari peringatan Maulid adalah sapaan kepada nabi. Menurut keyakinan mereka, ruh Nabi hadir dalam acara itu untuk memperhatikan siapa yang nanti di akhirat akan diberi syafaat karena merayakan Maulid.



Ada dugaan bahwa kehadiran ruh Nabi dalam peringatan Maulid merupakan pengaruh dari Kristen. Pendapat demikian didasarkan pada kenyataan bahwa peringatan Maulid tidak ubahnya seperti konsep gereja dalam Kristen yang dipahami bukan semata bentuk fisik berupa gedung, tetapi lebih sebagai komunitas suci yang sudah diperaksikan oleh Ruh Kudus.

Sedangkan kelompok yang pesimis memandang penjelasan Q., 2: 255 sebagai pertanyaan retorik sehingga maksud ayat itu sebenar-

nya adalah tidak adanya pihak yang bisa memberi syafaat, apalagi kalau dikaitkan dengan firman yang telah dikutip sebelumnya. Yang jelas, Al-Quran sangat kuat menekankan bahwa di akhirat nanti kita berdiri

mutlak sebagai pribadi, tidak ada pembelaan. Situasi inilah yang harus kita hayati pada waktu shalat. Ini kemudian kita perkuat dengan tingkah laku fisik, misalnya ketika sujud, ki-

ta tidak boleh membalas perlakuan orang, yang berarti suatu gambaran total mengenai sikap pasrah kepada Allah, *Kembalilah kepada Tuhanmu dan berserah dirilah kepada-Nya* (Q., 39: 54). Sikap ini selanjutnya kita tunjang dengan bacaan dalam sujud yang sangat penting untuk diperhatikan meskipun bersifat sunnah, misalnya, "*subhâna rabbiya al-a'la wa bihamdih—Mahasuci Tuhanku yang Mahatinggi dan Maha Terpuji*".



SHALAT: MIKRAJNYA ORANG BERIMAN I

Sebuah hadis mengatakan bahwa shalat adalah mikrajnya orang

yang beriman. Sejenis dengan *sidrat al-muntahâ* yang menjadi mikrajnya Nabi. *Sidratu al-muntahâ* adalah lambang kearifan (*wisdom*) tertinggi. Kita, para umat Nabi, diberi kesempatan bermikraj melalui shalat. Kita bertemu dengan Allah dalam batin melalui bacaan-bacaan shalat. Ketika kita membaca surat Al-Fâtiḥah, misalnya, kita mohon dengan tulus agar ditunjukkan jalan yang benar.

Shalat itu berdimensi vertikal. Dalam khazanah kaum sufi, dikatakan bahwa shalat adalah mati dalam hidup. Ketika shalat, sepertinya kita mati. Tidak ada lagi dimensi horizontal sesama manusia; yang ada ialah dimensi vertikal antara kita dengan Allah Swt. Kesadaran ini biasanya kita kondisikan dengan membaca doa iftitah (pembukaan) yaitu, “*innî wajjahtu wajhiya lilladzî fathara al-samâwâti wa al-ardl (sesungguhnya aku sedang menghadapkan wajahku kepada Dia yang telah menciptakan langit dan bumi).*”

Semua bacaan dan tindakan dalam shalat dirancang untuk menegaskan kesadaran lebih tinggi bahwa kita dalam situasi menghadap Tuhan. Maka dengan sendirinya, shalat itu harus penuh konsentrasi (khusyuk). Dari segi tasawuf, shalat yang tidak khusyuk akan *muspra* atau hambar karena shalat tidak ada artinya kalau tidak terjadi

kontak intim (*qarîb* dan *taqarrub*) dengan Allah Swt. Meski demikian, dari segi fiqih, khusyuk tidak termasuk syarat sah shalat. Orang yang tidak khusyuk, shalatnya tetap sah, karena mencapai khusyuk memang tidak mudah.

Shalat kemudian diakhiri dengan salam. Salam adalah lambang pembukaan kembali dimensi horizontal hidup kita. Ucapan salam itu kita pertegas dengan menengok ke kanan dan ke kiri. Ini adalah simbolisasi yang kira-kira tafsirannya ialah bahwa kalau kita memang mengaku pernah berhubungan baik dengan Allah dalam shalat, maka kita diminta untuk membuktikan hubungan baik kita itu dengan sesama manusia. Selesai shalat, seolah-olah Allah mengingatkan, “Baiklah kamu sudah selesai shalat menghadap Aku. Sekarang pergi kamu bekerja. Tapi, ucapkan salam. Perhatikan bahwa kamu punya perhatian kepada sesama manusia. Jangan hidup sendirian. Di sebelah kanan dan kirimu ada orang yang perlu perlindungan.” Jadi, *ḥablun minallâh* dan *ḥablun min al-nâs* tidak bisa dipisahkan. Agama akan menjadi kosong apabila kita hanya menempuh kesalehan formal, yaitu kesalehan yang tidak terhayati dan tidak terwujud dalam hidup nyata. Kesalehan formal adalah suatu tindakan *muspra*, sebagaimana peringatan keras Rasulullah Saw. ke-

pada orang yang berpuasa, “*Barang siapa yang tidak bisa menahan dirinya dari sesuatu yang kotor dan malah melakukan sesuatu yang kotor, maka Allah tidak peduli (tidak ada urusan) bahwa dia itu meninggalkan makan dan minum*” (HR Bukhari).



SHALAT: MIKRAJNYA ORANG BERIMAN II

Orang yang sedang melakukan shalat hendaknya menyadari sedalam-dalamnya akan posisinya sebagai seorang makhluk yang sedang menghadap Khaliknya dengan penuh keharuan, kesyahduan, dan kekhusyukan. Sedapat mungkin ia menghayati kehadirannya di hadapan Sang Maha Pencipta itu sedemikian rupa sehingga ia “seolah-olah melihat Khaliknya”; dan walaupun ia tidak dapat melihat-Nya, ia harus menginsyafi sedalam-dalamnya bahwa “Khaliknya melihat dia”, sesuai dengan makna ihsan (Arab: *ihsân*) seperti dijelaskan Nabi Saw. dalam sebuah hadis. Karena merupakan peristiwa menghadap Tuhan, maka shalat juga sering dilukiskan sebagai mikraj seorang mukmin, dalam analogi dengan mikraj Nabi Saw. yang menghadap Allah secara langsung di *Sidrat Al-Muntahâ*.

Dengan ihsan itu, orang yang melakukan shalat menemukan salah satu makna yang amat penting

ibaratnya, yaitu penginsyafan diri akan adanya Tuhan yang Mahahadir (*omnipresent*), sejalan dengan berbagai penegasan dalam Kitab Suci, seperti, misalnya: ... *Dia (Allah) itu beserta kamu di mana pun kamu berada, dan Allah Maha teliti akan segala sesuatu yang kamu kerjakan* (Q., 57: 4).

Bahwa shalat disyariatkan agar manusia senantiasa memelihara hubungan dengan Allah dalam wujud keinsyafan sedalam-dalamnya akan kemahadiran-Nya, ditegaskan, misalnya, dalam perintah kepada Nabi Musa a.s. saat berjumpa dengan Allah di Sinai, “*Sesungguhnya Aku adalah Allah, tiada Tuhan selain Aku. Maka sembahlah olehmu akan Daku dan tegakkanlah shalat untuk mengingat-Ku!*” (Q., 20: 14). Dan ingat kepada Allah yang dapat berarti kelestarian hubungan yang dekat dengan Allah adalah juga berarti menginsyafkan diri sendiri akan makna terakhir hidup di dunia ini, yaitu bahwa ...*Sesungguhnya kita berasal dari Allah, dan kita akan kembali kepada-Nya* (Q., 2: 156). Maka dalam literatur kesufian berbahasa Jawa, Tuhan Yang Maha Esa adalah “*Sangkan-Paraning hurip*” (Asal dan Tujuan hidup), bahkan “*Sangkan-Paraning dumadi*” (Asal dan Tujuan semua makhluk).

Keinsyafan terhadap Allah sebagai tujuan akhir hidup tentu akan mendorong seseorang untuk ber-

tindak dan berpekerti sedemikian rupa sehingga ia kelak akan kembali kepada Allah dengan penuh perkenan dan diperkenankan (*râdliyah-mardliyah*). Oleh karena manusia mengetahui, baik secara naluri maupun logika, bahwa Allah tidak akan memberi perkenan pada sesuatu yang tidak benar dan tidak baik, maka tindakan dan pekerti yang harus ditempuhnya dalam rangka hidup menuju Allah ialah yang benar dan baik pula. Inilah jalan hidup yang lurus, yang ada asal-muasalnya, ditunjukkan dan diterangi hati nurani (nurani, bersifat cahaya, yakni terang dan menerangi), yang merupakan pusat rasa kesucian (*fitrah*) dan sumber dorongan suci manusia menuju kebenaran (*hanif*).



SHALAT: OLEH-OLEH MIKRAJ

Shalat adalah oleh-oleh Nabi dari Mikraj. Sebagai oleh-oleh, mari kita coba bandingkan dengan oleh-oleh Neil Amstrong dari bulan yang berupa batu. Berkaitan dengan proyek Apollo yang begitu mahal, batu itu kemudian menjadi barang yang sangat berharga sehingga harus dilindungi dengan kaca anti peluru

saat dipamerkan di muka umum. Seolah batu itu lebih berharga dari benda apa pun yang ada di bumi, kalau masalahnya harga material.

Dalam Al-Quran disebutkan bahwa Allah menciptakan tujuh lapis langit, ... *menciptakan tujuh langit berlapis-lapis* (Q., 67: 3).

Yang menarik adalah tidak ada keterangan mengenai apa sebenarnya langit, sehingga kita menerimanya sebagai alam gaib. Ayat yang ada hanya menjelaskan dengan apa langit pertama dihiasi, ... *langit bumi Kami hiasi dengan lampu-lampu* (Q., 41: 12). Dalam ayat lain dijelaskan bahwa langit pertama dihiasi dengan bintang-bintang, *Kami hiasi langit lapisan terbawah dengan pelita-pelita* (Q., 67: 5). Secara inferensial dapat ditarik kesimpulan bahwa seluruh bintang berada dalam kawasan langit pertama.

Menurut catatan astronomi modern, galaksi atau bintang yang paling jauh dari bumi berjarak 2 milyar tahun cahaya. Kalau kita menghitung-hitung perjalanan Nabi menembus langit ketujuh, dengan asumsi jarak antarlangit sama, berarti membutuhkan 14 milyar tahun cahaya, dan baru kembali ke Makkah setelah 28 milyar tahun cahaya. Secara logika ilmiah me-

“Ya Tuhan, berilah rahmat kepada ayah dan ibuku, sebagaimana mereka telah melakukan tarbiyah untukku di waktu kecil.”

mang Mikraj Nabi tidak masuk akal. Karena itu, benar apa yang dikatakan Abu Bakar bahwa Mikraj itu tidak dapat diterangkan secara nalar sehingga yang diperlukan adalah beriman semata.

Bagi Allah tidak ada masa lalu atau masa datang karena Dia mengetahui apa pun yang sudah terjadi dan yang bakal terjadi; bebas dari kungkungan waktu dan penjara ruang. Mikraj Nabi Muhammad berada dalam kehendak Allah, yang berarti beliau telah bebas dari ruang dan waktu. Seandainya beliau masih terikat dengan ruang dan waktu, menurut teori Einstein, maka tidak mungkin dapat berjalan secepat cahaya karena cahaya adalah kecepatan mutlak. Kalau benda dapat berjalan secepat cahaya, ia akan terurai menjadi energi.

Oleh karena itu, kalau diperbandingkan dengan batunya Neil Armstrong, oleh-oleh Nabi berupa shalat dari suatu tempat yang berkali-kali lipat jauhnya dibanding bulan, berarti nilainya berkali-kali lipat di atas batu itu. Perbandingan ini sebenarnya semata-mata untuk menegaskan betapa pentingnya shalat.



SHALAT PUNCAK IBADAT

Tasawuf, terutama dalam pemikiran tarekat, sebenarnya hanya se-

buah metode yang lebih banyak merupakan ijtihad dan temuan manusia. Dengan begitu, mengikuti sebuah tarekat tidak merupakan kewajiban; atau kalau dibalik, tidak mengikuti tarekat bukan merupakan kejahatan. Karena memang pokok dari ibadat adalah shalat sebagai sarana zikir kepada Allah, bukan metode-metode seperti yang diajarkan dalam tarekat.

Di negara kita, Indonesia, pernah tampil seorang Buya Hamka yang sangat paham mengenai tarekat, tetapi sekaligus juga lebih banyak kembali kepada Al-Quran dan hadis. Menurutnyanya, seperti termaktub dalam bukunya *Tasawuf Modern*, sebenarnya pengalaman ruhani dapat diperoleh melalui praktik-praktik yang standar setiap hari dalam shalat. Dan memang puncak semua ibadat adalah shalat. Sehebat-hebatnya efek dari sebuah zikir yang diajarkan dalam sebuah tarekat, nilainya masih lebih rendah dari shalat. Maka kalau shalat kita hayati betul, itu merupakan puncak dari ibadat kita. Yang harus kita ingat, shalat bukan hanya untuk dikerjakan tetapi ditegakkan. Perintah shalat dalam Al-Quran selalu menggunakan kata *aqimi al-shalâh*, yang berarti menghayati lahir dan batin.



SHALAT SEBAGAI INDIKASI TAKWA

Salah satu ciri orang yang bertakwa ialah mereka yang menegakkan shalat (Q., 2: 3). Penting kita perhatikan bahwa kegiatan shalat itu disebut dalam Al-Quran bukan dengan kalimat “mengerjakan shalat” melainkan “menegakkan shalat” (*iqâmat al-shalâh*). Ada berbagai derivasi dari kata *iqâmah* itu, seperti *yuqîmûna al-shalâh*, *aqâmû al-shalâh*, *aqîmu al-shalâh* dalam beberapa bentuk kata kerja yang idenya ialah bahwa shalat itu tidak cukup dikerjakan, tetapi ditegakkan. Perintah itu bukan berbunyi “kerjakanlah shalat” atau “bershalatlah kamu”, tetapi “tegakkanlah shalat”. Menegakkan shalat ialah mengerjakan shalat dengan sebenar-benarnya dan menepati atau memenuhi konsekuensi-konsekuensinya sebagai orang yang shalat.

Paling tidak, tuntutan yang diharapkan akan dipenuhi orang yang shalat itu diisyaratkan di dalam penutup shalat itu sendiri. Shalat dimulai dengan *takbîrat al-ihrâm*, artinya takbir (kalimat Allahu Akbar) yang mengharamkan segala

pekerjaan yang bersifat horizontal atau sesama manusia. Sebab dengan Allahu Akbar, kita menyatakan diri sedang membuka hubungan dengan Tuhan yang dimensinya vertikal, yang sangat pribadi dan personal, tidak bisa diketahui dan

diintervensi oleh orang lain.

Tetapi shalat itu harus diakhiri dengan salam, yaitu membaca “*assalâmu‘alay-kum warahmatullâhi*.” Idenya

ialah bahwa sha-

lat harus menghasilkan pernyataan baik kepada sesama manusia dengan menyampaikan doa keselamatan. Itu adalah konsekuensi dari shalat. Karena itu, shalat seharusnya menghasilkan budi pekerti luhur. Orang yang melakukan shalat, tetapi tidak mempunyai budi pekerti luhur, tidak ramah kepada manusia, dan sebagainya, maka menurut surat Al-Mâ‘ûn justru bisa lebih celaka. Surat Al-Mâ‘ûn dimulai dengan suatu pertanyaan retorik, *Adakah kaulihat orang yang mendustakan hari kiamat (agama—NM)? Dialah yang mengusir anak yatim (dengan kasar). Dan tidak mendorong memberi makan orang miskin. Maka celakalah orang-orang yang shalat. Yang alpa dalam shalat mereka* (Q., 107: 1-5).

Dan waspadalah kamu semua akan hari (Kiamat) ketika seorang ayah tidak akan dapat menolong anaknya, dan seorang anak tidak pula bisa menolong ayahnya sedikitpun juga.

(Q., 31: 33).

Yang dimaksud di sini bukan lupa dalam arti shalat itu terlewat karena asyik bekerja atau hal-hal lain. Lupa melakukan sesuatu karena betul-betul lupa itu justru tidak apa-apa. Malahan ada doa di dalam Al-Quran, yaitu *Tuhan, janganlah menghukum kami jika kami lupa atau melakukan kesalahan* (Q., 2: 286). Ada sebuah hadis yang menggambarkan bahwa kalau kita berdoa seperti itu Tuhan menjawab, “*Engkau telah berbuat, Engkau telah berbuat (tidak apa-apa lupa).*” Jadi, yang dimaksud “*Yang alpa dalam shalat mereka*” ialah orang yang shalat setiap hari, tetapi tingkah lakunya seperti orang tidak shalat. Atau shalatnya hanya untuk riya’ atau pamrih—dalam istilah sosiologi disebut *rule expectation*. Seperti seorang yang sudah haji lantas aktif melakukan shalat karena orang berharap (*expect*) dia shalat. Jadi, dia shalat atau beribadat atas dasar *rule expectation*. Maka, menegakkan shalat itu serius sekali. Itulah sebabnya mengapa Rasulullah menegaskan bahwa shalat adalah tiang agama. “*Barang siapa menegakkan shalat, maka dia menegakkan agama, dan barangsiapa meninggalkan shalat, maka dia menghancurkan agama.*”



SHALAT SEBAGAI KOMITMEN SOSIAL

Dalam Al-Quran juga ada teguran kepada orang yang menjalankan amalan yang berdimensi vertikal, tetapi tidak diimbangi oleh dimensi horizontal. Mereka itu dalam idiom Al-Quran disebut sebagai orang yang mendustakan agama, *Adakah kau lihat orang yang mendustakan hari kiamat (bohong dalam beragama—NM)? Dialah orang yang mengusir anak yatim (dengan kasar) (tidak peduli dengan nasib anak yatim—NM), dan tidak mendorong memberi makan (tidak pernah dengan sungguh-sungguh memikirkan nasib—NM) orang miskin. Maka, celakalah orang-orang yang shalat, yaitu alfa dalam (akan—NM) shalat mereka* (Q., 107: 1-5).

Kita barangkali justru dibuat heran atau bahkan terkejut dengan pernyataan Al-Quran tentang orang yang sudah mendirikan shalat, tapi justru masih dinyatakan sebagai orang yang mendustakan agama. Ini ternyata berkaitan erat dengan pemahaman substansi dalam mendirikan shalat. Ia mendirikan shalat hanya sebagai ritual pribadi tanpa diiringi oleh dimensi konsekuensinya, yakni amal saleh.

Adapun amal saleh yang dimaksudkan dalam ayat tadi disimbolisasikan dengan keyatiman dan kemiskinan. Untuk sekarang ini,

orang yang menjalankan shalat tapi masih dikutuk oleh Al-Quran adalah yang tidak menjalankan dan mengindahkan pesan-pesan kemanusiaan yang terdapat dalam shalat (yaitu pekerjaan-pekerjaan sosial, *social works*). Ternyata, dalam Islam orang tidak cukup hanya menjaga kesalehan pribadi dengan menjalankan perintah agama, tetapi kosong dan hampa dari dimensi konsekuensialnya. Contoh dimensi konsekuensial perintah ibadah puasa adalah, seperti dinyatakan kitab suci Al-Quran sendiri, menyantuni dan menolong orang yang berada dalam kesusahan (*dzâ mathrabah [homeless]*), orang yang berkalang tanah.

Kemiskinan yang ada sekarang menuntut dilakukannya amal saleh berupa upaya atau langkah-langkah membantu mereka melepaskan diri dari belenggu kemiskinan struktural. Pengertian struktural adalah sebuah penggambaran kemiskinan ketika orang miskin tidak dapat lagi melepaskan dirinya dari lingkaran struktur yang menjadikan ia miskin.

Dari situ kemudian dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk dapat hidup sukses sejalan dengan perspektif Al-Quran, ada empat faktor yang ditawarkan oleh Al-Quran seperti yang terkandung dalam surat Al-'Ashr (Q., 103). Faktor *pertama* adalah mengajarkan bahwa agar berhasil dalam menjalani kehidupan

ini, maka seseorang harus dapat menghormati waktu. Menghormati waktu berarti mengatur dan mengelola serta memanfaatkan waktu untuk beribadah dalam pengertian yang luas sebaik-baiknya. *Kedua*, harus beriman secara benar. *Ketiga*, seseorang harus mampu melakukan amal saleh atau kerja sosial karena hampir keseluruhan ibadah dalam Islam selalu dibarengi dimensi konsekuensial. Dan yang *keempat*, seseorang harus mengikuti sebuah mekanisme sosial yang ada, berupa kontrol sosial, yang di sini disebut sikap *wa tawâshaw bi al-haqq wa tawâshaw bi al-shabr* atau saling mengingatkan dalam kebenaran dan kesabaran.

Adanya kontrol sosial yang berwujud tanggung jawab untuk saling mengingatkan dimaksudkan dalam rangka mencapai derajat ketakwaan yang lebih tinggi. Kontrol sosial sering berupa kritik, teguran, dan saran, dan tentunya bukanlah kritik atau teguran yang dilatarbelakangi oleh kepentingan pribadi (*vested-interest*), melainkan dalam rangka mencari kebenaran.

Seperti kita ketahui bersama, manusia itu sering sekali menjadi tawanan dirinya karena ketidakmampuan melepaskan atau menyelamatkan diri dari dorongan hawa nafsu (*vested-interest*). Pada posisi yang demikian itu, dia tidak lagi mampu melepaskan diri dari kung-

kungan kepentingan dan posisi dirinya. Kalau sudah menjadi tawanan kepentingan dan posisi dirinya, maka seseorang akan sulit dan tidak mampu lagi membedakan yang benar dan yang salah. Kondisi yang merugikan diri itu kemudian sering diistilahkan sebagai *became a captive of here and now*.



SHALAT SIMBOLISASI KETUNDUKAN

Shalat dan bentuk ibadat-ibadat lainnya dalam Islam pada dasarnya adalah ritus. Orang tidak boleh berhenti kepada ritus itu sendiri, tetapi penghayatannya, sebab ritus sesungguhnya hanya simbolisasi. Ketika orang shalat melakukan rukuk, berdiri, sujud, dan seluruh aktivitas dalam

shalat, itu sebetulnya simbolisasi ketundukan manusia kepada Tuhan. Dan itu sifat (*nature*) manusia. Orang modern akan sulit sekali menekuk lututnya karena terbiasa duduk di kursi. Maka ketika Malcom X menjadi Muslim dan kemudian mulai shalat, dia membuat suatu pernyataan yang sangat

menarik. Katanya, yang paling sulit bagi manusia hidup ternyata ialah menekuk lutut yang merupakan bagian dari anatominya sendiri, akibat tidak biasa menekuk lutut. Tetapi kalau kita berhenti pada menekuk lutut pada waktu rukuk atau sujud tanpa menghayatinya, itu tidak akan mempunyai fungsi apa-apa. Itulah yang diperingatkan Tuhan dalam Al-Quran surat Al-Mâ'ûn ayat 4-6, *Maka celakalah orang-orang yang shalat. Yang alpa dalam shalat mereka. Yang hanya ingin dilihat (orang)*.

Orang tidak boleh beragama secara simbol. Tetapi tidak berarti simbol itu tidak penting. Simbol tetap penting karena dapat menyederhanakan persoalan. Uang, misalnya, adalah simbol. Orang yang bergajian tidak takut kelaparan kalau ia mem-



bawa uang. Ketika lapar dia masuk warung, dia tukar uang itu dengan nasi. Jadi, uang itu sendiri nilainya instrumental. Yang punya nilai intrinsik adalah nasi. Demikian juga shalat, yang sebetulnya untuk mendidik manusia kepada arah yang lain. Kalau orang beragama berhenti hanya dalam shalat itu sendiri

tanpa menangkap maknanya, itu sama saja dia ke luar kota membawa uang banyak, tetapi pada waktu larpar dia makan uang itu, tidak masuk warung. Banyak sekali orang beragama hanya berhenti sampai di situ.



SHALAT SUNNAH

Ada sebagian kalangan umat Islam yang melakukan shalat sunnah sampai 100 rakaat, meskipun tidak jelas dari mana idenya. Tetapi kalau khusyuk menjadi hal yang penting dalam shalat, ini sangat sulit dilakukan dalam rakaat sebanyak itu. Pada prinsipnya, shalat sunnah bisa dilakukan secara bebas, berapa saja. Karena itu, kemudian ada perselisihan mengenai rakaat shalat tarawih. Baik juga sebenarnya memperhatikan tayangan tarawih dari Masjidil Haram pada bulan puasa. Sangat menarik karena shalatnya ternyata 23 rakaat seperti di kalangan NU. Tetapi ada juga unsur Muhammadiyahnya, yaitu *bismillâh*-nya tidak dikeraskan.

Shalat tarawih sebenarnya bukan nama resmi—*tarâwih* berarti rileks, santai—karena nama sebenarnya adalah shalat malam, *qiyâm al-layl*. Karena itu, semakin malam melakukannya semakin baik. Meskipun dianjurkan sebanyak-banyaknya, tetapi tidak lantas sekaligus banyak

sampai 100 rakaat karena selain membuat capai, kekhusyukannya juga berkurang. Sebaiknya dilakukan rileks saja.

Pada zaman Nabi, shalat malam ini dilakukan secara sendiri-sendiri di rumah karena shalat sunnah memang sebaiknya dilakukan di rumah kecuali *tahîyyat al-masjid*. Begitu juga dengan shalat sunnah *ba'diyah*—sunnah setelah shalat fardlu—sebaiknya dilakukan di rumah. Dan shalat tarawih mulai dilakukan secara berjamaah sejak zaman 'Umar Ibn Khaththab. Dalam pemikiran 'Umar, mungkin saja ada orang yang tidak sempat melakukannya di rumah, sehingga tidak ada salahnya jika dilaksanakan di masjid. Apalagi memang di zaman Nabi ada sahabat-sahabat yang tinggalnya di masjid yang disebut *ahl al-shûfah*. Maka kalau ke Madinah, kita menyaksikan di dalam masjid Nabi terdapat tempat yang ditinggikan. Dulu, itu merupakan tempat menginapnya para sahabat Nabi yang miskin, seperti Abu Dzarr, dan kalau tidak salah juga Ibn Mas'ud. Dengan sendirinya karena mereka tidak punya rumah, maka mereka sembahyang di masjid.

Kebiasaan *ahl al-shûfah* bershalat di masjid kemudian ditirukan oleh banyak orang. Dan pada zaman 'Umar, masjid menjadi penuh orang, tetapi shalatnya sendiri-sendiri. Melihat hal demikian 'Umar meng-

usulkan agar shalatnya dipimpin seorang imam agar lebih enak dilihat. Itulah permulaan shalat tarawih dengan imam. Maka tidak mengherankan kalau banyak ulama yang tidak mau shalat tarawih dengan imam sebab tarawih itu dilaksanakan di rumah.



SHALAT, TAPI CELAKA

Allah berfirman, *Adakah kau lihat orang yang mendustakan hari kiamat (bohong dalam beragama—NM)? Dialah orang yang mengusir anak yatim (dengan kasar) (tidak peduli dengan nasib anak yatim—NM), dan tidak mendorong memberi makan (tidak pernah dengan sungguh-sungguh memikirkan nasib—NM) orang miskin (Q., 107: 1-3).* Ini adalah indikator kepalsuan beragama. Dalam bahasa kontemporer, indikator kepalsuan beragama adalah tidak adanya solidaritas sosial (*social concern*), ketidakpedulian pada masyarakat, dan sebagainya.

Maka celakalah orang-orang yang shalat, yaitu alpa dalam (akan—NM) shalat mereka (Q., 107: 4-5). Seolah-olah ini kontradiksi dengan perintah shalat yang setelah dilaksanakan justru dikutuk. Sebenarnya yang dimaksud di sini bukan lupa shalat dalam arti lupa mengerjakannya karena keasyikan bekerja. Keadaan seperti ini justru dimaaf-

kan oleh Tuhan sehingga kita diajari supaya berdoa, *Tuhan, janganlah menghukum kami jika kami lupa atau melakukan kesalahan (Q., 2: 286).* Lupa merupakan bagian dari kemanusiaan. Oleh karena itu, yang dimaksud ayat Q., 107: 4-5 adalah orang yang melakukan shalat, tetapi shalatnya tidak mempunyai efek kepada pembentukan pribadinya. Jadi, dia melakukan shalat atau tidak, keadaannya sama saja. Indikasi pertamanya adalah *Yang hanya ingin dilihat (orang) (Q., 107: 6),* yaitu bahwa ibadah mereka tidak tulus, tidak untuk menghadap Tuhan, tetapi mempunyai tujuan lain yang mengalahkan tujuan sebenarnya; tujuan samping yang mengalahkan tujuan intrinsik. Dalam masalah ini Nabi mengingatkan, “Saya tidak takut kamu musyrik karena syirik sekarang telah aman, orang tidak lagi menyembah berhala; tetapi yang paling saya takutkan adalah syirik kecil, yaitu pamrih”. Yang dimaksud pamrih di sini bukan sekadar pamrih dalam arti pamer, tetapi pamrih yang subtil, yaitu beribadat karena memenuhi fungsi sosial (*rule expectation*). Seperti seseorang yang sudah berhaji, ketika terbetik dalam hatinya perasaan malu jika tidak melakukan shalat, maka shalatnya menjadi pamrih yang subtil; shalatnya itu karena haji. Sementara pamrih dalam arti pamer, tidak dalam

arti spiritual, dibolehkan. *Dan nikmat Tuhanmu, hendaklah kausiarkan!* (Q., 93:11), yakni tidak boleh diingkari. Termasuk di sini adalah kalau kita mampu dari segi materi, maka tunjukkanlah kemampuan itu melalui sedekah dan sebagainya.

Dalam kasus sedekah memang ada hal yang aneh karena menurut Al-Quran, pamer itu dibolehkan, *Jika kamu perhatikan (pamerkan—NM) sedekah itu maka baiklah ...* (Q., 2: 271). Maka pertanyaannya, kenapa sedekah boleh dipamerkan? Pada dasarnya sedekah adalah untuk menolong orang miskin sehingga terlepas dari si pemberinya merasa ikhlas atau tidak, yang penting orang miskin tertolong. Dalam ber-sedekah, boleh dipamerkan kepada orang banyak karena sering sekali mempunyai efek peniruan. Ini seperti seorang teman yang agak eksentrik karena jengkel dengan kotak berjalan di masjid yang suaranya terdengar klontang. Ketika kotak itu sampai di depannya, dia tunjukkan uang sepuluh ribu dan dimasukkan ke dalamnya dengan maksud supaya ditiru. Yang seperti ini memang tidak apa-apa. ... *tetapi jika kamu sembunyikan dan kamu berikan kepada orang fakir, itulah yang lebih baik bagimu* (Q., 2: 271). Yang demikian ini berarti keikhlasannya lebih terjamin.



SHALAT: TIANG AGAMA

Disebutkan dalam sebuah hadis bahwa “*shalat adalah tiang agama, maka barang siapa menegakkan shalat, berarti menegakkan agama, dan barang siapa meninggalkan shalat, dia berarti merubuhkan agama*”. Tidak perlu dipersoalkan apakah hadis ini sahih atau tidak, tetapi maknanya benar. Artinya, memang shalat merupakan suatu lembaga keagamaan Islam yang sangat penting. Kalau shalat dikaitkan dengan masjid, maka masjid menjadi pranata keislaman yang paling penting.

Idealnya sebuah masjid adalah pusat dari sebuah komunitas karena itu yang terpenting bukan fisik masjid, tetapi apa makna shalat yang dikerjakan di masjid sebab masjid berarti tempat sujud. Dan memang sujud adalah bagian yang sangat penting. Karena shalat dapat dilihat sebagai gabungan dari gerakan tiga bagian diri kita, yaitu jasmani, nafsani, dan ruhani. Hubungan antara ketiganya berbentuk sibernetika, yaitu jasmani menciptakan kondisi bagi sikap nafsani, dan nafsani memberikan kondisi bagi sikap ruhani. Karena itu shalat dirumuskan seolah-olah sebagai ucapan dan tindakan (tingkah laku fisik) yang dimulai dengan takbir dan yang diakhiri dengan salam. Tingkah laku fisik seperti berdiri, rukuk, i'tidal, sujud, dan seterusnya meru-

pakan pengkondisian yang mendorong adanya sikap-sikap nafsani yang benar. Sikap nafsani ini dirumuskan dalam kata yang sebetulnya sudah sering diucapkan sehari-hari yaitu *khusyû* dan *khudlû*. Oleh karena itu, shalat harus dilakukan dengan khushuk. Tetapi tentu saja masalah ini terlepas dari pembahasan fiqih karena memang fiqih hanya mengurus hal-hal yang lahir, seperti masalah pakaian, tingkah laku fisik, tempat kita shalat, dan sebagainya. Maka, dalam jargon Keislaman, kaum fiqih disebut sebagai *ahl al-zhawâhîr*, orang-orang yang mengurus hal-hal yang lahir. Sedangkan kelompok yang banyak membahas atau mengembangkan soal-soal batin disebut *ahl al-bawâthîn*, orang-orang yang mengurus hal-hal yang batin, yang biasanya digolongkan sebagai kaum sufi. Tetapi pada kenyataannya, setiap orang Islam dengan sendirinya mengurus masalah-masalah lahir dan batin sekaligus. Meskipun Rasulullah pernah bersabda bahwa “*Allah melihat hatimu dan tidak melihat lahirmu,*” tetapi beliau juga pernah bersabda bahwa “*yang lahir itu menunjukkan yang bathin.*” Ini sesuai dengan akal sehat bahwa kalau kita melihat orang tentu penampilan lahirnya dulu. Karena itu Rasulullah berpesan,

“*Ya Tuhan kami, berikan dari keturunan kami anak yang saleh.*”

“*berbuatlah baik meskipun sekedar tersenyum kepada saudaramu.*”

Pernah terjadi pada zaman Nabi, seseorang yang terkenal jahat mendatangi beliau. Dari jauh, Nabi sudah mengatakan celaka orang ini. Tetapi begitu sampai, Nabi ramah sekali terhadapnya sehingga Aisyah

heran dan bertanya kepada Nabi mengapa bisa seperti itu. Nabi men-

jawab, “yang paling celaka adalah orang yang dihindari orang lain karena ditakuti kejahatannya. Saya tidak mau orang ini lebih celaka, karena itu saya tidak mau menghindar darinya.” Ini merupakan contoh suatu sikap batin bahwa meskipun orang itu jahat, tetapi tidak diperlihatkan secara lahir. Memperlihatkan kepada orang itu yang baik, dengan harapan nanti bisa mengubah orang tersebut.

Shalat dimulai dengan tindakan-tindakan lahir, yang tidak akan sah kalau tidak dilakukan dengan memenuhi kewajiban-kewajiban lahir kecuali dalam keadaan terpaksa; kalau tidak bisa berdiri boleh dengan duduk dan kalau tidak bisa duduk boleh dengan berbaring. Hal demikian dapat dimengerti karena tujuan shalat adalah untuk mengingat Tuhan, sebagaimana firman-Nya kepada Nabi Musa ketika bertemu dengan Tuhan dalam arti mengha-

yati kehadiran-Nya di balik pohon yang terang di bukit Sinai *Sungguh, Akulah Allah: tiada tuhan selain Aku: maka sembahlah Aku dan dirikan shalat untuk mengingat Aku* (Q., 20: 14). Artinya, tujuan shalat yang paling penting adalah supaya ingat kepada Allah meskipun kita dapat mengingat Allah kapan saja. Bahkan Al-Quran sendiri menganjurkan supaya kita ingat kepada Allah *di waktu berdiri, di waktu duduk, di waktu berbaring* (Q., 4: 103); setiap saat kita ingat kepada Allah. Memang benar demikian, tetapi agar keingatan kita kepada Allah mempunyai pondasi yang kukuh, maka dibuatkanlah tiang pancang, yaitu shalat. Oleh karena itu, kemudian shalat disebut sebagai kewajiban yang berwaktu, *Shalat diwajibkan kepada orang-orang mukmin pada waktu-waktu yang sudah ditentukan* (Q., 4: 103) yang disesuaikan dengan kondisi hidup kita. Seperti subuh, kurang lebih saat kita baru bangun kita langsung ingat kepada Allah, seolah meminta bekal pada Allah untuk bekerja. Setelah kita bekerja di tengah-tengah hari, kita minta bekal lagi kepada Allah, begitu juga pada akhir kerja. Terutama dalam pola kehidupan modern hal seperti ini sangat cocok. Sambil bersyukur bahwa pekerjaan telah selesai dan untuk menghadapi yang akan datang, kita masuk magrib, pengan-

tian waktu antara siang dan malam, untuk minta bekal lagi kepada Allah. Bekal yang kita minta adalah supaya kita ditunjukkan jalan yang lurus. Dan menjelang tidur kita shalat isya' agar jangan sampai tidur kita sesat.



SHALAT: MAKNA DARI SEBUAH KIBLAT

Berkenaan masalah kiblat, Ibn Taimiyah menyebutkan adanya sebuah hadis Nabi: *“Al-Masjid (Al-Haram) kiblat Makkah, Makkah kiblat Tanah Suci (Sekelilingnya), dan Tanah Suci kiblat bumi.”* Maka kiblat itu dari Syiria ke arah selatan, dari Nejed ke barat, dari Sudan ke timur, dan dari Yaman ke utara, dan sebagainya. Ibn Taymiyyah malah mencap bid'ah terhadap penggunaan ilmu bumi matematis untuk menentukan arah kiblat. (Lihat Ibn Taimiyah, *Al-Radd 'alâ Al-Manthiqiyîn*, hal. 259-60)

Dengan keterangan itu, Ibn Taimiyah hanya hendak menegaskan bahwa kita tidak dituntut untuk mengetahui persis letak kiblat itu, cukup dengan kira-kira saja. Sebab, yang penting adalah makna di balik itu, yaitu pemusatan pandangan dan tujuan hidup kepada ridla Allah, melalui perbuatan baik, amal saleh, budi pekerti luhur atau akhlak karimah. Dan memang begitulah

difirmankan dalam Kitab Suci (lihat Q., 2:177). Karena itu juga ditegaskan bahwa “*Bagi Allah-lah timur dan barat, maka ke mana pun kamu menghadap, di sanalah wajah Allah.* (Q., 2:115). Begitulah kita selalu ditantang untuk menangkap makna-makna intrinsik di balik gejala-gejala yang tampak mata.



SHALAT YANG KHUSYUK

Ibadah shalat yang baik, dalam arti akan dapat memberikan efek ruhaniah kepada pelakunya, adalah shalat yang khusyuk. Kualitas atau kondisi khusyuk sendiri merupakan gambaran sikap batin yang sangat sulit dikontrol atau dikendalikan. Itulah sebabnya, kemudian khusyuk tidak termasuk dalam pembahasan fiqih untuk menjadi syarat dan rukun sah shalat.

Meski untuk mencapai derajat khusyuk merupakan hal yang sulit, namun tidak berarti bahwa dalam menjalankan shalat orang terus hanya mengejar batas sahnya shalat dalam pandangan fiqih. Kita diwajibkan berupaya (*mujâhadah*) untuk dapat mencapai derajat tersebut karena di situlah tersembunyi pesan-pesan shalat.

Shalat yang khusyuk adalah shalat yang mampu menghadirkan kesadaran adanya komunikasi yang sungguh-sungguh antara hamba

dan Allah Swt. Di sini ditemukan hakikat shalat sebagai medium atau sarana untuk selalu ingat kepada Allah Swt. Inilah yang dimaksudkan dengan dimensi fungsional shalat, sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran, *Sungguh, Akulah Allah: tidak tuhan selain Aku: maka sembahlah Aku dan dirikan shalat untuk mengingat Aku* (Q., 20: 14).

Shalat tidak hanya dibatasi oleh wujud tingkah laku lahiriah berupa gerakan dalam shalat, tapi juga harus memberikan efek kepada kesadaran ruhani sebagai konsekuensi setelah melakukan komunikasi dan dialog dengan Tuhan; sebagai perwujudan dimensi vertikal. Dalam sebuah hadis Rasulullah Saw. bersabda, “*Sesungguhnya Allah tidak melihat jasad kalian, tetapi Allah akan melihat hati-hati kalian.*”

Dalam amalan ibadah shalat ditemukan adanya tahapan-tahapan, antara lain adalah tahapan lahiriah yang diwujudkan dalam bentuk gerakan, seperti menggerakkan anggota badan dan membaca bacaan shalat. Kemudian, dilanjutkan dengan tahapan komunikasi antara hamba dengan Allah Swt., yang berwujud memahami bacaan shalat yang dibaca. Setelah itu, dilanjutkan dengan tahapan spiritual, yang efek atau pengaruhnya tidak dapat dilihat oleh mata, namun dapat dirasakan dalam batin atau jiwa. Misalnya munculnya hati yang tenang,

hati yang mantap, tidak mudah diombang-ambingkan oleh dorongan yang dapat menjerumuskan pada kejatuhan moral atau spiritual.

Itulah sebabnya, tidak jarang dialami oleh beberapa orang, shalat juga mampu menjadi momen yang efektif untuk mendapatkan jalan keluar, alternatif dari kebuntuan (*dead-lock*) permasalahan sehari-hari. Ini karena shalat yang khusyuk selalu diiringi dan diliputi oleh kesadaraan akan kehadiran Allah Swt. sebagai tempat bergantung dan kembali karena meyakini bahwa Allah Swt. Maha segala-galanya, Maha Mengetahui (*omniscient*), Mahahadir atau ada (*omnipresent*), dan Mahakuasa (*omnipotent*).

Seperti ibadah puasa yang bertujuan mencapai derajat atau kualitas takwa dalam arti *rabbânîyah*, maka ibadah shalat dimaksudkan untuk mendapatkan perkenan atau ridla Allah Swt. Karena itu, ibadah shalat juga akan melahirkan budi luhur sebagaimana ibadah puasa.



SHALAT: VERTIKAL DAN HORIZONTAL

Shalat adalah ibadah yang dimulai dengan *takbîrat al-ihrâm*, yang berarti mengharamkan segala tindakan berdimensi hori-

zontal (*hablun min al-nâs*). Hal ini dilakukan agar kita dapat memusatkan diri kepada Allah yang berdimensi vertikal (*hablun minallâh*). Kemudian kita

tolong diri kita sendiri dengan membaca doa, “*innî wajjahtu wajhiya lilladzî fathara al-samâwâti wa al-ardla hanîfan musliman wamâ ana min al-musyrikîn.*”

Dengan pemusatan diri kepada Allah, kita melakukan *ihsân*, yaitu bahwa kita menyembah Allah seolah-olah melihat-Nya dan kalau pun tidak bisa melihat-Nya kita harus yakin bahwa Dia melihat kita. Artinya, kita harus menghayati situasi ketika kita sedang menghadap Tuhan. Jika tidak, kita bisa dicap sebagai orang munafik yang, *Bila mereka sudah berdiri hendak mengerjakan shalat, mereka berdiri malas-malas; hanya supaya dilihat orang dan hanya sedikit mengingat Allah* (Q., 4: 142).



Bacaan yang paling penting dalam shalat adalah Al-Fâtihah yang di dalamnya terdapat doa, *Tunjukilah kami jalan yang lurus* (Q., 1: 6). Dan inilah yang kita *âmîn*-kan. Ini berarti bahwa kita harus berusaha terus-menerus melalui *mujâhadah* untuk menemukan jalan yang lurus.

Akhir dari shalat adalah salam, *assalâmu‘alaykum*, sambil disunnahkan menengok ke kanan dan ke kiri. Mengucapkan salam sebetulnya menunjukkan bahwa kita memiliki solidaritas kepada orang di depan dan di samping kanan-kiri kita; kita mengharapkan kebahagiaan orang lain dan kita tidak mau bahagia sendirian. Dalam perkataan lain, salam adalah lambang solidaritas sosial, lambang kesetiakawanan sosial, lambang kesetiakawanan kemanusiaan. Menengok ke kanan dan ke kiri, meskipun sunnah, jelas merupakan peringatan bahwa dalam hidup kita harus bermasyarakat.

Shalat, seperti kata Nabi, adalah mikrajnya orang beriman. Karena itu, dapat digambarkan setelah merasa cukup menghadap Allah, kita mohon pamit kepada-Nya dengan doa. “Ya Allah, aku telah selesai menghadap Engkau, izinkanlah aku kembali ke pekerjaanku yang haram karena *takbîrat al-ihrâm*.” Seolah-olah Allah menjawab, “Baik-

lah, kau boleh kembali ke pekerjaanmu, tetapi Aku pesan sampaikan salam kepada kanan-kirimu, tengok kanan-kirimu, jangan hidup sendirian, jangan hidup egoistis.” Inilah *hablun min al-nâs*. Jadi, shalat dimulai dengan *hablun minallâh* dan diakhiri dengan *hablun min al-nâs*; yang pertama adalah takwa dan yang kedua adalah *husnu al-kbuluq*. Itulah mengapa dalam sebuah hadis sahih Nabi mengatakan, “Yang paling banyak menyebabkan orang masuk surga adalah takwa kepada Allah dan budi pekerti yang luhur.”



SHALAWAT BADAR

Shalawat Badar berbunyi:

Shalâtullâh salânullâh ‘alâ thâhâ rasûlillâh

Shalâtullâh salânullâh ‘alâ yâsîn habîbillâh

Tawassalnâ bi bismillâh wa bi al-hâdî rasûlillâh

wa kulli mujâhidin lillâh bi ahli al-badri yâ Allâh

Salawat dan salam dari Allah kepada Thaha, yaitu Rasul Allah.

Salawat dan salam dari Allah kepada Yasin, yaitu habib Allah.

Kami mengambil wasilah dengan bismillah, dan dengan

pembawa petunjuk ini yaitu Rasulullah.

Dan dengan semua orang yang berjuang di jalan Allah, yaitu para tentara Badar.

Pernah suatu ketika ada orang Indonesia yang ditangkap di Saudi Arabia setelah memimpin shalawat Badar. Ia diadili dengan tuduhan musyrik. Bait ketiga dan keempat dari shalawat Badar dipandang sebagai pernyataan syirik, karena adanya pernyataan bertawassul, meminta melalui Nabi Muhammad, dan lebih lagi melalui para tentara Badar. Menurut pemerintah Saudi Arabia yang bermazhab resmi Hanbali versi Wahhabi, wasilah itu tidak ada. Kalau dalam Al-Quran disebutkan, *Bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan (wasilah) untuk mendekatkan diri kepada-Nya* (Q. 5: 35), yang dimaksud adalah perbuatan baik dan amal saleh. Itulah wasilah yang sebenarnya. Karena itu, tidak boleh meminta sesuatu kepada orang meskipun dia Al-Hâdi, Al-Musthafâ, atau siapa pun.

Lahirnya tawassul melalui Nabi Muhammad bermula dari adanya semacam gejala pengultusan kepadanya. Gejala semacam itu tampak sekali dalam syair-syair Al-Thiba'i

dan Al-Barzanji yang dibaca dalam peringatan maulid. Sebagai contoh:

*Anta syamsun anta badrun,
anta nûrun fawqa al-nûri*

*Anta iksîrun wa ghâlî, anta
mishbâhu al-
shudûri*

*Harta kekayaan dan anak-anak
adalah hiasan kehidupan dunia.*

W a h a i
Muhammad,
engkau adalah
matahari, eng-
kau adalah bu-

lan purnama, engkau adalah
cahaya di atas cahaya.

Engkau adalah saripati dan
obat mujarab, engkau adalah
lampu kebahagiaan.

Mungkin syair di atas tidak ada salahnya, tetapi cara dan pengungkapannya dapat menimbulkan kultus yang pada batas-batas tertentu dapat menyebabkan penyembahan kepada Nabi. Itulah sebabnya pemerintah Saudi Arabia menolak maulid.



SHALAWAT: BERKAH UNTUK KETURUNAN IBRAHIM

Shalawat yang lengkap adalah seperti yang terdapat dalam tahiyyat, yaitu “*Allâhumma shalli ‘alâ Muḥammad wa ‘alâ âli Muḥammad, kamâ shallayta ‘alâ Ibrâhîm wa ‘alâ âli Ibrâhîm, wabârik ‘alâ Muḥammad wa ‘alâ âli Muḥammad kamâ bâ-*

rakta ‘alâ Ibrâhîm wa ‘alâ âli Ibrâhîm”. Shalawat sebenarnya berhubungan dengan Ibrahim karena Tuhan mengikat perjanjian dengan-nya yang antara lain dilambangkan di dalam khitan. Tuhan menjanjikan berkah kepada siapa saja yang memberkati Ibrahim dan *âlu* Ibrahim. Termasuk dalam *âlu* Ibrahim adalah Ishaq dengan keturunannya dari satu jurusan. Ya‘qub, keturunan Ishak yang bergelar Isra‘il dan menjadi bapak dari bangsa Yahudi, adalah orang yang kita doakan. Dalam *wa ‘alâ âli Ibrâhîm*, kita juga mendoakan orang-orang Yahudi, tetapi Yahudi bukan dalam arti agama melainkan Bani Isra‘il, terutama para nabinya.

Nabi Muhammad sendiri adalah keturunan Nabi Ibrahim, meskipun dari jurusan Hajar yang oleh orang Yahudi dianggap sebagai anak tidak sah karena lahir dari seorang ibu yang budak. Pendapat demikian didasarkan pada konsep kemanusiaan mereka yang sombong. Padahal semua manusia sama; masalah budak atau tidak budak sebenarnya hanya masalah budaya. Al-Quran tidak mengenal pembedaan seperti itu. Islam malah yang pertama mengajarkan bahwa anak budak yang diperoleh dari tuannya adalah manusia merdeka. Islam tidak mengenal perbedaan intrinsik pada manusia hanya karena dilahirkan oleh

suatu lingkungan budaya tertentu. Berdasarkan hal ini, termasuk dalam *âlu* Ibrahim dari jurusan yang lain adalah Isma‘il, yang keturunannya sampai kepada Nabi Muhammad.

Âlu Muhammad dengan sendirinya adalah keluarga Nabi. Di sini Syiah mempunyai pandangan tersendiri karena mengaku sebagai pengikut imam-imam yang merupakan keturunan Nabi. Tetapi kalau dikembalikan ke Al-Quran, ketika terjadi perjanjian dengan Ibrahim, *Ia berfirman, ‘Akan Kujadikan engkau seorang Imam umat manusia.’ Ia (Ibrahim) bermohon, ‘Dan juga (Imam-imam) dari keturunanku?’ Ia berfirman, ‘Janji-Ku tak berlaku bagi orang yang zalim’* (Q., 2: 124). Di sini seolah Ibrahim meminta jaminan bahwa keturunannya juga menjadi pemimpin umat manusia. Tetapi Tuhan menegaskan bahwa perjanjian itu tidak berlaku bagi anak keturunannya yang zalim.

Di dalam Al-Quran terdapat ungkapan bahwa perlambang dari orang beriman adalah istri Fir‘aun dan Maryam. Istri Fir‘aun dijadikan lambang karena merupakan orang yang hidup dalam lingkungan yang begitu bengis, tetapi dia mampu mempertahankan imannya dengan jalan merahasiakan. Sedang Maryam merupakan lambang dari perempuan yang suci. Di dalam Al-Quran juga terdapat lambang orang kafir,

yaitu istri Luth dan Istri Nuh. Ini membuktikan bahwa meskipun berasal dari keluarga Nabi sendiri, tidak ada jaminan bahwa orang tersebut adalah baik. Maka terutama dalam mazhab Sunni dikatakan, meskipun termasuk keturunan Ibrahim, banyak dari mereka yang durhaka dan dikutuk Tuhan, seperti Bani Isra'îl.

Secara analogi, mereka dari keturunan Nabi Muhammad juga ada yang menyeleweng. Oleh karena itu, doa “*wa ‘alâ ‘âli Muḥammad*” dengan sendirinya—*âlu* dalam pengertian keimanan dan bukan fisik atau jasmani—bermakna bahwa kita semua akan mendapat berkah. Tetapi persoalannya, apakah berkah itu akan menghasilkan syafaat atau tidak, masih diperdebatkan. Menurut NU, jawabannya ya, sedang menurut Muhammadiyah jawabannya tidak.



SHALAWAT DAN WASILAH

Shalawat adalah bagian dari rasa kedekatan kita kepada Nabi. Karena itu, dalam tahiyat (*tahîyah*) kita bahkan memperlakukan Nabi sebagai orang kedua (*second person*). Ketika kita mengucapkan “*assalâmu ‘alayka ayyuhâ Al-Nabîyu wa rahmatullâhi wa barakâtuh*” (Salam kepada Engkau wahai Nabi, serta rahmat dan berkahnya), seolah-olah

Nabi itu di depan kita. Apakah Nabi mendengar shalawat yang kita ucapkan? Ini masih kontroversial, sebab ada beberapa keterangan dalam Al-Quran yang mengatakan bahwa, *Sungguh engkau tidak akan membuat orang yang sudah mati mendengar*. Al-Quran menyebut itu tanpa kecuali, artinya termasuk Nabi, seperti ditegaskan, *Sungguh engkau tidak akan membuat orang yang sudah mati mendengar, dan orang yang tuli dapat mendengar seruan, bila mereka sudah berpaling ke belakang* (Q., 30: 52).

Ayat-ayat seperti itu bagi mazhab Wahhabi (yaitu versi yang sangat keras dari mazhab Hanbali) begitu sentral sehingga mereka menolak ide bahwa orang mati bisa mendengar, termasuk mendengar talkin.

Bagaimana halnya dengan shalawat pada tahiyat yang memperlakukan Nabi sebagai orang kedua, “*assalâmu ‘alayka*” (Salam kepada Engkau wahai Nabi)? Orang-orang seperti kaum Wahhabi akan menganggapnya sebagai metafor saja, atau suatu intimasi (ekspresi kedekatan dengan Nabi). Di Indonesia, dua golongan, yakni Muhammadiyah dan NU, berbeda pendapat mengenai persoalan shalawat dan wasilah ini. Yang pertama mengikuti garis pemahaman agama melalui Muhammad ‘Abduh lalu ke Rasyid Ridla, yang ke-

mudian pemikiran Ibn Taimiyah dan akhirnya bertemu pada gerakan Wahhabi di Saudi Arabia. Yang kedua, yang lebih tradisional, sebetulnya lebih merupakan paham dari seluruh dunia Islam. Di kalangan NU, wasilah sangat penting. Wasilah itu artinya pencarian perantara, atau sama dengan syafaat.

NU secara lebih umum diidentifikasi sebagai Ahli Sunnah Wal Jamaah. Padahal Muhammadiyah pun termasuk Ahli Sunnah Wal Jamaah. Orang Wahhabi juga termasuk Ahli Sunnah Wal Jamaah, bahkan ada klaim bahwa

merekalah yang sebenarnya Ahli Sunnah Wal Jamaah. Namun, secara sosiologis, Ahli Sunnah Wal Jamaah di Indonesia selalu diidentifikasi dengan NU. Makna sosiologis artinya tidak mempunyai makna teologis, sebab makna teologis atau makna keagamaan meliputi seluruh umat Islam yang hampir satu milyar itu (kecuali yang tidak menamakan dirinya Ahli Sunnah Wal Jamaah, yaitu Syi'ah). Di kalangan mereka yang mengikuti paham Ahli Sunnah Wal Jamaah, wasilah itu sangat penting, bahkan merupakan sesuatu yang sangat

sentral dari perasaan keagamaan. Di situlah bisa dimengerti mengapa banyak sekali orang yang menggunakan shalawat. Itu pula sebabnya peringatan Maulid Nabi juga dianggap sangat penting.



SHALAWAT MENGHORMATI NABI

Shalawat dan wasilah mempunyai signifikansi secara spiritual maupun agama. Kendati begitu, kedua istilah itu sering muncul dengan bias-bias tertentu. Seluruh umat Islam sepakat

Ketahuilah olehmu (sekalian), bahwa kehidupan dunia hanyalah permainan, kemegahan, dan saling berbangga di antara kamu, (berlomba) dalam kekayaan dan anak keturunan.

(Q., 57: 20)

tentang makna shalawat dan menganggapnya sebagai bagian dari ekspresi keagamaan yang sangat penting. Sebaliknya, wasilah menjadi bahan kontroversi yang cukup keras dan tak jarang disikapi secara amat dramatis. Paham Wahhabi di Saudi Arabia memandang masalah ini sebagai bid'ah, bahkan kadang-kadang disebut khurafat, malahan secara ekstrem mereka menyebutnya sebagai syirik.

Shalawat adalah kata jamak dari shalat. Hanya shalat di sini dikembalikan kepada maknanya yang lebih umum, yaitu doa. Dalam

bahasa Inggris, shalat dan doa adalah sama, sedangkan dalam bahasa Arab keduanya dibedakan, yaitu melakukan shalat dan berdoa. Itu adalah perbedaan semantik, sementara dari segi bahasa sama saja. Dalam Al-Quran disebutkan, *Allah dan para malaikat-Nya memberi rahmat kepada Nabi* (Q., 33: 56). Kalau Tuhan berdoa, berdoa kepada siapa? Para ahli tafsir menyebutkan bahwa kalau Allah yang bershalawat atau membaca shalawat kepada Nabi, maksudnya adalah memberi berkah. Shalawat di situ artinya berkah. Lanjutan dari ayat di atas, yang sering dikutip oleh khatib Jumat dalam khutbah kedua berbunyi, *Orang-orang beriman, berilah shalawat dan salam kepadanya* (Q., 33: 56). Jadi, menurut Al-Quran, mengucapkan shalawat kepada Nabi merupakan perintah Allah, bahkan dikaitkan dengan Allah sendiri. Dalam bahasa harian, kira-kira berbunyi begini: sedangkan Allah saja membaca shalawat kepada Nabi, kenapa kamu tidak?

Pemberian berkah itu sebetulnya merupakan suatu penghormatan dari Allah kepada Nabi kita. Memang ada sebutan-sebutan lain kepada Nabi yang merupakan penghormatan seperti Allah menghormatinya dengan menegur. Suatu ketika, Nabi pernah mengharamkan sesuatu yang halal, yaitu madu, lalu beliau ditegur, *Hai Nabi! Meng-*

apa engkau mengharamkan yang oleh Allah dihalalkan bagimu? (Q., 66: 1). Peristiwa ini terjadi saat beliau bertengkar dengan istrinya, kemudian saking marahnya Nabi seolah-olah mau bersumpah, saya tidak mau makan ini lagi, haram. Lalu Nabi ditegur, mengapa kamu mengharamkan sesuatu yang halal untuk kamu. Di situ digunakan istilah “*Yâ ayyuha Al-Nabi*” (Hai Nabi), yang juga merupakan sebutan kehormatan. Shalawat kita sampaikan dalam rangka menghormati Nabi sehingga kita tidak berhadapan dengan masalah yang *absurd* menyangkut pertanyaan kenapa kita mendoakan orang yang sudah mati. Para ustad di pesantren sering membuat suatu perumpamaan yang sederhana. Misalnya, membaca shalawat bisa mendapatkan pahala karena Nabi itu ibarat gelas, yang isinya sudah penuh, sehingga kalau kita minta orang lain mengisinya, gelas itu akan luber, dan luberannya merupakan pahala.

Berdoa kepada Nabi adalah suatu penghormatan, yang kemudian memunculkan semacam “anak tanganya”. Misalnya, untuk Nabi kita mengucapkan, “*Shallallâhu ‘alayhi wa sallam*” (Semoga Allah memberkatinya dan memberikannya salam). Tetapi untuk nabi yang lain, biasanya cukup dengan “*‘Alayhissalâm*”, meskipun ada juga yang membaca “*Shallallâhu ‘alayhi*

wa sallam”, misalnya kepada Isa Al-Masih. Untuk tokoh yang bukan Nabi seperti para sahabat dan ulama-ulama besar biasanya disebut “*Radliyallâhu ‘anhû*” (Semoga Allah meridainya). Itu yang diucapkan misalnya kepada Abu Bakar, ‘Umar Ibn Khaththab, Aisyah, dan yang lainnya.



SIDRATUL MUNTAHA

Sidrah adalah pohon sidrah. Dalam bahasa Inggrisnya *lotus tree*. *Muntahâ* artinya penghabisan. Pohon sidrah adalah pohon lambang kebijaksanaan dan kearifan. Maka kalau Nabi sampai ke Sidratul Muntaha (Arab: *sidrat al-muntahâ*), artinya mencapai tingkat kearifan yang tertinggi, yang tidak ada lagi kearifan setelah itu sepanjang kemampuan manusia. Nabi melihatnya dalam bentuk pohon yang terang ketika pohon itu diliputi sesuatu. Jadi secara misterius, penglihatan Nabi tidak bisa berkutik dan hatinya tidak bisa menyimpang, malah terpukau oleh keindahan pohon itu. Inilah Sidratul Muntaha. Maka (terutama) dalam agama Semitik ada lambang pohon terang. Pada peringatan Natal, ada pohon terang. Pohon terang itu adalah lambang dari kebijaksanaan (*wisdom*).

Apa yang dilihat Nabi adalah sama dengan apa yang dilihat Musa

di Gurun Sinai. Pada malam hari yang sangat gelap, dia melihat api dari jauh. Musa mengatakan kepada istrinya supaya tinggal di tempat, dia mau pergi ke api itu guna mencari obor akibat kegelapan. Ternyata setelah sampai di sana dilihatnya pohon seolah terbakar. Di balik pohon itulah dia dengar suara Allah yang menyatakan dia sebagai Rasul.

Dengan demikian, jelas bahwa konsep pohon terang itu ada dalam agama Yahudi, Nasrani, dan Islam. Kalau orang Nasrani memperingati Natal dengan pohon terang, tidak ada salahnya orang Islam memperingati Isra-Mikraj dengan pohon terang. Itu pohon sidrah. Tetapi yang lebih penting ialah, Nabi yang sudah sampai ke Sidratul Muntaha, yang sudah sampai kepada puncak pengetahuan dan kearifan, masih diajari Allah supaya berdoa, “Ya Tuhan, tambahilah ilmuku.” Hal ini karena ilmu tidak akan habis. Maka, begitu pulang dari sana, Nabi diperintahkan untuk shalat.



SIFAT ALLAH SEBAGAI JENDELA PENDEKATAN

Al-Asmâ’ Al-Husnâ yang berjumlah kurang lebih 99 seolah-olah menjadi jendela-jendela bagi kita untuk masuk secara khusus kepada peng-

alaman Allah sesuai dengan pengalaman subjektif kita. Kalau dalam kondisi kekurangan rezeki, maka kita masuk melalui *al-razzâq* dan meminta kepada Allah untuk memberikan rezeki. Kalau kita berada dalam dosa, maka kita masuk melalui *al-ghafûr* untuk meminta ampunan kepada-Nya, dan begitu seterusnya. Dengan demikian, kita mempunyai *channel* khusus yang me-

ngintensifkan zikir sesuai dengan pengalaman kita. Tetapi Nabi mengatakan bahwa zikir yang baik adalah *Lâ ilâha illâllâh*, meniadakan semuanya dan pasrah kepada Allah sama sekali. Inilah tauhid. Sebab zikir yang membawa kepada tauhid ini, di samping bersifat lahiriah, bisa juga bersifat *khafi*.

Dilihat dari namanya yang *khafi*, rahasia, sebenarnya zikir ini merupakan sesuatu yang sangat rahasia, sangat pribadi, berada dalam lubuk hati masing-masing. Dalam bahasa Arab, hal itu disebut *lubb*, dan itu bisa tidak berbahasa, tanpa bahasa karena yang penting adalah menghayati kehadiran Tuhan dalam diri kita. Rasakanlah bahwa Allah sendiri berfirman, bahwa Allah lebih dekat daripada urat leher kita sendiri.

Ada sebuah hadis yang secara ringkas mengatakan bahwa ketika Nabi berkata sedang menunggu orang yang akan masuk surga, datang kepadanya seorang yang sederhana. Abdullah ibn Amr sebagai anak muda yang cerdas dan saleh merasa penasaran dengan orang

tersebut yang tampaknya disebut Nabi bakal masuk surga. Ketika Abdullah mengikuti dan sampai di ru-

mahnya, ia minta izin untuk menginap dengan alasan sedang bertengkar dengan ayahnya. Orang itu mempersilakannya. Setelah memperhatikan selama tiga hari tiga malam, Abdullah kecewa karena tidak menemukan sesuatu yang istimewa. Maka, ia minta izin pulang dan dengan jujur mengatakan bahwa sebenarnya ia tidak bertengkar dengan ayahnya. Ia menginap karena terdorong rasa penasaran kepada orang itu yang namanya disebut Nabi bakal masuk surga, tetapi tidak ada yang istimewa kecuali setiap membalikkan badan dalam tidur selalu menyebut Allah.

Dengan kerendahan hati, orang itu mengatakan bahwa begitulah dirinya. Tetapi kalau memang ucapan Abdullah itu serius, dia sendiri tidak tahu sebabnya. Hanya saja, orang itu memang selalu ingat

Dan Dia bersama kamu di mana pun kamu berada. Dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan.

(Q., 57: 4)

kepada Allah di mana pun dan kapan pun, dan tidak pernah merasa iri hati kepada siapa pun, termasuk kepada orang yang sedang beruntung. Abdullah mengatakan bahwa iri hati inilah yang berat buat kita. Iri hati digambarkan dalam hadis sebagai api yang membakar kebaikan orang, seperti api membakar kayu bakar kering. Seperti dikatakan hadis, “*Jauhilah perasaan dengki karena kedengkian itu akan menghabiskan kebaikanmu seperti api yang membakar kayu bakar kering.*” Begitu sulitnya menghilangkan dengki sehingga kita diajari memohon pertolongan kepada Allah supaya dijauhkan dari dengki dan bahayanya.



SIFAT INKLUSIF ISLAM

Kaum Yahudi dan Kristen banyak disebut dalam Kitab Suci Islam. Tetapi, kaum Sabian juga disebut, demikian pula, di tempat lain, kaum Majusi atau Zoroaster. Bahkan konsep tentang *ahl al-Kitâb* itu, baik dalam sejarah politik Islam seperti yang ada pada Kerajaan Moghul di India, maupun dalam uraian sebagian para ulama Islam, kemudian diperluas hingga meliputi golongan manusia siapa saja yang menganut suatu kitab suci. Berkaitan dengan ini, Yusuf Ali, misalnya, meragukan apakah orang-orang

yang menyebut dirinya sebagai kaum Sabian, yang tinggal di Harran—sebuah kota di Mesopotamia Utara—betul-betul bisa digolongkan sebagai *ahl al-Kitâb*. Soalnya, mereka itu adalah orang-orang Syria penyembah bintang dan berkebudayaan Yunani dengan keahlian dalam filsafat. Namun, ia berpendapat bahwa konsep *ahl al-Kitâb* itu dapat diperluas hingga “meliputi mereka yang tulus dari kalangan para pengikut Zoroaster, Kitab Veda, Buddha, Konghucu, dan pada Guru budi pekerti yang lain”. Berikut uraian lengkap Yusuf Ali:

“Kaum pseudo-Sabian dari Harran, yang menarik perhatian Khalifah Al-Ma'mun (Ibn Harun) Al-Rasyid pada 830 M. Karena rambut mereka yang panjang dan pakaian mereka yang khusus, barangkali menggunakan nama (Sabian) itu, sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran, dengan maksud memperoleh hak-hak khusus kaum *Ahl al-Kitâb*. Mereka adalah orang-orang Syria penyembah bintang dengan kecenderungan-kecenderungan Hellenistik, sama halnya dengan kaum Yahudi di masa Isa. Cukup meragukan apakah mereka berhak disebut *Ahl al-Kitâb* dalam artian teknis istilah itu. Tetapi saya kira dalam hal ini (meskipun banyak ahli yang tidak setuju) istilah (*Ahl al-Kitâb*) itu dapat diperluas melalui analogi se-

hingga meliputi para penganut yang tulus dari (ajaran) Zoroaster, Veda, Buddha, Konghucu, dan Guru-guru ajaran moral yang lain”.

Pandangan di atas itu sejalan dengan pandangan Muhammad Rasyid Ridla, salah seorang tokoh pembaruan Islam dari Mesir yang terkenal, yang pendapatnya dikutip oleh Abdul Hamid Hakim. Tokoh Sumatera Thawalib dari Padang Panjang itu menuturkan bahwa Rasyid Ridla pernah ditanya tentang hukum perkawinan lelaki Muslim dengan wanita musyrik dan *ahl al-Kitâb*, maka dijawabnya:

“Wanita musyrik yang oleh Allah diharamkan (atas lelaki Muslim) menikahi mereka dalam ayat di surah Al-Baqarah itu ialah para wanita musyrik Arab. Pendapat inilah yang dipilih, kemudian diunggulkan oleh tokoh terkemuka para ahli tafsir, Ibn Jarir Al-Thabari. Dan bahwa kaum Majusi, Sabian, para penyembah berhala dari kalangan orang India, Cina dan Jepang adalah pengikut kitab-kitab yang mengandung *tawhîd* sampai sekarang.”

Bahwa kitab-kitab orang India, Cina dan Jepang mengandung *tawhîd*, menjadi bahan persengketaan di kalangan para ahli. Tapi jika dikatakan bahwa hal itu menurut ajaran “asli” kitab-kitab tersebut, maka pendapat demikian sejalan

dengan “temuan” Max Muller yang didukung oleh Muhammad Farid Wajdi. Dan ini, sepanjang argumen Rasyid Ridla dan Abdul Hamid Hakim adalah berdasarkan keterangan dalam Al-Quran bahwa Allah telah mengutus rasul untuk setiap umat (Q., 13: 7), sebagian dari rasul-rasul Allah itu ada yang diceritakan dan sebagian lain tidak diceritakan kepada beliau; dan tugas para rasul itu ialah menyampaikan ajaran *tawhîd* (Q., 21: 25). Karena itu, Abdul Hamid Hakim menegaskan:

“Pada pokoknya, perbedan antara kita (kaum Muslim) dengan *ahl al-Kitâb* menyerupai perbedaan antara orang-orang ber-*tawhîd* yang murni sikapnya dalam beragama kepada-Nya (Allah) dan bertindak sesuai dengan Kitab dan Sunnah (di satu pihak) dan mereka yang berbuat bid’ah (di lain pihak), yang menyimpang dari keduanya (Kitab dan Sunnah) itu, yang telah ditinggalkan oleh Nabi untuk kita”

Dengan penjabaran prinsip-prinsip di atas, kiranya menjadi jelas bahwa agama Islam mengajarkan sikap-sikap yang lebih inklusivistik dalam bermasyarakat yang mengakui kemajemukan masyarakat itu antara lain disebabkan kemajemukan keberagaman para anggotanya.



SIFAT TUHAN 20

Sifat Allah yang paling banyak disebut dalam Al-Quran adalah *Al-Rahmân*, kemudian *Al-Rahîm*; keduanya berasal dari akar kata yang sama, yaitu *rahmah*. Sebuah ayat Al-Quran mengatakan, *Tuhan mewajibkan atas diri-*

Nya sifat rahmat, rahmat-Ku meliputi segala sesuatu (Q., 6: 12). Atas dasar itu, banyak

kaum sufi yang berpendapat bahwa kalau sifat Allah yang 99 dilukiskan sebagai kerucut, puncaknya ialah rahmat. Kalau kita mengambil sifat Allah Swt. sebagai Yang Mahakasih, itu dianggap sudah cukup. Maka, di antara sekian banyak firman Allah yang selalu kita sebut ialah “*Bismillâhirrahmânirrahîm*”. Tambahan pula, dalam sifat rahmat itu juga terkandung sifat-sifat yang lain, seperti adil, yang tak lain merupakan suatu sifat kasih, yaitu kasih kepada masyarakat agar tidak ditindas oleh yang zalim.

Dengan fungsi *Al-Asmâ' Al-Husnâ* seperti ini, ada golongan yang berpendirian bahwa “sifat 20” rumusan Asy’ari itu bidah karena hanya merupakan kategori rasional tentang Tuhan: bahwa secara rasional Tuhan itu ada (*wujûd*), tanpa permulaan (*qidâm*), tanpa penghabisan (*baqâ*), berbeda dengan

makhluk (*mukhâlafatu li al-hawâ-dits*). Maka, bagi mereka yang tidak setuju akan mengatakan bahwa mempersepsikan Tuhan melalui kategori rasional memang baik-baik saja, tetapi apa pengaruhnya di dalam hati bahwa Tuhan itu *qadîm* atau ada tanpa permulaan? Tidak

ada; karena kita tidak bisa menirunya. Lain jika Tuhan itu disebut *Ghafûr*,

yang akan menimbulkan semacam sugesti bahwa Tuhan akan mengampuni segala dosa kita; atau *Razzâq* yang memberi sugesti bahwa Tuhan akan memberi rezeki kepada kita. Pemahaman-pemahaman seperti itu ada fungsinya. Kritik ini terutama datang dari mazhab Hanbali; mereka memunculkan pertanyaan, mengapa dibatasi hanya 20?

Asy’ari terbimbing untuk memformulasikan sifat 20 itu karena tantangan zaman. Kita tahu bahwa pada waktu itu umat Islam “kebanjiran” falsafah yang serba rasionalistik, yang antara lain menghasilkan konsep seperti *ta’tihîl* (konsep bahwa Tuhan tidak bisa diberi sifat yang menghasilkan persepsi mengenai Tuhan sebagai entitas yang sangat abstrak sehingga para filsuf lebih suka menamakan Tuhan sebagai *al-sabab al-awwal* atau *Prima Causa*). Menurut Asy’ari,

Ketahuiilah bahwa Allah berada antara manusia dan hatinya.

pandangan tersebut berbahaya karena Tuhan tidak akan mempunyai daya cekam kepada masyarakat. Konsep ketuhanan seperti itu juga bersifat sangat “elite” sehingga tidak mampu menggerakkan masyarakat. Suatu paham yang dipersepsi secara abstrak seperti ini menjadi sama dengan konsep Aristoteles tentang kekuatan alam yang tidak personal. Artinya, kalau api berfungsi membakar, ia akan membakar apa pun, orang saleh maupun orang jahat. Konsep Tuhan seperti ini akan sulit sekali digabung dengan konsep mengenai pahala dan dosa yang mengharuskan persepsi mengenai Tuhan yang personal, yaitu Tuhan yang “memerhatikan”, bahwa “kalau kamu berbuat jahat, maka ada balasanmu”. Kalau Tuhan itu serba-abstrak seperti dipahami para failasuf, tujuan agama yang berupa menegakkan moral, bisa hancur. Konsep pahala dan dosa akan tidak terpahami. Tidak ada konsep, misalnya, bahwa memasukkan tangan ke dalam api itu dosa. Ia akan terbakar, itu saja.

Dalam iklim intelektual begitulah Asy‘ari tampil. Kebetulan Asy‘ari adalah seorang sarjana yang pernah menganut metodologi rasional Mu‘tazilah, meskipun belakangan ia meninggalkan paham tersebut. Metodologi rasional itulah yang dia terapkan untuk membela

paham Sunni, dan ketika itulah dia terdorong untuk merumuskan Tuhan dalam kategori rasional yang akhirnya menghasilkan sifat 20. Efek sifat 20—meskipun perlu kurang lebih 100 tahun—berhasil menyelamatkan Islam dari pengaruh Yunanisasi dan Romawisasi seperti yang menimpa agama Kristen.



SIFAT-SIFAT ALLAH

Secara sempurna, sifat-sifat Tuhan terkumpul dalam keseluruhan nama-nama yang disebut *al-asmâ’ al-ḥusnâ* (nama-nama baik) sebanyak 99. Itulah deretan sifat-sifat Tuhan. Sifat-sifat itu mencakup—bahasa sehari-hari kita—watak ekstrem kanan sampai ekstrem kiri. Sifat ekstrem, misalnya, kita ambil yang serba keras: Allah itu *Jabbâr* (pemaksa), *Qahhâr* (diktator, hampir-hampir tiran), *Mutakabbir* (sombong), dan *Dzû ‘ntiqâm* (pendendam). Tetapi di sisi lain sifat-sifat Tuhan serba lunak dan lembut, misalnya, *Wadûd* (santun), *Rahîm* (pengasih), *Ghafûr* (pengampun) dan seterusnya.

Mengapa ada sifat-sifat yang bertentangan seperti itu? Karena Allah adalah zat Mahatinggi yang tidak dapat digambarkan. Gambaran apa pun pasti kurang. Kalau gambaran kita tentang Tuhan sebatas

Tuhan yang maha pengampun dan penyayang saja, maka berbahaya. Kita akan menganggap Tuhan biasa-biasa saja. Kemudian kita menjadi *sembrono*. Kita akan mengalami kelembekan moral. Kita akan beranggapan bahwa apa pun yang kita lakukan pasti akan diampuni oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, kalau kita menghayati Tuhan hanya sebagai zat yang serbakeras: *jabbâr, mutakabbir, qahhâr*, dan *dzû 'ntiqâm*, maka kita akan kehilangan harapan (pesimistis) kepada Allah. Itu pun suatu malapetaka keruhanian. Karena itu Al-Quran mengatakan, *Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan rindu (harap-harap cemas—NM)* (Q., 7: 56). Jangan memastikan ampunan Tuhan, tetapi juga jangan putus asa dari kemungkinan diampuni. Maka, dalam suatu ayat, kedua sifat itu dikumpulkan sekaligus, *Beri tahukan kepada hamba-hamba-Ku bahwa Aku Maha Pengampun, Maha Pengasih. Dan bahwa azab-Ku sungguh azab yang berat sekali* (Q., 15: 49-50).



SIHIR DALAM AL-QURAN

Selain mukjizat dan karamah, kemampuan semacam supraalami lainnya yang dikenal dalam masyarakat ialah sihir. Tapi berbeda dengan mukjizat dan karamah, sihir

senantiasa mengandung makna kejahatan.

Apakah sihir itu ada? Pertanyaan seperti itu terdengar sangat sederhana, tetapi barangkali cukup penting untuk memulai pembicaraan kita. Sebab, selain ada kalangan yang tidak saja meyakini bahwa sihir itu ada—bahkan sepenuhnya menggunakan sihir itu untuk kepentingan sendiri atau kepentingan orang lain, namun ada juga kalangan yang mengatakan bahwa sihir adalah sejenis “*gugon tuhon*” atau takhayul (*takhayyul*—hasil khayalan). Maka jawaban atas pertanyaan itu ialah bahwa sepanjang yang kita dapatkan dalam kitab suci, sihir itu memang ada. Bahkan surah yang kedua terakhir dalam Al-Quran, yaitu surat Al-Falaq (Q., 113), merupakan doa memohon perlindungan kepada Allah dari kejahatan kaum sihir. Persoalannya ialah bagaimana penilaian Al-Quran terhadap sihir dan para pengamalnya itu. Dalam Al-Quran, sihir dikaitkan dengan kekafiran (yang dalam arti generiknya ialah sikap menutupi atau menolak kebenaran). Ini dapat kita simak dari rentetan firman suci, *Dan sungguh telah Kami (Tuhan) turunkan kepada engkau (Muhammad) keterangan-keterangan yang jelas. Tidak ada yang menolak (kebenaran)-nya kecuali orang-orang durhaka. Apakah setiap kali mereka membuat perjanjian,*

segolongan dari mereka mencampakkannya? Namun, memang sebagian besar mereka tidak beriman. Dan tatkala datang kepada mereka seorang Rasul dari sisi Allah yang mendukung kebenaran apa yang ada pada mereka sendiri, justru segolongan dari mereka yang telah mendapatkan kitab suci (terdahulu) mencampakkan kitab Allah ke belakang, seolah-olah mereka tidak tahu. Dan mereka turutkan apa yang diceritakan (secara palsu) oleh setan-setan mengenai kerajaan Sulaiman. Sulaiman sendiri tidaklah menolak kebenaran, tetapi setanlah yang menolak kebenaran. Mereka (setan-setan) itu mengajari manusia sihir dan sesuatu yang diturunkan kepada Babilonia kepada (dua malaikat) Harut dan Marut. Tetapi keduanya itu tidaklah mengajari seorang pun hal tersebut (sihir) kecuali dengan mengatakan (sebagai peringatan): “Kami (berdua) ini tidak lain hanyalah percobaan (fitnah), karena itu janganlah kamu menolak kebenaran (kafir).” Namun manusia belajar dari kedua malaikat itu sesuatu (sihir) guna memisahkan seseorang dari pasangan hidupnya. Tetapi mereka dengan (sihir) itu tidak akan mampu membahayakan seseorang kecuali dengan izin Allah. Mereka mempelajari sesuatu yang

Ke mana pun kamu berpaling, di situlah kehadiran Tuhan.

(Q., 2: 225)

membahayakan mereka dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Mereka sendiri benar-benar sudah tahu bahwa orang yang membeli (menggunakan) sihir itu tidak akan mendapatkan bagian apa-apa di akhirat. Sungguh jahat harga yang dengan itu mereka jual diri mereka sendiri, kalau saja mereka mengetahui! Padahal seandainya mereka itu beriman dan bertakwa, maka pastilah akan mendapatkan ganjaran (kebahagiaan) yang lebih baik dari sisi Allah, kalau saja mereka mengetahui!” (Q., 2: 99-103).

Dalam firman Allah itu disebutkan negeri Babilonia, suatu negeri di Lembah “Antara Dua Sungai” (Mesopotamia), yaitu antara sungai Furat (Efrat) dan Dajlah (Tigris)—sekarang Irak. Daerah itu, bersama dengan Mesir, dicatat para ahli sebagai tempat menyingsingnya fajar sejarah umat manusia dan buaian (*the cradle*) peradaban dunia. Dalam Bahasa Arab, kawasan yang terbentang dari Nil di barat ke timur melewati lembah Mesopotamia dan terus sampai ke sungai Oxus disebut sebagai “Daerah Berperadaban” (*Al-Dâ’irât Al-Ma’mûrah*). Dalam pandangan bangsa Yunani, kawasan itu merupakan inti Oikumene (yang harus dibedakan dari istilah *Ecumene*),

yang istilah itu, seperti diartikan Alfred Kroeber, menunjuk “tidak hanya sebagai istilah kawasan, tetapi mengacu kepada kompleks historis budaya agraria yang memiliki hubungan antarkawasan yang khusus dengan lingkup yang semakin luas”. Dan *Al-Dâ'irât Al-Ma'mûrah* atau Oikumene itu, dengan berintikan kompleks antara Nil dan Oxus, “Tetap merupakan tempat sebagian besar kehidupan bersejarah di belahan bumi ini sampai tiba zaman modern, ketika masyarakat sistem agrari tidak lagi merupakan bentuk yang menentukan bagi masyarakat di dunia pada umumnya, karena telah digantikan oleh masyarakat berteknologi modern sejak akhir abad kedelapan belas.”

Dua tokoh makhluk yang disebutkan dalam firman-firman tersebut sebagai yang pertama mengajarkan sihir, yaitu tokoh Harut dan Marut disebutkan berasal dari Babilonia yang dalam zaman kuno merupakan asal usul banyak ilmu pengetahuan, termasuk astronomi. Kata Yusuf Ali, seorang ahli tafsir yang terkenal, “Harut dan Marut hidup di Babilonia, suatu tempat ilmu pengetahuan kuno, khususnya astronomi.”



SIHIR HARUT DAN MARUT

Ilmu sihir yang dibawa oleh Harut dan Marut adalah ilmu yang ber-

bahaya karena merupakan hasil kerjasama seseorang dengan setan. Harut dan Marut memang mengajarkannya kepada manusia, namun—sebagai orang-orang yang baik—mereka mengingatkan bahwa mereka dikaruniai Tuhan ilmu itu tidak lain ialah sebagai ujian atau percobaan. Yaitu, apakah manusia akan lebih tertarik kepada ilmu yang tampaknya akan segera memberi hasil cepat itu (dalam rangkaian firman suci-Nya diberikan contohnya berupa kemampuan memisahkan seorang suami dari istrinya atau seorang istri dari suaminya—suatu praktik yang cukup umum terdapat dalam masyarakat) ataukah menempuh hidup beriman dan bertakwa yang walaupun tidak tampak segera hasilnya, namun dalam jangka panjang—di belakang hari (*al-âkhirah*, “Hari Kemudian)—pasti membawa kebahagiaan sejati yang lebih baik sebagai ganjaran dari sisi Allah. Sedangkan mereka yang melakukan sihir karena lebih terpujau oleh hasil cepat dan bersifat jangka pendeknya itu, akan berakibat penolakan kepada kebenaran hidup beriman dan bertakwa karena itu di belakang hari tidak akan mendapatkan apa-apa, bahkan akan celaka.



SIHIR PRODUK BABILONIA

Sihir merupakan hasil budaya dari kawasan Oikumene, dimulai dari Babilonia, yang dalam Al-Quran disebut sebagai “*fitnah*” (percobaan) dari Tuhan kepada manusia, lewat “dua malaikat”, Harut dan Marut. Tentang siapa kedua “malaikat” itu, memang ada masalah di kalangan para ahli tafsir Al-Quran. Sebab malaikat umumnya dipahami sebagai makhluk Tuhan serba baik, dan tidak mungkin tersangkut dengan suatu upaya yang dapat membawa celaka manusia. Dalam hal ini, A. Hassan memberi keterangan yang patut kita perhatikan. Menurut dia, “dua orang yang bernama Harut dan Marut di negeri Babil yang dipandang sebagai *malak* (malaikat) oleh orang-orang di sebelah sana di waktu itu lantaran mereka berdua itu orang-orang yang baik Tegasnya, menurut A. Hassan, yang disebut bernama Harut dan Marut itu sebenarnya adalah manusia biasa, namun oleh orang-orang Babilonia saat itu menganggapnya sebagai malaikat karena kesalehannya.

“To avoid criticism, say nothing, do nothing and be nothing”.
(Untuk menghindari kritisisme, jangan berkata apa-apa, jangan berbuat apa-apa dan jangan jadi apa-apa)

(Pepatah Inggris)

Keterangan yang sama diberikan oleh Yusuf Ali. Dikatakannya bahwa ayat (Q., 2: 99-103) memang telah ditafsirkan dengan berbagai cara. Dengan mengutip tafsir-tafsir lama, seperti *Tafsîr Al-Haqqânî*, *Tafsîr Al-Baydlâwî* dan *Tafsîr Al-Kabîr*, Yusuf Ali mengatakan, “...pendapat yang mendekati kebenaran ialah bahwa perkataan “malaikat” dalam firman itu digunakan secara kiasan (*figurative*). “Malaikat” berarti “orang baik, punya pengetahuan, sains (atau kebijakan), dan kekuasaan. Karena merupakan orang-orang baik, Harut dan Marut tentu saja tidak terlibat dalam kejahatan, dan tangan mereka jelas bersih. Tetapi ilmu dan seni, jika dipelajari oleh orang jahat, dapat digunakan untuk maksud-maksud jahat. Orang-orang jahat, di samping sihir mereka yang curang, juga mempelajari hanya sedikit saja dari ilmu itu dan menggunakannya untuk maksud-maksud jahat. Harut dan Marut tidak menyembunyikan ilmu, namun tidak pernah mengajari seseorang tanpa dengan jelas memperingatkan mereka sifat *fitnah* dan godaan ilmu di tangan orang-orang jahat. Karena merupakan orang-orang berpan-

dangan mendalam, mereka (Harut dan Marut) juga melihat penyimpangan yang dapat keluar dari bibir orang-orang jahat yang di selubung dengan ilmu dan memperingatkan mereka terhadap hal itu. Sungguh ilmu adalah cobaan dan godaan: kalau kita diberi peringatan, kita tahu bahayanya; jika Tuhan menganugerahi kita dengan kebebasan kehendak, kita harus bebas untuk memilih antara yang berguna dan yang berbahaya”.

Jadi kedua orang Harut dan Marut yang saleh itu berkeistimewaan, yaitu memiliki ilmu yang memberi kemampuan melakukan sesuatu yang tampak bersifat mengatasi hukum alam (supernatural), dan itulah yang disebut sihir. Yang dimaksud dengan sihir, menurut Baidlawi dalam kitab tafsirnya yang terkenal, ialah “Sesuatu yang untuk keberhasilannya dimintakan pertolongan dengan mendekati setan yang dengan sihir itu manusia tidak lagi bebas. Sihir itu tidak terjadi kecuali untuk orang yang mencocoki setan dalam kejahatan dan kebusukan jiwanya, sebab adanya kecocokan itu merupakan syarat



terjadinya kerjasama dan saling membantu. Karena itulah tukang sihir berbeda dari Nabi dan wali”.

Baidlawi juga membedakan sihir dari permainan sulap. Sulap itu terjadi hanya karena kepandaian memainkan alat-alat atau anggota badan. Sulap biasanya digunakan untuk menghibur orang sebagai tontonan—dan itu tidaklah tercela. Kadang-kadang sulap disebut sihir hanya untuk melebih-lebihkan, karena

dalam sulap memang terdapat kecermatan yang tidak tampak pada orang lain.



SIHIR: WAWASAN JANGKA PENDEK

Contoh klasik di zaman-zaman Islam sendiri untuk praktik sihir yang bertujuan meraih hasil untung cepat dan mudah itu—yang kemudian ternyata palsu belaka—ialah ilmu *al-kimyâ'* (diinggriskan menjadi “*alchemy*” dengan konotasi kesihirannya yang kuat). Memang dalam perkembangannya yang lebih jauh *al-kimyâ'* tumbuh men-

jadi ilmu pengetahuan dengan metode empirisnya yang mapan, dan kelak setelah berpindah ke Eropa menjadi ilmu kimia modern dan dalam bahasa Inggris tidak lagi disebut “*alchemy*” melainkan “*chemistry*”. (Karena asal-usulnya yang berasal dari dunia Islam, maka banyak sekali peristilahan ilmu kimia modern yang berasal dari bahasa Arab, seperti

alembic [dari *al-anbîq*], *elixir* [dari *al-iksîr*], *alcohol* [dari *al-kuhûl*], dll.). Tetapi sebelum berkembang menjadi suatu upaya ilmiah, atau bersamaan dengan perkembangannya menjadi suatu upaya ilmiah itu, *al-kimyâ'* atau “*alcemy*” berbau sihir, dan tujuannya ialah mencari keuntungan yang mudah dan cepat (dalam hal ini, khususnya mengubah logam-logam tertentu menjadi emas). Namun, tidak berhasil dan sekarang dipandang sebagai sisa dari wujud kenyataan bahwa manusia memang lebih tertarik kepada keuntungan jangka pendek dan palsu, sementara melupakan atau tidak tahan terhadap upaya-upaya bersifat jangka panjang yang justru sejati, khususnya upaya-upaya memahami dan mengikuti *sunnatullâh* yang jelas bermanfaat, berdasarkan iman dan takwa. Karena

itu, sihir sebagai upaya mencari jalan pintas dan cepat, namun sesungguhnya tidak sejati alias palsu, terkait dengan suatu segi kelemahan manusia, yaitu, seperti di firman Allah, *Waspadalah (wahai*

manusia)! Bahwa sebaliknya kamu ini menyukai sesuatu yang segera, dan mengabaikan sesuatu yang bersifat mendatang! (Q., 75:

“Jangan engkau mengabaikan barang kecil dan remeh, sebab boleh jadi darah tertumpah karena ujung-ujung jarum.”

(Syair Arab)

20-21).

Menafsirkan firman tersebut, Yusuf Ali mengatakan demikian, “Manusia senang kepada yang segera dan hal-hal yang segera. Karena itu, ia mencantolkan kepercayaannya kepada hal-hal yang bersifat sementara, yang datang dan pergi, dan mengabaikan hal-hal yang bersifat abadi, yang datang perlahan-lahan, dan yang makna hakikatnya akan terlihat sepenuhnya hanya di akhirat.”

Kelemahan manusia melihat dan melakukan sesuatu yang bersifat mendatang atau jangka panjang, serta cenderung terkecoh oleh hal-hal segera dan jangka pendek, menyebabkan manusia tidak tahan terhadap kebenaran. Ia pun lalu menolak atau menutup pintu kebenaran itu, dan jatuh ke dalam perbuatan dosa seperti perbuatan sihir, meng-

abaikan peringatan dua orang baik dari Babilonia, Harut dan Marut.

Keterangan Yusuf Ali itu juga sesuai dengan apa yang disebutkan dalam *Tafsîr Al-Baydlâwî*. Dalam kitab tafsir yang cukup terkenal di kalangan pesantren, itu dikemukakan adanya pendapat bahwa perkataan “malaikat” (dalam aslinya, “*malak*”) dalam ayat itu digunakan sebagai kiasan untuk orang yang saleh dan berilmu. Jadi, Harut dan Marut itu bukanlah malaikat dalam arti kata hakiki, melainkan manusia biasa namun memiliki kualitas yang tinggi, baik dalam arti kesalehan maupun dalam arti kebijakan dan ilmu pengetahuan.



SIKAP ABSOLUTISTIK

Hal yang menghalangi ide pertumbuhan dan perkembangan adalah sikap-sikap serba mutlak (absolutistik) akibat keyakinan diri sendiri yang merasa telah “sampai” dan mencapai kebenaran mutlak, suatu pengertian yang sesungguhnya mengandung pertentangan istilah (*contradiction in term*). Sebab, bagaimana mungkin suatu wujud nisbi seperti manusia dapat mencapai suatu wujud mutlak. Justru *tawhîd* mengajarkan bahwa yang mutlak hanyalah Allah sehingga Kebenaran Mutlak pun hanya ada pada-Nya. Maka salah satu sifat

atau kualitas Allah ialah *Al-Haqq*, artinya “Yang benar (secara mutlak)”. Berkenaan dengan ini, Ibn Taimiyah sering merujuk kepada sabda Nabi bahwa ungkapan yang paling benar dari para penyair ialah ungkapan penyair Labîd “*Alâ kulli syai’in mâ khalâ Allâh bâthilun*” (Ingatlah, segala sesuatu selain Allah adalah palsu). Artinya, hanya Allah yang mutlak, dan selain Allah, meskipun mengandung kebenaran adalah nisbi, dan kebenarannya pun nisbi belaka.

Jadi, absolutisme seharusnya tidak terjadi di kalangan kaum Muslim. Apalagi Islam selalu dilukiskan sebagai jalan, seperti dapat dipahami dari istilah-istilah yang digunakan dalam Kitab Suci (*shirâth, sabil, syarî’ah, tharîqah, minhâj, mansak*). Semua itu mengandung makna “jalan” dan merupakan metafor-metafor yang menunjukkan bahwa Islam adalah jalan menuju kepada perkenan Allah dengan segala sifat-Nya.



SIKAP PAROKIALISTIK

Berkenaan dengan Iptek, ketidakwajaran yang terjadi pada kaum Muslim pada umumnya sungguh besar. Sebab ajarannya dengan jelas menunjukkan adanya hubungan organik antara iman dan ilmu. Hu-

bungan organik itu kemudian dibuktikan dalam sejarah Islam klasik ketika kaum Muslim memiliki kosmopolitan yang sejati. Atas dasar kosmopolitanisme itu, umat Islam membangun *peradaban* dalam arti yang sebenar-benarnya yang juga benar-benar berdimensi universal. Seperti dikatakan oleh Dominique Sourdel:

“Daerah kekuasaan yang luas itu, di mana Islam berkuasa, menampilkan dirinya sebagai sangat berbeda dari daerah-daerah di mana daerah Islam sedikit banyak berhubungan, dan lebih khusus lagi sangat berbeda dari Bizantium kawasan Eropa di mana agama Kristen unggul, juga berbeda dari lingkungan Asia di India dan Turkistan yang tetap memelihara tradisi lamanya sehingga istilah *Islam* juga diterapkan untuk *dunia* yang sejarahnya ditandai oleh perkembangan progresif sebuah *peradaban* yang sejati.”

Tetapi kenyataannya sekarang ini sebagian besar kaum Muslim, dalam masalah peradaban ini, di mana Iptek termasuk di dalamnya, malah banyak yang bersikap parokialistik dan sempit, jangankan bersemangat kosmopolitan dan universal. Parokialisme itu tecermin dengan jelas sekali dalam sikap-sikap menolak sesuatu yang tidak berasal dari kalangan mereka sendiri, atas dasar anggapan bahwa apa yang dari kalangan sendiri adalah yang paling

benar, dan lainnya salah. Hal ini berlawanan diametral dengan semangat kosmopolitanisme dan universalisme yang diajarkan Nabi Saw., dan yang kemudian dipraktikkan oleh umat Islam klasik.

Seorang ahli sejarah filsafat, R.T. Wallis mengatakan bahwa para failasuf Muslim, termasuk para ilmunannya adalah orang-orang yang tulus dalam beragama (Islam), meskipun barangkali ada dari mereka yang paham keagamaannya sedikit berbeda dengan pandangan umum kaum Muslim sebagaimana diwakili oleh pandangan para ulama. Ibn Sina, misalnya, adalah seorang penganut “Kebatinan” (*Al-Bâthiniyah*) menurut ajaran kaum Syi’ah Isma’iliyah. Namun, ia tetap yakin akan keimanan Islam dan menjalankan kewajiban-kewajiban keagamaannya dengan teguh, selain itu dia juga hafal Al-Quran. Demikian pula Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Rusyd, Abu Bakar Al-Razi, Al-Rumi, Al-Khawarizmi, Al-Biruni, dll., yang semuanya adalah para failasuf dan ilmuwan, yang menjadi sasaran kritik dan polemik yang keras dari kalangan tokoh-tokoh agama (*rijâl al-dîn*), khususnya para ulama fiqih. Tetapi sekeras-kerasnya percekocokan intelektual di masa klasik, tidaklah pernah menyeret mereka pada sikap-sikap parokialistik sempit dan sikap antiilmu seperti yang sekarang ini mengge-

jala pada kelompok-kelompok tertentu kaum Muslim. Misalnya, keengganan sementara orang Islam untuk mengakui pemenang hadiah Nobel, Dr. Abdus-Salam, sebagai seorang ilmuwan Muslim hanya karena sarjana terkemuka ini kebetulan menganut aliran Ahmadiyah. Sebab bagi mereka, dengan alasan-alasan tertentu, kaum Ahmadiyah bukanlah Muslim, dan ajarannya tidak termasuk Islam. Padahal, jika kita lihat pribadi-pribadi kaum Ahmadiyah, termasuk Dr. Abdus-Salam sendiri, kita mendapatkan kesalehan dan kesungguhan beragama yang acapkali justru jauh lebih baik daripada kaum Muslim umumnya. Dan, lebih penting lagi, Dr. Abdus-Salam adalah seorang sarjana yang dengan jelas dan tegas mampu menunjukkan hubungan organik antara iman dan ilmu, dengan kompetensi dan otoritas keilmuan bertaraf internasional.

Tidak diragukan lagi bahwa parokialisme dan fanatisme akan menghalangi kaum Muslim dari kemampuan mengejar ketertinggalannya di bidang Iptek. Kendati begitu, tampaknya masih ada harapan bahwa parokialisme dan fanatisme itu akan tersisih oleh proses-proses pragmatis dan kemanfaatan (*expediency*) yang nyata.

Manusia tidak mendapatkan apa-apa kecuali yang ia kerjakan.

Contoh proses-proses ini ialah, keperluan memperkuat militer dengan memodernisasinya, demi pertahanan dan ketahanan negara sebagaimana dilakukan oleh Turki Utsmani (yang akhirnya tidak begitu sukses) dan Mesir (oleh Muhammad Ali). Dan yang terjadi

dalam dimensi besar-besaran tentu saja ialah impor teknologi Barat untuk ke-

perluan industri, khususnya industri perminyakan, seperti dilakukan oleh negara-negara Teluk. Dalam hal ini simbolik sekali kenyataan bahwa pendidikan tingkat universitas dalam arti yang sebenarnya di Arabia dirintis dan dimulai oleh *Petroleum College* di Dahrhan yang kini berkembang menjadi sebuah universitas modern. Didirikan sebagai tempat melatih tenaga-tenaga terampil teknologi perminyakan, *Petroleum College* di Dahrhan tidak ayal lagi telah tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pendidikan tinggi yang paling bergengsi di Saudi Arabia dibanding dengan lembaga-lembaga pendidikan lain mana pun di negeri itu. Kenyataan ini dari satu segi merupakan suatu ironi karena di sebuah negeri pusat Islam seperti Saudi Arabia, perguruan tinggi yang paling bergengsi adalah justru sebuah institut teknologi, bukan

perguruan keagamaan Islam seperti Universitas Islam Madinah, Universitas Umm Al-Qurra di Makkah. Dari segi lain, wajar dan logis belaka karena perkembangan dunia tidak terelakkan lagi menuju ke arah dominasi teknologi dan karena keharusan menjawab tantangan yang begitu nyata, berupa industrialisasi dan pengembangan kemajuan kehidupan materiil.



SIKAP PERCAYA KEPADA ALLAH

Kita barangkali masih harus membicarakan masalah hubungan antara *tauhid* dan sikap percaya atau beriman kepada Allah. Pasalnya, secara umum, dalam pandangan keagamaan kaum Muslim Indonesia terdapat kesan amat kuat bahwa ber-*tauhid* hanyalah berarti beriman atau percaya kepada Allah. Padahal, jika kita mengkaji lebih mendalam dan teliti Kitab Suci Al-Quran, ternyata pandangan itu tidaklah sepenuhnya demikian. Misalnya, orang-orang musyrik di Makkah yang memusuhi Rasulullah dahulu itu adalah kaum yang benar-benar percaya kepada Allah. Difirmankan dalam Kitab Suci:

Dan sungguh jika kau (Muhammad) tanyakan kepada mereka, "Siapa yang menciptakan seluruh langit dan bumi?" Pastilah mereka akan menjawab, "Allah!"

Katakan: "Apakah telah kamu renungkan sesuatu (berhala) yang kamu seru (sembah) selain Allah itu? Jika Allah menghendaki bahaya atasku, apakah mereka (berhala-berhala) itu mampu melepaskan bahaya-Nya? Dan jika Dia menghendaki rahmat utukku, apakah mereka (berhala-berhala) itu mampu menahan rahmat-Nya?" Katakan (Muhammad): "Cukuplah bagiku Allah (saja); kepada-Nyalah bertawakal mereka yang (mau) bertawakal". (Q., 39: 38).

Dan sungguh jika kau (Muhammad) tanyakan kepada mereka, "Siapa yang menurunkan air (hujan) dari langit sehingga dengan air itu dihidupkan bumi (tanah) sesudah kematiannya?" pastilah mereka akan menjawab, "Allah!" Katakan: "Alhamdulillah!" Tetapi kebanyakan mereka itu tidak berakal! (Q., 29: 63).

Firman-firman yang menuturkan tentang kaum kafir itu dengan jelas membawa kita kepada kesimpulan bahwa *tauhid* tidak hanya berarti percaya kepada Allah, tetapi mencakup pula pengertian yang benar tentang siapa Allah yang kita percayai itu dan bagaimana kita bersikap kepada-Nya serta kepada objek-objek selain Dia.

Orang-orang Arab sebelum Islam itu sudah percaya kepada Allah. Mereka juga percaya bahwa Allahlah yang menciptakan alam raya (seluruh langit dan bumi) dan

menurunkan hujan. Meski begitu, mereka tidak dapat dinamakan kaum beriman (*al-mu'minûn*) dan, karenanya, juga tidak disebut kaum bertauhid (*al-muwahhidûn*). Sebaliknya, mereka disebut kaum yang mempersekutukan atau memperserikatkan Tuhan (*al-musyrikûn*, penganut paham *syirk*, yaitu paham bahwa Tuhan mempunyai *syârik* [serikat atau sekutu, yaitu "oknum" yang menyertai-Nya dalam hal-hal keilahian]). Padahal mereka pun mengakui dan sadar betul bahwa sekutu atau partisipan dalam keilahian Tuhan itu juga ciptaan Tuhan belaka, bukan Tuhan itu sendiri, melainkan sesama makhluk seperti manusia. Hal ini digambarkan dalam Kitab Suci, misalnya:

Dan jika kau (Muhammad) menanyakan kepada mereka (orang-orang kafir), "Siapa yang menciptakan mereka (sesama manusia yang mereka sembah selain dari Allah itu)?" Mereka (orang-orang kafir) itu pasti akan menjawab, "Allah!" Maka bagaimana mereka terpalingkan (dari kebenaran)? (Q., 43: 87).

Lebih jauh, pengertian orang-orang Arab pra-Islam (Jahiliyah) itu tentang Allah masih penuh dengan mitologi. Berkaitan dengan ini, sungguh menarik menelusuri jauh ke belakang sejarah dan proses pertumbuhan kepercayaan kepada Allah di lingkungan bangsa Arab dan Jazirah Arabia. Ilmuwan Islam

terkenal, Isma'îl Al-Faruqi, menearangkan proses pertumbuhan itu sebagai berikut:

"Inskripsi Arabia Selatan (Ma'în, Sabâ' dan Qathabân), begitu pula Arabia Utara (Lihyân, Tsamûd, dan Shafâ) memberi bukti bahwa suatu dewa mahatinggi (*supreme deity*) yang disebut *al-Ilâh* atau *Allâh* telah disembah sejak masa dahulu kala. Dewa ini mengairi tanah, membuat palawija tumbuh, rajakaya berkembang biak, dan sumber air serta sumur mengeluarkan air yang memberi hidup. Di Makkah, juga di seluruh Jazirah Arabia, "Allah" diakui sebagai "Pencipta dari semuanya," "Pangeran seluruh alam." "Penguasa langit dan bumi," "Pengawas tertinggi segala-galanya." "Allah" adalah nama dewa yang paling banyak disebut. Tetapi, fungsi-Nya didelegasikan atau diambil-alih oleh dewa-dewa lain yang lebih kecil; dan pengaruh-Nya yang luar biasa dinyatakan dalam matahari dan rembulan, misalnya. Kualitas-kualitas-Nya dijelmakan dan digantikan ke dalam dewa-dewa atau dewi-dewi selain dari-Nya (Allah). Dengan begitu, timbullah sejumlah *pantheon* yang setiap anggotanya melayani suatu kebutuhan tertentu atau suku tertentu dan mewakili suatu ciri khusus, tempat, objek, atau kekuatan yang menunjukkan kehadiran, perhatian dan kekuasaan-Nya yang bersifat ilahi. Allât, seorang

dewi, anak perempuan Allah yang pertama, digambarkan sebagai rembulan oleh yang lain. Al-‘Uzzâ adalah seorang anak perempuan ilahi yang kedua, yang dihubungkan dengan planet Venus; Manât, anak perempuan ketiga, mewakili nasib. Dzû al-Syarâ dan Dzû al-Khalâshah adalah dewa-dewa yang mengambil nama dari kedudukan-kedudukan ketuhanan; Dzû al-Kaffayn dan Dzû al-Rijl diasosiasikan dengan anggota badan yang mempunyai makna tertentu, meskipun tidak diketahui. Wudd, Yaghûts, Ya‘ûq, dan Suwâ‘ adalah dewa-dewa yang mengambil nama dari masing-masing fungsi ketuhanan untuk cinta, pertolongan, perlindungan, dan penerapan siksa yang pedih. Dewa Hubal, yang memiliki patung paling menonjol di Ka‘bah, mempunyai tangan yang terbuat dari emas murni. *Al-Mâlik* (Raja), *al-Rahmân* (Pengasih), dan *al-Rahîm* (Selamanya Pengasih) mengidentifikasi dewa-dewa atau barangkali mewakili fungsi-fungsi ketuhanan mahatinggi dari suatu dewa dengan suatu nama yang lain.”

Tilikan Isma‘il Al-Faruqî tentang kepercayaan orang-orang Arab pra-Islam bahwa Allah mempunyai anak-anak perempuan itu juga dengan jelas diisyaratkan dalam Al-Quran: “*Tanyakan olehmu (Muhammad) kepada mereka, apakah patut bagi Tuhanmu anak-anak perempuan, se-*

dang bagi mereka, anak-anak lelaki?!” Juga dalam firman, “*Apakah bagi Dia (Allah) anak-anak perempuan, dan bagi kamu (orang-orang Arab Jahiliyah) anak-anak lelaki?*” Dan di antara berhala kaum musyrik Arab yang paling terkenal, yaitu *Allât (Al-Lâta)*, *Al-‘Uzzâ*, dan *Al-Manât* memang disebutkan dalam Al-Quran dipercayai oleh orang-orang Arab Jahiliyah sebagai anak-anak perempuan Tuhan.

Selanjutnya, ada pula indikasi bahwa orang-orang Arab Jahiliyah itu, sekalipun telah percaya akan adanya Allah yang menciptakan langit dan bumi, juga memitoskan binatang-binatang, seperti jenis burung tertentu yang disebut *gharnaq* atau *gharânîq*, yang dipercaya mampu memberi pertolongan atau syafaat kepada manusia dalam berhubungan dengan Tuhan. (Suatu kejadian pada Nabi yang menyangkut burung mitologi ini, sebagaimana dibahas oleh Ibn Taimiyah, mengakibatkan adanya apa yang kelak dikenal sebagai peristiwa “ayat-ayat setan,” yang acap terbawa-bawa dalam polemik sekitar konsep *‘ishmah*, atau sifat tak bisa salah, atau “*infallibility*”, para nabi dan rasul).

Dalam latar belakang sosial-budaya Jazirah Arabia semacam ini, Nabi Muhammad Saw. mengemban tugas suci (*risâlah*, *mission sacrée*) untuk menyampaikan seruan kepada umat manusia agar membebas-

kan diri dari berbagai kepercayaan palsu itu dan berpegang kepada kepercayaan yang benar.



SIKAP TERBUKA

Dalam Kitab Suci terbaca firman yang artinya kurang lebih demikian: ... *Maka berilah kabar gembira kepada hamba-hamba-Ku. Yaitu, mereka yang mendengarkan perkataan kemudian mengikuti mana yang terbaik. Mereka itulah orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang berakal budi (ûlû al-albâb)*—(Q., 39:17).

Jadi, dalam firman itu dijelaskan bahwa salah satu orang yang memperoleh petunjuk atau hidayah Allah ialah bahwa dia suka belajar mendengarkan perkataan (*al-qawl*)—yang menurut Al-Razi dan Al-Thabari dapat meliputi sabda-sabda Nabi dan firman Ilahi, serta pendapat sesama manusia, kemudian dia berusaha memahami apa yang dia dengar itu—dan mengikuti mana yang terbaik. Disebutkan pula dalam firman itu bahwa orang-orang yang berperilaku demikian itu adalah orang-orang yang berakal budi.

Ajaran yang terkandung dalam firman itu adalah sejalan dengan beberapa nilai yang lain, yang kesemuanya dapat disebut sebagai

nilai keterbukaan. Nabi sendiri, sebagai teladan kaum beriman, dipuji Allah sebagai orang yang lapang dada karena memang dijadikan demikian, seperti difirmankan dalam Al-Quran surat Al-Insyirâh. Dan sejalan dengan itu pula, Al-Quran mengkritik orang-orang kafir yang salah satu ciri mereka ialah jika mereka diingatkan akan suatu kebenaran, mereka berkata, *hati kami telah tertutup* sehingga tidak lagi sanggup mendengarkan sabda Allah atau pendapat orang lain. Padahal yang terjadi ialah bahwa Allah mengutuk mereka karena sikap mereka yang menolak kebenaran itu sehingga mereka pun memang sedikit sekali berkemungkinan untuk beriman (lihat Q., 2:88).

Semangat ajaran-ajaran Kitab Suci itu dipertegas lagi dengan firman Allah, *Dan barang siapa Allah menghendaki untuk diberi-Nya hidayah, maka Dia lapangkan dada orang itu untuk (atau karena) Islam; dan barang siapa Allah menghendakinya sesat, maka Dia jadikan dada orang itu sempit dan sesak, seolah-oleh naik ke langit* (S., 6:125). Oleh karena itu, jelas sekali bahwa sikap terbuka adalah bagian dari iman. Sebab seseorang, seperti ternyata dari firman berkenaan dengan sikap kaum kafir tersebut di atas, tidak mungkin menerima kebenaran jika dia tidak terbuka. Karena itu, difirmankan bahwa sikap

tertutup, yang diibaratkan dada yang sempit dan sesak, adalah indikasi kesesatan.

Sedangkan sikap terbuka adalah bagian dari sikap “tahu diri”, yaitu tahu bahwa diri sendiri mustahil mampu meliputi seluruh pengetahuan akan kebenaran. Sikap “tahu diri”, dalam makna yang se-

luas-luasnya, adalah kualitas pribadi yang amat terpuji sehingga ada ungkapan bijaksana bahwa, “Barang siapa yang tahu dirinya, maka dia akan tahu Tuhannya.” Artinya, kesadaran orang akan keterbatasan dirinya adalah akibat kesadarannya akan ketidakterbatasan dan kemutlakan Tuhan. Jadi, tahu diri sebagai terbatas adalah isyarat tahu tentang Tuhan sebagai Yang Tak Terbatas, yang bersifat serba Maha.

Dalam tingkah laku nyata, “tahu diri” itulah yang membuat orang juga rendah hati (harap tidak dicampuradukan dengan “rendah diri”). Dan sikap rendah hati itu adalah permulaan adanya sikap jiwa yang suka menerima atau *receptive* terhadap kebenaran. Inilah pangkal iman dan jalan menuju Kebenaran.



SIKAP TERHADAP TASAWUF

Sekarang ini sikap Dunia Islam terhadap tasawuf seolah-olah terbagi dua, ada yang lebih berorientasi kepada Imam Al-Ghazali dan ada yang lebih berorientasi kepada

Ibn Taimiyah.

Mungkin tidak bisa dibuat garis pemisah yang tegas antara keduanya, tetapi

perbedaan tekanan orientasi itu sangat jelas terasa. Prof. Dr. Hamka misalnya, adalah seorang “pengikut” Ibnu Taimiyah. Tetapi beliau masih sangat menghargai karya-karya Imam Al-Ghazali dan ajaran-ajaran esoterik Islam pada umumnya. Sedangkan para kiai di pesantren, meskipun sebagian besar bisa dipastikan mengenal ajaran-ajaran Imam Al-Ghazali, tetapi tidak dapat dikatakan bahwa setiap kiai bersikap setuju, apalagi mengamalkan ajaran-ajaran tarekatnya.

Yang menarik adalah, sampai saat ini negara yang secara resmi melarang amalan tarekat hanyalah Kerajaan Saudi Arabia dan Republik Turki. Namun, alasan pelarangan kepada negara ini berlawanan; Saudi Arabia melarang tasawuf karena dinilai bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam murni (puritanisme ortodoks), sedangkan Turki melarangnya karena bertentangan

“Aku mengikuti persangkaan hamba-Ku mengenai Diri-Ku”.

(Hadis Qudsi)

dengan paham hidup modern (sekularisme): sebuah pertemuan yang cukup ironis antara kedua ekstremitas gaya hidup yang menguasai kaum Muslimin di dunia. Mungkin lebih tepat dikatakan bahwa ajaran-ajaran Muhammad Ibn Abd Al-Wahhab (di Saudi Arabia) sangat anti-sufisme dan tarekat karena adanya praktik-praktik pada tasawuf yang mengagungkan orang-orang saleh dan makam-makam mereka, meskipun bukan merupakan ajaran-ajaran aksetik dan esoteris pada tasawuf. Sedangkan kaum Kemalîs (Turki) lebih cenderung menilainya sebagai bentuk kekolotan saja, sebagaimana juga gejala-gejala keagamaan yang lain, sampai-sampai soal pemakaian huruf dan bahasa Arab.



SIKAP TIDAK SATU GARIS

Kitab Suci Islam mengajarkan sikap tidak satu garis terhadap agama-agama lain, khususnya Yahudi dan Kristen. Sikap keras dan lunak dilakukan menurut konteksnya, namun disertai dengan seruan, tersirat ataupun tersurat, agar semua pihak kembali ke jalan yang benar. Sikap keras Islam terhadap kaum Kristen terutama ditujukan kepada pahamnya yang memper-tuhankan Isa Al-Masih (Q., 4: 171-172). Tetapi sikap lunak dan penuh

simpatinya sungguh sangat mengesankan. Di suatu tempat dalam Kitab Suci disebutkan bahwa Allah menanamkan dalam hati para pengikut Isa Al-Masih rasa kasih dan sayang (Q., 57: 27). Juga disebutkan bahwa sedekat-dekat manusia kepada kaum Muslim ialah kaum Kristen. Berikut ini ayatnya:

Engkau (Muhammad) pasti akan temukan bahwa di antara manusia yang paling sengit rasa permusuhannya kepada orang-orang beriman ialah kaum Yahudi dan mereka yang melakukan syirik. Dan engkau pasti akan temukan bahwa sedekat-dekat mereka dalam rasa cintanya kepada orang-orang beriman ialah yang menyatakan, "Sesungguhnya kami adalah orang-orang Nasrani." Demikian itu karena di antara mereka terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, dan mereka tidak sombong (Q., 5: 82).

Karena itulah Nabi Saw. dan kaum beriman menunjukkan simpati yang besar kepada Romawi (Bizantium) ketika negeri itu kalah perang oleh Persia yang Majusi sehingga Allah menghibur Nabi dan kaum beriman dan menjanjikan kemenangan Bizantium atas Persia beberapa tahun lagi, yang ternyata benar (Q., 30: 1-4). Maka, pada dasarnya, secara *'aqîdah*, para *'ulamâ'* Islam tetap berusaha menunjukkan sikap yang positif kepada kaum Kristen dan Yahudi,

tanpa kehilangan pandangan kritis mereka seperlunya. Ibn Taimiyah, misalnya, betapapun kerasnya polemik yang ia lancarkan terhadap kelompok-kelompok yang dipandangnya menyeleweng, namun setiap kali masih berusaha untuk menegakkan kembali sikap yang lebih adil dan wajar kepada mereka. Terhadap kaum Kristen, misalnya, Ibn Taimiyah menyatakan salah satu sikapnya demikian: “Ajaran yang dibawa oleh Al-Masih adalah lebih agung dan lebih mulia (daripada ajaran Yunani Kuno). Bahkan kaum Nasrani setelah mengubah agama Al-Masih dan menggantinya pun masih lebih dekat kepada hidayah dan agama kebenaran daripada para failasuf (Yunani) musyrik itu, yang kepekatan syirik mereka telah merusak agama Al-Masih, sebagaimana dikemukakan para ahli.”

Oleh karena itu senantiasa terbuka luas bagi agama-agama di Indonesia khususnya dan di dunia umumnya untuk bertemu dalam pangkal tolak ajaran kesamaan (*kalîmah sawâ*), yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, seperti dikehendaki oleh Al-Quran melalui Nabi Saw. dan

kaum Muslim (Q., 3:64). Terutama lagi di Indonesia, dukungan kepada optimisme itu lebih besar dan kuat, karena, *pertama*, bagian terbesar penduduk beragama Islam; dan *kedua*, seluruh bangsa sepakat untuk bersatu dalam titik pertemuan besar, yaitu nilai-nilai dasar yang kita sebut Pancasila.

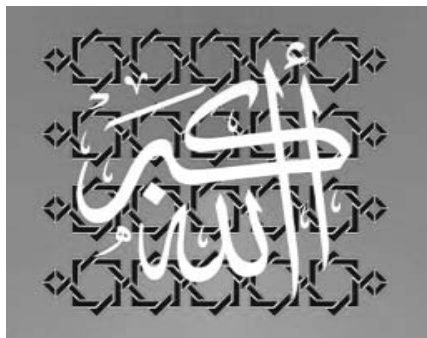


SIKAP TIDAK TOLERAN PENYEBAB KEMUNDURAN

Al-Ghazali bukanlah penyebab kemunduran peradaban Islam. Justru ia telah mencoba untuk ikut

mengatasi persoalan itu, dan menghilangkan penyebab utamanya, yaitu sikap-sikap tidak toleran, baik intra Islam maupun antar-agama. Sikap-sikap tidak toleran dan fanatik

kepada mazhab atau golongan sendiri itulah yang menyebabkan umat Islam mundur. Tidak saja karena sikap-sikap itu menyedot energi masyarakat, tapi juga memalingkan perhatian orang dari hal-hal yang lebih mendasar dan menentukan perkembangan dan kemajuan peradaban. Syaikh Muhammad



Rasyid Ridla, seorang tokoh pemikiran Islam Zaman Modern dari Mesir (murid dan teman Syaikh Muhammad Abduh), dalam mukaddimahnya untuk penerbitan kitab *Al-Mughnî* (oleh Ibn Qudamah) menggambarkan sikap-sikap tidak toleran itu demikian:

Mereka yang fanatik kepada mazhab itu mengingkari bahwa perbedaan adalah rahmat, semuanya bersikeras dalam sikap pastinya bertaqlid kepada mazhabnya, dan mengharamkan para penganutnya untuk mengikuti yang lain sekalipun untuk suatu keperluan yang membawa kebaikan. Sikap saling menjatuhkan satu sama lain sudah dikenal dalam buku-buku sejarah dan buku-buku lain, sehingga dapat terjadi bahwa sebagian orang Islam, jika mereka dapati penduduk suatu negeri bersikap fanatik kepada mazhab selain mazhab mereka sendiri. Mereka pandang penduduk negeri itu bagaikan memandang onta yang penyakitan.

Rasyid Ridla juga menceritakan bahwa pada Zaman Modern ini, di akhir abad ketiga belas Hijri, di Tripoli, Syria, beberapa tokoh mazhab Syafi'i mendatangi mufti (pembesar ulama) agar ia bisa membagi masjid setempat menjadi dua antara mereka dan para penganut mazhab Hanafi. Alasannya, tokoh tertentu dalam mazhab Hanafi itu memandang para penganut mazhab

Syafi'i sebagai *ahl al-dzimmah* (non-Muslim yang harus dilindungi) berdasarkan pendapat yang saat itu menyebar luas bahwa seorang penganut mazhab Hanafi tidak dibenarkan nikah dengan seorang penganut Syafi'i. Para penganut mazhab Syafi'i itu diragukan imannya karena membolehkan orang mengatakan "Saya beriman, *insyâ' Allâh*." Hal itu menunjukkan bahwa mereka tidak mempunyai kepastian dalam iman mereka padahal iman menuntut keyakinan.

Fanatisme dan pertentangan mazhab itu merupakan kelanjutan dari fanatisme dan pertentangan mazhab yang merajalela di zaman Al-Ghazali. Seorang *qâdli* (semacam pemimpin badan peradilan syariah) yang bermazhab Hanafi dari Damaskus, yaitu Muhammad Ibn Musa Al-Balasaghuni (wafat 506 H), pernah mengatakan, "Seandainya saya berkuasa, saya akan tarik jizyah (pajak non-Muslim) dari para penganut mazhab Syafi'i." Dan sebaliknya, tidak kurang tokoh dari mazhab Syafi'i yang amat besar, yaitu Abu Al-M'ali Al-Juwaini, guru Al-Ghazali, mengutuk mazhab Hanafi karena, (1) membolehkan wudlu' dengan khamar dari kurma; (2) berpendapat bahwa kulit anjing yang disamak adalah suci; (3) membolehkan membuka shalat dengan takbir dalam terjemah bahasa selain Arab seperti bahasa-bahasa Turki

atau Hindi; (4) dan dalam shalat itu boleh hanya sekadar membaca sepotong kata-kata dari Al-Quran seperti kata-kata “*mudhâmmatân*”, dari surat Al-Rahmân/55:64; (5) boleh meninggalkan rukuk; (6) boleh membungkuk dua kali tanpa duduk antara keduanya; (7) boleh tidak membaca *tasyahhud* (bacakan syahadat dalam *tahîyah*); (8) boleh berbicara dengan senggaja (tidak terpaksa); (9) membatalkan wudlu dengan keluar angin, misalnya sebagai cara mengakhiri shalat tanpa ucapan salam.

Lalu Al-Juwaini menuturkan sebuah kisah ketika Sultan Mahmud Ibn Al-Sabaktani hendak membuat keputusan memilih salah satu mazhab: Syafi’i atau Hanafi. seorang ulama bernama Al-Quffal Al-Marwazi berhasil meyakinkan sultan untuk memilih mazhab Syafi’i dengan jalan mendemonstrasikan sembahyang menurut masing-masing mazhab itu dan silakan melihat sendiri mana sembahyang yang baik. Al-Quffal mula-mula bersembahyang menurut mazhab Syafi’i, dengan melengkapkan semua syarat dan rukun sembahyang yang dikenal, ditambah dengan amalan-amalan sunnahnya. Kemudian ia melakukan contoh sembahyang yang dibenarkan oleh mazhab Hanafi: ia

kenakan pakaian dari kulit anjing yang telah disamak; menempeli seperempat pakaian itu dengan najis; berwudlu’ dengan air khamar dari kurma padahal saat itu adalah musim panas sehingga badan Al-Quffal dirubung lalat; wudlu’-nya sendiri terbalik-balik, tidak urut; lalu

menghadap kiblat; memulai sembahyang tanpa niat; membaca takbir dalam bahasa Persi;

membaca ayat dalam bahasa Persi; lalu membungkukkan badannya dua kali seperti ayam jago yang berkokok tanpa diseling dan tanpa rukuk; membaca *tasyahhud*; dan akhirnya, buang angin tanpa salam.

Lalu Al-Quffal berkata, “Wahai Sultan, inilah sembahyang Abu Hanifah!” Sultan menyahut, “Kalau ternyata sembahyang mereka tidak demikian, aku hukum bunuh engkau, sebab sembahyang seperti itu tidak dibenarkan oleh orang yang beragama.” Tentu saja, kata Al-Juwaini, kaum Hanafi sendiri mengingkari dan menolak bahwa mereka mengerjakan sembahyang seperti itu. Maka Al-Quffal pun meminta dihadapkannya dua kelompok tersebut bersama-sama di hadapan Sultan. Kemudian Sultan meminta seorang Nasrani (untuk menjaga kenetralan) membaca kitab kedua mazhab itu. Lalu disimpulkan bah-

“Sebaik-baik *zuhud* adalah menyembunyikan *zuhud*”.

(Hadis)

wa sembahyang menurut Hanafi memang dapat terjadi seperti dicontohkan Al-Quffal di atas. Karena itu, Sultan pun menolak mazhab Hanafi dan berpegang dengan kukuh kepada mazhab Syafi'i.



SIKAP TIRANIK

Sikap tiranik (dalam istilah Al-Quran disebut *thughyân*, yang dari kata-kata itu terambil istilah *thâghûl*, "si tiran"), adalah sikap yang selalu ingin memaksakan kehendak kepada orang lain tanpa memberi peluang kepada orang itu untuk melakukan pertimbangan bebas. Dalam firman Allah berkenaan dengan larangan memaksakan agama, sikap tiranik itu dipertentangkan dengan iman kepada Allah (Q., 2: 256).

Mengapa begitu? Karena dalam sikap tiranik terselip pandangan, bahwa diri sendiri pasti benar, dan orang lain pasti salah. Yaitu, pandangan memutlakan diri sendiri. Padahal jika kita telah menyatakan beriman kepada Allah, maka salah satu konsekuensinya ialah pengakuan dan kesadaran, sedangkan yang lain semuanya nisbi. Dan yang mutlak tentu tak terjangkau serta tak terpahami wujud dan hakikatnya. Maka menurut Kitab Suci Allah itu, *Tidak ada sesuatu apa pun yang semisal dengan Dia* (Q., 42:

11), dan *Tidak seorang pun yang sepadan dengan Dia* (Q., 112: 4).

Berpikir dan memahami tidak lain ialah membuat asosiasi dalam otak seseorang antara sesuatu yang belum diketahui, serta yang ingin dipahami di satu pihak dengan sesuatu yang telah diketahui serta yang ingin dipahami dalam simpanan ingatan atau pengertiannya, di pihak lain. Sedangkan apa yang kita ingat atau simpan dalam pengertian kita itu tidak lain ialah hasil penumpukan pengalaman dan pemahaman kita sebelumnya. Kita memahami sesuatu jika sesuatu itu analog, semisal atau sebanding.

Jika, karena Allah tidak analog atau tidak dapat dibandingkan dengan suatu apa pun, maka Dia tidak mungkin diketahui atau terjangkau oleh pengertian manusia. Itulah sebabnya Rasulullah Saw. bersabda, kurang lebih, "*Pikirkanlah olehmu alam ciptaan dan jangan memikirkan Wujud Maha Pencipta, karena kamu tidak akan mampu memperkirakan-Nya.*" Kita mengetahui tentang Allah hanya berkenaan dengan beberapa sifat-Nya yang diberitakan kepada kita oleh para Nabi dan Rasul yang mendapat wahyu dari Allah sendiri. Dan kita menerima berita itu dengan sikap percaya.

Dengan kata lain, karena yang mutlak mustahil terjangkau oleh yang nisbi, maka Allah serta Kebe-

naran Mutlak juga mustahil terjangkau manusia. Sehingga kalau kita mengaku “mengetahui yang mutlak”, akan timbullah letak logikanya, bahwa beriman kepada Allah dengan sendirinya berarti menolak *absolutism* sesama makhluk, termasuk diri sendiri, sehingga secara otomatis juga berarti menolak tirani atau *thâghbât*.

Beriman kepada Allah berarti memandang diri sendiri sama dengan orang lain, dengan potensi yang sama untuk benar dan untuk salah. Maka iman membuat orang menjadi rendah hati atau tawadlu, bersedia melakukan musyawarah (“rembukan”—A. Hassan) dengan sesamanya. Dia tulus untuk kemungkinan menerima kebenaran orang lain dan mengakui kesalahan diri sendiri. Dalam bahasa modern, seorang yang beriman tidak akan menjadi diktator, despot, tiran, totaliter, atau sebangsanya, melainkan menjadi demokratis dan egaliter (berpaham kesamaan asasi semua orang). Itulah sebabnya, sekali lagi, Kitab Suci mempertentangkan antara sikap tiranik dan beriman kepada Allah. Maka Fir'aun yang tiranik itu adalah seorang yang kafir dan musyrik.



SIKAP UMAT ISLAM TERHADAP PANCASILA

Mungkin pada saat sekarang ini ada sementara orang menganggap bahwa membicarakan hubungan antara Islam dengan Pancasila terasa sangat membosankan, karena sudah terlalu sering dibahas. Tetapi, justru ini menunjukkan bahwa memang ada masalah dalam hal ini. Setidaknya, ada lima poin hipotesis yang dapat kita temukan di sini:

1. Seandainya kita bisa kembali ke masa lampau dan mengulangi sejarah, maka kita akan membuat Piagam Jakarta tidak memuat rumusan Pancasila dengan tujuh kata-katanya yang “terkenal” itu. Alasannya adalah bahwa kata “Syariat” seperti yang maknanya tersirat dalam tujuh kata-kata itu menunjukkan adanya bias pemahaman pada Islam yang terlalu berat ke orientasi (hukum) fiqih. Padahal Islam tidak hanya mencakup fiqih, malah hukum fiqih bukan inti ajaran Islam. Inti itu didapatkan dalam ajaran tentang “*taqwâ min Allâh wa ridlwân*” (takwa dan ridla Tuhan) yang disebut Al-Quran (Q., 9: 109) sebagai dasar kegiatan hidup yang benar. Jadi, seharusnya bunyi sila pertama itu ialah “Takwa dan ridla Tuhan Yang Maha Esa”. Mungkin

juga malah cukup dengan “Ketuhanan Yang Maha Esa” seperti yang ada sekarang, dengan pengertian bahwa ungkapan itu menunjuk pada semangat dan jiwa yang sama dengan ungkapan Al-Quran “*taqwâ min Allâh wa ridlwân*”. Kemudian kesepakatan bahwa Piagam Jakarta

itu menjadi

rencana “*Declaration of Independence*”

Indonesia ditepati, lalu di-

patri bahwa fal-

safah yang dikandungnya itu sudah permanen, tidak boleh dipersoalkan lagi. Tetapi, kita tidak bisa mengubah kenyataan sejarah; Piagam Jakarta tetap memuat tujuh kata-kata itu, sekalipun tidak digunakan untuk deklarasi kemerdekaan sebagaimana direncanakan.

2. Pengandaian kedua adalah mengenai hasil sidang 18 Agustus 1945. Setelah rumusan Moh. Hatta yang menghilangkan tujuh kata-kata itu diterima, mestinya dinyatakan (dan diterima) sebagai rumusan yang permanen, tidak perlu dipersoalkan lagi. Jadi, tidak perlu ada rencana hendak diadakan sidang pembuat Undang-Undang Dasar permanen seperti

yang dijanjikan Bung Karno. Dari pengandaian ini, kita akan berjalan sebagai bangsa Indonesia yang sejak dari berdirinya sudah sepakat akan dasar negaranya, seperti bangsa dan negara Amerika Serikat dengan “*Declaration of Independence*”-nya.

3. Pengandaian ketiga,

tentu saja ini juga tidak terjadi. Jika

kelompok

Islam pada waktu itu,

seperti dinasihatkan Moh.

Hatta, tidak terus dengan perjuangan mereka yang hendak mendirikan negara dengan berdasarkan Islam, tetapi cepat mengambil inisiatif kembali ke Pancasila, maka paling tidak ini dapat menutup lowongan inisiatif bagi PKI. Tetapi, ini juga tidak terjadi, lalu keluar Dekrit Presiden 5 Juli 1959 untuk kembali ke UUD 1945.

4. Dekrit itu sendiri—dari sudut pandangan kelompok tertentu kalangan politisi Islam—mestinya harus dianggap membuat dasar dan falsafah negara lebih baik daripada yang ada dalam rumusan 18 Agustus 1945 itu. Sebab, ia menyebutkan Piagam Jakarta sebagai suatu dokumen

“Aku adalah hasanah yang tersimpan; dan Aku inginkan agar diketahui, maka Aku ciptakan alam semesta.”

(Hadis Qudsi)

historis yang menjiwai dan merupakan rangkaian kesatuan dengan UUD '45. Dekrit itu diterima dengan aklamasi DPR pilihan rakyat. Jadi, kelompok Islam pun (termasuk Masyumi) menerimanya. Seharusnya Presiden Soekarno menanggapi positif penerimaan aklamasi DPR itu dan meneruskan bisnis politik Republik menurut konstitusi baru—yaitu, UUD '45 dengan penuh tanggung jawab dan konsekuen—seperti dikehendaki Masyumi. Tetapi, yang ia lakukan justru membubarkan DPR pilihan rakyat, dan membentuk DPRGR yang lalim. Inilah permulaan mala petaka yang berakhir dengan meletusnya Gestapu/PKI.

5. Orde Baru sekarang ini, sepanjang ucapan para pemimpinnya, bertekad hendak melaksanakan UUD '45 beserta Pancasila secara murni dan konsekuen, sebagaimana yang diamanatkan dalam Dekrit Presiden 5 Juli 1959 tersebut. Eksperimen-eksperimen untuk itu memang sedang dilaksanakan, meskipun pada pelaksanaannya ada sebagian yang tidak konsisten. Mestinya semua unsur masyarakat dan bangsa Indonesia menyertai eksperimen-eksperimen itu

secara “aktif”. Maka, timbul pertanyaan yang terbit dari rasa khawatir, apakah umat Islam Indonesia—dalam hubungannya dengan Pancasila—pada masa Orde Baru yang berumur hampir 30 tahun ini akan kehilangan tongkat untuk kesekian kalinya? Rasanya tidak. Kita berharap kita tidak lagi salah dalam membaca keadaan. Nabi saw bersabda, *“Seorang Muslim tidak boleh terperosok dalam satu lobang sampai dua kali.”*

Namun, di sini kita ingin menegaskan pendirian bahwa Pancasila adalah sebuah ideologi terbuka dan demokratis. Ia harus dicegah jangan sampai meluncur menjadi rumusan-rumusan dogma yang mati dan kaku. Jelas kita melihat Pancasila dari sudut pandangan sebagai orang-orang Muslim, dan kita mempertimbangkannya dari sudut pertimbangan ajaran-ajaran Islam. Tidak ada orang yang berhak melarang kita berbuat begitu kecuali kalau Islam bisa dihapuskan dari Indonesia dan kita atau anak cucu kita dipaksa masuk agama atau pandangan hidup lain. Tetapi, menurut keyakinan kita, usaha itu akan membuat pelakunya berhadapan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Kalau mereka juga berkeyakinan dilindungi Tuhan (tepatnya,

suatu “tuhan”), maka biarkanlah “tuhan” meraka itu berhadapan dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Selain hal-hal historis politis tersebut, sebagian umat Islam—melalui para pemimpinya—memang mempunyai persepsi yang salah pada Pancasila dalam hubungannya dengan agama Islam. Kesalahan ini tampaknya sekarang sudah sangat berkurang dan kita boleh merasa optimistis untuk masa mendatang.



SIKAP-SIKAP PEMBEBASAN

Bangsa Indonesia sekarang dengan mantap memasuki era pembangunan. Kesadaran akan mutlaknya pembangunan muncul secara meyakinkan sejak tumbuhnya Orde Baru. Sebelumnya orientasi pembangunan belum merupakan kesadaran seluruh rakyat, tetapi hanya merupakan kebijaksanaan kabinet-kabinet tertentu. (Menurut analisis H. Feith, di Indonesia terdapat dua jenis pemerintahan, atau kabinet, yang pernah memerintah, yaitu administratif [berorientasi pembangunan] dan *solidarity making* [berorientasi politik], yang secara kebetulan tecerminkan pada dua kepribadian dalam “dwi tunggal”, Soekarno-Hatta yang agak kontras).

Pada tahap sekarang, pembangunan di bidang ekonomi diprioritaskan. Kita sama-sama mengetahui bahwa prioritas ini dipilih karena desakan untuk mengatasi masalah kemelaratan umum rakyat kita. Jika pembangunan ekonomi ini mencapai sasarannya, dan eksesnya bisa ditekan seminimal mungkin (misal, kian mele-

barnya jurang antara si kaya dan si miskin), maka kemakmuran akan berpengaruh lebih luas dan positif bagi pengembangan segi-segi kehidupan non-ekonomi. (Jika kemiskinan mendekatkan seseorang kepada kekafiran, maka seharusnya kebalikannya: kemakmuran mempertinggi mutu iman atau martabat manusia).

Dengan pembangunan, masa depan bangsa kita secara sederhana dapat digambarkan sebagai masyarakat yang berubah dari pola-pola agraris ke pola-pola industrial. Bahkan secara universal, bentuk masa depan manusia ditentukan oleh penguasaan teknologi, pengembangan ekonomi, *automation of production*, dan campur tangan ilmu pengetahuan dalam perikehidupan sehari-hari. Hal itu pasti berpengaruh pada pandangan hidup manusia, termasuk pada doktrin-doktrin yang

“No pains no gains” (Tanpa penderitaan, tidak akan ada pencapaian).

disodorkan oleh masyarakat keagamaan.

Jadi, perubahan sosial tak mungkin bisa dihindarkan. Masalahnya ialah apakah perubahan sosial akan kita biarkan terjadi karena desakan sejarah dan tekanannya (*accidental*), atau kita menyongsongnya dengan persiapan-persiapan yang semestinya, kemudian ikut serta mengarahkan secara sadar (*deliberated*). Oleh karena yang pertama akan tak terkendalikan dan mungkin menimbulkan kecelakaan-kecelakaan sosial (*social disasters*), maka yang kedua harus dipilih. Kita harus menyiapkan diri bagi perubahan itu dan mengarahkannya.

Agama Islam, bagi kita, merupakan keyakinan. Bagi bangsa Indonesia, secara empiris atau kenyataan, Islam merupakan agama bagian terbesar rakyat. Karena itu, sikap-sikap yang diterbitkan atau disangka diterbitkan oleh agama Islam, akan mempunyai pengaruh besar sekali bagi proses perubahan sosial. Bagi perubahan sosial, peranan Islam akan diwujudkan dalam dua sikap: menopang atau merintang. Hal ini bergantung pada para pengikutnya.

Guna menopang, menyertai, bahkan melakukan sendiri dan mengarahkan perubahan sosial tersebut, kita harus mampu melepaskan diri dari sikap-sikap yang tidak kondusif bagi pembangunan dan modernisasi, yang dihasilkan oleh

cetakan lingkungan agraris kita. Secara positif, kita harus menciptakan sikap mental baru yang “ilmiah”. Bila dikonkretkan—dengan melihat latar belakang yang ada—maka pada saat ini, perlu sekali mengadakan liberalisasi (pembebasan dari nilai tradisional yang bersifat menghambat), sekularisasi (pembebasan masalah-masalah dan urusan-urusan duniawi dari belenggu-belenggu keagamaan yang tidak pada tempatnya), serta bentuk-bentuk sikap pembebasan (*liberating attitude*) lainnya (semua ini telah dibicarakan sejak beberapa waktu yang lalu, dan kiranya dapat dianggap pengetahuan yang sudah umum). Yang erat sekali hubungannya dengan masalah ini ialah keharusan kita—orang-orang Islam—untuk mengembalikan agama Islam sebagai agama perseorangan, di mana tak terdapat lembaga kependetaan dengan suatu wewenang keagamaan (*lâ rahbâniyat-a fi 'l-Islâm*).

Perspektif kemakmuran ekonomi tersebut, dan pencabangan-pencabangannya yang dekat, masih berada dalam lingkungan penggarapan ilmu pengetahuan. Tapi sesudah itu, ilmu akan tidak berdaya menjawab masalah-masalah asasi kemanusiaan. Menurut Ivan Svitak, masalah kesejahteraan manusia tidak mungkin disederhanakan begitu saja menjadi sekadar data empiris ilmu pengetahuan, sebab ia

akan juga berurusan dengan masalah-masalah nilai-nilai dan pandangan tentang tujuan hidup manusia. Sebab, nilai-nilai menetapkan arah tujuan kegiatan sosial dan sekaligus merupakan sumber motivasi serta pendorong bagi aktivitas-aktivitas tersebut.

Karena nilai merupakan masalah keyakinan, maka di sini dituntut adanya peranan mutlak agama. Di sini nilai-nilai keagamaan hendaknya diwujudkan menjadi kemanusiaan yang aktif, menjiwai kegiatan-kegiatan praktis manusia, guna mewujudkan apa yang sering kita sebut masyarakat adil dan makmur (dunia [sekular] dan ilmiah) yang mendapatkan *ridlâ* Tuhan Yang Maha Esa (ukhrawi atau religius dan spiritual). Sebab, esensi kemanusiaan tidak terbatas pada pertumbuhan material semata-mata, melainkan meliputi pengembangan sepenuhnya diri manusia itu, dan pembebasannya, sehingga ia akan dapat menumbuhkan cipta rasanya, mengembangkan bakat-bakat dan kecerdasan untuk menghayati kekayaan dan keindahan dunia.



SIKLUS FITRAH

Ibadah puasa selama sebulan diakhiri dengan Hari Raya Lebaran atau Idul Fitri (*‘id al-fithr*, “Siklus Fitrah”), yang menggambarkan ten-

tang saat kembalinya fitrah atau kesucian asal manusia setelah hilang karena dosa selama setahun, dan setelah pensucian dari dosa itu melalui puasa. Dalam praktik yang melembaga dan mapan sebagai adat kita semua, manifestasi dari Lebaran itu ialah sikap-sikap dan perilaku kemanusiaan yang setulus-tulusnya dan setinggi-tingginya. Dimulai dengan pembayaran zakat fitrah yang dibagikan kepada fakir miskin, diteruskan dengan bertemu sesama anggota umat dalam perjumpaan besar pada shalat ‘Id, kemudian dikembangkan dalam kebiasaan terpuji bersilaturahmi kepada sanak kerabat, dan teman sejawat, keseluruhan manifestasi Lebaran itu menggambarkan dengan jelas aspek sosial dari hasil ibadah puasa. Adalah bersyukur atas nikmat-karunia yang merupakan hidayah Allah kepada kita itu, maka pada hari Lebaran kita dianjurkan untuk memperlihatkan kebahagiaan dan kegembiraan kita. Petunjuk Nabi dalam berbagai hadis mengarahkan agar pada hari Lebaran tidak seorang pun tertinggal dalam bergembira dan berbahagia, tanpa berlebihan dan melewati batas.

Karena itu, zakat fitrah sebenarnya lebih banyak merupakan peringatan simbolik tentang kewajiban atas anggota masyarakat untuk berbagi kebahagiaan dengan kaum yang kurang beruntung, yang ter-

diri dari para fakir miskin. Dari segi jumlah dan jenis materialnya sendiri, zakat fitrah mungkin tidaklah begitu berarti. Tetapi, sama dengan ibadah kurban, yang lebih asasi dalam zakat fitrah ialah maknanya sebagai lambang solidaritas sosial dan rasa perikemanusiaan. Dengan perkataan lain, zakat fitrah adalah lambang tanggung jawab kemasyarakatan kita yang merupakan salah satu hasil pendidikan ibadah puasa, dan kita manifestasikan secara spontan.

Tetapi, sebagai simbol dan lambang, zakat fitrah harus diberi substansi lebih lanjut dan lebih besar dalam seluruh aspek hidup kita sepanjang tahun, berupa komitmen batin serta usaha mewujudkan masyarakat yang sebaik-baiknya, yang berintikan nilai Keadilan Sosial. Inilah antara lain makna firman Allah berkenaan dengan Hari Raya Lebaran: *Hendaknya kamu sekalian sempurnakan hitungan (hari berpuasa sebulan) itu, dan hendaknya pula kamu bertakbir mengagungkan Allah atas karunia hidayah yang diberikan oleh-Nya kepadamu sekalian, dan agar kamu sekalian bersyukur* (Q., 2: 185).

Maka pada hari raya Idul Fitri ada ucapan “*Min al-â'idîn wa al-fâ'izîn*” yang artinya semoga kita semua tergolong mereka yang kembali ke fitrah kita—dan menang atas nafsu-egoisme kita.



SIKLUS SATU GENERASI

Di kalangan masyarakat luas terdapat anggapan bahwa negeri kita mengenal siklus 20 tahunan perubahan besar. Sebenarnya tidak tepat dalam bilangan 20 tahun. Yakni, kurang lebih setiap jangka waktu yang dianggap sebagai periode satu generasi, tampak adanya gejala perubahan besar yang amat menentukan kehidupan bangsa.

Jika kita mulai dengan abad ke-20, dorongan perubahan yang besar terjadi setelah pengenalan pendidikan modern (baca: Belanda) kepada penduduk Hindia Belanda, berkat gelombang gerakan humanisme yang saat itu melanda Eropa dan mendorong diterapkannya apa yang disebut “politik etis” oleh pemerintah Belanda kepada penduduk tanah jajahan. Meskipun dalam pelaksanaannya kebijakan itu tetap bersifat kolonialistik dan imperialistik, sama sekali tidak etis, namun diperkenalkannya pendidikan modern kepada penduduk tanah jajahan mempunyai “akibat tak sengaja” (*unintended consequence*) yang besar bagi bangsa kita, yaitu tumbuhnya kesadaran kebangsaan modern.

Perjuangan melawan penjajahan dan usaha merebut kemerdekaan memperoleh momentum baru karena adanya kesadaran itu, dengan bentuk konkretnya berupa kebangkitan gerakan-gerakan kebangsaan

dengan pola-pola baru, terutama Budi Utomo dan Sarekat Dagang Islam (yang kemudian menjadi Sarekat Islam [SI]). Pemimpin SI bahkan kelak menjadi “guru” hampir semua para pendiri Republik, khususnya Bung Karno. Tentu, momentum yang amat bersejarah ialah terselenggaranya Sumpah Pemuda pada 1928. Kita semua mengetahui bahwa sejak itu, nama “Indonesia” menjadi populer dan signifikan sebagai identitas bangsa sekaligus lambang aspirasi kemerdekaan.



SILATURRAHIM

Dalam akhir shalat, kita membaca *al-tâhîyah* yang berarti tegur sapa dengan penuh hormat. Tegur sapa dengan penuh penghormatan ini tidak semata tertuju kepada Allah (*al-tahîyatu al-shalawâtu al-thayyibâtu lillâh*), tetapi juga kepada Nabi (*al-salâmu ‘alaykum ayyuha al-nabiyyu warahmatullâhi wabarâkâtuh*). Tegur sapa kepada Tuhan beremanasi atau berpancar kepada tegur sapa kita kepada Nabi yang mengajari kita jalan yang lurus.



Terakhir, kita menegur sapa diri kita sendiri dan sesama kita, *al-salâmu ‘alaynâ wa ‘alâ ‘ibâdillâhi al-shâlihîn*. Karena itu, sehari-hari kita mengucapkan *al-salâmu ‘alaykum*, salam untuk kalian semua.

Sebenarnya yang lebih dulu memberikan tegur sapa kepada Nabi adalah Allah (*innallâha wa malâ’ikatahu yushallûna ‘alâ al-nabî—Allah dan malaikat itu bertegur sapa dengan salawat pada Nabi*), baru kemudian kita dianjurkan bertegur sapa kepada Nabi juga. Ini semua menunjukkan adanya hierarki dari eksistensi ruhani: mula-mula dari Allah, memancar kepada Nabi, kemudian memancar kepada kita semua.

Oleh karena itu, meskipun bersyukur itu adalah kepada Allah—mengucap *alhamdu lillâh* berarti memberi kredit kepada Allah—tetapi Nabi pernah mengatakan, “Barangsiapa yang tidak berterima kasih pada sesama manusia, dia tidak berterima kasih pada Allah.” Al-Quran memberi petunjuk bahwa kalau kita memberi sesuatu agar tidak mengharapkan balasan apa pun,

meski hanya berupa ucapan terima kasih. *Kami memberi makan kepada kamu karena Allah semata; kami tidak mengharapkan balasan dan terima kasih dari kamu* (Q., 76: 9). Ini dari pihak yang memberi. Bagi pihak yang menerima, wajib mengucapkan terima kasih karena merupakan bagian dari terima kasih kepada Allah.

Dimensi vertikal yang berupa memelihara hubungan baik dengan Allah (*ḥablun minallâh*) harus diselaraskan dengan hubungan sesama manusia (*ḥablun min al-nâs*). *Hablun minallâh* dilakukan dengan zikir, sedang *ḥablun min al-nâs* dengan silaturahmi (tali cinta kasih), yaitu memelihara cinta kasih antarsesama manusia. Berbuat baik kepada orangtua adalah awal dari silaturahmi. Beberapa ayat Al-Quran bisa dikemukakan di sini. *Dan Tuhanmu telah memutuskan bahwa hendaknya kamu sekalian tidak beribadat kecuali kepada-Nya saja, dan bahwa hendaknya kamu berbuat baik kepada kedua orangtua ...* (Q., 17: 23). *Dan Kami berpesan kepada manusia hendaknya berbuat baik kepada kedua orangtua ...* (Q., 29: 8). *Dan Kami berpesan kepada manusia tentang kedua orangtuanya: ibunya mengandungnya dalam kesusahan demi kesusahan, berpisah setelah dua tahun; maka hendaknya engkau (manusia) bersyukur kepada-Ku dan kepada orangtuamu. Kepada-*

Ku-lah tempat kembalimu (Q., 31: 41).

Dalam hal kepada ibu, misalnya, ada bagian anatomis yang disebut *rahm* (cinta kasih) tempat kita dulu dikandung. Tempat itu disebut *rahm* karena tidak ada cinta kasih yang lebih murni daripada cinta kasih ibu kepada anaknya. Hal ini menyebabkan porsi kewajiban anak berbuat baik kepada ibu tiga kali lebih besar dibanding kepada bapak. Istilah silaturahmi kemudian diperluas cakupannya menjadi seluruh keluarga dan seluruh umat manusia. Karena itu, kalau kita zikir betul kepada Allah, kita juga harus silaturahmi, harus memelihara cinta kasih kepada sesama manusia. Di sinilah kita melihat kaitan antara silaturahmi dengan *ihsân*.



SILSILAH TAREKAT

Setiap ajaran esoterik atau *bâ-thinî* tentu memiliki segi-segi eksklusif, yang tidak dapat dibuat untuk orang umum. Segi-segi eksklusif itu menyangkut hal-hal yang “rahasia”, di mana bobot keruhaniannya yang berat membuatnya sukar dimengerti oleh kaum awam (*al-‘awwâm*, orang umum), atau mudah menimbulkan salah paham pada mereka. Karena itu, segi-segi eksklusif tersebut seyogyanya tidak dipahami seseorang melalui kegiatan

pribadinya semata, melainkan dipahami dari seorang guru pembimbing (mursyid) yang sudah diakui kewenangannya.

Seorang mursyid sendiri memperoleh kewenangannya mengajarkan tarekat melalui pelimpahan kewenangan (Arab: *ijâzah*, pemberian wewenang) dengan baiat dan *talqîn* dari gurunya, dan guru itu memperolehnya dari guru sebelumnya, sedemikian rupa sehingga rangkaian guru-murid itu menghasilkan silsilah tarekat. Sebagai misal, tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah yang sangat populer di Indonesia, dengan contoh yang dipimpin oleh almarhum K.H. Musta'in Ramli dari Pondok Pesantren Rejoso, Peterongan, Jombang. Penjelasan silsilahnya adalah sebagai berikut:

Adapun silsilah kedua tarekat (Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah) itu ialah bahwa sesungguhnya *Al-Faqîr ilâ 'l-Lâhi Ta'âlâ Al-Khabîr* Muhammad Ramli Tamim, Peterongan Jombang, telah memperoleh *talqîn* dan baiat untuk kedua tarekat tersebut dari Kiai Muhammad Khalil, Rejoso, Jombang. Kiai Khalil sendiri memperoleh *talqîn* dan baiat dari Syaikh Ahmad Khathib Sambas Ibn 'Abd Al-Ghaffar yang 'âlim dan 'ârif billâh (telah mempunyai makrifat kepada Allah) yang berdiam di negara Makkah Al-Musyarrafah kampung *Sûq Al-Lail*.

Kemudian disajikan daftar lengkap silsilah itu demikian:

1. Muhammad Musta'in Ramli
2. Utsman Al-Ishaqi
3. Muhammad Ramli Tamim
4. Muhammad Khalil
5. Ahmad Hasbullah Ibn Muhammad Madura
6. Abdul Karim
7. Ahmad Khathib Sambas Ibn Abdul Ghaffar
8. Syamsuddin
9. Murad
10. Abdul Fattah
11. Kamaluddin
12. Utsman
13. Abdurrahim
14. Abu Bakar
15. Yahya
16. Husam Al-Din
17. Waliyuddin
18. Nuruddin
19. Zainuddin
20. Syaraf Al-Din
21. Syamsuddin
22. Muhammad Al-Hattak
23. Abdul 'Aziz
24. *Sayyid Al-Awliya' wa Quthb Al-Awliya' Sayyiduna Al-Syaikh 'Abd Al-Qadir Al-Jailani*
25. Abu Sa'id Al-Mubarak Al-Mahzum
26. Abu Al-Hasan 'Ali Al-Hakari
27. Abu Al-Faraj Al-Tharthusi
28. 'Abd Al-Wahid Al-Tamimi
29. Abu Bakar Al-Syibli
30. Abu Al-Qasim Al-Junaidi Al-Baghdadi

31. Sari Al-Saqathi
32. Ma'ruf Al-Kurkhi
33. Abu Al-Hasan 'Ali Ibn Musa Al-Ridla
34. Musa Al-Kazhim
35. Ja'far Al-Shadiq
36. Muhammad Al-Baqir
37. Imam Zain Al-'Abidin
38. *Sayyid Al-Syahid Sayyidunâ Al-Husain Ibn Sayyidatinâ* Fathimah Al-Zahra'
39. *Sayyidunâ* 'Ali Ibn Abi Thalib
40. *Sayyid Al-Mursalîn wa Habîb Rabb al-'âlamîn wa Rasûluhû ilâ kâffat Al-Khalq ajma'in, Sayyidûna* Muhammad Saw.
41. *Sayyidunâ* Jibril a.s.
42. *Rabb Al-Arbâb wa Mu'tiq Al-Riqâb, huwa* Allah Swt.

Selanjutnya, untuk mengikat tali hubungan batin dengan mursyid, seorang murid (*al-murîd*, penuntut atau pencari kebenaran) melakukan baiat atau janji setia kepada guru pembimbing. Termasuk janji setia untuk tidak membagi pengetahuan esoteriknya itu kepada orang lain secara tidak sah dan tanpa perkenan guru pembimbing.



SIMBOL

Simbol adalah lambang yang biasa kita gunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang penting dan bermakna. Kita memerlukan simbol, karena kata-kata biasa tidak

mampu lagi mengungkapkannya, terutama untuk suatu kenyataan tinggi yang ingin kita sampaikan. Simbol, atau bahasa Indonesia menyebutnya “tamsil-ibarat” diperlukan sebagai alat mengungkapkan “kenyataan tinggi” kehidupan manusia. Secara etimologis, tamsil berarti perumpamaan, sedangkan ibarat adalah sesuatu yang yang harus diseberangi. Keterangan ini perlu dikemukakan terlebih dahulu, karena hampir setiap hari kita menyebut kata tamsil-ibarat, tetapi seringkali tidak jelas apa yang dimaksudkan dengan kata itu. Dengan kata tamsil-ibarat itu, artinya segala sesuatu yang ditamsilkan baru kita ketahui maknanya secara benar apabila kita menyeberang *ke apa yang ada di balik* kata-kata itu.

Sebagai contoh, sering disebut bahasa merupakan suatu sistem simbol. Oleh karena itu, bahasa adalah suatu lambang yang tidak mempunyai maknanya sendiri. Makna bahasa ada pada benda atau barang yang kita namakan sesuai dengan kesepakatan. Maka banyak teori yang menyebutkan bahwa bahasa itu sebenarnya satu, tetapi kemudian berkembang menjadi berbagai macam, karena terjadinya proses penamaan simbol yang berbeda-beda. Perbedaan simbol ini seringkali dipertengkarkan, akibat orang lupa akan esensinya (“apa yang hendak dirujuk oleh simbol

itu”). Jika orang mengetahui esensi dari simbol itu, dan tidak berhenti pada perbedaan simbolnya, maka pandangan orang dapat menjadi sama. Misalnya agama (yang seperti juga bahasa, pada hakikatnya agama adalah sistem simbol). Perbedaan memang ada pada agama-agama, karena setiap agama mempunyai perbedaan simbol—dalam agama biasa disebut *syir’ah* yang berarti jalan—tetapi sebenarnya pada tingkat esensinya (“pada tingkat transendennya”) adalah sama, yang dalam bahasa Islam disebut “mengajarkan sikap kepasrahan kepada Tuhan” (makna dari *islâm* itu sendiri). Dalam bahasa Arab, sistem yang mengajarkan kepasrahan itu disebut *dîn*, yaitu ketundukan.



SIMBOL BUKAN MITOS

Dalam perkara simbol dan simbolisasi, Islam tidaklah jauh berbeda dari agama lain mana pun, jika memang dimungkinkan pemahaman simbol-simbol itu menuju makna yang sama. Tetapi, Islam memiliki kelebihan atas yang lainnya karena secara inheren mengan-

dung kelengkapan untuk memungkinkan pemahaman simbol-simbol itu secara jauh lebih bebas daripada mitologi.

Narasi tentang penciptaan Adam dan Hawa sebagai misal, kaum Muslim tidak saja menunjukkan kecenderungan penafsiran yang berbeda dari kaum Yahudi dan Kristen. Lebih dari itu, mereka mendapati—sepanjang pertanggalan penciptaan tersebut—bahwa

Spiritualisme isolatif yang mengungkung pelakunya dari masyarakat sehingga ia tidak berhubungan dengan orang lain dan orang lain tidak berhubungan dengan dia . . . ini adalah spiritualisme orang-orang yang lemah dan egois.

(Dr. Sa’id Ramadhan)

dalam Al-Quran sendiri terdapat keterangan bahwa waktu menurut Tuhan tidaklah sama dengan waktu menurut manusia. Dalam Al-Quran disebutkan bahwa *sesungguhnya satu hari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun dari yang kamu perhitungkan* (Q., 22: 47) dan bahwa,

Allah yang menciptakan langit dan bumi beserta apa yang ada antara keduanya dalam enam hari kemudian bertahta di atas ‘Arasy (“Singgasana”). Tidak ada bagimu sekalian Pelindung, juga tidak Penolong, selain dari Dia. Apakah kamu tidak pikirkan? Dia yang mengatur segala perkara dari langit sampai ke bumi, kemudian ia (segala perkara) itu naik kepada-

Nya dalam masa sehari yang ukurannya adalah seribu tahun dari yang kamu perhitungkan. Itulah Dia (Tuhan) Yang Mahatahu tentang yang tersembunyi (gaib) dan yang tampak (syahâdah), Yang Mahamulia dan Mahakasih Sayang (Q., 32: 5).

Dalam firman-firman yang menyebutkan bahwa sehari di sisi Tuhan sama dengan seribu tahun bagi manusia itu masih juga terkandung kemungkinan perlambangan atau simbolisasi, yaitu pernyataan “seribu” tahun itu sendiri. Para penafsir Al-Quran mengatakan bahwa perkataan “seribu” di situ tidaklah musti diartikan secara harfiah—karena ia hanyalah perlambang atau majaz yang dapat berarti penggambaran waktu yang sangat lama. Tafsiran ini ditunjang oleh keterangan lain dalam Kitab Suci bahwa di hari kiamat, *Para malaikat dan Ruh Suci naik—menghadap—kepada-Nya dalam satu hari yang ukurannya ialah lima puluh ribu tahun (Q., 70: 4).* Dalam bahasa kontemporer, keterangan-keterangan Al-Quran itu memberi kemungkinan penafsiran sebagai petunjuk tentang kenisbian waktu. Dengan begitu, Al-Quran memberi peluang yang besar untuk pengembangan penafsiran dan pemahaman keagamaan yang lebih bebas dari mitos dan mitologi. Atau, walaupun firman-firman suci harus tetap di-

pandang sebagai lambang-lambang, semua itu dapat dipahami dengan cara-cara yang lebih masuk akal, sesuai dengan seruan Kitab Suci sendiri agar kita senantiasa menggunakan akal dan pikiran serta tidak mengikuti sesuatu yang kita tidak mengerti. (*Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang engkau tidak mempunyai pengertian mengenainya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati (fu'âd) itu semuanya akan dimintai pertanggungjawaban (Q., 17: 36).*) Digandengkan dengan banyak seruan dan dorongan kepada manusia untuk menggunakan akal [*ya'qilûn*, dengan berbagai tasrifnya] dan berpikir [*yatafakkarûn*, dengan berbagai tasrifnya] maka jelas sekali bahwa Islam tidak menghendaki manusia berpikir serba bersifat dongeng yang tidak masuk akal.



SIMBOLISME

Berkaitan dengan pemahaman esensi terhadap simbolisme, dapat dikemukakan simbolisme Ka'bah (kiblat) yang banyak ditulis dalam berbagai literatur kesufian sebagai contoh. Orang akan gagal untuk menghayati makna keagamaan menghadap Ka'bah, jika tidak tahu makna di balik simbolisme tersebut. Kenyataan tersebut ditunjukkan pada saat Nabi Muhammad Saw. me-

lakukan perpindahan kiblat dari Yerusalem ke Makkah (Ka'bah) secara dramatis. Dikisahkan, saat itu Nabi Muhammad Saw. sedang melakukan shalat zuhur (dalam sumber yang lain disebutkan shalat asar). Pada dua rakaat awal, kiblat diarahkan ke Yerusalem, tetapi pada dua rakaat berikutnya, diperintahkan untuk

mengarah ke selatan (Makkah). Melihat perpindahan kiblat itu, banyak di antara pengikut Nabi yang mengalami kebimbangan dan bahkan ada yang menjadi murtad. Setelah itu, turunlah ayat-ayat polemis dari Al-Quran yang menyatakan bahwa kebajikan itu bukan karena menghadap ke Barat atau ke Timur, tetapi orang yang beriman kepada Tuhan, sabar, menepati janji, berbuat baik, dan sebagainya. Sedangkan Barat dan Timur adalah milik Tuhan, ke mana pun manusia menghadap di sana ada Wajah Tuhan. Dan setiap umat mempunyai arah tersendiri ke mana akan menghadap. Oleh karena itu, hal tersebut janganlah dipersoalkan, yang penting adalah berlomba-lomba kepada kebajikan.

Dalam perspektif keagamaan orang-orang awam, fenomena sim-

bolisme seperti itu menjadi hilang, tetapi akan tetap ada bagi orang-orang yang *khawwâsh* (khusus). Pemahamannya dapat diterangkan

dengan ilustrasi berikut. Ada seorang ahli kesufian yang menyatakan, seandainya kita bisa naik ke atas, dan secara imajiner bisa melihat bumi, maka secara imajiner pula kita

bisa melihat lingkaran-lingkaran yang bersumbu sama. Lingkaran-lingkaran itu tidak lain adalah orang yang shalat, dan sumbunya adalah Makkah (Ka'bah). Terjadinya lingkaran-lingkaran yang bersumbu sama itu dimungkinkan karena setiap saat di dunia ini terdapat orang yang shalat lima waktu di berbagai tempat, akibat bentuk bola dunia yang bulat menghadap titik yang sama di Ka'bah.

Peristiwa tersebut diibaratkan sebagai garis lurus jeruji sepeda yang berporos di as atau sumbunya. Jeruji sepeda apabila makin dekat dengan as atau sumbunya, maka jaraknya makin dekat, sebaliknya jika jaraknya makin jauh, maka jaraknya semakin renggang. Hal itu seperti juga simbolisme dari keagamaan kita. Apabila kita makin dekat dengan esensi nilai-nilai ke-

Tobat yang dilakukan tanpa kejujuran dan ketulusan, sesungguhnya merupakan perbuatan membohongi diri dan akan merugikan dirinya sendiri, karena amal perbuatan baik atau jahat pada hakikatnya akan kembali kepada diri kita sendiri, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

agamaan, maka sebenarnya mempunyai titik persamaan. Sedangkan apabila makin jauh dari esensi, maka perbedaan itu semakin lebar.

Oleh karena itu, kemudian timbul suatu istilah “*the heart of the religion*” dan “*the religion of the heart*”. Istilah ini muncul karena kiblat manusia menurut berbagai literatur kesufian sebenarnya terletak pada hati, sebagai simbolisasi dari kerinduan kepada sentralitas atau kesadaran mengenai makna pusat, seperti halnya simbolisasi kiblat di Makkah (Ka’bah). Hati adalah pusat kedirian kita yang merupakan tempat bersemayamnya atau lokus dari rasa kesucian, sebagai kelanjutan perjanjian primordial manusia dengan Tuhan. Oleh karena itu, secara kefasafahan manusia lahir membawa dorongan yang sangat alamiah, yakni dorongan untuk kembali kepada Tuhan, sesuai dengan perjanjiannya terdahulu. Dorongan tersebut kemudian diwujudkan dengan dorongan untuk menyembah (berbakti) kepada Tuhan.

Bagaimanakah dengan bentuk dorongan yang lain? Setiap manusia yang lahir, memiliki naluri instinktif, seperti makan dan minum. Seorang bayi yang merasakan lapar dan haus, ia diajari oleh Tuhan untuk menyatakan nalurinya berupa makan dan minum dengan menagis melalui bimbingan bapak-ibu-

nya. Tetapi jika dorongan instinktif ini tidak dibimbing dengan benar, maka akan berubah menjadi malapetaka. Bayangkan jika seorang bayi yang karena nalurinya tersebut berkehendak untuk makan tanpa dibimbing oleh ayah-ibunya, ia akan makan apa saja yang terkena mulutnya atau terpegang tangannya.

Demikian halnya dengan dorongan untuk menyembah, semata-mata ditujukan untuk kebahagiaan manusia itu sendiri. Tidak ada kebahagiaan yang lebih tinggi kecuali kebahagiaan kembali kepada Tuhan yang dapat digambarkan melalui “fenomena pulang”. Pulang adalah gejala psikologi, bukan gejala fisik. Orang yang pulang, akan merasakan kebahagiaan meskipun secara fisik rumahnya hanya sederhana saja, misalnya melalui ungkapan *home sweet home* dan sebagainya. Dengan demikian, kebahagiaan itu adalah sikap kejiwaan (*state of mind*) yang tidak tergantung kepada masalah kebendaan.

Maka kalau manusia dibiarkan untuk menyembah apa saja, maka dorongan tersebut akan berubah menjadi malapetaka yang luar biasa dahsyatnya, seperti terjadinya tiranisme pemujaan kepada manusia. Itu sebabnya agama mengajarkan bukan percayalah kepada adanya Tuhan, melainkan bebaskan diri manusia dari kepercayaan-keper-

cayaan palsu, baru setelah itu percaya kepada Tuhan yang sebenarnya: “*Lâ ilâha illallâh*” (Tidak ada tuhan, kecuali Tuhan itu, yaitu Allah).” Ajaran ini muncul bukan karena manusia tidak percaya kepada Tuhan, tetapi justru karena terlalu banyak percaya kepada “tuhan”—artinya “tuhannya” manusia itu terlalu banyak. Dari sinilah kemudian agama muncul, dan karena agama menyangkut realitas tinggi, maka itu dinyatakan dalam bentuk simbol-simbol. Esensi yang dapat ditangkap, atau apa yang mau dikatakan dengan melalui simbol-simbol keagamaan itu adalah suatu kesadaran agar manusia kembali kepada dirinya. Atas dasar itulah, setiap potong firman Tuhan disebut *âyat* (artinya tanda-tanda [dari Tuhan] atau *the sign of God*). Semua makhluk ciptaan Tuhan adalah ayat-ayat Tuhan, baik manusia, binatang (bahkan sampai yang sekecil-kecilnya), maupun alam semesta. Mengapa demikian? Karena meskipun manusia telah dikumpulkan untuk membuat makhluk ciptaan Tuhan yang berbentuk sangat kecil sekalipun, manusia tidak akan mampu melakukannya.

Dalam tasawuf, terdapat pandangan “serba Tuhan” (*wahdat al-wujûd*). Pandangan ini didasarkan pada kenyataan bahwa jika seseorang sudah sangat cinta kepada Tuhan, maka dia melihat segala se-

suatu adalah atau sebagai wujud kecintaannya tersebut. Sikap seperti ini dapat dianalogikan dengan cerita Majnun Laila (artinya orang yang tergila-gila pada Laila) yang terdapat dalam syair Asy. Dikisahkan ada seorang laki-laki yang tergila-gila pada Laila, tetapi ia sendiri tidak pernah bertemu dengan Laila. Meskipun demikian, laki-laki tersebut menikmati betul cintanya kepada Laila, karena segala sesuatu dipandangnya sebagai Laila. Demikian halnya dengan kecintaan kepada Tuhan. Ini bukan syirik, tetapi ekspresi kecintaan yang sempurna.

Berkaitan dengan cinta, paling tidak terdapat 3 (tiga) tahap cinta sebelum dibagi lagi dalam tahap-tahap yang lebih halus, yaitu tahap raga (jasmani), tahap jiwa (nafsani), dan tahap sukma (ruhani). Kecintaan ragawi (dalam bahasa Yunani disebut cinta *eros*, yaitu *erotic love*) merupakan tahap cinta yang tidak cukup untuk membangun kebahagiaan rumah tangga. Oleh karena itu, Tuhan di dalam Al-Quran menegaskan bahwa selain menciptakan cinta erotik (*hubb al-syahwah* atau *mahabbah*), kemudian ditingkatkan menjadi *mawaddah*. Yaitu suatu kecintaan kepada orang berdasarkan kearifan melihat manusia sebagai makhluk Allah yang tinggi, bukan lagi hanya kepada nafsu biologis. Cinta berdasarkan kearifan ini dalam bahasa Yunani disebut *phalic*

yang juga berkaitan dengan *philosophos*, cinta kepada kearifan). Tetapi tahap cinta yang kedua ini juga tidak cukup untuk mencapai bidang tertinggi kemanusiaan, maka harus ditingkatkan kepada *rahmah* (kasih)—yang dalam bahasa Yunani disebut *agape*, yaitu sifat Tuhan yang tertinggi, yang bahkan dalam Al-Quran, Tuhan mewajibkan kepada dirinya sifat *rahmah* ini. *Rahmah* adalah cinta Ilahi (cinta transendental/cinta spiritual) yang tidak bisa diterangkan dengan kata-kata, sehingga harus dipakai simbol-simbol. Dan manusia tidak akan mampu mencapai kebahagiaan tertinggi, kalau tidak mengalami *rahmah* ini.



SIMBOLISME AGAPE

Simbolisme dari *agape/rahmah*, yaitu kecintaan karena menemukan kebenaran tertinggi adalah “pohon”. Dikisahkan, suatu ketika Nabi Musa sedang berada di Gurun Sinai bersama keluarganya. Dalam kegelapan malam yang sangat pekat, Nabi Musa menyuruh keluarganya untuk tinggal di tempat itu, sementara ia ingin mengambil obor setelah melihat api di tempat lain. Ketika sampai di tempat tersebut, ia

melihat pohon yang terbakar. Setelah dekat, terdengarlah suara “Aku adalah Tuhanmu!” yang didengar oleh Musa sebagai “*Ya Huwah!*” (Wahai Dia). Menurut suatu keterangan, simbolisme pohon yang

“Sebaik-baik zuhud adalah menyembunyikan zuhud.”

(Hadis)

menggambarkan agape ini adalah pohon Sidrah (Lotus) yang dipergunakan sejak zaman Mesir

Kuno sebagai lambang dari *wisdom* (kearifan). Pohon Sidrah ini juga secara kebetulan merupakan perlambang kesucian dalam agama Buddha.

Nabi Muhammad Saw. dalam perjalanan pendakian spiritual yang disebut *mi‘râj* (artinya pendakian), sampai ke suatu tempat yang bernama *Sidrat Al-Muntahâ* (artinya pohon Sidrah penghabisan). Dengan demikian, Nabi Muhammad Saw. mencapai *the highest wisdom*. Dan seperti yang tertulis dalam buku-buku tasawuf (mistik)—misalnya Rudolf Otto dalam *Mysticism in the West*—menyatakan bahwa jika seseorang sudah bisa mencapai kepada kebenaran yang tertinggi, biasanya akan diam. Terjadilah keheningan total. Maka ketika Nabi Muhammad Saw. mencapai *Sidrat Al-Muntahâ* itu yang terlukis adalah “ketika pohon itu diliputi oleh cahaya yang tidak terlukiskan”. Peng-

lihatan Nabi Saw. tidak berkulit dan beliau tidak bergerak.

Simbolisme pohon ini bersifat universal dan digunakan dalam banyak hal. Al-Quran memberikan perumpamaan tentang ide, gagasan atau pikiran yang baik, seperti pohon yang “akarnya menghunjam ke bumi, cabangnya mencakar ke langit, dan selalu berbuah pada musim-musim tertentu atas izin Tuhan”. Simbolisme ini mengandung pengertian bahwa segala sesuatu itu harus memiliki otentisitas dan relevansi, yaitu berakar pada tradisi (budaya), tetapi juga harus relevan yakni dapat menjawab tantangan zaman.

Peradaban (kebudayaan) itu harus mempunyai akar (otentisitas), dan berdasarkan keotentikan itu lalu dikembangkan usaha untuk merespons tantangan zaman. Contoh yang paling konkret adalah dalam kasus Turki dan Jepang. Turki adalah negeri non-Barat yang pertama kali ingin menjadi modern, tetapi sampai saat ini mengalami kegagalan. Mengapa? Karena kesalahan Kemal Attaturk dalam menterjemahkan kemodernan. Dia menganggap bahwa kemodernan adalah kebaratan (*westernisme*), dimulai dengan hal-hal yang *trivial* (sepele) seperti mengganti pakaian dan sebagainya. Dan yang lebih parah lagi adalah ketika ia mengganti huruf Arab dengan huruf Latin.

Ketika itu, bahasa Turki Utsmani (*Ottoman Turk*) itu ditulis dalam Bahasa Arab, yang sudah menghasilkan khazanah ilmu pengetahuan dan peradaban sebagai akibat kekuasaannya selama kurang lebih tujuh abad. Apa yang kemudian terjadi? Orang Turki terlepas dari masa lampaunya. Mereka tidak lagi bisa melanjutkan peradaban yang sudah dirintis oleh nenek moyangnya, dan harus memulai lagi dari nol. Dalam keadaan demikian, mereka harus berkompetisi dengan orang-orang Barat. Akibatnya, mereka selalu kalah dan tertinggal, dan jiwa mereka pun terbelah (*split personality*).

Kondisi tersebut berbeda dengan bangsa Jepang, yang keinginannya menjadi modern relatif baru dibandingkan dengan Turki, tetapi jauh lebih berhasil. Mengapa? Karena orang Jepang tidak mengartikan modernitas sebagai kebaratan. Modernisasi adalah sesuatu hal yang universal yang bisa ditransfer dan diokulasikan dengan budaya setempat. Itulah sebabnya, Jepang tidak pernah berpikir untuk mengganti huruf kanji menjadi huruf latin, sehingga terjadilah kontinuitas peradaban dan budaya Jepang—yang kira-kira sudah mencapai 3.000 tahun. Dalam keadaan otentik seperti itu, orang Jepang mempunyai kemantapan budaya sehingga menjadi kreatif. Boleh saja orang

Amerika menemukan transistor, tetapi yang menciptakan transistor menjadi barang-barang komoditi yang sangat laku adalah orang Jepang. Boleh saja orang Amerika menemukan komputer, tetapi orang Jepanglah yang menciptakan laptop. Sikap kreatif seperti itu bisa terjadi karena orang-orang Jepang sudah biasa menciptakan barang-barang yang berukuran kecil seperti *ikebana* dan sebagainya. Terjadilah kontinuitas dan hubungan organik antara ciptaan-ciptaan modern orang Jepang, dengan budayanya sendiri: ada keterkaitan dan sambungan antara budaya masa lalu dengan masa sekarang dan mendatang.

Bangsa kita hendaknya melakukan hal seperti itu. Jika diibaratkan dengan keadaan tubuh kita, apabila *digestive system* (sistem pencernaan) kita bekerja dengan baik, maka segala sesuatu yang kita makan akan dihancurkan kemudian dilumatkan menjadi bagian dari kedirian tubuh kita, sedangkan yang tidak perlu dikeluarkan sebagai kotoran. Demikian juga apabila *digestive system* budaya kita berjalan dengan baik, apa pun yang masuk akan dicerna oleh bangsa kita dan menjadi bagian dari ke-Indonesia-an itu sendiri, bukan sesuatu yang asing. Pada saat itulah, bangsa kita menjadi kreatif dan autentik.



SINTESIS BUDAYA, EKONOMI, DAN POLITIK

Kesejajaran menakjubkan metodologi Ibn Khaldun dengan yang ada pada kaum sarjana keislaman mutakhir, yang banyak melancarkan kritik kepada “Orientalisme” (murni), sungguh patut diapresiasi. Yaitu, metodologi kajian melihat gejala-gejala dalam kerangka interaksi sosial, politik, ekonomi, budaya, geografis, dan lain-lain, dan bukannya sebagai wujud entitas terpisah. Kritik terhadap Orientalisme yang dilancarkan para sarjana keislaman modern ialah bahwa Orientalisme (dalam pengertiannya sebagai bentuk disiplin ilmiah tertentu) terlalu banyak membatasi kajian Islam hanya sebagai masalah hermeneutika yang banyak mengandalkan kemahiran bahasa (klasik). Selain itu, Orientalisme juga dikritik karena kajiannya hanya tertuju terutama kepada masa-masa dini Islam saja (di mana masa sesudahnya dianggap mundur, dekaden, dan tidak autentik). Menurut Ira Lapidus, ini antara lain adalah akibat dominasi aliran filsafat dan keagamaan tertentu dalam budaya Barat awal abad 19 dan 20. Khusus dari idealisme Jerman, kaum Orientalis “mewarisi pandangan bahwa kekuatan penggerak dalam sejarah, pengaruh utama terhadap karakter sebuah peradaban, ialah *Geist* ma-

nusia, yaitu jiwa dan realita kejiwaannya.”

Dalam pandangan para sarjana keislaman, yang oleh Lapidus untuk sementara disebut kaum “positivis”, metode kaum Orientalis itu kurang empirik, sehingga juga kurang ilmiah. Memang

terjadi kritik terhadap Orientalisme secara kelewat batas oleh kaum “positivis” ini, lebih-lebih

kaum positivis yang berhaluan Marxis, sehingga mereka tidak mampu menghargai berbagai prestasi kesarjanaan yang, bagaimanapun, amat berguna dalam pengembangan kajian Islam selanjutnya. Kritik mereka ini terbukti menjadi pendorong baru munculnya tipe kajian Islam yang lebih maju. Metodologi mereka digambarkan Lapidus demikian:

Mereka cenderung melihat, di balik tingkah laku pribadi-pribadi dan pengaruh ide-ide, berbagai kekuatan tersembunyi, yang tidak tunduk kepada pengawasan sadar manusia, dengan menekankan kondisi-kondisi biologis, geografis, demografis, ekologis, dan ekonomis, sebagai dasar pengalaman sejarah. Mereka cenderung beranggapan bahwa materi dan kondisi-kondisi ekonomis adalah fundamental dan bahwa gejala budaya adalah sekun-

der. Karena itu, mereka meneliti kekuatan-kekuatan sebab-musabab dan hukum-hukum objektif sejarah, dan berpendapat bahwa pengetahuan kesejarahan menuntut tidak hanya pengetahuan tentang teks tertentu, tetapi sebuah struktur

konseptual untuk memberi keutuhan pemahaman pengalaman kesejarahan.

Karena pendekatannya yang

terlalu Marxian itu, maka kaum “positivis” tadi jatuh pada ekstremitas lain yang tidak dapat dibenarkan. Yaitu, kegagalan mereka untuk menghargai pengaruh yang mendalam dari bahasa dan agama terhadap identitas orang banyak, dan mereka pun terbukti tidak mampu mengetengahkan kekhususan dan kepribadian bangsa-bangsa Muslim. Padahal tanpa memerhatikan peranan bahasa dan agama seperti tertuang dalam teks-teks, maka suatu temuan tentang pengalaman sejarah pada suatu kelompok masyarakat Islam akan tidak berbeda dengan yang ada pada kelompok lain.

Tetapi itu tidak berarti kita menemui jalan buntu. Berhadapan dengan dua ekstremitas yang masing-masing terbukti tidak bisa didukung lebih lanjut, akal sehat menjuruskan kita ke arah jalan tengah,

Setiap orang sesungguhnya mempunyai potensi untuk menjadi tiran, yaitu ketika ia merasa tidak perlu lagi kepada sesamanya.

dengan membuat sintesis antara pertimbangan budaya dengan pertimbangan ekonomi dan politik.

Seorang Muslim tentu (atau seharusnya) tidak merasa asing dengan jalan pikiran itu. Sebab baginya, menurut ajaran agama Islam, agama dimaksudkan untuk memberi tuntunan tentang tingkah laku perorangan dan kemasyarakatan dalam hidup di dunia, dan Islam adalah agama yang harus dihayati dalam konteks ekonomi, politik, dan kemestian-kemestian hidup lainnya. Islam tidak pernah lepas dari kenyataan keras dunia. Sebaliknya, tingkah laku dan tindakan umat Islam tidak dapat dipandang lepas dari segi keagamaan dan keyakinannya. Maka pengalaman sejarah umat Islam tidak mungkin dikaji dan dipahami sebagai hal yang lepas dari kemestian-kemestian objektif di sekelilingnya di satu pihak, serta komitmen-komitmen kejiwaan dan moral seperti dikehendaki atau diilhamkan oleh agama, di pihak lainnya. Termasuk dalam sejarah umat Islam itu ialah institusionalisasi sistem doktrinal dan ritual keagamaan. Semua itu terwujud dalam kerangka pilihan dan tindakan serta dalam kerangka tantangan dan jawaban.

Dalam kajian Islam, termasuk yang menyangkut bidang pemikirannya, diperlukan perangkat

ilmiah yang akan menjamin objektivitas secara optimal. Masalah-masalah humaniora dan ilmu sosial acapkali digambarkan sulit didekati secara objektif sepenuhnya, mengingat pelaku pengamatan sendiri adalah peserta dalam gejala yang diamati. Namun, kembali kepada Ibn Khaldun, ternyata objektivitas yang optimal tetap selalu dimungkinkan. Hitti menyebut Ibn Khaldun sebagai seorang sarjana yang menggarap sasaran kajiannya “dengan tingkat pengendalian dan objektivitas yang mengagumkan”.

Objektivitas dalam melihat masalah sendiri ini, kini disinyalir langka pada umat Islam, akibat umat Islam tersudut ke posisi defensif oleh keangkuhan imperialisme Barat. Maka tantangan utama dalam metodologi kajian Islam lebih lanjut ialah bagaimana melepaskan diri kita (umat Islam, dan terutama para pengkaji Islam) dari trauma penjajahan yang menyudutkan kita ke posisi defensif itu. Kemudian, menumbuhkan konfidensi baru untuk mampu melihat persoalan secara lebih objektif, termasuk persoalan pemikiran, guna merancang masa depan bersama yang lebih baik. Ini berarti perlunya meneruskan garis pemikiran Ibn Khaldun dan mengembangkan ilmu-ilmu sosial. Kemajuan yang terus berlangsung di negeri-negeri

Muslim membuat harapan itu kiranya tidaklah terlalu jauh.



SISA WARISAN INTELEKTUAL IBN RUSYD

Ibn Rusyd tampaknya tidak lepas dari pengalaman-pengalaman pahit yang menimpa para pemikir kreatif dan inovatif terdahulu, bahkan lebih buruk lagi. Penguasa Islam Spanyol, yaitu Abu Yusuf Ya'qub Al-Manshur, yang saat itu berkedudukan di Seville, pernah memerintahkan untuk membakar

semua karya Ibn Rusyd, kecuali yang murni bersifat ilmu pengetahuan (*science*) seperti kedokteran, matematika, dan astronomi, atas tuduhan telah membuat bid'ah. (Bandingkan dengan semangat penyensoran serupa pada sementara penguasa/pimpinan zaman sekarang!) Sangat menyedihkan bahwa tindakan Amir itu, konon, semata-mata hanya berdasarkan perhitungan politis. Namun tak luput peristiwa tersebut mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan intelektual Islam yang amat merugikan.



Hal itu mencerminkan, untuk sekian kalinya, ketidakmampuan sebagian umat, khususnya kaum ortodoks, untuk menerima tradisi intelektual falsafah. Dan sepanjang mengenai ujung barat Dunia Islam ini, kekolotan kaum ortodoks itu tidak saja harus dibayar dengan hancurnya Aristotelianisme Islam Ibn Rusyd dan tradisi intelektual

falsafah pada umumnya, bahkan juga negeri Andalusia yang Muslim itu sendiri pun akhirnya harus lepas ke tangan musuh. Tapi, secara menakjubkan, pikir-

an-pikiran Ibn Rusyd, yang dicoba dipadamkan oleh para penguasa dengan bantuan para tokoh keagamaan kolot itu, ternyata lebih hidup di kalangan orang-orang Yahudi dan Kristen Eropa Barat, kemudian bangkit kembali dengan segarnya di Universitas Paris, lalu berkembang menjadi salah satu bahan pokok kebangkitan intelektual mereka, dan seterusnya ikut menentukan warna dan bentuk hubungan lebih lanjut antara dunia Barat dan Kristen itu dengan dunia Timur yang Islam.

Kekalahan Ibn Rusyd dan kegagalannya membangkitkan Aristotelianisme Islam, sepanjang mengenai implikasinya yang negatif pada usaha memelihara dan mengembangkan tradisi berpikir logis dan rasional umat, adalah memang patut sangat disesalkan. Tetapi dari segi pencarian dan penemuan kebenaran itu sendiri, Falsafah dan Kalam memang banyak mengandung problem. Pada zaman modern ini tidaklah terlalu sulit mengenali segi-segi Neoplatonisme dan Aristotelianisme yang merupakan titik-titik kelemahannya. Banyak dari Neoplatonisme itu, yang Islam maupun yang bukan Islam, yang lebih mirip dengan dongeng dan khayal seorang yang amat pandai, seperti, misalnya, emanasionismenya dalam kosmologi. Demikian pula dengan logika formal Aristoteles, yang mengingatkan seseorang kepada seni permainan kata-kata kosong. Kosmologi Neoplatonis boleh dikata seluruhnya telah dengan tuntas terbantah oleh ilmu pengetahuan modern, sedangkan logika Aristoteles telah lama tumbang oleh sistem-sistem logika yang dikembangkan oleh, misalnya, Mill, Leibniz, dan Russel.



SISI MODERN KONSTITUSI MADINAH

Bahwa Islam membawa kebebasan, telah dimulai dengan hijrah. Begitu Rasulullah sampai ke Madinah, maka yang beliau lakukan, antara lain, membuat perjanjian dengan orang Yahudi, yang biasa disebut Konstitusi Madinah. Nama ini sebetulnya diberikan oleh orang-orang orientalis, termasuk Montgomery Watt. Dengan nada kekaguman, mereka menyatakan bahwa itulah konstitusi pertama kali yang pernah ada di muka bumi, di mana salah satu idenya betul-betul modern, yaitu kebebasan beragama.

Sayang sekali orang-orang Yahudi Madinah saat itu satu demi satu berkhianat, mulai dari Bani Qainiqa, Bani Quraizhah, dan Bani Nadlir. Akibatnya, satu per satu mereka dihukum setimpal dengan pengkhianatannya; ada yang dipersilakan secara halus keluar dari Madinah dengan bebas membawa apa saja yang mau dibawa, ada yang dipersilakan keluar dari Madinah tanpa barang bawaan, dan ada juga yang dibunuh habis.

Kita bisa berspekulasi, seandainya orang Yahudi dulu itu penuh pengertian dan menerima perjanjian yang begitu longgar, maka barangkali Madinah sampai sekarang akan tetap menjadi kota Islam dan Yahudi. Tetapi Allah Swt. menghendaki la-

in, sehingga mereka dibersihkan oleh Nabi. Malahan ‘Umar Ibn Khaththab kelak mengambil inisiatif untuk “membersihkan” tidak saja Makkah dan Madinah, tetapi seluruh Hijaz dari unsur-unsur non-Muslim, seperti orang-orang Kristen Najran. Najran adalah kota yang berbatasan dengan Yaman di masa sekarang. Oleh ‘Umar Ibn Khaththab, Kristen Najran dipersilakan pindah ke Mesopotamia. Mereka pun protes kepada ‘Umar, karena menurut mereka, Nabi Muhammad saja tidak melakukan itu. Tetapi ‘Umar menjawab dengan minta maaf sebab dia sedang melakukan ekspansi militer ke mana-mana dan ingin mempunyai pangkalan induk yang aman. Mereka dipindahkan ke Mesopotamia dengan ganti rugi berlipat ganda, tidak hanya dalam ukuran luas tanah, tetapi juga kualitasnya yang jauh lebih subur daripada Najran. Sampai sekarang keturunan mereka masih ada, yaitu orang-orang Kristen Irak. Ironisnya, justru sekarang mereka ditindas oleh Saddam Hussein (tulisan ini dibuat sebelum penyerbuan Amerika ke Irak—*editor*), sehingga mereka ingin pergi ke Amerika.

Begitulah etos di sekitar hijrah. Apa yang kita nikmati sekarang, seperti demokrasi, hak asasi manusia, kebebasan beragama, dan sebagainya, dimulai dari hijrah. Adalah

tepat sekali ketika ‘Umar Ibn Khaththab memilih peristiwa ini sebagai permulaan perhitungan penanggalan Islam, karena maknanya yang begitu besar dan sekaligus memberi penegasan bahwa manusia dihargai berdasarkan amal dan kerjanya, bukan kelahiran, keturunan, dan sebagainya.



SISTEM *MADĪNAH* DAN NASIONALISME MODERN

Nasionalisme sejati, dalam artian suatu paham yang memerhatikan kepentingan seluruh warga negara tanpa kecuali, adalah bagian integral dari konsep Madinah yang dibangun Nabi. Berkenaan dengan Madinah Nabi itu, Robert N. Bellah (seorang sosiolog paling terkemuka untuk saat ini), menyebutkan bahwa contoh pertama nasionalisme modern ialah sistem masyarakat Madinah masa Nabi dan para khalifah yang menggantikannya. Dalam sebuah tulisan, Bellah mengatakan bahwa sistem yang dibangun Nabi itu, yang kemudian diteruskan para khalifah, adalah “*a better model for modern national community building than might be imagined*”, (suatu contoh bangunan komunitas nasional modern yang lebih baik daripada yang dapat dibayangkan). Komunitas itu disebut “modern” karena adanya keter-

bukaan bagi partisipasi seluruh anggota masyarakat, dan karena adanya kesediaan para pemimpin untuk menerima penilaian berdasarkan kemampuan. Penilaian kepada seseorang bukan berdasarkan pertimbangan kenisbatan atau *ascriptive* seperti perkawanan, kedae-
rahan, kesukuan, keturunan, kekerabatan, dan sebagainya, yaitu ciri-ciri pribadi yang merupakan “takdir” Tuhan, bukan hasil pilihan bebas orang bersangkutan. Faktor-faktor kenisbatan atau *ascriptive* tidak dapat dijadikan tolok ukur tinggi-rendah martabat seseorang. Penilaian kepada seseorang harus hanya berdasarkan apa yang ia telah perbuat dan kemampuannya untuk melakukan sesuatu (*achievement orientation*), berdasarkan penegasan bahwa “Manusia tidak memiliki apa-apa kecuali yang ia usahakan.

Menurut Bellah, pencopotan nilai kesucian atau kesakralan dalam memandang kepada suku atau kabilah, sehingga dengan pencopotan itu tidak dibenarkan untuk menjadikan suku atau kabilah sebagai tujuan pengkudusan dan pengabdian, adalah tindakan devaluasi radikal atau secara sah dapat

disebut sebagai sekularisasi. Itu semua adalah konsekuensi dari adanya kewajiban memusatkan pengkudusan dan pengabdian mutlak hanya kepada Tuhan Yang Mahatinggi (*Allâh Ta‘âlâ, El Iliyun*).

Menurut Robert Bellah, devaluasi radikal, sekularisasi atau desakralisasi berdasar-
kan paham Ketuhanan Yang Maha Esa atau tauhid (*tawhîd*) itu merupakan unsur ketiga mengapa prinsip or-

Barangsiapa menghendaki kemuliaan, maka kepunyaan Allahlah kemuliaan itu seluruhnya. Kepada-Nya naik semua ucapan yang baik, dan amal saleh akan diangkat oleh-Nya.

(Q., 35: 10)

ganisasi sosial Madinah disebut modern. (“...*Third was the radical devaluation, of all existing social structures in face of this central God-man relationship. This means above all the removal of kinship, which had been the chief locus of the sacred in pre-Islamic Arabic, from its central significance*”.)

Dengan paham dan semangat tauhid, Ketuhanan Yang Maha Esa, manusia memperoleh kemerdekaannya yang hakiki, karena terbebaskan dari segala bentuk penghambaan ke sesama makhluk, khususnya sesama manusia sendiri. Atas dasar paham dan semangat tauhid itu pula manusia harus menentang setiap kekuasaan tiranik, kekuasaan yang merampas kebebasan

an, seperti Nabi Musa a.s. menentang Raja Fir'aun, seorang tiran (*thâghûl*) dari Mesir Kuno.

Lebih lanjut, Bellah juga menyebutkan bahwa sistem Madinah adalah suatu bentuk nasionalisme yang egaliter partisipatif (*"equalitarian participant nationalism"*). Hal itu berbeda sekali dengan sistem republik negara kota (*city state*) Yunani kuno yang membuka partisipasi hanya kepada kaum lelaki merdeka, yang merupakan lima persen penduduk. Sementara kaum perempuan dan semua budak, yang keseluruhannya merupakan sembilan puluh lima persen penduduk, tidak memiliki hak apa-apa dari ataupun terhadap negara. Seperti diketahui, republik *city state* Yunani kuno adalah model bagi konsep republik dan demokrasi di Barat, dimulai dengan penerapannya di Amerika, dengan gedung gaya arsitektur kapitol sebagai lambangnya. Konsep republik *city state* Yunani kuno itu masih harus dikembangkan sedemikian rupa, sehingga tumbuh sejalan dengan paham kerepublikan (*republicanism*) dan demokrasi modern dalam wadah negara-bangsa seperti kita saksikan sekarang ini. Namun konsep Madinah, menurut Bellah sebagaimana dikutip di atas, sesungguhnya adalah "suatu contoh bangunan komunitas nasional mo-

dern yang lebih baik daripada yang dapat dibayangkan".

Mengingat bahwa dalam komunitas nasionalisme terbuka dan egaliter partisipatif model Madinah itu kekayaan nasional adalah milik umum (publik) guna sebesar-besarnya kemaslahatan rakyat, maka diperlukan pemisahan yang tegas antara harta pribadi dan harta umum. Kekacauan antara keduanya akan merobohkan sistem hukum dan keadilan. Masyarakat, melalui setiap pribadi warganya, diwajibkan tunduk-patuh kepada hukum, yang dasar-dasar metafisisnya diletakkan dalam ajaran agama seperti, misalnya, Sepuluh Firman dalam Taurat dan batasan-batasan (*hudûd*) halal-haram dalam Al-Quran. Lebih banyak lagi adalah hukum-hukum hasil kesepakatan kontraktual (*al-'aqd, al-'uqûd*) dan perjanjian (*al-'ahd, al-mu'âhadâh*) yang pembuatan hukum-hukum serupa itu menjadi tugas pokok badan legislatif modern, kurang-lebih padanan konsep klasik "*Ahl al-halli wa al-'aqdi*", yaitu suatu kelompok para ahli yang memiliki wewenang untuk "mengurai" (*hall*) dan "mengikat" (*'aqd*), yakni wewenang membatalkan dan mengukuhkan hukum atau aturan, berdasarkan pertimbangan kebenaran dan keadilan serta maslahat umum. Kekacauan dalam penguasaan dan pengelolaan harta milik pribadi dengan harta milik umum

akan mengakibatkan berkembangnya bentuk-bentuk hubungan pembagian kekayaan nasional di luar hukum dan melanggar rasa keadilan. Lebih-lebih lagi jika semuanya itu disertai praktik-praktik korupsi dan penyelewengan dengan transaksi haram seperti suap-menyuap, maka tujuan negara-bangsa untuk mewujudkan kesejahteraan umum dan keadilan sosial akan menjadi perkara mustahil. Karena itu negara-bangsa mutlak memerlukan *good governance*, pengelolaan yang baik, yang bertumpu kepada kemutlakan adanya transparansi, partisipasi terbuka, dan pertanggungjawaban atau *accountability* dalam semua kegiatan kenegaraan di setiap jenjang pengelolaan negara, sehingga terbentuk pemerintah yang bersih (*clean government*).



SISTEM PARLEMENTER

Lewat Proklamasi, dimulailah suatu deretan eksperimen melaksanakan pikiran-pikiran kenegaraan para *founding fathers*. Tetapi segera ternyata bahwa mereka membentur tembok logika diplomasi internasional pasca-Perang Dingin II. Indonesia adalah “milik” pihak yang kalah, yaitu Jepang, karena itu harus diserahkan kembali kepada pihak pemenang, yaitu Sekutu, se-

bagai “harta rampasan perang”. Percobaan melaksanakan pikiran-pikiran kenegaraan “revolusioner” itu berlangsung hanya tiga bulan, untuk kemudian diganti, secara terpaksa, dengan sistem lain yang oleh Bung Karno sangat tidak disukai, yaitu demokrasi parlementer model Eropa Barat, dengan Bung Karno dan Bung Hatta sebagai presiden dan wakil presiden simbolik tanpa kekuasaan, dan Sutan Syahrir sebagai perdana menteri, pemegang kekuasaan yang sebenarnya. Dalam salah satu tulisannya sebelum kemerdekaan, Bung Karno mengecam habis sistem parlementer sebagai sistem yang menguntungkan golongan berduit dari kalangan kaum borjuis dan penindas rakyat.

Tujuan penggantian sistem presidensial menjadi sistem parlementer itu memang telah menghasilkan suatu terobosan diplomatik. Didahului oleh perundingan Roem-Royen yang menghasilkan Konferensi Meja Bundar untuk penyerahan/pengakuan resmi kedaulatan Republik Indonesia dari Kerajaan Belanda, akhirnya, pada 27 Desember 1949, kemerdekaan Indonesia mendapat pengakuan resmi internasional. Namun begitu, penerapan sistem parlementer telah menimbulkan berbagai masalah nasional, yang bersumber dari ketidakstabilan negara dan pemerintahan yang

silih berganti dalam jangka waktu pendek. Sebegitu jauh, penampilan terbaik “demokrasi liberal” parlementer itu adalah pada saat pemerintahan Perdana Menteri Burhanuddin Harahap, seorang tokoh Masyumi pengikut Mohammad Natsir, yang pada tahun 1955 berhasil melaksanakan pemilihan umum pertama dalam sejarah Republik Indonesia, suatu pemilihan umum yang sangat sukses. Di luar itu, sistem parlementer lebih banyak menyulitkan bangsa dan negara.



SISTEM POLITIK ISLAM DAN SEJARAH

Dari sudut ketentuan normatif, sistem politik yang diperkenalkan Islam melalui Nabi dan para sahabat beliau adalah suatu sistem yang sangat maju di kalangan umat manusia. Seorang pengamat ahli Amerika, Robert N. Bellah, mengatakan bahwa sistem politik itu sangat modern, bahkan terlalu modern untuk zaman dan tempatnya, sehingga mengalami kegagalan. Ke-

gagalan itu ditandai oleh munculnya Dinasti Umayyah yang bagi sebagian umat Islam sendiri merupakan wujud baru tribalisme Arab.

Sesungguhnya, menurut ajaran

Islam, sejarah yang terjadi pada umat manusia, termasuk pada kaum Muslim sendiri, adalah bagian dari wujud kesejarahan hidup umat manusia itu sendiri. Artinya, sejarah

umat manusia harus dipahami sebagai perjalanan hidup umat manusia dengan hukum-hukumnya yang objektif dan tidak kenal berubah (dalam bahasa Kitab Suci disebut *Sunnatullâh*, dibaca: “Sunnatullah”, artinya, Hukum Allah). Dan *Sunnatullâh* itu berlaku sepanjang masa, telah terjadi pada umat-umat yang telah lalu, sedang terjadi pada saat-saat sekarang dan akan terjadi pada masa-masa mendatang. Karena itu, sejarah Islam pun harus dilihat dari sudut berlakunya *Sunnatullâh* ini, yang berarti sejarah Islam, karena keislamannya, harus dipahami sebagai sama saja dengan sejarah umat-umat yang lain dengan segala hukum-hukumnya yang tidak-tunduk



kepada kemauan pribadi. Seorang pelaku sejarah akan mengalami sukses dalam menjalankan perannya hanya jika ia mampu memahami hukum-hukum tersebut dan dapat dengan baik menjadikannya sebagai pedoman tindakan dan sikap terjangnya. Dengan kata lain, ia akan sukses jika ia memahami *Sunnatullâh* dan menjalankannya.



SISTEMATISASI DAN DEMITOLOGISASI IBRAHIM

Jika penegasan Allah Swt., *Tidak, tetapi sungguh manusia melampaui batas. Karena melihat dirinya sudah serba cukup*(Q., 96: 6) diterjemahkan dalam praktik nyata, maka beribadat kepada Allah Swt. akan melahirkan sikap yang sekarang ini biasa disebut demokratis atau sikap menghargai manusia. Perkataan demokratis tentu saja pinjaman, tetapi idenya ialah suatu tatanan kehidupan yang menghargai setiap orang. Apalagi manusia memang makhluk yang dimuliakan oleh Allah Swt., *Kami telah memberi kehormatan kepada anak-anak Adam; kami lengkapi mereka dengan sarana*

angkutan di darat dan di laut (Q., 17: 70). Artinya, anak-anak Adam telah dikembangkan di daratan maupun di lautan. Oleh karena itu,

Kalau kamu menghitung nikmat Allah, kamu tidak akan dapat menghitungnya. Sesungguhnya Allah itu pastilah Maha Pengampun dan Maha Penyayang.

(Q., 16: 18)

tauhid dalam Al-Quran berbunyi, *Kami menurunkan wahyu kepadamu seperti wahyu yang Kami turunkan kepada Nuh* (Q., 4: 163). Memang

di situ disebut Nuh sebagai permulaannya, dan kalau diurut dalam 25 nabi, dia adalah yang ke-3. Tentu, tidak hanya dari Nuh, melainkan juga dari Adam.

Rasulullah pernah mengatakan, *“Kami kelompok para nabi ini, agama kami intinya adalah satu.”* Tetapi, di antara nabi-nabi ini, yang pertama kali membawa ajaran yang paling tegas dan sistematis mengenai monoteisme atau tauhid ialah Nabi Ibrahim. Dialah yang pertama yang dicatat dalam sejarah, artinya ia telah menjadi tokoh historis. Nabi Nuh dicatat berkenaan dengan banjir. Nabi Adam juga dicatat, bukan dalam sejarah, melainkan dalam kitab-kitab suci. Nabi Ibrahimlah yang pertama-tama memperingatkan kepada manusia dengan tegas agar tidak menyembah suatu benda alam, betapa pun benda alam itu sangat mem-

esona, seperti matahari. Oleh karena itu, Nabi Ibrahim memperingatkan umat manusia melalui kaumnya, *Janganlah bersujud kepada matahari dan kepada bulan, tapi sujudlah kepada Allah yang menciptakannya* (Q., 41: 37).

Bangsa Babilon adalah contoh bangsa yang menyembah matahari. Sebetulnya, tidak hanya matahari, melainkan juga bulan, Saturnus, Venus, Yupiter, Mars, dan planet lain yang jumlahnya tujuh. Oleh karena itu, mereka menciptakan hari yang tujuh, yang sebetulnya merupakan reka-reka mereka untuk menyediakan satu hari untuk satu Tuhan. Agak mengejutkan bahwa hari yang tujuh itu adalah warisan dari syirik. Meski konsep hari yang tujuh bangsa Babilon itu menular kepada bangsa Yunani, kemudian dari bangsa Yunani ke bangsa Romawi dan dari bangsa Romawi kepada bangsa Eropa seluruhnya, dan kemudian diterjemahkan dalam bahasa-bahasa mereka, tetapi sisa-sisa syirikinya masih ada. Dalam bahasa Inggris, misalnya, masih terlihat, *Sunday* (hari matahari), *Monday* (hari bulan). Selasa, dalam bahasa Inggris tidak begitu tampak unsur syirikinya, tetapi lain halnya dalam bahasa Prancis, yaitu *Marsday* (hari Mars), Rabu itu *Mercuriday* (hari Mercurius), kemudian *Zuday* (hari Yupiter), *Vancerday* (hari Venus), dan kemudian *Satur-*

day (hari Saturnus). Semuanya adalah nama dewa.

Ketika Nabi Ibrahim—demi kepraktisan—juga mengambil alih konsep hari yang tujuh, tetapi oleh Ibrahim fungsinya diubah menjadi sekadar penghitungan waktu, tidak ada lagi masalah penyembahan dewa-dewa itu. Konsep waktu itu kemudian diberi nama angka 1, 2, 3, dan seterusnya, dan ini kemudian menular kepada orang Arab menjadi *Âhâd, Itsnayn, Tsulasâ', Arba'â', Khamîs, Jum'ah* (artinya hari berkumpul di masjid untuk shalat bersama) dan *Sabt* (dari bahasa Ibrani, *Saba'atun* yang artinya tujuh), atau sapta, dalam bahasa Inggris *seven*.

Ini kita ceritakan untuk menunjukkan betapa Ibrahim secara sistematis memperkenalkan tauhid, dan mendemitologisasikan sisa-sisa dari agama masa lalu. Selain itu, Nabi Ibrahimlah yang pertama kali secara tegas mengatakan bahwa kita harus ber-*islâm* (pasrah) kepada Allah Swt. Yang dimaksud pasrah ialah, dalam tingkah laku sehari-sehari kita harus berusaha berbuat baik, karena Allah Swt. bisa didekati melalui perbuatan baik atau amal saleh. Jadi, Ibrahimlah yang pertama-tama—lagi-lagi secara sistematis—memperkenalkan konsep bahwa Allah didekati melalui amal saleh.

Perkataan sistematis harus selalu dicatat karena ajaran tersebut se-

belumnya telah diperkenalkan oleh Nabi Adam, Idris, Nuh, Hud, dan Saleh. Bagi umat Islam, barangkali hal itu tidak terlalu aneh, tetapi supaya diketahui bahwa di dalam agama-agama lain, Tuhan didekati melalui bujukan, sajian atau sesajen makanan yang berwarna tujuh, dan sebagainya. Cara pendekatan ini dikarenakan mereka memiliki konsep Tuhan yang lebih merupakan kekuatan magis, sedangkan sejak Nabi Ibrahim Tuhan dipahami sebagai wujud “etis” atau “*ethical Being*” atau “*ethical God*”. Artinya, selain sebagai Pencipta dari segala-galanya, Tuhan juga wujud yang menghendaki supaya makhluk-Nya berbuat baik, sebagaimana dinyatakan dalam surat Al-Kahf, *Barang siapa mengharapkan pertemuan dengan Tuhan, kerjakanlah amal kebajikan (amal saleh), dan dalam beribadat kepada Tuhan janganlah persekutukan dengan siapa pun* (Q., 18: 110).



SISTEMATISASI PEMIKIRAN DAN HUKUM

Sejak awal kemunculan dan perkembangan Islam, kaum Muslimin bersepakat bahwa dalam segala perkara mereka harus berpegang kepada Kitab Suci. Namun begitu, Kitab Suci tidak mencakup rincian

yang menyeluruh, melainkan hanya melengkapi umat dengan garis-garis besar pandangan etis dan satu-dua memberi preskripsi konkret. Maka desakan kepada perlunya sistem pemikiran dan penjabaran hukum (baca: segi-segi legalnya) telah mendorong gerakan pemikiran keagamaan.

Kegiatan pemikiran itu, seperti bisa diduga, banyak melibatkan dan mempertaruhkan kemampuan intelektual. Oleh sebab itu, penggalakan kegiatan pemikiran tersebut memiliki nilai positifnya sendiri yang agung, yaitu kreativitas dan dinamika, malah mungkin juga sikap liberal, dan hal ini menyediakan kemungkinan yang hampir tak terbatas bagi usaha untuk membawa ide-ide dasar agama menjadi relevan dengan perkembangan dan tuntutan masyarakat. (Dewasa ini penggalakan kegiatan-kegiatan itu banyak diusahakan, setidaknya disuarakan, untuk kembali diulang, di bawah naungan doktrin tentang ijtihad.)

Tetapi segera pula terlihat bahwa pengendalian kemampuan intelektual mengandung masalah. Segi individualitas suatu kegiatan intelektual menyebabkan pemikiran di luar teks (*nashsh*) tentang hukum dan ajaran keagamaan selalu menunjukkan corak sebagai pendapat pribadi atau *al-ra'y*, sehingga selalu rawan terhadap ancaman subjek-

tivisme. Tak heran jika segi-segi positif yang dibawanya pada fase-fase dini perkembangan pemikiran dalam Islam sering harus dibayar dengan ancaman terjadinya keruwetan, ketidakpastian dan keadaan *chaos* akibat subjektivisme, dan sektarianisme. Maka sangat wajar bahwa “aliran” (mazhab) *al-ra’y* pun menjadi persoalan dan meningkat menjadi kontroversi umum.

Dirasakan bahwa suatu kesatuan sosial-politik dan keagamaan yang begitu kompleks dan besar memerlukan kepastian acuan bagi hukum-hukum dan aturan-aturannya. Acuan itu harus berlaku umum (universal), tanpa terlalu banyak mengandalkan pendapat pribadi kecuali dalam masalah-masalah sekunder, yaitu tingkat interpretasi.

Kini persoalannya ialah bagaimana menetapkan acuan umum itu. Ini pun, untungnya, bukanlah perkara yang amat sulit dikatakan bahwa, sejak masa-masa awal, kaum Muslimin telah sepakat untuk menggunakan Kitab Suci sebagai pedoman. Setelah Kitab Suci, pedoman berikutnya ialah konvensi-konvensi kaum Salaf, yaitu Sunnah atau Atsar. Pada taraf perkembangan ini konsep tentang Sunnah dan atsar memerlukan penajaman batasan dan pemastian keabsahannya, sehingga, demi menghindari kesimpangsiuran,

Sunnah dan Atsar diberi definisi dan format yang lebih konkret. Maka pembatasan suatu topik Sunnah atau Atsar yang memiliki keabsahan sebagai sumber pemahaman agama dan hukum hanyalah berasal dari Nabi Saw. sendiri.

Pemastian definisi Sunnah yang absah itu telah menjadikannya hampir identik dengan hadis. Perkataan Arab “*hadîts*” sendiri bermakna asal laporan atau penuturan, dalam hal ini laporan atau penuturan tentang Nabi. Tapi sebagai istilah teknis, ia berarti laporan tentang sabda, tindakan, atau persetujuan tak langsung (*iqrâr*) Nabi. Kini timbullah istilah teknis penuturan (“riwayat”, *al-riwâyah*), yang sering dipandang sebagai pengimbang, karena itu juga diletakkan berhadapan dengan *al-ra’y*.

Tekanan kepada pentingnya *al-riwâyah* sebagai tahap perkembangan konsep tentang Sunnah ini pun dapat dipandang sebagai kelanjutan wajar dari kecenderungan masyarakat Islam yang telah ada. Kebiasaan menuturkan cerita tentang Nabi, baik berkenaan dengan apa yang beliau sabdakan, tindakan maupun “diamkan” (dengan isyarat persetujuan) sudah dipraktikkan oleh kaum Muslim sejak masa-masa awal. Hanya saja, meskipun ada dorongan batin untuk menjadikan bahan-bahan tentang Nabi itu

sebagai rujukan, peraturannya sendiri memiliki gaya anekdot dan mulut ke mulut. Karena itu, dibayangkan bahwa penuturan anekdototal sukar diawasi, bahkan sering disalahgunakan. Lebih dari itu, disebabkan dorongan yang kuat untuk memperoleh dasar legitimasi bagi suatu argumen dalam situasi yang penuh polemik dan sektarianisme, banyak orang yang tidak segan-segan membuat-buat cerita dan laporan tentang Nabi sesuai kebutuhannya sendiri (kelak diklasifikasi sebagai “*hadīts Mawdlū*”, jadi “laporan buatan”, alias palsu).



**SNOUCKISME:
PENGALAMAN BERTARIFA
BAGI BANGSA INDONESIA**

Pemerintah Kolonial Belanda memberikan pendidikan kepada pribumi Hindia Belanda, dan mendirikan sekolah-sekolah, sejak dari sekolah rendah sampai sekolah tinggi. Hal-hal itu dilakukan dalam rangka “politik sopan”-nya (*Ethical policy*). Hal ini memaksa kita untuk kembali ke sejarah yang agak lebih jauh lagi.

Dalam menjalankan “politik sopan” inilah, pandangan-pandangan seorang ahli Islam (Islamologi) terkenal, Snouck Hurgronje, sangat berpengaruh. Ketika menasihati Pemerintah Kolonial Belanda, untuk menghadapi umat Islam Indonesia, Snouck Hurgronje mengemukakan pendapatnya bahwa Pe-

merintah Kolonial harus mengembangkan sikap netral terhadap Islam sebagai agama, dan sikap keras-teregas terhadap Islam sebagai gerakan politik,

dan Pemerintahan Kolonial sekaligus harus merangkul golongan-golongan dalam masyarakat Indonesia yang agak tipis keislamannya: yaitu kaum elite tradisional, pemimpin-pemimpin kaum adat di luar Jawa, dan kaum priyayi di Jawa. Kesemuanya itu ditempuh semata-mata untuk memperkokoh kolonialisme Belanda di bumi Indonesia.

Tetapi, hal itu semua hanyalah permulaan politik Belanda lebih lanjut: yaitu sepenuhnya menghancurkan Islam, dan oleh Dr. Harry J. Benda: “... selama bangsa Indonesia, terutama pemimpin-pemimpinnya, masih tetap merupakan

Kami amanatkan kepada manusia berlaku baik terhadap kedua orangtuanya; ibunya telah mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah.

(Q., 46: 15)

orang-orang Muslim, maka hubungan kolonial selamanya tidak akan dapat memberikan jalan bagi adanya ikatan yang abadi antara Indonesia dan Negeri Belanda.”

Lebih dari itu—dan inilah inti-sari filsafat kolonialisme-nya Snouck Hurgronje—Indonesia harus dimodernisasikan, dijadikan modern. Dan seperti juga dikatakan oleh Snouck, “Oleh Indonesia modern itu, menurut batasannya, tidak mungkin merupakan Indonesia Islam, dan tidak pula merupakan Indonesia yang diperintah oleh adat (maksudnya: nasional, penulis), maka ia harus merupakan Indonesia yang di-Barat-kan.”

Untuk mencapai itu semua, “Peradaban Belanda harus dapat menggeser peradaban priyayi tradisional, dan lebih-lebih lagi, peradaban santri.” Demikianlah dikatakan oleh Harry J. Benda.

Selanjutnya, dia menerangkan bahwa penghancuran Islam di Indonesia, pembebasan pengikut-pengikutnya dari apa yang oleh Snouck Hurgronje disebut “*the narrow confines of Islamic system*” (suatu lingkungan yang sempit dari sistem Islam), harus dilakukan dengan mengikutsertakan orang-orang Indonesia dalam kebudayaan Belanda. Maka wajar, jika Snouck Hurgronje memusatkan perhatiannya kepada kaum bangsawan Jawa, dan kepada

kaum elite priayi umumnya, sebagai lapisan masyarakat yang pertama dan paling mudah untuk dimasukkan ke dalam orbit westernisasi. Tingkat lebih tinggi kaum aristokrat, dan pendekatannya kepada pengaruh-pengaruh Barat yang dibawa oleh adanya hubungan dengan kepegawaian (administrasi) menurut cara Eropa, dan lebih penting lagi, sifatnya yang agak jauh dari Islam, membuatnya sebagai pihak yang secara wajar menerima dan memanfaatkan rencana asimilasionis-nya Snouck. Kaum ningrat Indonesia, menurut Snouck, kehilangan tambatan politik dan kebudayaan mereka, akibat penjajahan Belanda. Dia menegaskan: “Orang-orang Belanda mempunyai kewajiban moral untuk mengajar kaum ningrat, dan menjadikan mereka sebagai rekanan dalam kehidupan sosial dan budaya kita sendiri.” Keretakan tersebut akan mengakhiri jurang pemisah antara pihak penguasa (penjajah) dan yang dikuasai (yang dijajah). Dengan tidak lagi terpisah oleh kesetiaan kepada agama, keduanya akan bersatu dalam persamaan kebudayaan dan kesetiaan politik. Sekalipun pada awalnya golongan *interest* ini hanya meliputi kaum elite Jawa, *tob* masyarakat Indonesia berakar dalam adat ternyata cukup dapat menyesuaikan diri untuk mengikuti

jalan yang ditempuh oleh pemimpin-pemimpin tradisional mereka.

Agar pengikutsertaan itu menjadi kenyataan, maka pendidikan Barat harus dibuat dapat dinikmati oleh seluas mungkin orang-orang Indonesia. Dalam analisisnya yang terakhir, Snouck Hurgronje mengatakan: “Pendidikan Barat adalah cara yang paling dapat dipercaya untuk mengurangi dan akhirnya mengalahkan pengaruh Islam di Indonesia.”

Tetapi, pendidikan hanyalah langkah pertama politik Belanda. Pendidikan harus diikuti dengan “... memberikan banyak saham, dalam menangani masalah-masalah jajahan, baik yang bersifat politik maupun administratif, kepada orang-orang Indonesia yang mendapatkan pendidikan Barat itu.”

Pendidikan Belanda tersebut adalah pendidikan kolonial, semata-mata untuk mengabdikan kepada kepentingan Pemerintah Kolonial. Jadi, pendidikan itu sama sekali tidak demokratis. Di situlah Belanda mengadakan westernisasi yang—seperti telah banyak diterangkan di muka—dimaksudkan untuk mengganti peradaban Islam Indonesia dan adat. Oleh sebab itu, pendidikan Belanda itu penuh dengan sinisme kepada Islam dan kepada ke-Indonesiaan. Tidak seorang anak didik Belanda pun diberi kesempatan untuk mengembangkan kepribadi-

annya secara keislaman atau ke-indonesiaan. Sinisme kepada Islam, terutama, merupakan suatu sikap yang intensif ditanamkan. Akibatnya ialah para anak didik tumbuh menjadi manusia-manusia yang kehilangan harga dirinya sebagai orang Islam dan sebagai bangsa Indonesia, kemudian sebagai kompensasinya, berusaha keras membelandakan diri. Meminjam istilah Dr. Rasjidi, mereka terkena penyakit “... kecongkakan karena keunggulan kultural”. Dan yang dimaksudkan dengan kultur di sini ialah kultur Belanda khususnya dan Barat (Westernisme) umumnya.

Harus diakui bahwa dengan pendidikan itu Belanda telah mengintrodusir ilmu pengetahuan kepada bangsa Indonesia. Tetapi, di samping segi-segi positif, segi negatif, seperti diterangkan di muka, jauh lebih terasa. Oleh karena itu, tumbuhlah suatu lapisan kecil bangsa Indonesia yang cukup terpelajar (intelektual), tetapi tidak mempunyai kepribadian, kecuali kepribadian imitasi yang diambil dari Barat. Mereka kemudian terasing dari rakyat, dan membentuk masyarakat sendiri, dengan *way of life*-nya sendiri pula.

Sekarang, bagaimana nasib umat Islam? Bahkan, bagaimana nasib rakyat pada umumnya yang tidak termasuk kaum elite tradisional? Seperti diterangkan di atas, politik

kolonial yang digariskan oleh Snouck itu adalah pertama-tama untuk menghancurkan Islam yang merupakan simbol anti-kolonialisme, dan merupakan *rallying appeal* untuk menentang setiap kezaliman. Oleh karena itu, mudah dipahami, bahwa umat Islam, sebagai objek politik, menjadi golongan yang paling dirugikan. Kaum kolonial mengasingkan mereka, dan sebaliknya mereka, karena kebenciannya kepada Belanda dan segala sesuatu yang berbau Belanda, menempuh jalan non-kooperasi dan nonasosiasi. Umat Islam meneruskan pendidikan tradisional mereka sendiri, dan mengembangkannya dalam suatu persaingan yang hebat dengan pendidikan Belanda. Sebaliknya kaum Asosiasionis (orang-orang yang ikut serta dalam administrasi dan Pemerintahan Kolonial), yaitu kaum intelek dan kaum priayi, mulai membenci, malahan memusuhi segala sesuatu yang berasal dan berbau Islam. Umat Islam dan pemimpin-pemimpinnya, yaitu kaum alim-ulama, menjadi sasaran kaum “intelek” dan kaum priayi, sebagai hasil terpenting pendidikan kolonial yang mereka peroleh, untuk dijadikan bahan ejekan dan sinisme.

Dan janganlah sebagian dari kita (sesama manusia) mengangkat sebagian yang lain sebagai tuhan-tuhan kecil [arbâb].

(Q., 3: 64)

Tetapi dengan demikian, justru semangat patriotisme dan anticolonialisme menjadi semakin berkobar di kalangan rakyat di bawah pimpinan kaum ulama, yang kelak menjadi bibit gerakan-gerakan politik revolusioner Islam, malahan menjadi bibit seluruh gerakan patriotik bangsa Indonesia. Apalagi setelah ada beberapa orang dari mereka yang berpendidikan di sekolah-sekolah Belanda itu. Sebagai pengecualian dari keadaannya, dan karena berhasil mempertahankan kepribadian Islamnya, mereka ikut serta dengan rakyat dalam perjuangan patriotik melawan Belanda, bahkan pemimpinnya. Mereka itu, untuk menyebutkan beberapa orang saja, ialah H.O.S. Cokroaminoto, H.A. Salim, K.H.M. Mansyur, Dr. Sukiman, Moh. Natsir, dan lain-lain.

Karena derasny arus pendidikan kolonial yang membahayakan kepribadian nasional itu, maka timbulah kekhawatiran di kalangan pemimpin-pemimpin rakyat yang mempunyai rasa tanggung jawab besar kepada nasib bangsa di masa depan. Maka tampillah mereka itu dengan konsepsi-konsepsinya tentang pendidikan nasional, antara

lain Ki Hajar Dewantara dengan Taman Siswa-nya. Para ahli pendidikan Islam pun tampil pula, sehingga tumbuhlah di sana-sini sekolah-sekolah atau madrasah Islam dengan gaya modern (rasional, efisien), seperti yang terdapat di banyak tempat di Sumatera Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur.

Sekarang bangsa Indonesia sudah merdeka, malahan sudah hampir seperempat abad. Sudahkah pendidikan di Indonesia, yang kebanyakan diwarisi dari zaman kolonial, digantikan dengan pendidikan nasional? Kiranya masalah ini adalah masalah pengisian kemerdekaan, yang tampaknya lebih sulit melaksanakannya, daripada merebut dan memperoleh kemerdekaan itu sendiri. Dan di sinilah kita menghadapi rintangan-rintangan yang beraneka ragam.

Sebagai sekadar contoh, dalam rangka nasionalisasi pendidikan, kita kembali betapa perjuangan menggantikan bahasa Belanda dengan bahasa Indonesia di perguruan-perguruan tinggi, yang dipelopori oleh Muh. Yamin dulu, menghadapi tantangan-tantangan dari pihak kaum terpelajar waktu itu, dengan alasan bahwa bahasa Indonesia tidak akan mampu menjadi bahasa ilmu pengetahuan. Maka kalau masalah penggantian bahasa saja sudah ditentang sede-

mikian, apalagi masalah yang lebih penting dan mendasar dari itu, yaitu masalah jiwa pendidikan itu sendiri. Umpamanya, dalam rangka mengikis sisa-sisa aspirasi kolonial dalam pendidikan, rakyat menuntut agar di semua sekolah diajarkan agama sebagai ajaran wajib. Meskipun tidak lancarnya pengajaran dan pendidikan agama itu, di satu pihak, karena ketidakmampuan umat Islam itu sendiri (akibat tidak adanya pendidikan yang cukup, sebagai hasil politik Belanda), tetapi yang tidak kurang pula pentingnya ialah halangan dan rintangan berupa individu-individu yang kebetulan masih mempunyai peranan dalam lembaga-lembaga pendidikan tersebut. Sebab sampai sekarang pun, banyak individu yang memegang peranan dalam pendidikan itu masih terus merupakan pelanjut-pelanjut jiwa dan semangat Snouckisme, baik secara sadar maupun tidak sadar.

Agaknya seperempat abad belum cukup lama bagi terjadinya suatu perubahan mendasar dan menyeluruh, tidak saja di bidang pendidikan, tetapi juga di seluruh sektor kehidupan bernegara kita. Pengindonesiaan kehidupan bernegara itu, seperti dikatakan oleh Gerald S. Maryanov dalam bukunya, *Politics Indonesia: An Interpretation*, masih baru berarti penggantian pe-

tugas-petugas Belanda dengan orang-orang Indonesia. Keadaan ini kiranya tidaklah begitu aneh, mengingat golongan yang berperan dalam Indonesia merdeka ini pun, kebanyakan, seperti sudah disinggung di atas, bagian terbesar hidup mereka dialaminya dalam pemerintah Hindia Belanda. Karena latar belakang pendidikan dan sosial mereka itu, maka Maryanov mengatakan: “Dasar untuk mengembangkan kritik-kritik terhadap cara pemerintah itu adalah sedikit, dan tidak ada rencana yang tegas untuk menggantikannya. Bentuk Hindia Belanda tidak dapat disingkirkan begitu saja, mengingat belum ada gantinya, dan tidak ada waktu untuk mendapatkan pengalaman, sekalipun seandainya hal tersebut dikehendaki.”

Jadi jelas, sekalipun pelaksanaan “Snouckisme” tidak menghasilkan seluruh apa yang digambarkan oleh penciptanya, tetapi segi-segi yang berhasil tetap dirasakan sampai masa-masa Indonesia merdeka ini, terutama yang diteruskan dan diwarisi oleh suatu lapisan sempit masyarakat Indonesia yang merupakan kelas atas (elite), ditinjau dari segi politik, dan terutama ditinjau dari segi intelektualitas atau pendidikan. Sekali lagi, masa seperempat abad rupa-rupanya belum cukup lama untuk terjadinya suatu

perubahan basar yang meliputi seluruh segi kehidupan kita, terutama yang bersifat idiil-fundamental.



SOEHARTO MEMILIH CINA

Ketika etos pembangunan digulirkan, Soeharto masih tetap harus mencari partner dalam pembangunan. Sebab, konsep dan kebijaksanaan saja memang belum cukup; harus ada pertimbangan dari segi pelaksanaan praktisnya. Soeharto ternyata masih berpikir untuk mengajak orang Masyumi, yakni para usahawannya. Tetapi, karena terhalang oleh sikap-sikap politis para pemimpin Masyumi saat itu, di mana ide mengenai negara Islam masih sangat kuat, Soeharto tidak mau mengambil risiko (ideologis). Maka dia mencari kelompok warga negara yang dari segi ideologis cukup aman, dan dari segi teknis kewirausahaannya cukup tinggi, yaitu kalangan Cina.

Tindakan Soeharto itu ibarat membuka “Kotak Pandora”, begitu dibuka, tidak bisa lagi dibendung dan menghasilkan keadaan seperti sekarang ini (Orde Baru—*ed.*). Dia pernah menerangkan alasannya berteman dengan Liem Sie Liong, yang antara lain karena Lim dulu adalah temannya sejak zaman Kodam Diponegoro. Lim juga seorang

pengusaha yang tabah. Dia menyuplai Soeharto dengan kebutuhan-kebutuhan logistiknya, sehingga menjadi unsur utang budi Soeharto kepada Lim. Keterangan Soeharto itu sebetulnya agak *ad hoc*, tidak menjawab keseluruhan kebijakan yang banyak memberikan kesempatan kepada Cina, dengan segenap dampak sosial-politiknya di kemudian hari.

Kalau melihat masa depan, tampaknya mulai ada indikasi bahwa umat Islam akan memperoleh kesempatan lagi. Di sini umat Islam akan diuji apakah mereka sanggup menahan diri untuk tidak bermental menagih rekening seperti bapak mereka dulu, selain unsur *take and give* yang rasional. Kalau tidak, umat Islam akan kehilangan kesempatan lagi. Dan faktor kehilangan itu mudah sekali dibayangkan karena memang ada kelompok-kelompok yang tidak suka kalau umat Islam memiliki kesempatan. Persoalan ini jelas memerlukan satu sikap politik yang lebih dewasa. Kesempatan itu ada antara lain karena faktor pendidikan.



SOEHARTO VS MASYUMI

Ketika Orde Baru muncul, bersamaan tampilnya Soeharto, tidak jelas siapa gerangan Soeharto itu. Dalam bahasa Inggrisnya “Soeharto, *who?*” Tetapi di luar dugaan ternyata Soeharto adalah seorang yang

sangat mampu mengatasi persoalan. Pada waktu itu Soeharto mengambil alih pimpinan negara, sebagai Komandan KOSTRAD, dengan mencari jenazah



para Pahlawan Revolusi. Sebetulnya, ketika tampil, Soeharto hampir seorang diri. Dan dukungan yang bisa diandalkan hanyalah KOSTRAD dan RPKAD, yang kemudian bisa diperluas ke KUJANG dengan SILIWANGI-nya. Sementara kodam-kodam yang lain semuanya tercurigai, apalagi angkatan-angkatan lainnya: Angkatan Kepolisian, Angkatan Laut, dan Angkatan Udara.

Dalam keadaan seperti itu, Soeharto harus membuat kalkulasi yang hati-hati sekali, sehingga terhadap Bung Karno pun dia tidak pernah berbicara negatif. Sekali saja dia terlepas bicara negatif terhadap

Bung Karno, maka seluruhnya akan termobilisasi menghancurkan dia. Dalam keadaan seperti itu, dia sebenarnya perlu teman. Dan yang dia incar waktu itu adalah Masyumi, karena Masyumi-lah (baik secara politis maupun ideologis, apalagi keagamaan) yang secara tegas anti-komunis.

Kemudian dia mengadakan pendekatan kepada orang-orang Masyumi. Tetapi secara instropektif, patut sekali disesalkan bahwa sikap orang Masyumi pada waktu itu seakan mau “menagih rekening”. Kira-kira begini sikapnya, “Kami ‘kan yang benar, ternyata Bung Karno dan PKI itu salah, oleh karena itu sekarang harus kami (Masyumi) yang berkuasa.” Itu jelas sikap yang legalistik, kurang politis. Sementara secara politis, Soeharto menghadapi kenyataan bahwa Masyumi, diakui atau tidak, terlibat di dalam pemberontakan-pemberontakan yang baru berhenti sekitar 4-5 tahun yang lalu (sebelum kasus Gestapu tahun 1965-66); PRRI selesai tahun 60-an, dan Kartosuwiryo tertangkap sekitar tahun-tahun itu juga. Jadi masih pendek sekali, sehingga kenangan kepada semuanya masih begitu segar. Maka melalui Alamsyah, misalnya, karena pada waktu itu saya terlibat dalam usaha-usaha rehabilitasi Masyumi, Soeharto mengatakan kira-kira begini, “Bilang sama

orang-orang Masyumi itu bahwa kita perlu mereka, tetapi mereka juga harus tahu psikologi dari tentara, bahwa tangan para tentara itu ibaratnya masih berlumuran darah karena pemberontakan, dan janda-jandanya masih belum ketahuan bagaimana menangannya, apalagi anak-anak yatimnya. Jadi mana mungkin kita rehabilitasi Masyumi secara utuh.”

Kekakuan cara berpikir legalistik orang-orang Masyumi ketika itu menyebabkan semua proses berjalan alot. Selama bertahun-tahun proses itu berjalan sedemikian rupa, sementara golongan lain sudah mulai membaca, dan kemudian mereka langsung berebutan mendukung Soeharto. Pada saatnya, ketika orang Masyumi menyadari bahwa mereka telah kehilangan kesempatan, kesempatan itu sudah sulit direbut kembali.

Soeharto sebetulnya waktu itu mau membangun ekonomi, tetapi tidak tahu apa yang harus dia lakukan. Namun, ada kelompok-kelompok yang kemudian menyuplai gagasan. Mereka ini dulunya kawan Masyumi, tetapi cara berpikirnya sama sekali kebalikan dari Masyumi, yaitu orang-orang PSI pimpinan Soedjatmoko. Juga di-*backing* oleh Widjojo Nitisastro c.s, yaitu anggota-anggota dari kelompok yang sering disebut “Mafia Berkeley” (karena mereka kebanyakan lulusan

Berkeley di California). Mereka inilah yang menyuplai konsep-konsep tentang apa yang harus dilakukan, terutama dari segi ekonomi, oleh Soeharto sebagai pemimpin baru Indonesia. Lama-kelamaan Soeharto pun mulai tahu apa yang harus dia lakukan. Ketika harus mencari siapa yang akan melaksanakannya, maka para penyuplai konsep itu sendirilah yang diambil, yaitu Wijoyo cs. Bappenas pun menjadi benteng pertahanan dari apa yang tadi disebut sebagai “Mafia Berkeley”. Kemudian muncul etos pembangunan yang menjadi landasan Orde Baru.

Jadi, sekali lagi, Soeharto waktu itu sebetulnya menginginkan Masyumi. Hanya saja Pak Syafruddin pada waktu itu (maaf saja dengan segala hormat) terlalu tinggi hati. Dia mengatakan bahwa, “Saya punya konsep, saya bisa, tetapi yang melaksanakan harus saya.” Sementara orang PSI tidak berpikir seperti itu. Di sinilah orang Islam “kecolongan” dan kehilangan tongkat untuk kesekian kalinya.



SOFT STATE I

Negara kita adalah negara yang lunak (*soft state*). Maksudnya, wawasan etikanya lunak. Hal ini dikarenakan, di negara kita landasan baik dan buruk sering kacau, tidak jelas, yang berbeda dengan negara-

negara seperti Amerika yang mempunyai landasan etika yang jelas. Dulu pernah ada satu keguncangan karena para anggota parlemen Amerika mengadakan lawatan ke suatu tempat dengan menggunakan uang yang jumlahnya belasan ribu dolar. Itu saja sudah dipersoalkan. Tapi bagaimana di kita? Miliaran dolar tidak dipersoalkan. Padahal dari segi agama kita sebagai orang Muslim mestinya kuat secara etis. Karena Kitab Suci Al-Quran saja disebut *al-furqân*, artinya pembeda yang tegas antara yang baik dan buruk, yang benar dan salah. Jadi, ini berarti kita kekurangan etika. Padahal, menurut hadis Nabi, yang benar dan salah itu jelas berbeda, dan antara keduanya ada hal-hal yang syubhat. Dan syubhat baru diketahui setelah jelas mana yang halal dan mana pula yang haram. Kalau semuanya syubhat, itu jelas tidak betul. Tidak ada logikanya.



SOFT STATE II

Gunnar Myrdal, seorang ahli ekonomi Swedia, pemenang Hadiah Nobel, memasukkan negara kita, Indonesia, ke dalam kelompok negeri-negeri berkembang, yang ia sebut sebagai kelompok “negara-negara lunak” (*soft states*). Sebutan itu kurang enak didengar, dan pernah menjadi bahan kontroversi. Tetapi

tak ada salahnya menelaah kembali maksud penilaian Myrdal itu sebagai cermin bagi kita, dan meneliti kenyataan-kenyataan yang ada.

Yang dimaksud Myrdal sebagai “lunak” ialah tidak adanya disiplin sosial. Di sini kita membicarakan mengenai kelemahan dan kesewenangan yang bisa, dan malah telah disalahgunakan untuk keuntungan pribadi oleh orang-orang yang mempunyai kekuatan ekonomi, sosial, politik. Kesempatan penyalahgunaan dalam ukuran besar itu terbuka untuk kelas atasan, tetapi orang dari anak tangga paling bawah pun mendapatkan pula kesempatannya untuk keuntungan-keuntungan kecil. Myrdal menyebut gejala ini sebagai “korupsi”, yang telah begitu mengakar dalam budaya bangsa kita.

Jika benar bahwa untuk setiap keberhasilan tentu ada ongkosnya, maka sebagai salah satu “ongkos” menjadi bangsa merdeka ialah menggantikan tenaga-tenaga penjahat dengan tenaga-tenaga sendiri dalam mengatur negeri, dan itu juga berarti pergantian tenaga ahli dan berpengalaman oleh yang kurang ahli dan kurang berpengalaman. Keadaan kurang ahli dan tiadanya pengalaman itu mem-

punyai akibat kepada mundurnya produktivitas. Mundurnya produktivitas berjalan seiring dengan membengkaknya personalia, dan pada urutannya, diiringi dengan turunnya gaji bila diukur dari nilai riilnya. Digabung dengan kebiasaan menjalankan administrasi “menurut kebijaksanaan”, dan ditambah dengan kaum politisi yang setelah kemerdekaan berkedudukan penting karena memegang kekuasaan,

keadaan ini membuka pintu bagi praktik-praktik korupsi. Myrdal secara khusus menyebut negeri kita Indonesia, yang

disebutnya bebas dari korupsi di zaman kolonial Belanda, menjadi negeri yang paling korup beberapa saat setelah kemerdekaan.

❦

SOK SUCI

Sikap memandang diri paling suci dan tidak memiliki kesalahan, sebenarnya merupakan indikasi sikap sombong dan kesombongan itu sesungguhnya telah menutup pintu-pintu batin orang tersebut. Tanpa disadari, kesombongan telah menjadi penghalang untuk dapat menerima dan masuknya hidayah, petunjuk dan taufik atau bim-

Ketahuilah! Sesungguhnya manusia itu cenderung berlaku tiranik, yaitu ketika ia melihat dirinya serba berkecukupan.

(Q., 96: 6-7)

bingan dari Allah. Di dalam Al-Quran disebutkan, ...*Tuhanmu sungguh luas memberikan pengampunan, dan Dia lebih tahu tentang kamu ketika Ia mengeluarkan kamu dari bumi (menjadikan kamu dari tanah—NM), dan ketika kamu masih tersembunyi dalam rahim ibumu. Karenanya, janganlah kamu menganggap diri kamu suci. Dia lebih tahu siapa yang memelihara diri dari kejahatan* (Q., 53: 32).

Dari ayat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap menganggap diri sok suci itu dipandang sebagai sikap yang sungguh sangat naif atau bodoh. Sebab di hadapan Allah Swt., tidak ada sesuatu pun yang dapat disembunyikan dan dirahasiakan. Apakah dengan demikian ia berasumsi bahwa Allah Swt. tidak mengetahui segala sesuatu tentang dirinya?

Sebagai gantinya, Islam kemudian menganjurkan kepada orang beriman agar bersikap rendah hati—sebagai lawan sikap sombong tadi, sekaligus sebagai refleksi akhlak karimah. Tetapi, jangan disalahpahami bahwa Islam mengajarkan kepada orang beriman sikap rendah diri atau merasa hina.

Pengertian rendah hati sungguh berbeda dengan rendah diri. Dalam Al-Quran pun dinyatakan bahwa keimanan dan ketakwaanlah yang menjadi barometer pengukuran seseorang di hadapan Allah Swt.

Dengan demikian, orang beriman justru harus merasa bangga dan bukan sebaliknya, merasa rendah diri atau hina. Dalam kaitan ini, Allah Swt. berfirman, *Janganlah merasa lemah, janganlah bersedih hati sebab kamu lebih tinggi jika kamu beriman* (Q., 3: 139).

Dari segi lain, ternyata sikap rendah diri mengandung implikasi adanya sebuah penyakit psikologis, seperti diungkapkan oleh Alfred Adler. Orang yang memiliki penyakit rendah diri (*inferiority complex*) sesungguhnya memiliki potensi atau kecenderungan yang akan dapat mendorong ia berlaku otoriter atau tiran apabila ia memiliki kesempatan atau posisi menjadi penguasa.

Sikap tiran (*thughyân*) adalah sikap yang telah melampaui batas. Allah Swt. berfirman berkenaan dengan sikap manusia yang dapat dengan mudah terseret kepada perbuatan tiranik apabila sudah menganggap dirinya kaya, tidak membutuhkan pertolongan atau bantuan dari siapa atau apa pun (*istighnâ*). Dalam sebuah firman Allah Swt. disebutkan, *Tidak, tetapi sungguh manusia telah melampaui batas* (Q., 96: 6).

Sikap sombong dapat menjadi tiranik apabila memiliki kekuasaan. Pada sisi lain, sikap sombong yang mengendap pada mereka yang tidak memiliki kekuasaan, biasanya akan

terwujud dalam bentuk pelanggaran terhadap aturan-aturan sosial. Dengan kata lain, sikap sombong dapat mengarah pada perilaku-perilaku sosial.

Dalam Al-Quran, sikap sombong, tiranik ditampilkan dalam dialog antara figur Musa a.s. yang berhadapan secara diametris dengan figur Fir'aun, simbol dan sekaligus prototipe segala kesombongan sifat manusia.



SOLOMON TEMPLE

Kita tergerak untuk sekali lagi membicarakan sesuatu berkenaan dengan Al-Masjid Al-Aqsha, karena kita baca dalam beberapa harian ibu kota tentang kebrutalan tentara Israel terhadap rakyat Palestina yang tidak berdosa. Beberapa koran memuat gambar tentara Israel dengan senapan siap tembak “menjaga” (lebih tepat membatasi gerak orang-orang Palestina Muslim yang sedang bersembahyang di depan pintu gerbang *Temple Mount*).

Apa yang dimaksud dengan “Bukit Kuil” (*Temple Mount*) itu? Yang dimaksud ialah bukit di mana

dahulu berdiri “*Solomon Temple*” atau Haikal Sulaiman, yaitu Bukit Moria, juga disebut Bukit Zaitun. Karenanya “*Solomon Temple*” itu tidak lain ialah Masjid Al-Aqsha, dalam bentuk aslinya, yang didirikan Nabi Sulaiman, putra Nabi Daud.

Persoalannya ialah, istilah “*Temple Mount*” atau “Bukit Kuil” tidak dikenal di

kalangan kaum Muslim Indonesia. Koran-koran tersebut mengambil alih begitu saja istilah dari koran asing (Inggris), tanpa mengetahui apa implikasinya, bahkan tanpa mengetahui bagaimana menerjemahkannya, terutama terjemah maknawiyah yang lebih luas. Padahal istilah Inggris “*Temple Mount*” itu berkonotasi kuat mengingkari hak Islam dan kaum Muslim atas tanah suci itu, karena anggapan bahwa kaum Muslim dahulu merampasnya dari kaum Yahudi. Tegasnya, istilah “*Temple Mount*” mengandung isyarat bahwa tanah suci itu harus dikembalikan kepada “yang berhak”, yaitu kaum Yahudi yang mempunyai rencana besar membangun kembali “*Solomon Temple*.” Ini sesuai dengan eskatologi mereka bahwa sebelum hari hiamat datang, “*Solomon Temple*” itu akan

Tuhan, jadikanlah istri-istri kami dan keturunan kami cenderung mata (sebagai penyenang hati—NM) bagi kami, dan jadikanlah kami teladan bagi orang yang bertakwa.

(Q., 25: 74)

berdiri megah kembali, sama dengan keadaannya pada masa Nabi Sulaiman a.s. berabad-abad sebelum lahir *Al-Masih*.

Apakah memang orang Yahudi masih berhak atas tanah-tanah suci itu? Secara teologis, seorang Yahudi barangkali akan menjawab, “Pasti berhak!” Sebaliknya, secara teologis pula seorang Muslim barangkali juga akan dengan tegas mengatakan, “Sama sekali tidak berhak!” Jadi tinjauan teologis bisa kehilangan kenetralan. Namun, terdapat dasar tinjauan yang netral dan bisa diharapkan mengandung objektivitas, yaitu sejarah.

Seperti sudah dibicarakan, tempat suci bangunan Nabi Sulaiman itu dihancurkan oleh Nabukadnezar dari Babilonia, dua abad setelah berdiri. Kaum Yahudi bahkan diboyong ke Babilonia, untuk dijadikan budak. Inilah masa “perbudakan” (*Captivity*), yang menurut Bertrand Russel, merupakan permulaan kaum Yahudi mengidap Messianisme, dan pada mereka, sebagai kompensasi, mulai tumbuh keyakinan bahwa mereka adalah “Bangsa Pilihan”.

Kaum Yahudi memang kemudian dapat kembali ke Yerusalem atas bantuan Persia yang telah mengalahkan Babilonia. Tapi mereka mampu membangun kembali *Haikal Sulaiman* hanya sekadarnya saja, sampai datangnya Herod, sekitar masa Nabi Isa Al-Masih muncul.

Herod (“Yang Agung”) adalah Raja Yahudi keturunan Arab, yang taat kepada Roma. Dengan kedudukannya itu dia membangun kembali *Haikal Sulaiman*, lalu dikenal sebagai “*The Second Temple*” (“Kuil Kedua”). Bangunan itu megah sekali, namun tanpa makna mendalam. Karena itu dikutuk oleh Nabi Isa. Kutukan itu terwujud ketika pada tahun 70 Masehi Titus dari Roma menghancurkannya dan meratakannya dengan tanah. Yang tersisa hanyalah sebuah tembok, tempat paling suci kaum Yahudi saat ini. Mereka beribadah dengan meratap di tembok itu, maka dikenal dengan “Tembok Ratap” (*Wailing Wall*), mengenang nasib mereka.

Kaisar Titus tidak hanya meluhlantahkan Yerusalem dan *Solomon Temple*-nya saja, dia juga menindas orang-orang Yahudi, kemudian menghalangi mereka tinggal di Kana’an (Palestina Selatan) umumnya dan Yerusalem khususnya. Inilah permulaan masa *Diaspora*, yaitu masa kaum Yahudi mengembara terlunta-lunta ke seluruh penjuru dunia, tanpa tanah air. Kitab Suci mengisyaratkan kejadian itu dalam firman, *Kehinaan ditimpakan atas mereka di mana pun mereka berada, kecuali dengan tali dari Allah dan tali dari manusia, dan mereka pulang dengan murka dari Allah kenistaan ditimpakan atas mereka. Demikian itu karena mereka ingkar*

akan ajaran-ajaran Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Itulah akibat mereka durhaka dan telah melampaui batas (Q., 3: 112).

Sedikit demi sedikit kaum Yahudi mengumpulkan lagi kekuatan mereka. Bahkan pada tahun 132 Masehi mereka masih sempat menentang Roma lagi, yang kemudian dengan sangat kejam ditindas oleh Kaisar Hadrian, melalui Jenderal Severus, sehingga “darah orang-orang Yahudi sampai mengalir seperti sungai dan harga budak di pasaran merosot karena banjir lelaki dan para perempuan Yahudi diperbudak dan diperjualbelikan”.

Karena ingin mengesampingkan bangsa Yahudi untuk selamanya, termasuk tanah suci mereka, maka Yerusalem dibersihkan, kemudian dibangun sebuah kota kecil, dan dinamai *Aelia Capitolina*, kurang lebih berarti kota suci, untuk Dewi Aelia, berhala Roma. Di atas Bukit Moria sendiri, yang semula tempat berdiri *Haikal Sulaiman*, berdiri patung Kaisar menghadap patung dewa pelindungnya, *Jupiter Capitolinus*. Kemudian di Golgota, Kaisar Hadrian mendirikan kuil untuk berhala *Venus*, sebagai penghalang terhadap agama Kristen yang mulai tumbuh di tempat itu, yang bagi Hadrian tidak lebih dari sebuah sekte kecil baru agama Yahudi.

Begitulah keadaan Yerusalem selama sekitar tiga abad setelah kehancurannya. Pada abad keempat Raja Konstantinopel (pendiri Konstantinopel, setelah dikuasai orang-orang Turki Muslim menjadi Istanbul) masuk Kristen, dan menjadikan agama itu agama kekaisaran Romawi. Maka Yerusalem pun dikuasai kaum Kristen, dan berbagai tempat yang diduga ada kaitannya dengan Isa Al-Masih diagungkan dengan didirikan bangunan-bangunan. Yang termegah, sampai sekarang, ialah gereja *Holy Sepulcher*.

Nama “Aelia” tetap bertahan sampai jatuh ke tangan kaum Muslim di zaman Khalifah ‘Umar. Khalifah datang sendiri ke Yerusalem mematuhi permintaan Patriak Sophronius, penguasa lamanya, guna secara langsung menerima penyerahan kota yang amat penting itu. Kemudian dia membuat perjanjian dengan Patriak, yang memuat jaminan perlindungan bagi agama dan umat Kristen. Bunyi bagian pertama perjanjian amat bersejarah itu demikian: *“Inilah yang diberikan oleh hamba Allah, Umar komandan kaum beriman, kepada penduduk Aelia tentang keamanan: dia juga memberi mereka keamanan untuk jiwa dan harta mereka, untuk yang sakit dan yang sehat, dan untuk keseluruhan agamanya. Gereja-gereja mereka tidak akan diduduki atau dirusak, dan (bangunan) gereja-*

gereja itu sendiri ataupun sekelilingnya tidak akan dikurangi, begitu pula salib mereka dan bagian apa pun dari harta mereka. Mereka tidak akan dipaksa meninggalkan agama mereka, dan tidak seorang pun dari mereka akan diganggu. Juga tidak seorang Yahudi pun akan tinggal bersama mereka di Aelia ...”.

Selesai membuat perjanjian, dan ketika Khalifah ‘Umar hendak shalat, dia dipersilahkan oleh Sophronius untuk shalat di Gereja *Holy Sepulcher* di situ. Khalifah menolak, dan dia shalat di tangga luar gerbang timur gereja itu. ‘Umar berkata: “*Patriak, tahukah Anda mengapa aku tidak mau shalat dalam gereja Anda? Anda akan kehilangan gereja itu dan akan lepas dari tangan Anda, karena nanti kalau aku sudah pergi, kaum Muslim akan mengambilnya dari Anda, sebab mereka sudah mulai berkata, ‘Di sinilah ‘Umar dahulu shalat.’*”

Karena itulah gereja tersebut utuh sampai kini. Dan di tempat ‘Umar shalat berdirilah masjid ‘Umar. Dari menaranya yang indah, suara muazin bercampur dengan nyanyian para pendeta Kristen di bawahnya.

Pada kesempatan di Yerusalem itu ‘Umar tidak lupa meminta Sophronius untuk ditunjukkan *Haikal Sulaiman* atau *Al-Masjid Al-Aqshâ* dahulu. ‘Umar dibawa ke puncak Bukit Moria dengan

Shakbrah-nya. Namun dia sangat kecewa, karena tempat suci itu telah menjadi tempat pembuangan sampah. Ini dilukiskan oleh Ibn Taimiyah: “Setelah kaum Nasrani menyerahkan negeri itu kepadanya, dia pun masuk dan mendapatkan di atas *Shakbrah* tumpukan sampah yang besar sekali, yang ditempatkan di situ oleh kaum Nasrani sebagai tantangan kepada kaum Yahudi yang menggunakan *Shakbrah* dan bersembahyang menghadap kepadanya. Maka ‘Umar pun menyinggikan bajunya.”



SOMBONG: ANTARA KESETANAN DAN HARGA DIRI

Orang yang pasrah kepada Allah tidak pernah mengklaim bahwa dirinya sendiri berbuat baik. Kalau pun ternyata ada kebaikan, *alhamdulillah* bahwa Allahlah yang mempunyai kredit. Ucapan *alhamdulillah* adalah untuk memupus egoisme dan kesombongan kita. Supaya diingat bahwa dosa makhluk yang pertama adalah kesombongan, yaitu ketika iblis menolak untuk sujud kepada Adam, *Ia menolak dan menyombongkan diri, dan ia termasuk di antara mereka yang tiada beriman* (Q., 2: 34). Dengan demikian, kesombongan adalah dosa kesetanan, sehingga tidak ada pintu yang lebih rapat menutup orang

untuk masuk surga selainnya. Rasulullah pernah bersabda bahwa tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya terdapat seberat atom dari perasaan sombong.

Perlu diberi catatan di sini mengenai sifat sombong (*al-mutakabbir*) Allah yang kita diperintah untuk menirunya. Memang kita harus punya juga sifat sombong, tetapi porsinya tidak besar, hanya sampai pada tingkat bahwa kita punya harga diri. Ini yang disebut *ta'afuf* (perwira), yaitu orang yang tidak mudah merendahkan diri pada orang lain apalagi sampai meminta belas kasihan. Perwira artinya punya harga diri, tetapi tidak boleh sombong. Karena itu zikir sebenarnya merupakan bentuk penyadaran bahwa kita hanyalah makhluk yang tidak mempunyai harga apa-apa kecuali dengan pengakuan Allah sendiri. *Barang siapa mencari kemuliaan dan kekuatan, kepunyaan Allah segala kemuliaan dan kekuatan. Kepada-Nya naik kata yang baik, dan Dialah yang mengangkat amal yang baik* (Q., 35: 10).

سور

SOMBONG: MENUJU KEHANCURAN

Dalam Kitab Suci Al-Quran disebutkan bahwa sikap sombong atau tidak mau melakukan koreksi diri akan membawa kehancuran. *Bila Kami memutuskan hendak menghancurkan sejumlah penduduk, (pertama) Kami keluarkan perintah yang pasti kepada mereka yang diberi hidup mewah, dan mereka masih melakukan pelanggaran; maka berlakulah kata atas mereka; kemudian Kami hancurkan mereka sama sekali* (Q., 17: 16).



Ayat ini menyebutkan bahwa orang yang bersikap durhaka, atau dalam bahasa Arab diistilahkan dengan *fâsiq*, adalah orang yang tidak mau menerima kebenaran dan menutup hatinya sehingga hatinya gelap. Dengan demikian, kata *fâsiq* dapat diartikan sebagai orang yang tidak mau mengikuti kebenaran, termasuk yang datang dari dalam dirinya. Hati orang *fâsiq* gelap, sehingga ia tidak lagi mampu membedakan yang benar dan yang salah. Di sini kemudian orang *fâsiq* sering diidentikkan dengan orang yang tidak

mau mengikuti atau peduli pada aturan atau hukum.

Hati yang tertutup adalah hati yang gelap. Dalam bahasa Arab disebut hati yang *zhulmâni*, lawan hati *nûrâni* yang asal katanya *nûr*, berarti cahaya atau terang, yakni hati yang selalu mengajak kepada kebaikan. Sekali lagi, kalau seseorang atau bangsa sudah dihindangi penyakit *fâsiq*, sesuai dengan janji Allah Swt., maka orang atau bangsa tersebut pasti akan dihancurkan atau dibinasakan hingga rata dengan bumi, sebagaimana difirmankan dalam Al-Quran, *Dan Kami perintahkan, "Pergilah kamu berdua kepada mereka yang telah mendustakan ayat-ayat Kami."* Maka Kami hancurkan mereka sampai lumat (Q., 25: 36).

Peringatan yang demikian itu telah dibuktikan sendiri oleh umat Islam pada saat kejayaan Islam di Bagdad, Irak. Pada saat itu, umat Islam menjadi pusat peradaban dunia dengan kemegahan Kota Bagdad sebagai pusatnya yang dipenuhi oleh gedung-gedung yang megah dan mewah. Bahkan menurut sebuah informasi dari literatur sejarah yang ada di Universitas Princeton, Amerika, pada saat Bagdad menjadi kota metropolis, pajak yang dikumpulkan pemerintah Bagdad banyaknya sama dengan kekayaan negara bagian Phi-

ladelphia. Tetapi, karena mereka kemudian menjadi orang-orang *fâsiq*, hawa nafsunya sudah tidak lagi dikendalikan dan hati mereka sudah gelap, tertutup, serta mereka hidup bermewah-mewahan, maka akhirnya mereka dibinasakan dan dihancurkan sehancur-hancurnya oleh bangsa Mongol, bahkan sisa-sisa batu merahnya pun tak tersisa. Yang demikian itu benar-benar sesuai dengan janji Allah Swt. tadi. Gejala yang demikian juga menjadi sunnatullah, hukum alam, bahwa setiap orang atau bangsa yang sudah tidak lagi menjunjung tinggi moral dan akhlak, maka akan mengalami kejatuhan dan kehancuran.

Sejarawan terkenal, Gibbon, pun menceritakan hal yang sama dalam bukunya, *The Decline and the Fall of Roman Empire*. Disebutkan bahwa kerajaan Romawi yang berbentuk imperium yang begitu besar dan ditakuti bangsa-bangsa lain pada zamannya hancur dan binasa karena dipimpin oleh orang-orang fasik, orang yang tidak lagi mau memedulikan aturan atau akhlak. Para raja dan pejabatnya sudah tidak memiliki moral dan akhlak lagi, karena hidup bermegah-megah dan hanya mementingkan kepentingan dirinya. Mereka pun akhirnya hancur dan binasa.



SOMBONG PENGHALANG PENINGKATAN SPIRITUAL

Kesombongan adalah dosa makhluk yang pertama, yaitu dosa iblis kepada Adam, dan merupakan penghalang yang paling besar dalam peningkatan spiritual manusia. Ujub yang merupakan rangkaian dari kesombongan juga disebutkan sebagai salah satu indikasi kelemahan jiwa seseorang. Dosa yang masih merupakan rangkaian dari dosa pertama itu ialah ketika Adam dan Hawa melanggar larangan Allah untuk tidak mendekati suatu pohon di surga. Tetapi kelak setan dengan segala tipu dayanya berhasil menggoda Adam dan Hawa untuk melanggar larangan tersebut, sehingga Adam dan Hawa diusir dari surga. Adapun dosa yang kedua ialah dosa ketamakan atau keserakahan, yakni nafsu untuk memiliki sesuatu yang bukan menjadi haknya. Keserakahan masih bersangkutan dengan kesombongan, karena ia cenderung menisbikan batas. Artinya, batas itu sudah ada tetapi dilanggar. Perbuatan melanggar batas dalam Al-Quran disebut dengan istilah *thaghâ*, orangnya disebut *thâgû*. Al-Quran

Dan janganlah seru tuhan yang lain, selain Allah. Tiada tuhan selain Dia. Segala yang ada akan binasa, kecuali wajah-Nya; segala ketentuan ada pada-Nya, dan kepada-Nya kamu dikembalikan.

(Q., 28: 88)

sering mengulang-ulang cerita mengenai Fir'aun, karena dia memang mewakili atau representasi yang paling besar dari *thâgû*. Karena itu, Fir'aun dianggap sebagai lambang dari kezaliman tiranik. Ketika Nabi Musa diperintahkan untuk datang ke Fir'aun, perintahnya berbunyi, *Pergilah kepada Fir'aun, sebab dia telah berlaku sewenang-*

wenang (Q., 20: 24 dan 43; 79: 17). Kemudian Nabi Musa berjuang melawan Fir'aun, dan berhasil membebaskan anak turunan Bani Israil keluar dari Mesir menuju ke Kanaan,

meskipun tidak sampai karena kemudian berputar-putar di gurun. Itulah yang disebut dengan eksodus, keluar secara besar-besaran dari Mesir menuju Palestina. Dalam sistem keagamaan Yahudi, eksodus dianggap sebagai lambang kebebasan manusia (dari penindasan Fir'aun yang sombong).

Al-Quran mengajari kita agar meninggalkan syirik. Syirik yang paling berbahaya sebenarnya adalah pemujaan terhadap manusia. Kalau orang memuja batu, efeknya masih tersamar. Sebab apalah artinya memuja batu yang cuma fenomena alam. Demikian juga orang yang

menyembah gunung. Efeknya paling jauh adalah penutupan gunung itu bagi riset ilmiah karena sudah disakralkan. Tetapi kalau orang memuja manusia yang dalam Al-Quran dilambangkan sebagai Fir'aun, maka dia akan menindas dan merampas seluruh kebebasan orang yang memujanya. Itulah alasan mengapa Tuhan mengutus untuk setiap umat seorang rasul yang bertugas mengajak manusia menyembah Allah dan melawan tiran. Sebab, tiran merupakan suatu bentuk kesombongan. Sikap menindas itu kemudian dikaitkan dengan tindakan kesetanan (*satanic action*) karena di situ memang ada kesombongan yang merupakan tindakan kelanjutan dari sikap iblis. Perkataan Arab, *iblis*, ternyata berasal dari bahasa Yunani, *diabolis*. Dalam bahasa Inggris, *diabolical action* artinya bersifat kesetanan.

Semua tindakan kejahatan yang disebutkan dalam bahasa Inggris dianggap sebagai *diabolical* atau *diabolism*, artinya ada unsur kesetanan. Unsur kesetanan yang paling penting adalah takabur, dosa makhluk yang pertama ketika iblis menolak perintah Allah untuk sujud kepada Adam, agar mengakui keunggulan atau superioritasnya. Dalam hal ini, iblis bersikap *sok* suci karena ia merasa diciptakan dari api dibandingkan Adam yang diciptakan dari tanah. Maka, dalam Al-Quran

disebutkan bahwa manusia itu tidak boleh *sok* suci, *Mereka yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji, kecuali kesalahan-kesalahan kecil. Tuhanmu sungguh luas memberikan pengampunan, dan dia lebih tahu tentang kamu ketika Ia mengeluarkan kamu dari bumi, dan ketika kamu masih tersembunyi dalam rahim ibumu. Karenanya, janganlah kamu menganggap diri kamu suci; Dia lebih tahu siapa yang memelihara diri dari kejahatan (Q., 53: 32).* Jadi sikap dan perilaku *sok* suci merupakan suatu kesombongan yang juga menghalangi orang untuk menuju peningkatan spiritual.

Satu istilah lain yang berkaitan dengan ini secara teknis disebut *istihqâq*, yang diindonesiakan menjadi “merasa berhak”. Yaitu, merasa berhak atas balasan atau pahala dari Tuhan untuk kebaikan-kebaikan yang telah diperbuat. Ini juga termasuk bagian dari kesombongan. Oleh karena itu, agak aneh bahwa banyak orang beragama yang sudah merasa mendapatkan “kavling” di surga, seraya “memasukkannya” orang lain ke neraka. Padahal Nabi sendiri seperti direkam dalam Q., 46: 9 mengatakan bahwa beliau sendiri pun tidak tahu apa yang akan menimpa dirinya. Malahan dalam sebuah hadis, Nabi dengan sangat rendah hati mengatakan bahwa ibarat ada sebuah bangunan yang sangat besar yang di-

dirikan oleh semua rasul yang pernah ada di bumi ini sepanjang zaman tetapi ada satu ubin di pojok bangunan yang belum terpasang, maka itu adalah beliau. Maksudnya, Nabi tidak pernah membanggakan peranannya. Dalam Al-Quran dinyatakan, *Katakanlah, "Aku bukanlah orang baru di antara para rasul, dan aku tak tahu apa yang akan dilakukan terhadap diriku dan terhadap dirimu"* (Q., 46: 9). Dalam hal ini, termasuk di surga atau neraka.

Suatu saat Nabi diketahui oleh salah seorang sahabat tengah melakukan shalat malam. Lama sekali Nabi melakukan itu sampai kakinya bengkak. Menurut hadis, sahabat itu bertanya, "Hai Nabi, apakah Engkau masih perlu melakukan itu, bukankah Engkau dijamin oleh Allah dan seluruh dosamu diampuni?" Nabi mengatakan, *"Bukankah aku ini seorang hamba yang harus selalu bersyukur!"* Salah satu cara bersyukur kepada Allah ialah istighfar, yaitu mengaku bersalah atau berdosa. Di kalangan kaum sufi ada pendapat bahwa kita tidak boleh meminta apa-apa kepada Tuhan, kecuali minta diampunkan dosa. Sebab melakukan demikian itu sama dengan mendikte Tuhan,

"Tuhanku, perhatikanlah kepadaku yang benar itu sebagai benar, dan berilah aku kemampuan untuk mengikutinya; serta perhatikanlah kepadaku yang salah itu sebagai salah."

seolah-olah kita lebih tahu dari Tuhan tentang apa yang baik buat kita. Dan itu merupakan bentuk lain dari sikap sombong. Nabi Musa pernah "diplonco" habis-habisan oleh Tuhan melalui Khidir, karena ia sombong. Maka tema kesombongan ini cukup dominan dalam pembahasan kesufian. Untuk hidup tanpa kesombongan, kita harus melakukan hal-hal yang baik tanpa pretensi, tanpa *istihqâq*, tanpa sikap menagih "rekening" kepada Tuhan. Dan itu mempunyai efek yang luar biasa di dalam peningkatan nilai spiritual kita.



"SOROT BALIK" ILMU KALAM

"Sorot balik" atau *"flashback"* ini dibuat untuk mempertajam keinsafan kita akan permasalahan tentang fungsi setiap usaha penyajian baru sistem akidah Islam di masa lalu, yang secara keseluruhan bisa diwakili dengan nama ilmu Kalam.

Jika kita mulai dengan Al-Allaf, ilmu Kalam yang *notabene* mem-

peroleh namanya dari inspirasi Hellenisme (Arab: *Kalâm* mempunyai arti yang sama dengan *manthiq*, yakni logika), kita ketahui bahwa ia tumbuh sebagai suatu bentuk jawaban terhadap persoalan doktrinal keagamaan saat itu dalam menghadapi invasi dunia pemikiran Yunani. Kaum Mu'tazilah menghadapi tantangan itu tidak dengan suatu eskapisme, tetapi dengan adaptasi kreatif terhadap tuntutan intelektual-responsif yang diperlukan, dan mulailah mereka tidak lagi terpuaskan dengan menerima akidah-akidah Islam dengan cara yang sudah dikenal, yaitu bahwa akidah-akidah (*'aqîdah*, jamak: *'aqâ'id*) sebagai ikatan, buhul atau simpul keimanan itu harus dibenarkan begitu saja, tanpa diperkenankan bertanya "mengapa". Sebaliknya, kaum Mu'tazilah membela dan mempertahankan sistem keimanan Islam dengan menggunakan pendekatan rasional, sehingga secara intelektual, akidah Islamiyah itu menjadi lebih terpendang. Lebih jauh, Abu Al-Hudzail Al-Allaf mulai pula memperkenalkan pada pemikiran Islam berbagai unsur metafisika Yunani yang kelak sangat banyak mewarnai ilmu Kalam.

Dibanding dengan falsafah—sebagaimana diwakili oleh tokoh-tokoh seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rusyd—ilmu Kalam jauh lebih orisinal, dan dianggap sebagai

bentuk paling representatif pemikiran spekulatif Islam. Tetapi, kecenderungannya dalam meminjam dan menggunakan bahan-bahan Yunani untuk mengembangkan argumen-argumennya itu telah menjadi sumber pencemarannya, sehingga sudah semenjak tahap-tahap awal penggunaan ilmu Kalam oleh kaum Mu'tazilah ini ditentang para ulama. Bahkan meski ilmu Kalam Asy'ari kini diterima secara *taken for granted* (pasti) akan keabsahannya, ia harus menunggu dua abad sampai datangnya Al-Ghazali, dan selama menunggu itu ia menjadi sasaran polemik dan kontroversi. Seandainya tidak pernah dinyatakan sebagai doktrin resmi Bagdad oleh Sultan Bani Seljuk Alp Arsalan dengan Nizham Al-Mulk sebagai perdana menteri dan Al-Ghazali selaku pelaksana intelektualnya, maka agak sulit membayangkan bahwa Sunnisme sekarang ini dibangun di atas landasan ilmu Kalam Asy'ari. Kalau saat sekarang terdapat kaitan erat antara sistem Asy'ari di bidang akidah dan sistem Syafi'i di bidang fiqh (seperti dengan jelas dicerminkan dalam definisi Sunnisme menurut Mukhtar NU di Situbondo), maka Alp Arsalan, Nizham Al-Mulk dan Al-Ghazali harus disebut sebagai tokoh-tokoh sejarah yang paling instrumental.

Tetapi, mari kita lihat apa yang dikatakan Ibn Taimiyah, tokoh yang amat berpengaruh pada gerakan reformasi Mesir, dan sebelumnya kepada reformasi di Jazirah Arabia. Jika di Mesir itu hanya secara tak langsung saja mengakui utang budinya kepada Ibn Taimiyah, maka yang di Arabia itu, yang sebutan pejoratifnya ialah Wahhabisme, jelas-jelas mendasarkan seluruh bangunan pemikirannya di atas landasan warisan Ibn Taimiyah. Dan jika memang mazhab Hanbali merupakan representasi Ahli Sunah wal Jamaah “*par excellence*”—sebagaimana klaim itu selalu terbaca dalam literatur mereka—maka menghubungkan-paham yang dinilai paling ortodoks (dalam arti sah) itu dengan Syafi’i sekaligus dengan Asy’ari, menurut Ibn Taimiyah adalah *absurd*, “... Maka barang siapa berkata, “Saya adalah pengikut Syafi’i dalam masalah syariat dan pengikut Asy’ari dalam masalah akidah, kami katakan kepadanya, ini adalah kontradiksi, bahkan pemutarbalikkan, sebab Syafi’i bukanlah penganut Asy’ari dalam akidah.” Dan jika orang berkata, “Saya adalah pengikut Hanbali dalam *furû’* dan pengikut Mu’tazilah

Pada saat ini para pemeluk semua agama ditantang untuk dapat dengan konkret menggali ajaran-ajaran agamanya dan mengemukakan paham toleransi yang autentik dan absah.

dalam *ushûl*, maka kami berkata, ‘Kalau begitu, Anda sungguh telah sesat dari jalan yang lurus dalam anggapanmu itu sebab Ahmad (Ibn Hanbal) bukanlah seorang Mu’tazilah dalam agama dan ijtihad.’”

Dari pandangan Ibn Taimiyah itu, jelas sekali betapa ia menolak

Asy’arisme sebagai unsur, apalagi pondasi bagi Sunnisme. Sebab, menurut Ibn Taimiyah, sekalipun Abu Al-Hasan Al-Asy’ari adalah

tokoh kaum Kalam yang paling dekat pada Ahl Al-Sunnah seperti dalam kitabnya, *Al-Ibânah*, namun ia adalah tetap seorang *Mutakallim* yang menggunakan dalil-dalil non-Qurani untuk menopang penalarannya sebagaimana hal itu ia bela dalam kitabnya, *Istihâsân Al-Khawdl fî Al-’Ilm Al-Kalâm*.

Sementara itu, tinjauan historis atas perkembangan pemikiran Islam menunjukkan peran positif yang tidak kecil dari ilmu Kalam. Sebagai teologi rasional dan dialektis, ilmu Kalam berjasa ikut mempertahankan akidah Islam dari subversi Hellenisme. Rumusan “sifat dua puluh” dengan segala argumen rasional-dialektisnya dalam sistem kalam Asy’ari harus dipandang sebagai usaha pembelaan keimanan

Islam dari rongrongan kaum falsafah. Sebab mereka ini, diwakili oleh Ibn Sina dan lain-lain, memahami eksistensi Tuhan secara rasional murni, sejalan dengan orientasi Aristotelianistik mereka, sehingga, kata Ibn Taimiyah juga, Tuhan menjadi seperti tidak mungkin ada. Antara lain, karena rasionalisme Aristotelianistik itu telah menggiring mereka kepada konsep-konsep pengingkaran adanya sifat-sifat Tuhan (konsep *ta'hibil*), yang secara ironis mereka maksudkan untuk memperoleh konsep tauhid yang semurni-murninya.

Para ahli Kalam melihat dalam argumen-argumen para failasuf itu ada unsur-unsur subversifnya ke dalam akidah Islam. Jika dibiarkan, maka jalan pikiran yang berpangkal dari konsep interpretasi metaforis atau takwil itu akan membuat agama kehilangan fungsinya sebagai sumber ajaran moral, karena konsep ketuhanan yang melandasinya menjadi abstrak, yang membuat Tuhan lebih mirip dengan hukum alam yang tak sadar dan tanpa kepribadian (*personality*). Lebih jauh, sejumlah argumen yang digunakan para failasuf dengan meminjam unsur-unsur Hellenisme hampir tanpa saringan itu—seperti konsep mereka tentang “Akal Sepuluh”—akan membuka pintu bagi masuknya unsur-unsur yang lebih berbahaya, yaitu mitologi Yunani.

Para pemikir sudah cukup waspada untuk tidak mengakomodir mitologi yang banyak masuk sebagai bahan cerita panggung dan tragedi (seperti dalam cerita Illiad oleh Homerus). Namun, dengan semangat Hellenistik seperti yang ada pada kaum filsafat, tidak mustahil pertahanan keimanan orang-orang Muslim itu jebol, dan Islam akan mengalami Hellenisasi, juga Romanisasi, yang berat, seperti pernah dialami oleh agama Kristen sebelumnya. Para *Mutakallim* dengan ilmu Kalam mereka telah berjasa secara efektif mencegah hal itu terjadi, dan kita pun sekarang ini mewarisi agama Islam yang relatif tak tercemar oleh unsur-unsur tak benar atau batil dari peradaban Yunani-Romawi.



SOSIALISME DI INDONESIA

Pelaksanaan sosialisme di Indonesia memerlukan sumber-sumber motivasi dan dasar-dasar justifikasi yang ada dalam agama, dan menjadikan kegiatan pelaksanaannya sebagai suatu investasi untuk akhirat. Sumber-sumber itu didapatkan dalam konsep-konsep agama mengenai alam (*world outlook*, *weltanschauung*, kosmologi), manusia (*human outlook*), dan benda-benda ekonomi. Sebagai suatu ancer-ancer (*tentative*), dikemukakan

prinsip-prinsip dalam agama Islam (agama bagian terbesar rakyat Indonesia) yang secara langsung ada kaitannya dengan jiwa dan semangat sosialisme: (1) seluruh alam raya ini beserta isinya adalah milik Tuhan. Tuhanlah pemilik mutlak segala yang ada; (2) benda-benda ekonomi adalah milik Tuhan (dengan sendirinya), yang kemudian dititipkan kepada manusia (kekayaan sebagai amanat); (3) penerima amanat harus memperlakukan benda-benda itu sesuai dengan “kemauan” Sang Pemberi Amanat (Tuhan), yaitu hendaknya “diinfakkan” menurut “jalan Allah”; (4) kesempatan manusia memperoleh kehormatan amanat Allah itu (yaitu, mengumpulkan kekayaan) harus didapatkan dengan cara yang bersih dan jujur (halal); (5) harta yang halal itu setiap tahun diberisihkan dengan zakat; (6) penerima amanat harta tidak berhak menggunakan (untuk diri sendiri) harta itu semaunya, melainkan harus dengan timbang rasa begitu rupa sehingga tidak menyinggung rasa keadilan umum (tidak kikir dan juga tidak boros, melainkan berada di antara keduanya); (7) orang miskin mempunyai hak yang pasti dalam harta orang-orang kaya; (8) dalam keadaan tertentu, kaum miskin berhak “merebut” hak mereka dari orang-orang kaya, jika pihak kedua ingkar; (9) kejahatan

tertinggi terhadap kemanusiaan ialah penumpukkan kekayaan pribadi tanpa memberi fungsi sosial; (9) cara memperoleh kekayaan yang paling jahat ialah “riba” atau “*exploitation de l’homme par l’homme*”; (10) manusia tidak akan memperoleh kebajikan sebelum mensosialisasikan harta yang dicintainya.

Sudah tentu prinsip-prinsip tersebut tidak selamanya memperoleh pelaksanaan secara harfiah, dan memang tidak harus demikian. Tetapi jelas, prinsip-prinsip tersebut terhunjam dalam sekali pada agama Islam, termuat dengan tegas dalam Al-Quran. Dapat dipastikan bahwa agama-agama yang lain juga memuat semangat yang sama.



SOSIALISME RELIGIUS I

Sosialisme religius, baik sebagai istilah maupun ide, bukanlah sesuatu yang sama sekali baru, khususnya di Indonesia. Sudah semenjak masa perkembangan Sarikat Islam, khususnya setelah mengalami sentuhan dengan paham-paham sosialis-komunis Barat yang mengadakan infiltrasi ke dalam tubuhnya, ide sosialisme-religius mulai mendapatkan perumusan-perumusan sistematis dan serius, meskipun mungkin belum sepenuhnya memuaskannya. H.O.S. Cokroaminoto

menulis buku berjudul *Islam dan Sosialisme*, dan H. Agus Salim mengemukakan pikiran bahwa ide sosialisme sudah tercakup dalam ajaran-ajaran agama, khususnya agama Islam. Syafruddin Prawiranegara pernah pula menulis sebuah buku pamflet yang isinya menegaskan bahwa seorang Muslim haruslah seorang sosialis sekaligus. Karena pikiran-pikiran serupa itu, tidak mengherankan, jika Masyumi oleh Kahin, digolongkan sebagai “Islam Kiri” atau “Islam Sosialis”.

Tetapi, istilah “Sosialisme Religius” bukan monopoli golongan atau tokoh Islam saja. Bung Karno sendiri tidak sekali-dua kali memberi penegasan bahwa masyarakat yang dicita-citakannya adalah suatu masyarakat sosialis-religius. Sebab, untuk bangsa Indonesia, dasar Pancasila merupakan faktor pemberi warna dan corak utama kepada setiap gagasan politik atau sosial yang tumbuh di atas buminya. Ide sosialisme religius itu memperoleh artikulasinya yang penuh melalui tulisan-tulisan dan ceramah-ceramah Ruslan Abdul Gani.

Di luar negeri, ide sosialisme-religius juga bukan suatu barang aneh. Hampir semua negeri Islam, terutama yang biasa digolongkan sebagai radikal seperti Aljazair, Libia, Mesir, Syria, Irak, dan lain-lain menganut sistem sosialisme Arab, yang kadang-kadang juga di-

namakan sosialisme Islam. Pakistan, yang memang memiliki Islam sebagai *raison d’etre*-nya, menjadikan sosialisme Islam sebagai suatu pilihan sistem kemasyarakatannya, sekalipun istilah itu memperoleh penonjolan hanya pada masa kekuasaan Ali Bhuto.

Adalah suatu hal yang cukup menarik bahwa di dunia Barat pun tumbuh subur pikiran sosialis-religius. Misalnya, di Jerman Barat terdapat Partai Uni Sosial Kristen (CSU), kawan berkoalisi Uni Demokrat Kristen (CDU), yang punya cita-cita melaksanakan masyarakat berkeadilan sosial dengan dijiwai ajaran-ajaran Kristen, khususnya Katolik. Bahkan Partai SPD (Sosial Demokrat Jerman) yang “sekular” pun telah “merevisi” Marxismenya sehingga tidak lagi bersifat doktriner dan kaku, dengan jalan memasukkan unsur keagamaan ke dalam sistem ideologinya. Kita ketahui, berkat revisionisme Willy Eichler ini, SPD mampu memperluas basis massanya sehingga berhasil memenangkan beberapa kali pemilu di Jerman dan menjadikannya pemegang pemerintahan (bersama dengan Partai Demokrat Bebas—FDP).

Segi menarik dari apa yang terdapat di Barat itu ialah bahwa selamanya sosialisme dianggap alternatif terhadap kapitalisme, khususnya kapitalisme modern.

Padahal, suatu tesis oleh Weber, yang sampai saat ini belum sepenuhnya terbantah, mengatakan bahwa dorongan pertama tumbuhnya kapitalisme modern adalah etika Kristen Protestan, khususnya mazhab Calvin. Kenyataan itu menunjukkan bahwa tampaknya pikiran-pikiran yang ada di balik istilah-istilah tersebut, baik sosialisme maupun religiusitas, adalah cukup *fluid* atau “cair”, sehingga mudah memperoleh bentuk sesuai dengan keinginan si manusia pelaku pikiran-pikiran itu sendiri.



SOSIALISME RELIGIUS II

Adanya religiusitas pada sosialisme akan memberi dimensi yang lebih mendalam kepada cita-cita sosialisme itu. Bung Karno selalu mengatakan bahwa Pancasila adalah “*hogereoptrekking*” dari “*Declaration of Independence*”-nya Thomas Jefferson dan “Manifesto Komunis”-nya Marx dan Engels. Terhadap yang pertama, Pancasila mempunyai kelebihan sosialisme, dan terhadap yang kedua, terletak pada sila ketuhanan Yang Maha Esa.

Dimensi lebih mendalam dari sosialisme religius ialah dikukuhkannya dasar moral cita-cita tersebut menjadi tidak hanya karena dorongan hendak berkehidupan yang lebih bahagia di dunia saja, tetapi

juga dalam kehidupan yang lebih kekal di akhirat. Di sini sosialisme tidak hanya merupakan komitmen kemanusiaan, tetapi juga ketuhanan. Bung Hatta, dalam menerangkan bentuk kesalinghubungan antarsila dalam Pancasila, senantiasa menegaskan bahwa sila ketuhanan merupakan sila yang menyinari sila-sila lainnya, dasar moral yang kuat untuk mewujudkan cita-cita kenegaraan dan kemasyarakatan kita.

Karena dasar moral yang kuat itu, sosialisme kita diharapkan tidak mudah terjerumus ke dalam lembah metode kerja “tujuan menghalalkan segala cara” sebagaimana diderita oleh gerakan-gerakan sosialis atau komunis radikal. Bagaimanapun, mungkin sulit diingkari bahwa gerakan komunis dan sosialis yang ada di dunia, semenjak abad yang lalu, khususnya yang memperoleh kejelasan filsafat dan rumusan dari Marx, kemudian Lenin, Mao, dan lain-lain merupakan gerakan kemanusiaan yang paling serius, sungguh-sungguh, dan spektakuler yang pernah dialami oleh sejarah umat manusia. Tidak pernah sebelumnya sejarah menyaksikan sekelompok orang sedemikian sungguh-sungguh dan ambisius dalam perjuangan melaksanakan cita-cita kemanusiaan dan keadilan seperti golongan-golongan komunis dan sosialis, serta dengan tingkat sofistikasi, baik segi ajaran maupun

metode dan pengorganisasian, yang demikian tingginya. Tetapi, sungguh suatu ironi, umat manusia dan sejarah juga rasanya belum pernah menyaksikan tindakan pemerkosaan kepada nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan spektakuler seperti yang dilakukan oleh orang-orang komunis, khususnya kaum Bolsyewis di Rusia di bawah pimpinan Stalin. Segi ironis yang dimaksud ialah bahwa pelaksanaan suatu cita-cita kemanusiaan yang paling tulus dan spektakuler telah terjadi dengan menggunakan metode anti-kemanusiaan yang paling rapi dan spektakuler pula.

Keadaan yang mencolok, paradoksal, malah kontradiktif itulah yang menyebabkan Albert Camus, seorang failasuf sosialis-komunis muda asal Prancis/Aljazair yang amat fanatik, akhirnya, mengalami situasi tak mengerti, kemudian putus asa. Camus-lah yang kemudian mengajarkan, sebagai hasil penyimpulannya dari ironi-ironi yang dialami atau disaksikan, bahwa hidup ini adalah “absurd”, tak bisa dimengerti, malah tak berguna: hidup dan mati sama saja, dan tak ada faedahnya memikirkan persoalan-persoalan hidup ini. Baginya, sia-sia memikirkan masa lampau, dan *muspra* pula merenungkan masa depan. Yang penting ialah kini dan di sini.

Mengapa gerakan kemanusiaan komunis-sosialis sampai terperosok ke dalam metode “*killing ground*” yang meniadakan seluruh ciri dan watak kemanusiaan dari filsafat ajaran mereka? Kiranya mudah ditemukan sebabnya, yaitu, karena mereka menganut filsafat hidup dan pandangan dunia (kosmologi) yang mengingkari adanya alam bukan-materi (alam gaib), lebih-lebih mengingkari adanya Tuhan. Menurut Huston Smith, pengingkaran adanya alam gaib, khususnya Tuhan, adalah permulaan meluncurnya seseorang atau masyarakat ke amoralisme atau immoralisme. Sebab, kembali kepada Bung Hatta, hanya kepercayaan kepada Tuhan sajalah yang akan memberi kedalaman rasa tanggung jawab dan moralitas tindak-tanduk manusia di dunia ini. Dengan adanya kepercayaan itu, seorang manusia bertindak tidak semata-mata karena perhitungan hasil dan akibatnya di dunia ini saja, tetapi, lebih penting lagi, di alam kehidupan yang lebih kekal kelak. Dasar tanggung jawab yang mendalam itu akan merupakan jaminan yang jauh lebih baik bagi kesejatian pelaksanaan suatu cita-cita, khususnya cita-cita kemanusiaan seperti sosialisme atau masyarakat berkeadilan sosial.



SPANYOL

Kini Spanyol adalah sebuah negeri yang makmur dan modern. Modernitas Spanyol juga tecermin dalam pluralisme dan demokrasinya yang konon sedang giat dikembangkan. Agama Islam, misalnya, yang bagi rakyat Spanyol tentu tidak aneh karena terkait erat dengan kegemilangan peradaban mereka di masa silam, mulai mendapat pengakuan yang tulus dan diberi kesempatan kembali untuk berkembang. Peranan para ilmuwan Muslim Spanyol seperti Ibn Rusyd (Averroes) dalam membawa falsafah dan ilmu pengetahuan ke Eropa mulai menjadi kebanggaan nasional (di Cordova ada patung Averroes, untuk memperingati jasa-jasanya; di Madrid berdiri megah sebuah masjid baru yang konon terbesar di Benua Eropa). Banyak orang menaruh harapan baru kepada Islam di Spanyol untuk mampu mengulangi lagi peranannya sebagai salah satu pusat peradaban umat manusia. Orang Spanyol banyak yang merasa tertarik dengan masa silam mereka yang agung di bawah Islam. Kaum Marranos (orang Islam atau Yahudi

Toleransi bukan semata-mata persoalan prosedur pergaulan untuk kerukunan hidup, tapi—lebih mendasar dari pada itu—merupakan persoalan prinsip ajaran kebenaran.

yang pura-pura masuk Kristen, karena dipaksa) konon mulai banyak yang berani tampil dengan agama mereka yang sebenarnya. (Dulu, “Marranisme” adalah satu-satunya cara menyelamatkan diri).

Ajaran pluralisme dan demokrasi adalah berkat modernitas. Tanpa modernitas, sulit sekali membayangkan bahwa peradaban dewasa ini akan mengenal pluralisme.

Untuk sampai kepada tahap modernitas itu, perjalanan Spanyol tidaklah lempang dan lancar. Berbagai kesulitan ditempuh, dan pengorbanan

pun tidak kecil.

Spanyol menjadi model yang amat menarik. Skema model itu, dalam kaitannya dengan pokok pembicaraan di sini, sebutlah demikian: Spanyol dahulu, selama lima abad, adalah sebuah masyarakat dengan kesadaran pluralis yang tinggi, berkat Islam; kemudian menjadi monolitik di bawah kekuasaan para raja Kristen; dan kini sedang berusaha menumbuhkan kembali pluralisme, atas nama demokrasi dan dengan ilham modern. Pola itu, dalam tarikan garis equasinya, menunjukkan adanya

kesejajaran antara Islam dan modernitas. Ini memang menjadi kesimpulan para pengamat mutakhir tentang Islam dan sejarahnya, seperti Ernest Gellner dan Robert N. Bellah (seorang tokoh otoritas sosiologi agama yang banyak dirujuk). Robert N. Bellah berpendapat bahwa Islam, menurut zaman dan tempatnya, adalah sangat modern, bahkan terlalu modern sehingga ia gagal. Masa kekhalifahan “cerah” (*râsyidah*) yang demokratis dan terbuka berlangsung hanya selama 30 tahun, lalu digantikan oleh masa “kerajaan” (*al-mulk*) dari Dinasti Umawi yang otoriter dan tertutup. Oleh Bellah, seperti juga oleh banyak ‘*ulamâ*’ Islam sendiri, sistem Umawi dipandang sebagai kelanjutan sistem kesukuan atau tribalisme Arab belaka. Kata Bellah, kita ketahui, kegagalan itu disebabkan oleh tidak adanya prasarana sosial di Timur Tengah saat itu guna mendasari penerimaan sepenuhnya ide modernitas Islam dan pelaksanaannya yang tepat.

Pengamatan Bellah itu membawa kita kepada renungan lebih lanjut. Jika Islam memang sebuah modernitas seperti dikatakannya, maka seharusnya zaman modern akan memberi kesempatan kepada kaum Muslim untuk melaksanakan

ajaran agamanya secara lebih baik, dan menjadi modern dapat dipandang sebagai penyiapan lebih jauh infrastruktur sosial guna melaksanakan ajaran Islam secara sepenuhnya. Atau, zaman modern tentunya akan melengkapi kaum Muslim untuk dapat lebih baik memahami ajaran agamanya dan menangkap makna ajaran itu sedemikian rupa sehingga “api”-nya dapat bersinar lebih terang dalam kegelapan zaman modern di Barat yang ditandai dengan pertentangan antara ilmu dan agama yang tak terdamaikan. Sama dengan falsafah Hellenis dahulu yang digunakan oleh kaum Muslim sebagai bahan meningkatkan kemampuan menangkap makna agama melalui interpretasi metaforis (yang kemudian menimbulkan heboh di kalangan kaum konservatif), kaum Muslim zaman modern ini pun dapat menggunakan unsur-unsur modernitas untuk bahan tambahan meningkatkan kemampuan serupa.

❦

*SPIRITUALITY, YES;
ORGANIZED RELIGION, NO*

Sekitar dua puluh tahun yang lalu kami memperkenalkan semboyan: “Islam, *Yes*; Partai Islam,

No.” Meskipun ungkapan itu kami letakkan dalam sebuah tanda tanya, namun kami berpendapat bahwa semangat di balik semboyan itu benar adanya, dan pendapat itu kami pertahankan sampai kini. Sebagian dari keadaan sekarang berjalan sesuai dengan semboyan itu.

Ternyata, setelah selang dua dasawarsa, semboyan yang mirip sekali dengan itu diperkenalkan oleh dua orang futurolog, John Naisbitt dan Patricia Aburdene, berkenaan dengan masalah kehidupan agama. Mereka berkata: *Spirituality, Yes; Organized Religion, No.* Semboyan ini mengandung makna yang jauh lebih prinsipil daripada semboyan kami di atas.

Dan kami mendapati diri kami mengalami kesulitan besar, bahkan kemustahilan untuk dapat menerima kebenarannya.

Semangat di balik semboyan Naisbitt-Aburdene itu sesungguhnya sudah lama ada di kalangan masyarakat tertentu, di Barat maupun di Timur. Mereka ini menginsafi perlunya spiritualisme dalam hidup manusia, namun mereka sangat kritis kepada agama-agama ma-

pan, bahkan menolaknya. Einstein pernah menyatakan hal serupa, dan jauh sebelumnya Thomas Jefferson juga menganut pandangan serupa. Jefferson mengaku sebagai percaya kepada Tuhan (Deisme), kepada Kemaha-Esaan Tuhan (Unitarianisme), dan kepada Kebenaran Universal (Universalisme), tanpa merasa perlu mengikatkan diri kepada salah satu dari agama-agama formal yang ada. Jefferson bahkan meramalkan bahwa pahamnya itu akan menjadi agama seluruh umat manusia, dan dalam jangka waktu dua ratus tahun akan menggeser agama-agama formal.

Memang betul spiritualisme
J e f f e r s o n

akhirnya masuk ke dalam perumusan Deklarasi Kemerdekaan Amerika, dan diungkapkan tidak dalam jargon keagamaan yang berlaku dan dikenal di sana saat itu, melainkan dalam jargon-jargon Deisme alami seperti ungkapan *Laws of Nature's God*. Tapi ramalannya bahwa Deisme-Unitarianisme-Universalismenya akan menggeser agama-agama formal ternyata meleset sama sekali. Justru, berlawanan



dengan ramalan Jefferson, agama-agama formal sekarang ini bangkit kembali, sehingga tidak kurang dari seorang pemikir kita yang besar, almarhum Sudjatmoko, mengatakan bahwa abad mendatang ini adalah abad spiritualitas melalui agama-agama. Oleh karena itu, semboyan “*Spirituality, Yes; Organized Religion, No*” agaknya tidak memiliki pijakan yang kuat.

Walaupun begitu, menarik sekali menyimak uraian Naisbitt-Aburdene mengenai kehidupan keagamaan di bawah semboyan tersebut. Pada pokoknya kedua futurolog itu mengemukakan, berdasarkan hasil-hasil pengumpulan pendapat, adanya indikasi menaikinya spiritualisme di kalangan masyarakat Amerika, lebih tinggi daripada masa-masa sebelumnya. Sebagian besar mereka percaya bahwa “Tuhan adalah kekuatan spiritual yang positif dan aktif”, meskipun gejala itu disertai dengan menurunnya peran agama-agama formal. Kalangan muda yang terpelajar di sekolah-sekolah tinggi adalah yang pertama-tama bersikap sangat kritis kepada agama-agama formal. Mereka menilai bahwa gereja dan sinagog “sibuk dengan masalah-masalah keorganisasian, dengan mengesampingkan isu-isu teologis dan spiritual”. Maka, kata Naisbitt-Aburdene, mereka kaum muda itu bukannya manusia “ber-

agama” (religius), melainkan “berkeruhanian” (spiritual).

Mungkin sekali bahwa apa yang diamati oleh Naisbitt-Aburdene itu tidak lain ialah apa yang diamati oleh Alvin Toffler sebagai gejala kultus (*cult*), yaitu bentuk gerakan spiritual (dan keagamaan) dengan sistem pengorganisasian yang ketat, penuh disiplin, absolutistik, dan, dengan sendirinya, kurang toleran kepada kelompok lain. Kultus biasanya berpusat kepada ketokohan seorang pribadi yang menarik, berdaya pikat retorik yang memukau, dan dengan sederhana namun dengan penuh keteguhan, menjanjikan keselamatan dan kebahagiaan. Contoh yang paling sering disebut untuk gerakan kultus ini ialah Unification Church, Divine Light Mission, Hare Krishna, the Way, People’s Temple, Yahweh bin Yahweh, New Age, Aryan Nation, Christian Identity, the Order, Scientology, Jehovah, Witnesses, Children of God, gerakan Bhagawan Shri Rajneesh, dan lain-lain. Semuanya di Amerika, namun yang serupa dan yang analog dengan itu juga muncul di mana-mana, termasuk akhir-akhir ini di negara kita.



SRIWIJAYA

Menurut temuan seorang musafir Cina, pada abad ketujuh Masehi, (sekitar masa kerasulan Nabi Saw. dan kekhalifahan Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman, dan 'Ali), Sumatera adalah pulau terpenting Nusantara sebagai pusat peradaban Asia Tenggara. Pada sekitar masa-masa itu agama Buddha mulai datang ke Sumatera. Pengaruh Buddhisme Mahayana sudah tampak sejak awal abad ketujuh, yang kemudian melahirkan Kerajaan Sriwijaya, suatu *offshoot* kultus Syailendra kepada "Rajadewa" (*Devaraj*, suatu keyakinan bahwa raja adalah keturunan dewa). Pada tahun 671, seorang sarjana pengembara Cina bernama I Tsing, dalam perjalanan kembali dari India, singgah di sebuah universitas di Palembang dan tinggal di sana selama empat tahun, menulis memoir dan membukukan pengalamannya. Ia gambarkan adanya pasar besar di Palembang yang para pedagangnya datang dari Tamil, Persia, Arabia, Yunani, Kamboja, Siam, Cina, dan Burma. Ribuan kapal berlabuh di sana. Sriwijaya bahkan konon mengirimkan tentara sukarelawannya sampai sejauh daerah Mesopotamia untuk ikut dalam suatu kampanye peperangan. Di samping itu, Universitas Sriwijaya sedemikian ting-

gi reputasinya, sehingga konon ribuan pendeta dari seluruh dunia belajar agama Buddha di sana, dan menerjemahkan kitab-kitab Sanskerta. Jadi saat itu Palembang, sebagai ibu kota Sriwijaya, sudah merupakan sebuah pusat kehidupan perkotaan metropolis yang kosmopolit.

Sriwijaya tidak mempunyai basis sistem ekonomi pertanian yang kuat, tetapi peranannya sebagai penjaga lalu lintas maritim dan perdagangan internasional (berkat penguasaannya atas Selat Malaka) telah membuatnya berpengaruh luas sekali. Dampak politik dan komersial Sriwijaya bahkan mencapai Hainan dan Taiwan. Para sarjana Barat menggambarkan Sriwijaya sebagai "Phoenesia Timur". Pada permulaan abad kesebelas (yaitu, baik sekali untuk diingat, sekitar satu abad setelah zaman kekhalifahan Harun Al-Rasyid dan Al-Ma'mun dari Dinasti Islam Bani 'Abbas), Kerajaan Sriwijaya mencapai puncak kebesarannya. Jadi, kerajaan itu mencapai puncak kejayaannya pada masa ketika Dinasti 'Abbasiyah juga sedang dalam puncak kejayaannya. Mungkin sekali Sriwijaya adalah salah satu dari rekanan dagang kaum 'Abbasi di timur, menuju Cina lewat laut (di samping sudah sejak lama para pedagang Arab dan Timur Tengah juga berhubungan dengan Cina

lewat jalan darat, melalui Asia Tengah, menyusuri “Jalan Sutra”).

Pada tahun 1028 Sriwijaya diserang secara brutal oleh Raja Chola dari India Selatan, konon karena cemburu. Sriwijaya melemah dan terpecah belah menjadi banyak kerajaan pantai kecil-kecil, untuk akhirnya, di permulaan abad keempat belas, runtuh sama sekali, dan bersama dengan itu Buddhisme juga mengalami kemunduran cepat. Tetapi keturunan Syailendra beserta kultusnya telah berabad-abad terlebih dahulu menyebar ke Jawa. Pada abad kedelapan mereka mendirikan Borobudur di Jawa Tengah, sebuah monumen Buddhisme yang termegah di dunia. (Jadi, sekali lagi baik juga diingat, waktu pembangunan Borobudur kurang lebih sama dengan waktu pembangunan kompleks tempat suci Islam di Yerusalem atau *Al-Quds* [juga disebut *Al-Bayt Al-Maqdis*, “Kota Suci”] yang terdiri dari *Qubbat al-Shakhrah* [*the Dome of the Rock*] dan bangunan Masjid Aqsha, berturut-turut oleh Khalifah ‘Abdul Malik Ibn Marwan, dan anaknya, Al-Walid Ibn ‘Abdul Malik dari Dinasti Islam Bani ‘Umayyah).



STABILITAS DEMOKRASI DAN NASIONALISME

Stabilitas politik merupakan istilah yang cukup susah dan tidak

jelas maknanya. Tapi biasanya ia digunakan untuk suatu konsep multidimensional, yang menggabungkan ide-ide kelanggengan sistem, ketertiban sipil, legitimasi, dan keefektifan. Ciri terpenting kekuasaan demokratis yang stabil ialah bahwa ia memiliki kemungkinan yang tinggi untuk tetap demokratis dan mempunyai tingkat yang rendah untuk mengalami gangguan kekerasan sosial, baik yang terbuka maupun yang tersembunyi. Kedua dimensi—kelanggengan sistem dan ketertiban sipil—ini berkaitan erat, dan yang pertama bisa dipandang sebagai persyaratan bagi yang kedua dan menjadi indikatornya. Begitu pula, tingkat legitimasi yang dinikmati oleh pemerintah dan keefektifan pemerintahnya berkaitan satu sama lain dengan kedua faktor tersebut. Secara bersama-sama dan dalam keadaan saling bergantung, keempat dimensi—kelanggengan sistem, ketertiban, legitimasi, dan keefektifan ini menandai stabilitas yang demokratis. Bahkan sebenarnya suatu stabilitas politik haruslah dengan sendirinya bersifat demokratis, sebab stabilitas yang tidak demokratis adalah semu, yang di dalamnya terkandung bibit-bibit kekacauan yang destruktif bagaikan sebuah bom waktu.

Sudah menjadi proposisi yang sangat mapan dalam ilmu politik

bahwa mencapai dan memelihara pemerintahan yang demokratis dan stabil dalam suatu masyarakat majemuk itu sulit. Bahkan jauh ke belakang, ke Yunani Kuno, Aristoteles, telah mengatakan bahwa “negara bertujuan untuk mewujudkan diri, sejauh mungkin, menjadi suatu masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang sama derajat dan para sejawat.” Kese- ragaman sosial dan konsensus politik dianggap sebagai persyaratan untuk, atau faktor yang mendukung bagi, demokrasi yang stabil. Sebaliknya perpe- cahan sosial dan perbedaan politik yang mendalam dalam masyarakat majemuk dianggap bertanggung jawab untuk ketidakstabilan dan keruntuhan dalam sistem-sistem demokratis.

Demokrasi sendiri adalah suatu konsep yang hampir-hampir mustahil ditakrifkan. Cukuplah dikatakan bahwa demokrasi adalah suatu sinonim dengan apa yang disebut *polyarchy*. Demokrasi dalam pengertian itu bukanlah sistem pemerintahan yang mencakup keseluruhan cita-cita demokratis, tetapi yang mendekatinya sampai batas-batas yang pantas.

Seorang pelaku sejarah akan mengalami sukses dalam menjalankan perannya hanya jika ia mampu memahami hukum-hukum sejarah, dan dapat dengan baik menjadikannya sebagai pedoman tindakan dan sepak terjangnya.

Setiap bentuk pengaturan politik yang tangguh dan absah, lebih-lebih lagi yang demokratis, memerlukan ikatan bersama yang antara lain berbentuk kesetiaan dasar, suatu komitmen pada sesuatu yang lebih menggerakkan perasaan, yang terasa lebih hangat dalam lubuk jiwa daripada sekadar seperangkat prosedur, dan yang barangkali malah lebih kuat daripada nilai-nilai demokratis tentang kemerdekaan dan persamaan. Dalam dunia modern, perekat politik itu ialah rasa kebangsaan.

Rasa kebangsaan sebagai ideologi pernah menimbulkan masalah hangat pada masa menjelang kemerdekaan. Para penentang nasionalisme terutama dari kubu-kubu politik Islam, karena paham itu dalam beberapa segi bisa merupakan perwujudan kembali paham kesukuan zaman Jahiliah yang Islam datang untuk menghapuskannya. Tambahan lagi saat itu nasionalisme telah menyingkapkan wajahnya yang paling buruk, yaitu chauvinisme Jerman, Italia, dan Jepang yang menyeret umat manusia ke malapetaka Perang Dunia II.

Kini paham kebangsaan Indonesia diletakkan dalam satu rangkaian dengan paham-paham lain yang diharap bisa mengeceknya, yaitu terutama paham Ketuhanan dan Perikemanusiaan. Dan rumusan tertingginya pun diperlunak menjadi Persatuan Indonesia.

Dalam hal ini, Persatuan Indonesia menjalankan fungsi yang sama dengan paham kebangsaan di lain tempat. Fungsi itu, seperti dikatakan Pennock, ada dua; mempertautkan rakyat kepada negara; dan, mempertautkan warga negara satu sama lain. Dalam kedua kasus itu, ia menyokong kepentingan umum menghadapi kepentingan pribadi dan cenderung untuk menunjang tumbuhnya ketaatan kepada pimpinan dalam saat-saat kepentingan umum secara serius berlawanan dengan kepentingan pribadi. Jadi, kebangsaan memberi kemanfaatan yang tak ternilai harganya.

Lebih lanjut, seperti dikatakan oleh Rupert Emerson, munculnya demokrasi sebagai gejala politik telah berlangsung bersamaan secara amat dekat dengan munculnya bangsa-bangsa sebagai kesatuan-kesatuan yang sadar. Banyak terdapat garis-garis hubungan antara kebangsaan dan demokrasi. Yang paling tampak ialah kenyataan bahwa nasionalisme merupakan salah satu manifestasi ikatan sosial mo-

dern yang mengubah berbagai hubungan sosial tradisional.

Tapi diingatkan bahwa nasionalisme itu tidak dibenarkan mengurangi arti penting suatu kemajemukan himpunan-himpunan sosial. Nasionalisme hampir seluruhnya bersifat sentimental, tapi pengelompokan nasional biasanya tidak disusun seperti itu sepenuhnya, meskipun ia bisa sejajar dengan negara. Sebaliknya pengelompokan-pengelompokan sosial tidak saja mempunyai sistem ketaatannya sendiri yang menggerakkan seseorang untuk menjauhkan diri dari kepentingan-kepentingan pribadi yang khusus menuju pada kebaikan untuk semua, tetapi juga disusun untuk dan bisa melakukan tindakan-tindakan yang mengembangkan pemikiran tentang dasar kepentingan untuk menunjang seluruh sistem itu.

SOCS

STABILITAS POLITIK, PERLUKAH?

Ide tentang stabilitas politik, khususnya untuk suatu negara berkembang, tidak semuanya salah. Seperti yang sudah dinyatakan orang berulang-ulang, stabilitas diperlukan guna memberi atmosfer yang baik bagi pembangunan. Padahal pembangunan itu, dalam hal ini pembangunan ekonomi,

telah ditempatkan dalam prioritas yang sangat tinggi. Stabilitas itu biasanya dikaitkan dengan gaya politik pragmatis—seperti sering dikemukakan orang di tanah air kita ini sejak Orde Baru—yang menekankan pandangan politik instrumental, terbuka, dan tak langsung. Namun, di sisi lain terlalu banyak pragmatisme mungkin justru bukan jalan yang bijaksana untuk menciptakan stabilitas. Sebab pragmatisme yang berlebihan mengharuskan orang untuk banyak mengompromikan nilai-nilai dasar (dalam tradisi) yang justru dapat merupakan *soko guru* stabilitas yang lebih kokoh.

Nilai-nilai dasar itu pertama-tama akan memberikan kekokohan pribadi, karena dalam nilai-nilai inilah terdapat makna dan tujuan hidup yang hakiki. Tanpa kesadaran yang mendalam akan makna dan tujuan hidup (*sense of meaning, sense of purpose*) orang tidak akan tahan hidup di dunia yang tidak selalu menyenangkan ini.

Dalam praktiknya, kompromi pada batas-batas tertentu agaknya tidak bisa dihindarkan. Kompromi itu, yang dalam rumusan tingginya

disebut “musyawarah-mufakat”, mengisyaratkan batas-batas tempat para pelaku politik dapat memercayai dan menghargai temannya. Dan suatu sistem politik yang baik tidak akan mungkin tanpa suatu bentuk pergaulan politik yang saling menghargai dan saling meng-

hormati. Oleh karena itu, perlu sekali dikembangkan budaya politik di kalangan para pelaku politik agar hubungan-hubungan pribadi tidak selalu de-

ngan mudah terganggu oleh pertimbangan afiliasi politik partisan. Sementara hal ini di negara-negara maju sudah mapan (misalnya, di Inggris), di Indonesia agaknya masih memerlukan pengembangan dengan penuh kesadaran.



STANDAR MORALITAS

Kita harus tetap yakin bahwa ada standar moralitas, yakni tentang kebaikan yang konstan dan objektif, seperti objektifnya lokomotif (menurut metafor Ackerman). Maka, sebagaimana kita merasa berhak dan bertanggung jawab secara moral untuk mencegah sese-

“Setiap kamu itu mempunyai isyarat-isyarat. Tangkaplah se-maksimal mungkin isyarat-isyarat itu. Dan setiap kamu juga mempunyai nihayah (penghabisan, the end).”

(Hadis)

orang yang hendak menubrukkan kepalanya ke sebuah lokomotif yang sedang melaju—betapapun ia tidak senang dengan tindakan penyelamatan kita itu—kita juga mempunyai kewajiban moral untuk ikut memikul tanggung jawab meluruskan jalan masyarakat yang kita yakini sedang bengkok. Dalam melukiskan hal ini, Ackerman menyatakan, “Kebenaran moral itu ada, seperti sebuah lokomotif, secara benar-benar lepas apakah orang tertentu memerhatikannya atau tidak. Sungguh, jika seandainya saya melihat Anda terlibat dalam pesta keraguan di atas rel kereta api, pastilah saya benar jika saya mendorong Anda keluar rel sebelum lokomotif lewat. Dan samalah halnya dengan masalah kebaikan.”

Prinsip itu memberi kita peluang untuk “teriak”, atau, “saling teriak” memperingatkan satu sama lain akan apa yang baik dan benar. Tetapi, “teriak” yang sehat—yang tidak semata-mata merupakan ekspresi kekecewaan, keputusan, ataupun mungkin malah histeri—memerlukan suasana kebebasan sejati. Dalam kebebasan sejati itu, yang masing-masing orang merdeka untuk memilih suatu keyakinan jalan hidup dan mencoba berbuat baik sesuai dengan keyakinan itu, dimungkinkan terjadinya pola hubungan masyarakat yang bercirikan pertukaran ide dan informasi

tentang apa yang baik dan benar. Selanjutnya diikuti dengan pembagian tugas dalam bentuk kewajiban memikul tanggung jawab sosial bersama secara tabah dan sabar. Dan dalam suasana kebebasan sejati itu, para anggota masyarakat mengembangkan kreativitas dan imajinasinya, sehingga tidak terkungkung oleh *idea fixe* yang biasanya menjadi pangkal kefanatikan dan kebuntuan pikiran. Imajinasi yang liar barangkali memang menyesatkan. Tetapi, kekurangan imajinasi adalah berarti kebuntuan dan kemandekan, dan ini bisa lebih buruk lagi. Seperti diingatkan oleh Bernstein, salah seorang tokoh pendiri Partai Sosialis-Demokrat Jerman, dalam menggambarkan keadaan tokoh sosialis lain, yaitu Jaures bahwa, “Pada waktu itu ia—Jaures—tampak pada saya terkungkung oleh *idea fixe*. Kini saya bertanya kepada diri sendiri apakah kalimat itu dulu tidak lebih tepat berlaku untuk sikap kita sendiri. Tidak selalu liarnya imajinasi yang berani itu menyesatkan; seringkali kekurangan imajinasi adalah buruk.”

Karena cita-cita mewujudkan keadilan sosial dalam situasi dilematis perkembangan pembangunan negeri kita sekarang ini adalah kompleks sekali, maka imajinasi atau kreativitas yang diperlukan untuk mewujudkannya tentu

juga harus bersifat kompleks. Ini berarti kita tidak bisa hanya mengandalkan ide-ide simplistik. Barangkali inilah tantangan terbesar kita. Dan kita harus mencoba dengan segala kemampuan untuk mencari solusi.



STEREOTIPE BARAT TENTANG ISLAM

Dengan adanya tulisan Samuel Huntington yang mengemukakan kemungkinan terjadinya perbenturan budaya (*clash of civilizations*) dengan Islam sebagai pola budaya yang paling potensial “membentur” budaya modern Barat, maka rasa permusuhan yang laten kepada Islam semakin memperoleh bahan pembenaran.

Untunglah bahwa di kalangan orang Barat sendiri selalu tampil orang-orang yang jujur dan sadar. Dalam kejujuran dan kesadaran itu mereka tampil—sungguh menarik—sebagai pembela-pembela Islam yang tangguh. Mereka kerap juga sangat gemas dengan pandangan penuh nafsu namun salah dan zalim dari kalangan orang Barat

tentang Islam dan kaum Muslim. Contohnya ialah Robert Hughes, seorang yang lama bekerja sebagai kritikus seni majalah *Times*. Karena pandangan dan komentarnya dengan baik sekali mewakili sikap kritis seorang Barat terhadap lingkungannya sendiri dan mencoba bersikap adil dan benar, maka ada baiknya penulis terkenal ini kita kutip secara agak panjang lebar. Dalam sebuah bukunya yang berjudul *Culture of Complaint*—sebuah *bestseller* koran *New York*

Times—Hughes mengatakan tentang pandangan hidup aneka-budaya (multikultur) demikian:

Maka jika pandangan aneka-budaya ialah belajar melihat tembus batas-

batas, saya sangat setuju. Orang Amerika sungguh punya masalah dalam memahami dunia lain. Mereka tidaklah satu-satunya—kebanyakan sesuatu memang terasa asing bagi kebanyakan orang—tetapi melihat aneka ragam asal kebangsaan yang diwakili dalam masyarakat mereka (Amerika) yang luas, sikap tidak peduli dan mudahnya mereka menerima stereotipe masih dapat membuat

Pada hari ketika ajal itu tiba, tidak seorang pun berbicara kecuali dengan izin-Nya, sebagian dari mereka itu sengsara (syaqī) dan sebagian lagi bahagia (sa‘īd) Adapun mereka yang diberi sa‘ādah (kebahagiaan), maka berada di surga, kekal di dalamnya.

(Q., 11: 105-108)

orang asing heran, bahkan (berkenaan dengan diri saya) sudah tinggal di AS dua puluh tahun. Misalnya: Jika orang Amerika putih masih punya kesulitan memandang orang hitam, bagaimana dengan orang Arab? Sama dengan setiap orang, saya menonton Perang Teluk di televisi, membaca beritanya di koran, dan melihat bagaimana perang itu membuat klimaks buruk pada kebiasaan yang sudah lama tertanam pada orang Amerika, berupa ketidakpedulian yang penuh permusuhan kepada dunia Arab, dahulu dan sekarang. Jarang didapat petunjuk dari media, apalagi dari kaum politisi, bahwa kenyataan tentang budaya Islam (baik dahulu maupun kini) bukanlah tidak lain dari sejarah kefanatikan. Sebaliknya, orang pintar bergantian maju untuk meyakinkan umum bahwa orang Arab pada dasarnya adalah sekumpulan kaum maniak agama yang berubah-ubah, pengambil sandera, penghuni semak berduri dan padang pasir yang sepanjang zaman terhalang mengenal negeri-negeri yang lebih beradab. Fundamentalisme Islam di zaman modern memenuhi layar televisi dengan mulut-mulut yang berteriak dan tangan-tangan melambaikan senjata; tentang Islam masa lalu—apalagi sikap ingkar orang Arab sekarang terhadap xenofobia dan militerisme fundamentalis—sangat se-

dikit terdengar. Seolah-olah orang Amerika selalu dicekoki dengan versi pandangan Islam yang dianut Ferdinand dan Isabella pada abad ke-15, yang dibesar-besarkan dan disesuaikan dengan zaman. Inti pesannya ialah bahwa orang Arab adalah tidak hanya tidak berbudaya, tetapi tidak dapat dibuat berbudaya. Dalam caranya yang jahat, pandangan itu melambangkan suatu kemenangan bagi para mulla dan Saddam Hussein—di mata orang Amerika, apa saja di dunia Arab yang tidak cocok dengan kejahatan dan maniak eskatologis ditutup rapat, sehingga mereka (orang Amerika) tetap menjadi pemilik penuh bidang (segala kebaikan) itu.

Tetapi memperlakukan budaya dan sejarah Islam tidak lebih daripada mukadimah kefanatikan sekarang ini tidak membawa faedah apa-apa. Itu sama dengan memandang katedral Gotik dalam kerangka orang Kristen zaman modern seperti Jimmy Swaggart atau Pat Robertson (dua penginjil televisi yang amat terkenal namun kemudian jatuh tidak terhormat karena skandal—NM). Menurut sejarah, Islam sang perusak adalah dongeng. Tanpa para sarjana Arab, matematika kita tidak akan ada dan hanya sebagian kecil warisan ilmiah Yunani yang akan sampai ke kita. Roma abad tengah adalah kampung tumpukan sampah dibanding de-

ngan Bagdad abad tengah. Tanpa invasi Arab ke Spanyol selatan atau Al-Andalus pada abad ke-8, yang merupakan ekspansi terjauh ke barat dari imperium Islam yang diperintah Dinasti ‘Abbasiyah dari Bagdad (*sic.*, yang benar ialah Spanyol Islam berdiri di bawah Dinasti Umawiah, tanpa pernah menjadi bagian wilayah Dinasti ‘Abbasiyah di Bagdad—NM), kebudayaan Eropa selatan akan sangat jauh lebih miskin. Andalusia Spanyol-Arab, antara abad ke-12 dan ke-15, adalah peradaban “multi-kultural” yang brilian, dibangun atas puing-puing (dan mencakup motif-motif yang hampir punah) dari koloni Romawi kuno, menyatukan bentuk-bentuk Barat dengan Timur tengah, megah dalam ciptaan iramanya dan toleransinya yang pandai menyesuaikan diri. Arsitektur mana yang dapat mengungguli Alhambra di Granada, atau Masjid Agung Kordoba? *Mestizaje es grandeza*: perbauran adalah keagamaan.

Itulah mawas diri dan kritik seorang intelektual Amerika tentang masyarakatnya sendiri, suatu masyarakat yang mengidap perasaan benci kepada Islam (khususnya Arab) yang tak pernah terpuaskan. Pandangan umum yang tidak senang dengan Islam itu, seperti dikatakan dalam kutipan di atas, sudah diidap orang Barat sejak berabad-abad yang lalu, kemudian

seolah-olah diperkuat oleh kejadian-kejadian mutakhir yang menyangkut Islam dan umat Islam. Kesimpulan impulsif yang mereka buat tentang segi-segi negatif masyarakat Islam karena melihat kejadian-kejadian itu barangkali memang dapat dipahami. Tetapi orang Barat, termasuk kebanyakan kaum cendekiawannya, apalagi politisinya, melupakan dua sejarah dari dua masyarakat masa lalu yang sangat kontras: mereka lupa akan sejarah mereka sendiri yang kejam, bengis, dan tidak beradab, sampai dengan saatnya mereka berkenalan dengan peradaban Islam; kemudian mereka lupa, atau semata-mata tidak tahu, sejarah Islam yang membawa rahmat bagi semua bangsa, membuka ilmu pengetahuan untuk semua masyarakat, dan membangun peradaban yang benar-benar kosmopolit. Sampai-sampai para sarjana Yahudi (yang di masa lalu terkenal sengit kepada Islam dan Kristen itu), seperti Schweitzer, Halkin, dan Dimont, memuji masyarakat Islam klasik sebagai yang paling baik memperlakukan para penganut agama lain, termasuk kaum Yahudi, yang sampai sekarang pun belum tertandingi.



STEREOTIP BARAT TENTANG PEREMPUAN ISLAM

Gambaran-gambaran negatif mengenai perempuan dalam Islam menjadi sangat dramatis oleh buku-buku bergaya novel seperti yang ditulis oleh Jean Sasson (*Princess* dan *Daughters of Arabia*) dan oleh Betty Mahmoody bersama William Hoffer (*Not Without My Daughter*). Buku-buku itu, menurut pengakuan para penulisnya, bukanlah khayal. *Princess* ditulis berkenaan dengan seorang wanita aristokratik Arabia yang dihukum mati karena bercinta. *Daughters of Arabia* menuturkan kisah seorang perempuan Arabia terpelajar yang menyadari kezaliman masyarakatnya terhadap wanita dan ingin merombaknya. Sedangkan *Not Without My Daughter* berkisah tentang pengalaman seorang ibu asal Amerika yang harus berpisah dari suaminya yang orang Iran, dengan melarikan diri, dan berjuang untuk memperoleh hak memelihara dan mendidik anak perempuan mereka, karena khawatir (dan tahu) bahwa, dalam lingkungan ayahnya, gadis itu akan me-



rana. Pada sampul luar buku ini tertera gambaran singkat mengenai drama pelarian diri itu demikian:

“Betty Mahmoody dan suaminya, Dr. Sayyid Bozorg Mahmoody (‘Moody’), datang ke Iran dari Amerika untuk berjumpa dengan keluarga Moody. Bersama mereka adalah anak perempuan mereka yang baru berumur empat tahun, Mahtob. Kecewa oleh kejerokan kondisi hidup mereka, dan ketakutan oleh apa yang dilihatnya, yaitu sebuah negara di mana wanita hanya benda bergerak dan orang Barat dihina, Betty segera sangat mendambakan kembali ke Amerika. Tetapi Moody, dan keluarganya yang sering kasar itu, punya rencana lain. Ibu dan anak menjadi tawanan budaya asing, sandera seorang lelaki yang semakin tiranik dan kejam.

Betty mulai mengatur pelarian. Menghindar dari jaringan mata-mata Moody yang jahat, ia secara rahasia bertemu dengan para simpatisan yang melawan rezim Khumaini yang biadab. Tetapi setiap rencana yang disarankan kepadanya berarti meninggalkan Mahtob selamanya.

Akhirnya, Betty diberi nama seseorang yang akan membuat rencana pelariannya yang berbahaya keluar dari Iran, sebuah perjalanan yang hanya sedikit wanita atau anak-anak pernah melakukannya. Percobaan mereka yang mengerikan untuk pulang itu bermula dalam badai salju yang menakutkan.

Keadaan mengerikan yang ditemui Betty Mahmoody akan memberi mimpi buruk kepada setiap wanita yang penuh cinta. Inilah cerita yang memukau tentang keberanian seorang wanita dan pengabdian yang sempurna kepada anaknya yang akan membuat Anda mengikuti mereka sepanjang tiap jengkal dari perjalanan mereka yang penuh bahaya.

Lagi-lagi bunyi ungkapan yang tertera pada sampul buku-buku tentang wanita dalam Islam yang ditulis oleh orang Barat itu. *Daughters of Arabia* merupakan cerita pembebasan wanita Arabia yang dicitakan oleh seorang wanita terhormat negeri itu. Mungkin lebih menarik daripada buku *Not Without My Daughter* tersebut di atas, karena memuat cerita sampingan dengan cukup wajar, seperti upacara ibadah haji, dan lain-lain. Namun, tak pelak lagi tema pokoknya ialah ilustrasi tentang betapa mundurnya (atau tertinggalnya) kedudukan wanita di Arabia. Dengan gaya propaganda,

sampul luar belakang buku itu memuat kalimat demikian:

“Siapa saja yang mempunyai minat sesedikit apa pun kepada hak-hak asasi manusia akan mendapatkan buku ini mencekam. Ia ditulis dengan baik, kisah pribadi tentang pelanggaran hak-hak asasi manusia di Saudi Arabia dan peranan sebenarnya dari kaum wanita yang ditentukan oleh kaum pria, bahkan di kalangan keluarga kaya, di negeri itu. Cerita semacam ini harus datang dari wanita setempat sendiri untuk dapat dipercaya.

Wanita aristokrat itu mengungkapkan seperti apa menjadi kaya, anggota keluarga raja dan wanita di suatu negeri yang prianya memiliki wanita. Isinya tidak dapat dilupakan, sangat menarik dalam rincinya, sebuah buku yang membuat Anda melelehkan air mata dan menjadikan Anda merasa bahagia dengan nasib Anda sendiri dalam hidup ini.



SITUASI *AHL AL-KITÂB* DI ERA ANDALUSIA

Para ahli amat mengakui keunikan konsep *ahl al-kitâb* dalam Islam. Sebelum Islam, praktis konsep itu tidak pernah ada, sebagaimana dikatakan oleh Cyril Glassé, “...*the fact that one Revelation should name others as authentic is an extraordinary event in the history*

of religions” (...kenyataan bahwa sebuah Wahyu [Islam] menyebut wahyu-wahyu yang lain sebagai absah adalah kejadian luar biasa dalam sejarah agama-agama). Konsep itu juga memiliki dampak sosio-keagamaan dan sosio-kultural yang sangat luar biasa, sehingga Islam benar-benar merupakan ajaran yang pertama kali memperkenalkan pandangan tentang to-leransi dan kebebasan beragama kepada umat manusia. Bertrand Russell—seorang ateis radikal yang sangat kritis kepada agama-agama—misalnya, mengakui kelebihan Islam atas agama-agama yang lain sebagai agama yang lapang atau “kurang fanatik”, sehingga, menurut Bertrand Russell, sejumlah kecil tentara Muslim mampu memerintah daerah kekuasaan yang amat luas dengan mudah berkat konsep tentang *ahl al-kitâb*.

Konsep tentang *ahl al-kitâb* ini juga berdampak dalam pengembangan budaya dan peradaban Islam yang gemilang, sebagai hasil kosmopolitisme berdasarkan tata masyarakat yang terbuka dan to-leran. Hal ini dicatat dengan penuh penghargaan oleh para ahli ber-

kenaan de-ngan, misalnya, peristiwa pem-bebasan Spanyol (Andalusia) oleh tentara Muslim (di bawah komando Jenderal Thariq ibn Ziyad) pada tahun 711 M. Pem-bebasan (*fatḥ*) Spanyol oleh kaum Muslim itu telah mengakhiri kezaliman keagamaan yang sudah berlangsung satu abad lebih, dan kemudian selama-paling tidak 500 tahun kaum Muslim men-ciptakan tatanan sosial-politik yang kosmopo-lit, terbuka, dan to-leran. Semua kelompok agama yang ada, khu-

susnya kaum Muslim sendiri, be-serta kaum Yahudi dan Kristen, mendukung dan menyertai peradaban yang berkembang dengan gemilang. Kerja sama itu meng-akibatkan banyaknya terjadi hu-bungan darah (karena kaum Mus-lim lelaki dibe-narkan kawin de-ngan wanita non-Muslim *ahl al-kitâb*), namun tanpa mencampuri agama masing-ma-sing.

Jadi, konsep tentang *ahl al-kitâb* merupakan salah satu tonggak bagi se-mangat kosmopolitisme Islam yang sangat terkenal. Dengan pan-dangan dan orientasi mondial yang positif itu, kaum Muslim di zaman klasik berhasil menciptakan

Janganlah kamu berlaku sewenang-wenang kepada anak yatim. Dan orang yang meminta, janganlah kau bentak. Dan nikmat Tuhanmu, hendaklah kausiarkan (kamu menyebut-nyebutnya [de-ngan bersyukur]—NM).

(Q., 93: 9-11)

ilmu pengetahuan yang benar-benar berdimensi universal (internasional), dengan dukungan dari semua pihak. Ini digambarkan dengan cukup jelas oleh Bernard Lewis, seorang orientalis Yahudi:

“Pada masa-masa permulaan, banyak pergaulan sosial yang lancar berlangsung di antara kaum Muslim, Kristen, dan Yahudi; sementara menganut agama masing-masing, mereka membentuk masyarakat yang satu, di mana perkawanan pribadi, kerja sama bisnis, hubungan guru-murid dalam ilmu, dan bentuk-bentuk aktivitas-bersama lainnya berjalan normal dan, sungguh, umum di mana-mana. Kerja sama budaya ini dibuktikan dalam banyak cara. Misalnya, kita dapatkan kamus-kamus biografi pada dokter yang terkenal. Karya-karya ini, meskipun ditulis oleh orang-orang Muslim, mencakup para dokter Muslim, Kristen, dan Yahudi tanpa perbedaan. Dari kumpulan besar biografi itu bahkan dimungkinkan menyusun semacam pro-posografi dari profesi kedokteran—untuk melacak garis hidup beberapa ratus dokter praktik di Dunia Islam.”

Berdasarkan fakta sejarah itulah, sebagian besar masih bertahan sampai kini, banyak orang menyatakan bahwa kebebasan beragama dan toleransi antarpenganut agama-

agama terjamin dalam masyarakat yang berpenduduk mayoritas Islam, dan tidak sebaliknya (kecuali dalam masyarakat negara-negara modern di Barat). Dalam berita sehari-hari jarang sekali ditemukan berita tentang masalah golongan non-Muslim di tengah masyarakat Islam. Tetapi sebaliknya, selalu terdapat kesulitan pada kaum Muslim (minoritas) yang hidup di kalangan mayoritas non-Muslim. Kenyataan itu sulit sekali diingkari, sekalipun setiap gejala sosial-keagamaan juga dapat diterangkan dari sudut-sudut pandang lain di luar sudut pandangan keagamaan semata.



STIGMA PRIBUMI

Istilah “pribumi” mengandung stigma, kiranya harus kita ketahui dan pahami. Istilah itu stigmatis karena mengisyaratkan “rasialisme”, sebab konotasi langsungnya ialah “bukan” Cina, jika tidak malah “anti” Cina. Dari permulaan, kita harus benar-benar jelas bahwa ketika membicarakan masalah “pribumi” dan “non-pribumi”, kita harus bebas dari rasialisme. Sebab rasialisme tidak saja menyalahi konstitusi (karena sebagian besar orang “non-pribumi” adalah warga negara yang

sah, dan banyak dari mereka yang patriotik seperti Haji Abdul Karim Oei, misalnya), tapi juga secara lebih mendalam rasialisme menyalahi dasar perikemanusiaan yang adil dan beradab dan, lebih prinsipil lagi, paham perbedaan warna kulit menyalahi ajaran agama yang *hanîf*.

Karena itu, membicarakan masalah “pribumi” harus dengan jelas dalam kerangka dasar pemikiran prinsipil yang benar, terutama nilai Keadilan Sosial. Sebab istilah “pribumi” sesungguhnya merupakan epitet untuk golongan yang kurang beruntung dalam susunan sosial-ekonomi negeri kita. Dan dalam pengertian ini, “kaum tak beruntung” itu tidak hanya menyangkut warga negara “asli” lawan “tidak asli” (dua istilah yang tidak kurang stigmatisasinya daripada istilah “pribumi”), tapi juga menyangkut sebagian mereka yang disebut “nonpribumi” atau “tidak asli”.

Tetapi memang harus diakui hampir mustahil mengingkari kenyataan bahwa susunan sosial-ekonomi kita, jika digambarkan secara grafis berbentuk kerucut, yang berada di puncak kerucut itu ialah mereka yang disebut golongan “non-pribumi”, sedangkan pada tingkat yang lebih rendah, sejak

tingkat menengah bawah sampai tingkat dasar kerucut itu kebanyakan adalah mereka dari golongan yang disebut “pribumi”. Kenyataan ini dari sudut rasa Keadilan semakin kuat dirasakan sebagai “tidak semestinya” karena dilihat dari proporsinya kaum nonpribumi meliputi hanya suatu presentase yang amat kecil warga negara secara keseluruhan, sementara penguasaan mereka atas sumber daya ekonomi bangsa meliputi suatu presentase yang besarnya fantastis. Padahal biarpun seandainya penguasaan atas sumber daya ekonomi nasional yang amat-

sangat besar itu terjadi oleh golongan “pribumi”, rasa keadilan masyarakat pasti juga tetap terganggu dan

mendorong yang bersangkutan untuk menggugat.

✻

STRICT MONOTHEISM

Paham monoteisme dalam Islam, yang disebut Max Weber sebagai *strict monotheism*, adalah Tuhan tidak sebanding dengan apa pun dan tidak dapat diasosiasikan dengan apa pun. Sepintas lalu ini adalah paham Ketuhanan yang sangat abstrak. Namun, sebenarnya inilah paham Ketuhanan yang masuk

Ilmuwan yang tidak bekerja sesuai dengan ilmunya akan mendapatkan azab mendahului kaum musyrik!

akal, karena justru sebagai Wujud Mutlak, Tuhan mengatasi dan jauh berada di atas persepsi manusia sendiri yang serba nisbi. Sebaliknya, sekali kita mempunyai gambaran tentang Tuhan dalam benak kita yang kemudian kita anggap sebagai hakikat Tuhan itu sendiri, maka Tuhan menjadi hanya setaraf dengan kemampuan kita sendiri untuk berimajinasi. Tuhan seperti itu menjadi mustahil, dan keimanan kepadanya pun menjadi mustahil. Ini dapat dibuktikan dengan betapa banyaknya “Tuhan” yang telah mati, ditinggalkan manusia, dalam sisa-sisa budaya dunia, sejak matinya “Tuhan-tuhan” dari agama Mesir kuno sampai runtuhnya berbagai sistem mitologis oleh gempuran ilmu pengetahuan sekarang ini, termasuk dalam budaya kita sendiri di Indonesia. “Dewa” Ganesha misalnya, telah menjadi sekadar ornamen dan dekorasi di ITB, dan burung mitologi Garuda sudah berubah fungsi menjadi sekadar simbol kenegaraan bagi Republik Indonesia. Maka, kata seorang ahli, banyak orang yang cerdas dan berkemauan baik menggambarkan bahwa mereka tidak dapat memercayai adanya Tuhan karena mereka tidak dapat memahaminya. Seorang yang jujur, yang diberi karunia minat ilmiah, tidak merasa perlu membuat visualisasi Tuhan, seperti halnya se-

orang ahli fisika tidak merasa perlu memvisualisasikan elektron. Setiap percobaan membuat gambaran dengan sendirinya akan kasar dan palsu, dalam kedua perkara itu (perkara Tuhan dan elektron—NM). Secara material, elektron tidak dapat dipahami, namun, melalui berbagai efeknya, elektron dapat diketahui secara lebih sempurna daripada sepotong kayu sederhana. Jika kita benar-benar dapat mengerti Tuhan, maka kita tidak akan dapat lagi percaya kepada-Nya, sebab gambaran kita, karena kemanusiaan kita (yang nisbi), akan mengilhami kita dengan keraguan.

Dengan kata lain, setiap usaha memvisualisasikan Tuhan akan berakhir dengan berhala dan penyembahannya. Dan yang berfungsi sebagai berhala itu tidak hanya yang berwujud patung atau representasi mitologis tentang Tuhan, melainkan juga termasuk pikiran kita sendiri dan pendapat kita yang dimutlakkan menjadi seperti Tuhan (padahal yang mutlak hanyalah Tuhan saja). Dan setiap paham keagamaan yang mencoba memvisualisasikan Tuhan, cepat atau lambat tentu akan ditinggalkan umat manusia yang semakin maju ini, dan akan merosot menjadi tidak lebih daripada sistem mitologis dan dongeng palsu belaka. Dan efek merosotnya kepercayaan (yang *toh* palsu) itu akan mem-

punyai dampak hilangnya makna hidup pada orang atau umat bersangkutan. Mengenai orang yang kehilangan makna hidup ini, Russel mengatakan, “Anda tidak akan tahu rasa putus asa yang mendalam, yang diderita oleh orang-orang yang hidupnya tanpa tujuan dan kehilangan makna.”

Oleh karena itu, menurut Erich Fromm, penyembuhan kita kepada Tuhan haruslah berarti pencarian Kebenaran secara tulus dan murni, tanpa belenggu dan pembatasan yang kita ciptakan sendiri, sadar atau tidak. Dan karena masing-masing dari kita mempunyai potensi untuk terbelenggu oleh kepercayaan palsu serupa itu, yaitu akibat pengaruh budaya sekeliling kita, maka kita senantiasa harus berusaha membebaskan diri dari belenggu itu dengan menyatakan “*Lâ ilâha ...*” (“tidak ada suatu tuhan apa pun ...”), kemudian kita harus tetap pada jalan pencarian Kebenaran yang tulus, dengan mengucap “*illallâh*” (“kecuali Allah”, yaitu Tuhan yang sebenarnya, yang lepas dari representasi, visualisasi, dan gambaran kita sendiri, yang tidak mungkin diketahui manusia namun kita dapat dan harus senantiasa berusaha untuk mendekatkan diri—*taqarrub*—

kepada-Nya, untuk memperoleh perkenan atau ridla-Nya).

Pencarian kebenaran yang tulus dan murni ini akan mustahil jika dilakukan dalam semangat komunal dan sektarian. Ia harus bebas dari setiap kemungkinan pengungkungan ruhani. Dan adalah pencarian akan Kebenaran secara tulus dan murni ini yang dimaksudkan dengan istilah dalam

“Ambil hikmah itu dan tidak akan berpengaruh apa pun kepadamu dari bejana apa pun hikmah itu keluar.”

(Hadis)

Al-Quran, *hanîf*, sikap alami manusia yang memihak kepada yang Benar dan yang Baik, sebagai kelanjutan dari *fitrah*-nya yang suci bersih.

Pencarian Kebenaran secara murni dan tulus akan dengan sendirinya menghasilkan sikap pasrah (perkataan Arab *islâm* dalam makna generiknya) kepada Kebenaran itu. Tanpa sikap pasrah itu, maka pencarian Kebenaran dan orientasi kepadanya akan tidak memiliki kesejatian dan otentisitasnya, dan tidak pula akan membawa kebahagiaan yang dicari. Sehingga, sebagai pandangan hidup, mencari Kebenaran tanpa kesediaan pasrah kepada-Nya juga bersifat palsu, dan ditolak oleh Kebenaran itu sendiri. Karena itu ditegaskan bahwa sikap tunduk yang benar (perkataan Arab *dîn* dalam makna generiknya) yang

diakui oleh Yang Mahabener, yaitu Tuhan, ialah sikap pasrah kepada Kebenaran itu (Q., 3:19). Dan karena itu pula ditegaskan bahwa barang siapa mencari, sebagai sikap ketundukan, selain dari sikap pasrah kepada Kebenaran itu, maka pencariannya itu tidak akan berhasil, dan tidak akan membawa kebahagiaan abadi yang dikehendakinya (Q., 3: 85).

Berdasarkan pandangan asasi itu kita dapat mengerti mengapa Ibrahim, “bapak monoteisme” dan “*first patriarch*”, disebut dalam Al-Quran sebagai seorang yang tidak terikat kepada suatu bentuk “*organized religion*”, melainkan seorang pencari kebenaran yang tulus dan murni (*hanîf*), dan seorang yang berhasrat untuk pasrah (seorang *muslim*, dalam arti generik kata-kata Arab itu) kepada Kebenaran, yaitu Tuhan (Q., 3: 67). Kita juga dapat memahami mengapa Nabi Muhammad Saw. diperintahkan Allah untuk mengikuti dan mencontoh agama Nabi Ibrahim yang *hanîf* (Q., 16: 123).



STRUKTUR INDONESIA STRUKTUR KOLONIAL

Indonesia sekarang memang masih merupakan kelanjutan dari sisa kolonialisme, terutama dalam struktur sosial, seperti para elitnya

(priayi). Memang sudah banyak sekali perubahan, tetapi dari segi ekonomi yang dikuasai Cina, strukturnya tetap sama. Di zaman kolonial dibuat 4 pembagian stratifikasi sosial, dan yang paling tinggi adalah orang Belanda. Yang tidak disebut-sebut ialah mereka yang kedudukannya sama dengan Belanda, yaitu orang Kristen. Fasilitas mereka sama dengan orang Belanda. Kemudian baru orang Timur Asing, yaitu orang Cina, Arab, dan lain sebagainya yang sampai sekarang masih tecermin.

Orang-orang Kristen masih merupakan kekuatan yang sangat dominan bukan karena keputusan politik, tetapi persoalan kenyataan sosiologis-historis. Memang, sekarang ini kita melihat naiknya orang Islam, tetapi proses ini belum selesai, apalagi kalau kita memperhitungkan apa yang disebut dalam bahasa Inggris *mindset*, suasana kejiwaan. Suasana kejiwaan orang Islam yang kondusif untuk hal-hal yang modern dalam kehidupan kenegaraan kita belumlah sempurna. Sebagai contoh, ketika saya masih aktif 30 tahun lalu, saya punya teman bernama dr. Marsilam Simanjuntak (mahasiswa kedokteran UI). Dia memiliki bapak seorang profesor, berkakek seorang pegawai tinggi di zaman Belanda; dengan keadaan ini, *mindset* dia telah tertanam secara bergenerasi.

Sementara kita semua hampir merupakan orang pertama yang terpelajar di kalangan keluarga kita. Kalau sekarang ini ada satu orang doktor yang Kristen dan satu lagi Muslim (di bidang apa saja), lalu berkompetisi, besar kemungkinan yang Muslim akan kalah karena *mindset*-nya belum terbentuk. Teori-teori Gaetano Mosca seperti *The Rolling Class* menyinggung sekitar itu. Maka, kalau orang Islam ingin berkuasa, harus belajar berkuasa. Karena, anak seorang bupati akan lebih mudah dan lebih besar kemungkinannya menjadi bupati daripada anak pedagang.

Orang-orang Kristen dan Cina itu *mindset*-nya telah terbentuk. Ibarat rumpun bambu yang telah lama berdiri, ketika ada sebuah rebung naik ke atas, rebung itu seolah-olah disambut dan ditolong oleh bambu-bambu yang sudah tua, sehingga tidak melawan angin atau hujan sendirian, tidak patah. Tetapi “rebung-rebung”-nya umat Islam umumnya masih muda-muda sekali, sehingga mudah patah di jalan.

Metafora seperti itu bisa dilihat dari banyak contoh. Misalnya, yang paling saya sukai, ialah Bintoro dan Sumarlin. Di Fakultas Ekonomi mereka berteman dengan prestasi akademik yang jauh berbeda. Bintoro jauh lebih pintar daripada Sumarlin. Bintoro Islam dan

Sumarlin Katolik. Tetapi yang paling jauh bisa diperoleh oleh Bintoro ialah pergi ke luar negeri, yaitu di Pittsburg dan menjadi MA. Meskipun dia lulus *Summa Cum Laude*, tetapi karena tidak ada memiliki rumpun, maka dia pulang dan hanya bekerja. Sementara Sumarlin, meskipun prestasi akademiknya biasa saja, dia ditolong menjadi doktor, dan pulang menjadi bosnya Bintoro.



SUFI DAN SASTRA

Di Nusantara ini pernah tampil seorang pemikir kesufian yang diakui oleh lingkungannya, yang menyatakan pikirannya dalam bahasa Melayu. Dialah Hamzah Fansuri, yang dari berbagai bahan diketahui menganut paham *wahdat al-wujūd* seperti dikembangkan oleh Ibn ‘Arabi dan lain-lain. Kutipan pendek dari syairnya berikut ini akan sedikit memberi gambaran tentang muatan kesufian dalam sastra Melayu Indonesia yang mula-mula sekali (sebab memang Hamzah Fansuri adalah salah seorang yang memelopori penggunaan bahasa Melayu untuk piranti menyatakan pikiran mendalam di kawasan ini, di samping bahasa Arab dan Persi):

*Hamzah Fansuri di dalam
Makkah*

Mencari Tuhan di bait al-Ka'bah

Di Barus ke Kudus terlalu payah

Akhirnya dapat di dalam rumah

Hamzah Shahnawi zahirnya Jawi

Batinnya cahaya Ahmad yang shâfi

Sungguhpun ia terhina jati

‘Ashiqnya da’im akan Dzât al-Bârî

Noktah kesufian lainnya yang amat kuat menjadi muatan banyak karya sastra ialah masalah cinta kepada Tuhan. Tasawuf kecintaan kepada Tuhan (*tashawwuf al-hubb fillâh*) dirintis dan dipelopori oleh seorang pemikir sufi wanita, Rabi‘ah Al-‘Adawiyah (w. 185 H/ 801 M). Ia hidup di zaman “keemasan” Islam di bawah Khalifah Harun Al-Rasyid di Bagdad, yang dalam gelimang kemewahan dan kemakmuran hidup zaman itu ia menyaksikan mundurnya nilai-nilai keruhanian masyarakat. Kelak tasawuf cinta Tuhan itu juga dikembangkan oleh Ibn ‘Arabi dan Al-Rumi. Dan melalui silsilah guru-murid yang runtut, pandangan itu pada zaman modern ini tampil kembali dengan kuat pada gerakan-gerakan tarekat yang kini banyak berkembang di Barat. Tarekat itu, yang karena identi-

fikasinya dengan ajaran Al-Rumi yang bergelar *Mawlânâ* (Pemimpin kita), dinamakan tarekat *Mawlâwî*. Termasuk dalam jajarannya ialah tarekat Darvish Halveti-Jerrahi di Istanbul yang dipimpin oleh Syaikh Muzaffer (lahir 1332 H/ 1916 M).

Tokoh pandangan kesufian *wahdat al-wujûd* dan *al-hubb fillâh* ialah Husain Ibn Manshur Al-Hallaj (w. 309 H/ 922 M). Ia mengalami nasib yang tidak beruntung, karena dihukum bunuh berdasarkan pahamnya yang dianggap kaum Zawahir sebagai menyimpang. Ia terkenal dengan ucapannya, *Anâ al-Haqq* (Akulah Sang Kebenaran). Pada sastra baru Arab, nama dan pengalaman Al-Hallaj itu masih banyak mengilhami, dengan penuh rasa simpati. Hal itu, misalnya, tecermin dalam puisi Adonis (Ali Ahmad Sa‘id).



SUJUD DI ATAS TANAH

Di kalangan Sunni, sujud di atas tanah tidak diartikan secara harfiah, sebab segala sesuatu berasal dari tanah dan pada akhirnya akan berakhir di tanah. Sedangkan kalangan Syi‘ah memang memahaminya secara harfiah, sehingga kalau shalat Jumat di lapangan, tempat imam selalu merupakan galian ke bawah; imam berada di dalam tanah. Tetapi pada perkembangan lebih

lanjut, orang Syi'ah tidak mempraktikkan sujud di atas tanah. Maka dibuatlah simbolisasi dengan tembikar dari tanah yang dibakar dan ditaruh di atas sajadah sebagai tempat kening menempel ketika sujud. Tanah tersebut sebaiknya diambil dari Karbala, sebuah kota kecil di Irak yang merupakan tempat Husein dibunuh oleh Yazid.



mendapat berkah yang lebih tinggi di dalam shalat, sebaiknya orang melakukan shalat di Karbala. Tetapi karena tidak mungkin, ia diganti dengan tembikar yang diambil dari sana. Di negeri-negeri dominasi Syi'ah seperti Iran, di depan masjid selalu terdapat kotak besar tempat menyimpan tembikar, dan setiap orang yang hendak shalat, akan mengambil tembikar itu.

✽

SUJUD: PUNCAK KEPASRAHAN

Sebagai tiang pancang, shalat memperteguh ingatan kita kepada Allah. Oleh karena itu, ada simbolisasi dari segi fisik dengan berdiri, ruku', sujud, dan sebagainya. Tidak ada agama yang mengajarkan bahwa shalat dengan sujudnya merupakan puncak dari gerakan jasmani, nafsani, dan ruhani, selain Islam. Dilihat dari postur fisik saja, sujud merupakan simbolisasi penyerahan diri, pasrah kepada Allah. Ketika sujud, kita tidak akan bisa membela kalau diapa-apakan orang; posisi sujud adalah posisi yang paling rawan.

Secara fiqih, sujud harus mengenakan bagian-bagian dari tubuh kita seperti jidat, hidung, kedua telapak tangan, kedua lutut, dan kedua ujung kaki, langsung ke lantai diletakkan secara sempurna. Ada pendapat yang menarik di dalam seperti hampir semua fiqih bahwa kalau sedang sujud, kita harus menerima keadaan seperti apa adanya, tidak boleh membersihkan tempat sujud, karena yang demikian itu berarti tidak rela kepada Tuhan atau kurang pasrah kepada Allah. Membersihkan hendaknya dilakukan sebelum shalat. Jika dilakukan sewaktu sujud, hukumnya makruh.

Yang lebih ekstrem adalah di kalangan Syi'ah, yang secara teoretis mengharuskan sujud di atas tanah, tidak boleh dihalangi apa pun, termasuk tegel, sajadah, dan sebagainya. Dalam praktiknya, terutama bagi Syi'ah Imamiyah, shalat Jumat di Kota Teheran hanya ada satu tempat, dan imam selalu masuk dalam tanah karena keharusan sujud di atas tanah. Kalau tidak bisa, di atas tempat shalat diberi tembikar kecil-kecil yang sebaiknya tanahnya diambil dari Karbala, tempat Husein mengalami tragedi (Maka, tidaklah mengherankan bila Syi'isme sekarang ini bisa dikatakan sebagai Huseinisme, sebab banyak sekali ritus-ritus Syi'ah yang dikaitkan dengan cucu Nabi ini). Tetapi idenya

adalah sujud di atas tanah, karena kita semua memang akan kembali ke tanah, seolah mengingatkan bahwa kita akan kembali ke sana.

Di kalangan Sunni juga ada pendapat bahwa sebaiknya shalat dilakukan di atas sebuah tempat yang dikhususkan untuk shalat, yaitu sajadah. Konon, sajadah akan menjadi saksi bagi kita. Malah ada cerita, seandainya kita masuk neraka, nanti malaikat dengan sajadah yang kita pakai akan menolong mengeluarkan kita dari neraka. Tetapi ini sebenarnya *conditioning* yang bisa dijelaskan secara ilmiah. Artinya, kalau kita menghadap sajadah, dengan sendirinya kita hendak shalat. Kalau sajadah itu setiap hari kita pakai, serta merta ada *conditioning* pada diri kita untuk melakukan shalat. Jadi, aspek fisiknya berpengaruh kepada aspek nafsani, yang dibantu dengan bacaan-bacaan.



SUKSES SAJA TIDAK CUKUP

Kita tidak cukup hanya bekerja sebaik-baiknya dan meraih sukses dengan memerhatikan dan mengikuti Sunnatullah melalui penggunaan ilmu pengetahuan guna memperoleh rahmat-Nya sebagai *Al-Rahmân*. Kita juga harus berusaha dengan penuh waspada agar ilmu pengetahuan dan sukses itu tidak

mengecoh dan membuat kita lupa dari sesuatu yang lebih abadi, yaitu rahmat kebahagiaan anugerah Allah sebagai *Al-Rahîm*. Maka untuk melengkapi lingkaran hidup kita, hidup aktif di dunia guna menciptakan peradaban yang hebat mungkin harus disertai dengan penghayatan se-

dalam-dalamnya akan kehadiran Allah dalam hidup itu sendiri di mana dan kapan pun kita berada.

Kita berusaha terus-menerus melakukan pendekatan diri (*taqarrub*) kepada Allah dan meresapi se-dalam-dalamnya nilai-nilai keagamaan pribadi seperti zikir, ta-wakal, sabar, ikhlas, taat, dan dengan “harap-harap cemas” (*khawf wa rajâ’* atau *khawf wa thama’* [Q., 7: 56]) kepada Allah sambil mena-namkan komitmen sosial yang se-tinggi-tingginya (Q., 32: 16).

Dengan cara begitu, kesuksesan kita tidak hanya untuk kesenangan diri sendiri dan juga bukan hanya bagi masa kini, tapi juga untuk ke-sejahteraan masyarakat luas dan persiapan bagi masa depan. Sebuah ilustrasi yang sangat indah tentang sikap hidup ini digambarkan dalam Al-Quran:

Sesungguhnya beriman kepada ajaran-ajaran Kami (Allah) hanya-lah mereka yang apabila diingatkan

akan ajaran-ajaran itu tunduk-patuh seraya bersujud, dan ber-tasbih dengan memanjatkan puji-syukur kepada Tuhan mereka, lagi pula mereka tidak sombong. Punggung-punggung mereka ter-angkat dari pembaringan, dengan berdoa kepada Tuhan mereka dalam kecemas-an dan harap-an, serta mere-ka menderma-kan sebagian dari rezeki yang Kami anuge-rahkan kepada mereka (Q., 32: 15-16).

Sikap penuh harapan kepada Allah kita nyatakan dalam sikap penuh puji-syukur atas segala nikmat-karunia yang dianugerahkan kepada kita seperti kesuksesan usa-ha, kesenangan dan kemudahan hidup, dan lain-lain. Jadi, nikmat-karunia berupa kemauan, kemam-puan, dan kesempatan untuk selalu ingat kepada-Nya dalam setiap saat dan tempat adalah pangkal keruha-nian yang amat penting bagi tum-buhnya rasa bahagia dalam diri kita yang paling dalam.



SUMBER BERITA ASBABUN NUZUL

Sumber pengetahuan tentang asbabun nuzul (*asbâb al-nuzûl*) diperoleh dari penuturan para saha-

bat Nabi. Nilai berita itu sendiri sama dengan nilai berita-berita lain yang menyangkut Nabi dan Kerusulan beliau, yaitu berita-berita hadis. Karena itu bersangkutan pula persoalan kuat dan lemahnya berita itu, sahih dan dalaif, serta autentik dan palsu. Semua ini menjadi wewenang cabang ilmu kritik hadis (ilmu *tajribh* dan *ta'dil*) para ahli. Dan seperti halnya persoalan hadis pada umumnya, penuturan atau berita tentang suatu sebab turunnya wahyu tertentu juga dapat beraneka ragam, sejalan dengan keanekaragaman sumber berita. Maka tidak perlu lagi ditegaskan bahwa informasi-informasi yang ada harus dipilah dengan sikap kritis.

Sebagai misal ialah berita tentang sebab turunnya firman Allah yang berkenaan dengan penetapan kiblat. Berdasarkan penuturan Jabil Ibn 'Abdullah, Al-Wahidi Al-Nisaburi menerangkan tentang adanya beberapa versi lain tentang sebab turunnya firman tersebut, sehingga implikasinya juga dapat menyangkut beberapa situasi yang berbeda. *Pertama*, berdasarkan penuturan 'Abdullah Ibn 'Umar, seseorang boleh melakukan shalat sunnah ke mana pun di atas kendaraannya. Tapi firman itu juga menegaskan bahwa shalat menghadap ke mana pun dalam keadaan darurat, apalagi shalat itu bukan shalat wajib, melainkan sunnah,

tidaklah menjadi persoalan. Sebab yang penting adalah nilai shalat itu sendiri sebagai tindakan mendekatkan diri kepada Allah dan mengasah jiwa untuk lebih bertakwa kepada-Nya. Menghadap kiblat yang telah ditentukan, yaitu Al-Masjid Al-Haram di Makkah, sekalipun dalam keadaan normal diwajibkan, tidaklah menyangkut sebenarnya nilai shalat itu. Kiblat itu hanya sebagai lambang orientasi hidup yang benar dan konsisten serta kesatuan orientasi itu antara seluruh umat Islam sedunia. Kita sendiri mengetahui betapa efektifnya simbolisasi kiblat ini, dengan dampak kesamaan yang menakjubkan antara seluruh kaum Muslim di muka bumi ini dalam hal peribadatan. Kalangan non-Islam biasanya merasa heran, mungkin tidak akan dapat mengerti, mengapa terdapat kesamaan yang demikian besar dan jauh di antara seluruh umat Islam di dunia dalam hal shalat dan peribadatan lain.

Walaupun kiblat sebagai lambang persatuan dan kesamaan itu demikian pentingnya, namun berdasarkan ayat yang menegaskan bahwa ke mana pun kita menghadapkan wajah kita, maka di sanalah wajah Allah (Q., 2: 115), tidaklah dibenarkan adanya tekanan yang serba mutlak atas kewajiban menghadapkan wajah ke Makkah. Sebab, tekanan serupa itu akan membawa

kepada sikap lebih mementingkan lambang atau simbol daripada isi atau makna. Meskipun lambang dan makna harus ada secara serentak, namun dari ayat suci itu jelas sekali bahwa segi makna adalah lebih penting dari pada segi lambang.

Kedua, pandangan lain berdasarkan penuturan ‘Abdullah ibn ‘Abbas, ayat ini turun berkenaan dengan adanya pertanyaan kepada Nabi, mengapa mereka diperintahkan untuk melakukan shalat jenazah bagi Raja Najasyi (Negus) dari Abessinia (Habasyah, Ethiopia), yang semasa hidupnya (sebagai seorang Kristen) bersembahyang menghadap kiblat yang berbeda dengan kiblat mereka sendiri, kaum Muslim. Najasyi adalah Raja Habasyah yang besar sekali jasanya kepada Nabi, kaum Muslim, dan agama Islam, karena perlindungan yang diberikannya kepada para pengikut Nabi yang berhijrah ke negeri itu untuk menghindar dari penyiksaan kaum musyrik Makkah. Perlakuan yang amat simpatik kepada kaum Muslim dan sikapnya yang penuh pengertian kepada ajaran Islam yang menyebabkan turunnya firman Allah yang lain, yang menegaskan bahwa sedekat-dekatnya umat manusia dalam rasa cintanya kepada kaum Muslim ialah *mereka yang berkata*, “*Kami adalah*

orang-orang Nasrani,” (Q., 5: 82). Dan Nabi dalam memerintahkan sahabat beliau untuk melakukan shalat jenazah bagi Najasyah menggambarkan raja Habasyah itu sebagai “saudara” kaum beriman.

Di balik pertanyaan sementara sahabat di atas itu dapat diketahui dengan jelas bahwa sekalipun Najasyi adalah seorang Kristen, Nabi memerintahkan mereka berdoa baginya, mengingat jasa-jasanya yang besar itu. Dan firman Allah yang terkait itu, menurut versi penuturan *asbâb al-nuzûl* ini, menegaskan bahwa masalah ke mana pun orang menghadap dalam sembahyang bukanlah perkara penting. Yang penting ialah sikap batin yang ada dalam dada. Sebab, seperti difirmankan di tempat lain, setiap kelompok manusia mempunyai arah (*wijhah*) ke mana mereka menghadap atau berorientasi. Dan umat manusia dalam orientasi yang berbeda-beda itu hendaknya berlomba menuju kepada berbagai kebaikan, tanpa terlalu banyak mempersoalkan perbedaan antara mereka. Lengkapnya firman Allah itu adalah, *Dan bagi setiap (kelompok manusia) ada arah (wijhah) yang kepadanya kelompok itu menghadap. Maka berlomba-lombalah kamu sekalian untuk berbagai kebaikan. Di (kelompok) mana pun kamu berada, Allah akan mengumpulkan kamu se-*

mua. Sesungguhnya Allah Maha-kuasa atas segala sesuatu (Q., 2: 148).

Jadi firman Allah tentang “timur dan barat” mempunyai kemungkinan implikasi dan aplikasi yang luas.

Versi *ketiga* tentang sebab turunnya firman itu menyangkut kaum Yahudi Madinah. Menurut penuturan Ibn Abi Thalhah, ketika Nabi dengan izin Allah mengubah kiblat shalat dari arah Yerusalem menjadi ke arah Makkah, kaum Yahudi bertanya-tanya, mengapa ada perubahan yang mengesankan sikap tidak teguh dalam beragama serupa itu?! Maka firman Allah tersebut dimaksudkan untuk menampik ejekan kaum Yahudi dan menegaskan bahwa perkara arah menghadap dalam shalat bukanlah sedemikian prinsipilnya sehingga harus dikaitkan dengan persoalan nilai keagamaan yang lebih mendalam seperti keteguhan dan konsistensi (*istiqâmah*) sebagai ukuran kesejatian dan kepalsuan. Sebab akhirnya semua penjurur angin, seperti barat dan timur, adalah milik Allah semata, tanpa kelebihan nilai salah satu yang lain.

Berkenaan dengan masalah itu bahkan turun firman yang menegaskan bahwa kebaikan tidaklah diperoleh hanya menghadapkan muka ke arah timur ataupun barat,

melainkan hal-hal yang lebih sejati seperti iman kepada Allah yang selalu hadir (*omnipresent*) dalam hidup manusia sehari-hari, percaya kepada adanya pertanggung jawaban pribadi mutlak di Hari Kemudian (Aakhirat). Dan berbuat kepada sesama manusia dan makhluk untuk dibawa ke hadirat Tuhan di Akhirat nanti. Lengkapnya, firman berkenaan dengan masalah kiblat ini adalah, *“Bukanlah kebaikan itu bahwa kamu menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat. Tetapi kebaikan ialah jika orang beriman kepada Allah, Hari Kemudian, para Malaikat, Kitab Suci, dan para Nabi; dan jika orang mendermakan hartanya, betapapun cintanya kepada harta itu, untuk kaum kerabat, yatim piatu, orang-orang miskin, orang terlantar di perjalanan, para peminta-minta, guna membebaskan budak; juga jika orang menegakkan shalat dan mengeluarkan zakat; serta mereka yang menepati janji jika mereka berjanji, dan tabah dalam menghadapi penderitaan dan kesusahan, serta dalam masa-masa sulit. Mereka itulah orang-orang yang bertakwa (Q., 2: 177).*

Para ulama telah menuangkan masalah *asbâb al-nuzûl* ini dalam berbagai karya ilmiah yang kini menjadi rujukan para ahli.



SUMBER DAYA MANUSIA DAN NILAI-NILAI BUDAYA

Sekarang ini sudah menjadi kesadaran yang cukup umum bahwa kemajuan suatu bangsa lebih banyak ditentukan oleh sumber daya manusianya daripada oleh sumber daya alamnya. Jika kita melihat keadaan bangsa sendiri, Indonesia adalah bangsa ketiga yang terkaya di dunia (sesudah Amerika Serikat dan Rusia) dalam hal sumber daya alam. Namun tidak berarti bahwa bangsa kita adalah yang ketiga di dunia dalam urutan kemakmuran. Sampai saat sekarang ini, biarpun setelah mengalami kemajuan yang amat pesat dan dapat dikatakan “*exponential*”, namun kita masih tergolong bangsa miskin atau terbelakang atau, seuntung-untungnya, bangsa kelas menengah bawah (yang masih cukup jauh di bawah). Sebabnya ialah, meskipun kita kaya dalam hal sumber daya alam, namun miskin dalam hal sumber daya manusia.

Salah satu unsur sumber daya manusia itu, selain unsur keahlian sebagaimana sering dibicarakan orang sekarang ini, ialah sikap kejiwaan atau *mindset* yang bersifat mendorong kemajuan dan menopang daya cipta atau kreativitas. Nasib suatu bangsa atau kelompok manusia, baik dalam arti kemajuan ataupun kemundurannya, sangat ditentukan oleh sikap kejiwaan

mereka. Sikap kejiwaan itu berada dalam bingkai budaya, dan tampil secara nyata melalui pribadi-pribadi anggota masyarakat dalam bentuk kepercayaan-kepercayaan (atau etos-etos) dan cara berpikir mereka.

Kelestarian budaya menjadi amat penting, karena ketulusan serta kesungguhan berkepercayaan dan berpikir memerlukan rasa keabsahan dan keotentikan. Kita tidak akan memiliki kemantapan dalam berkepercayaan, berpandangan hidup atau menganut suatu etos jika kepercayaan, pandangan hidup atau etos itu tidak kita rasakan sebagai absah dan otentik. Dan biasanya rasa keabsahan dan keotentikan itu kita peroleh antara lain karena adanya rasa kesinambungan dengan masa lalu dan kelestariannya.

Sudah tentu itu semua harus terjadi dalam kerangka sikap kritis (yang merupakan fungsi kepehaman yang tepat dan terbuka), sehingga tidak jatuh ke dalam atavisme dengan menganggap bahwa apa saja yang berasal dari masa lampau tentu benar dan baik. Atavisme atau obsesi kepada masa lampau dan pengagungannya biasanya berjalan seiring dengan sikap-sikap konservatif, karena itu justru akan menghambat kemajuan dan daya inovasi. Di sinilah mulai tampak persoalan kesinambungan dan keterputusan: kesinambungan diperlukan untuk rasa keabsahan dan

keotentikan yang akan berfungsi sebagai landasan kemantapan dan kreativitas. Tetapi kreativitas itu sendiri akan terhambat jika suatu masyarakat terjerembab ke dalam pandangan-pandangan atavistik dan pemujaan masa lampau. Maka dalam keadaan tertentu diperlukan kemampuan “memutuskan” diri dari budaya masa lampau yang negatif, yang kemampuan itu sendiri dihasilkan oleh sikap-sikap kritis yang bersifat membangun. Dan sikap kritis yang membangun itu antara lain merupakan hasil a d a n y a

pengertian menyeluruh nilai-nilai budaya masa lampau tersebut (termasuk pengertian tentang dinamika interaksinya dengan tuntutan sejarah) dan keberhasilan menangkap tantangan zaman mutakhir. Jadi diperlukan kecakapan mengelola secara kreatif dinamika ketegangan antara keperluan kepada kelestarian atau kesinambungan dan kemampuan melakukan inovasi untuk memberi responsi kepada tuntutan zaman (dalam bahasa kalangan pesantren, diperlukan sikap-sikap *“al-muhâfazhatu ‘alâ al-qadim al-shâlih wa al-akhdzu bi al-jadid al-*

ashlah”—memelihara yang lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik).



SUMBER MALAPETAKA: KEMEWAHAN

Kecemburuan sosial bagaikan pupuk yang menyuburkan bibit-bibit kekacauan dalam kehidupan masyarakat. Kecemburuan itu sendiri sebetulnya merupakan suatu segi kekurangan pada seseorang. Kecemburuan, yang biasanya disebut iri hati, biasanya diderita persoalannya. Jadi, kecemburuan dapat disebut sebagai sikap yang kalah sebelum melangkah. Yang mantap kepada diri sendiri biasanya bebas dari iri hati.

Tapi, semua itu benar kalau masalah kecemburuan tersebut kita tinjau hanya sebagai masalah pribadi atau kepribadian. Sedangkan dalam tinjauan sosial, kecemburuan yang muncul di tengah masyarakat harus dilihat sebagai akibat suatu bentuk tatanan sosial yang tidak wajar, misalnya jika terjadi kesenjangan antara kaya dan miskin yang amat mencolok. Dalam hal ini



kecemburuan sosial harus dilihat sebagai gejala dan wujud lain dari dorongan jiwa masyarakat untuk menciptakan kembali keseimbangan sosial, yang secara politik biasa disebut sebagai tuntutan untuk keadilan. Jika tidak begitu, maka bagaimana kita menerangkan terjadinya revolusi-revolusi sepanjang sejarah umat manusia, baik yang dipimpin oleh para Nabi dan Rasul maupun yang dipelopori oleh para pemimpin non-agama seperti Washington, Thomas Jefferson, Gandhi, dan Bung Hatta. Semua revolusi itu melaju karena aruderas kecemburuan sosial yang meningkat menjadi protes sosial. Dan revolusi itu biasanya berhasil menumbangkan tatanan yang mapan, umumnya secara kejam dan tanpa belas kasihan. (Dalam berbagai analisis, ternyata gejolak di Eropa Timur, antara lain, karena akibat kemewahan para pemimpin komunis sendiri di tengah kemelaratan rakyat yang mereka perintah.

Dalam melihat kecemburuan sosial, kita harus berani dengan jujur mendeteksi sebab-sebab dan biang keladinya. Dan di mana-mana biang keladi kecemburuan sosial ialah kecenderungan hidup mewah sebagian kecil masyarakat di tengah kemiskinan rakyat. Kemewahan yang halal saja bisa menjadi pelatuk untuk meledakkan kecemburuan sosial menjadi kekacauan sosial; apalagi

kemewahan yang tidak halal dan tidak legitimate, baik secara sosial, ekonomi, dan politik, maka kecemburuan itu akan lebih mudah lagi mendorong terjadinya kekacauan yang besar karena menumpuknya berbagai faktor itu.

Karena kemewahan selalu mengakibatkan malapetaka masyarakat, maka Kitab Suci menyebutnya sebagai perbuatan setan, makhluk kejahatan (Q., 17: 27). Lebih dari itu, coba kita renungkan terjemahan firman berikut: “Dan jika Kami (Allah) menghendaki untuk menghancurkan suatu negeri (sebagai hukuman atas kezalimannya), maka Kami biarkan orang-orang yang hidup mewah dalam negeri itu berkuasa, kemudian di sana mereka pun bertindak melewati batas, sehingga pastilah turun keputusan (azab) kepada negeri itu, dan kami hancurkanlah ia sehancur-hancurnya.” (Q. 17: 16)

﴿﴾



SUMPAH TUHAN

Ka'bah diyakini sebagai pusat spiritual, sehingga ia dijadikan *qiblat* (arah-menghadap) orang-orang yang shalat. Dalam Al-Quran, Allah berfirman dalam bentuk tantangan (sumpah):

Demi pohon tîn, zaytûn, dan Bukit Thursina. Dan demi al-Balad al-Amîn (negeri yang aman) ini (Q., 95 : 1-3).

Sumpah Tuhan ini oleh para *mufassir* (ahli tafsir) dinilai sebagai penegasan tentang rangkaian kesatuan dari agama-agama yang dilambangkan dengan tanah-tanah sucinya. Pohon *tîn*, misalnya, adalah merujuk pada negeri Palestina. Sebab, di Palestina itu banyak sekali pohon *tîn*, yang ditempat itu memang banyak sekali dibangkitkan para nabi termasuk, tentu saja, Nabi Ibrahim—meskipun Nabi Ibrahim itu sebenarnya pindahan dari Babilonia (kalau sekarang Irak). Pohon *tîn* itu bahasa Inggrisnya pohon *fig* (buah *fig*), yang bila dilingkarkan menjadi awet sekali, sehingga buahnya merupakan *staple food* (makanan pokok) bagi orang-orang zaman dulu. Karenanya buah

tersebut menjadi sandaran kekuatan mereka.

Sedangkan pohon *zaytûn* juga merupakan pohon yang sangat aneh, bisa berumur ribuan tahun dan masih terus bisa tetap berbuah. Dan pohon yang semacam ini hanya berbuah *zaytûn*. Pohon *zaytûn*

itu tumbuh di daerah-daerah Mediterania, yaitu daerah-daerah Laut Tengah mulai dari Itali kemudian ke timur ke Yunani, belok ke selatan ke Syria dan sampai ke

Mesir. Dan buah *zaytûn* adalah buah yang sangat bergizi. Saking tingginya nilai nutrisi buah *zaytûn* itu, ada yang mengatakan, bahwa orang-orang Yunani dulu itu menghasilkan banyak failasuf karena memakan buah *zaytûn*.

Rupa-rupanya, keterangannya begini. Karena pohon *zaytûn* itu bisa bertahan ribuan tahun, atau paling tidak ratusan tahun dan tetap bisa berbuah, dan pohon tersebut hampir-hampir tidak memerlukan perawatan, maka kalau orang mempunyai sejumlah pohon *zaytûn*, orang tersebut menjadi termasuk *leisure class*, menjadi orang yang tidak perlu bekerja, tapi tetap mempunyai penghasilan dari pohon ter-

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi serta perbedaan bahasa-bahasamu sekalian dan warna-warna (kulit)-mu sekalian. Sesungguhnya dalam hal demikian itu ada tanda-tanda bagi mereka yang berpengetahuan.

(Q., 30: 22)

sebut. Para bangsawan Yunani dulu termasuk Aristoteles dan Plato misalnya, mempunyai banyak pohon tersebut, sehingga mereka tidak usah lagi memikirkan bagaimana mencari nafkah, dan karenanya mereka banyak memiliki waktu untuk dapat berpikir.

Tapi ada juga yang mengatakan “*wa al-zaytûni*” dalam sumpah Allah itu merujuk pada Bukit Zaitun, yang ada di Yerusalem. Dari atas bukit inilah dulu Nabi Isa a.s. pernah berpidato yang isinya dianggap sangat penting. Karena itu, dalam teologi Kristen ada pengertian bahwa apa yang dipidatokan dari atas Bukit Zaitun itu adalah intisari dari ajaran Kristen.

Lalu *wa thûrisînîna* (Thurisina) adalah Bukit Sinai, yaitu bukit yang di situ dulu Nabi Musa a.s. pernah menerima *The Ten Commandements* (Perintah yang Sepuluh). Tentang Perintah yang Sepuluh itu semua ulama Muslim, termasuk Ibn Taimiyah, mengatakan masih berlaku untuk kita (umat Islam) kecuali satu, yaitu menghormati hari Sabtu. Isi Perintah yang Sepuluh itu adalah: (1) kita tidak boleh menyembah, kecuali Allah Swt.; (2) tidak boleh membuat patung; (3) tidak boleh menyembah patung; (4) tidak boleh membunuh; (5) tidak boleh mencuri; (6) tidak boleh berzina; (7) tidak boleh menyebut nama Tuhan sem-

barangan; (8) tidak boleh bersumpah palsu; (9) tidak boleh merebut istri orang—lucu kedengarannya memang, tapi ini ditujukan kepada Bani Isra’îl yang hidupnya di kemah-kemah dan selalu berpindah-pindah, sehingga masih banyak problem mengenai keluarga. Maka di sini ditegaskan, jangan mempunyai maksud untuk memiliki sesuatu yang bukan menjadi haknya, termasuk di sini istri orang. Terakhir (10) menghormati hari Sabtu (*Sabat*).



SUNAN KALIJAGA DAN SIDI LAHSEN LYUSI

Ketika membandingkan antara dua negeri Muslim dari ujung yang paling jauh, yaitu Indonesia dan Maroko, Clifford Geertz mengambil tokoh Sunan Kalijaga dan Sidi Lahsen Lyusi sebagai perlambang corak keislaman masing-masing kedua bangsa itu. Tentang Kalijaga, dalam *Islam Observed* dilukiskannya, “...meninggalkan Majapahit yang sedang mati dan turun martabat serta kehilangan wibawa, kemudian menembus berbagai gejolak politiko-religius negeri-negeri pelabuhan perantara, dan akhirnya sampai kepada spiritualitas yang bangkit kembali di Mataram; suatu ikhtisar transformasi sosial dalam sosok manusia”. Ringkasnya,

sebagai suatu perlambang dan suatu ide yang terwujud nyata, Sunan Kalijaga mempertautkan Jawa yang Hindu dan Jawa yang Islam, dan di situlah terletak daya tariknya, sama juga untuk kita maupun untuk orang lain. Apa pun sebenarnya yang terjadi, ia dipandang sebagai jembatan antara dua peradaban tinggi, dua epik sejarah, dan dua agama besar: Hinduisme-Buddhisme Majapahit yang di situ ia dibesarkan, dan Mataram Islam yang ia kembangkan.

Sementara Kalijaga lebih sering ditampilkan sebagai tokoh legenda atau dongeng tanpa banyak dukungan sejarah, Sidi Lahsen Lyusi (nama sebenarnya ialah Abu Ali Al-Hasan ibn Mas'ud Al-Yusi), memiliki ketokohan historis yang lebih kukuh. Sebagai perlambang gaya keislaman dua bangsa, terdapat kesamaan antara Kalijaga dan Lyusi, yaitu kedua-duanya muncul dan memainkan peranan dalam masa-masa kritis perkembangan masyarakatnya, dan mencoba, kemudian dipercaya sebagai berhasil, menemukan jalan keluar dan penyelesaian. Kedua-duanya mengembara dari satu tempat ke tempat lain, dengan penuh semangat mencari. Mereka hidup dalam zaman yang berdekatan: Kalijaga di abad enam belas, dan Lyusi di abad tujuh belas. Kedua-duanya, menurut penuturan, berasal dari lapisan atas

masyarakatnya: Kalijaga seorang bangsawan, dan Lyusi seorang *syarif* (keturunan Nabi Saw.). Namun terdapat perbedaan yang amat penting antara keduanya, dalam latar belakang sosiologisnya dan dalam mencari pemecahan.

Di Jawa, krisis yang dihadapi Kalijaga adalah akibat melemahnya Majapahit yang Hindu-Budhis dan merebaknya demoralisasi, kemudian dilancarkanlah introduksi Islam yang vital dan dinamis. Sedangkan di Maroko, krisis yang ditemukan oleh Lyusi ialah masyarakat yang sudah berabad-abad terislamkan (sejak 50 tahun sesudah wafat Nabi Saw.) namun mengalami disintegrasi dari dalam, yang membuat masyarakat terpecah-belah ke dalam kelompok-kelompok kecil dengan seseorang yang dipercayai sebagai Wali selaku tokoh sentral. Krisis itu ditandai oleh berkembangnya maraboutisme, suatu gejala dan praktik mistis Islam Maroko warisan Dinasti Murâbithûn. Maka jika Kalijaga mencari penyelesaian krisis masyarakatnya dengan menemukan harmoni, keselarasan dan keutuhan aestetis, Lyusi mencoba mengatasinya dengan mengarahkan masyarakat kepada tuntutan-tuntutan moral yang dipercayai sebagai ajaran agama yang benar.

Dalam menjelaskan segi perbedaan lingkungan budaya itu, Geertz melihat kaitannya dengan

kenyataan bahwa Maroko adalah sebuah negeri padang pasir, yang pola kehidupan sosialnya ditandai oleh semangat kabilah atau tribalisme. Sebaliknya, Jawa adalah sebuah negeri pertanian yang amat produktif, damai dan tenang. Geertz mengatakan, “*In Morocco civilization was built on nerve; in Indonesia, on diligence*” (Di Maroko, peradaban didirikan di atas saraf; di Indonesia, di atas ketekunan).

Tentang adanya kaitan antara kondisi geografis, dan subur-tandusnya suatu daerah dengan watak para penghuninya telah lama menjadi kajian para sarjana Muslim. Ibn Khaldun, dalam bukunya yang termashur, *Muqaddimah*, membagi bola bumi menjadi tujuh daerah dengan pengaruhnya masing-masing dalam watak para penghuninya. Ia bahkan memaparkan teori tentang pengaruh keadaan udara suatu daerah terhadap akhlak serta tingkah laku orang-orang setempat.

Syahrustânî, dalam kitabnya yang juga amat terkenal, *Al-Milal wa Al-Nihal*, menyinggung tentang teori peradaban manusia yang dipengaruhi oleh letak daerah huniannya dalam pembagian bola dunia menjadi timur, barat, utara, dan selatan. Bangsa-bangsa Timur berbeda dengan bangsa-bangsa Barat, dan mereka yang berada di belahan bumi utara berbeda dengan yang di belahan bumi selatan. Kemudian ia

menyebutkan adanya empat bangsa induk di dunia ini, yaitu Arab, Persia, India, dan Roma (Eropa). Ia menyebutkan adanya kemiripan pada bangsa-bangsa Arab dan India, yaitu kedua-duanya cenderung kepada pengamatan ciri-ciri khusus suatu kenyataan dan membuat penilaian berdasarkan pandangan tentang substansi dan hakikat kenyataan itu, dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan keruhanian. Sedangkan bangsa-bangsa Roma (Eropa) dan Persia mempunyai persamaan dalam kecenderungan melihat suatu kenyataan menurut tabiat luarnya, kemudian menjadi penilaian menurut ketentuan-ketentuan kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan kejasmanian.

Jika benar apa yang dikatakan oleh Ibn Khaldun dan Syahrustânî, sudah semestinya kita menduga ada pengaruh-pengaruh tertentu lingkungan hidup sekelompok manusia terhadap keagamaannya. Ini tidak perlu berarti pembatalan segi universal suatu agama, apalagi agama Islam. Hal itu hanya membawa akibat adanya realitas keragaman penerapan prinsip-prinsip umum dan universal suatu agama, yaitu keanekaragaman berkenaan dengan tata-cara (*technicalities*). Pada contoh Kalijaga dan Lyusi, keragaman itu menyangkut tingkat “tata-cara”

yang tinggi dan abstrak, karena itu bagi kebanyakan orang tidak mudah dikenali segi benar-salahnya secara normatif universal. Namun demikian, hal itu tidak begitu saja dapat ditafsirkan sebagai sikap mengkompromikan prinsip, biarpun pada Kalijaga yang “sinkretis” dan pada Lyusi yang banyak mengaku-aku sebagai *sayyid* (padahal, konon, ia “hanyalah” keturunan Barbar dari suatu desa terpencil di Sahara). Sebagai “tata-cara”, inti persoalan itu semua hanya bernilai “metodologis” dan “instrumental”, tidak intrinsik.



SUNGAI-SUNGAI DI SURGA

Ada sebuah kitab fiqih besar yang cukup terkenal di kalangan pesantren, yaitu *Hâsyiyat Al-Bâjûrî*. Pada bab tentang kebersihan (*thahârah*) terdapat pembicaraan tentang berbagai jenis air yang dapat digunakan untuk menyucikan badan, pakaian, tempat, dan lain-lain. Salah satunya ialah air sungai. Lalu disebutkan bahwa beberapa sungai di muka bumi berasal dari surga, yaitu Sungai Nil, Gangga, dan Amu Darya (*Oxus*). Malah ada sungai yang berasal dari *Sidrat al-Muntahâ*, yaitu Sungai Furat (Eufrat) dan Dajlah (Tigris).

Jelas itu semua adalah mitologi dan legenda. Sekarang ini, kemaju-

an Ilmu Bumi, anak SD pun *insyâ’ Allâh* tahu di mana sumber atau mata air sungai-sungai itu. Dan meskipun mitologi dan dongeng itu sampai kepada kita lewat seorang ahli fiqih dan termuat dalam sebuah kitab fiqih, namun dapat dipastikan bahwa mitologi dan legenda itu tidak berasal dari agama Islam sendiri. Sebab agama Islam, sebagaimana termuat dalam Al-Quran, bersemangat anti mitologi dan legenda atau dongeng (*asâthîr*). Maka pertanyaan selanjutnya ialah, mengapa muncul mitologi dan legenda itu?

Itu semua berasal dari sistem kepercayaan kuno Timur Tengah (dan India). Mitologi itu muncul disebabkan oleh kenyataan amat pentingnya sungai-sungai itu dalam mendorong terciptanya peradaban umat manusia. Daerah yang terbentang sejak dari Mesir di barat sampai Transoxiana di Timur, dan dapat diperluas guna meliputi pula Anak-Benua India, dikenal sebagai tempat asal mula manusia memasuki “Zaman Sejarah”. Hal itu terjadi terutama setelah bangsa Sumeria di Mesopotamia (lembah antara “dua sungai”: Eufrat dan Tigris) membimbing umat manusia menuju zaman pertanian, kemudian segera disusul oleh bangsa Mesir di lembah sungai Nil dengan teknologinya yang sampai sekarang masih dapat disaksikan bekas-

bekasnya. Maka bangsa-bangsa kedua lembah itu kini mengaku sebagai pewaris “tempat buaian peradaban umat manusia” (*the cradle of human civilizations*).

Barangkali mereka memang berhak mengaku demikian. Dan tampaknya tidak ada orang yang mengerti sejarah dan mencoba mengingkari hal itu. Orang Yunani kuno menyebut daerah yang terbentang antara Nil dan Oxus sebagai pusat Oikoumene (yang menurut Alfred Koeber berarti “Kompleks agraria historis dari Afro-Eurasia” di bumi). Padanan istilah Yunani itu dalam Ilmu Bumi Klasik Islam ialah *Al-Dâ’irât Al-Mâmûrah*, yang artinya “Daerah Berperadaban.”

Kini pola budaya yang dirintis bangsa-bangsa kawasan Nil-Oxus telah menjadi milik umat manusia. Sementara itu mereka sendiri sekarang kalah oleh bangsa “pinggiran”, khususnya bangsa Anglo-Saxon pimpinan Inggris-Amerika. Ini mengingatkan akan sebuah *Sunnatullâh* (Hukum tetap dari Allah): ... *Dan begitulah masa kami buat bergilir di antara umat manusia* ... (Q., 3: 140). Jadi, tidak ada bangsa yang jaya selama-lamanya,

sebagaimana juga tidak ada yang kalah selama-lamanya.



SUNGKEM: MEMINTA MAAF

Selama merayakan Idul Fitri, kita dapat menyaksikan dan menemukan keragaman cara dalam meminta maaf atau dalam bersalaman. Di

antaranya ada yang dikenal dengan budaya *sungkem*, yakni bersalaman atau meminta maaf dengan cara duduk di lantai, sedangkan orangtua duduk dikursi, seperti yang



disaksikan dalam budaya Jawa. Tentu saja yang demikian itu sah-sah saja, selagi tidak diliputi oleh adanya mitos atau asumsi, anggapan sebagai praktik kultus atau penyembahan kepada orang tersebut.

Sungkem dimaksudkan sebagai perwujudan meminta maaf kepada orangtua yang diliputi tingginya rasa hormat. Ini dianjurkan Islam karena yang demikian sejalan dengan ajaran Islam yang mewajibkan orang beriman menghormati ibubapaknya sebagaimana dikatakan dalam Al-Quran, *Tuhanmu telah*

menetapkan (memerintahkannya—NM), janganlah menyembah yang selain Dia, dan berbuat baik kepada ibu-bapakmu (Q., 17: 23).

Dalam suasana yang lebih formal, saling bermaafan juga dilaksanakan dengan mengadakan halal bihalal (Arab: *halâl bi halâl*). Bahkan budaya halal bihalal sudah menjadi budaya khas bangsa Indonesia. Halal bihalal dimaksudkan sebagai pelaksanaan saling bermaafan dan silaturahmi tersebut tentunya tidak hanya menjalani perintah ajaran Islam, bahkan sebaliknya menjadi acara yang memiliki nilai positif.



SUNNAH DAN HADIS

Dalam masyarakat Islam di beberapa negara terdapat kelompok-kelompok yang meragukan otoritas hadis sebagai sumber kedua penetapan hukum Islam. Di negara kita, ada suatu golongan yang menamakan dirinya kaum *Inkâr al-Sunnah*. Karena sikap mereka menolak perlunya kaum Muslim berpegang pada Sunnah, maka golongan ini menjadi sasaran kritik para ulama dan tokoh Islam.

Pada banyak kasus mungkin terjadi semacam kekacauan akibat kecenderungan masyarakat untuk menyamakan begitu saja antara Sunnah dan hadis. Sudah jelas, di

antara keduanya terdapat jalinan yang erat, namun sesungguhnya tidaklah identik. Yang pertama (Sunnah) mengandung pengertian yang lebih luas daripada yang kedua (hadis). Bahkan dapat dikatakan bahwa Sunnah mengandung makna yang lebih prinsipil daripada hadis. Sebab yang disebutkan sebagai sumber kedua sesudah Kitab Suci Al-Quran ialah Sunnah, bukan hadis, sebagaimana sering dituturkan tentang adanya sabda Nabi Saw. *“Aku tinggalkan di antara kalian dua perkara, yang kamu tidak akan sesat selama berpegang kepada keduanya: Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya”*.

Tapi sekarang ini Sunnah memang tidak dapat dibedakan dari hadis, demikian pula sebaliknya. Jika seseorang menyebut “Sunnah” maka dengan sendirinya akan terbayang padanya sejumlah kitab koleksi sabda Nabi. Yang paling terkenal di antaranya ialah dua kitab koleksi oleh al-Bukhari dan Muslim (disebut *Al-Shahîhayn*, “Dua yang Sahih”), dan lengkapnya meliputi pula kitab-kitab koleksi oleh Ibn Majah, Abu Dawud, Al-Turmudzi dan Al-Nasa’i. Tapi sebelum mereka sudah ada seorang kolektor hadis yang amat kenamaan dan berpengaruh besar, yaitu sarjana dan pemikir dari Madinah, Malik Ibn Anas (pendiri mazhab Maliki, w. 179 H.) yang menghasilkan kitab hadis *Al-Muwaththa’*.

Berdasarkan sabda Nabi tentang Kitab dan Sunnah di atas, maka pada prinsipnya sikap ingkar pada Sunnah tidak dapat dibenarkan. Tapi ingkar kepada hadis, sekalipun jelas tidak dapat dilakukan secara umum tanpa penelitian tentang hadis tertentu mana yang dimaksud, telah terjadi dalam kurun waktu yang panjang pada golongan-golongan tertentu Islam seperti kaum Mu'tazilah. Oleh karena dampak masalah ini dalam usaha penetapan hukum (*tasyri'*) sangat besar dan penting, maka kajian kesejarahan tentang evolusi pengertian Sunnah—yang diungkapkan Nabi meski secara tersirat—diharapkan akan dapat membantu memperjelas persoalan. Perjalanan sejarah perkembangan dan perubahan itu sendiri cukup panjang dan rumit. Tapi jika kita berhasil melepaskan diri dari dogmatisme yang menerima begitu saja pengertian-pengertian mapan tentang apa yang terjadi di masa lampau, maka dari celah-celah sejarah itu kita akan dapat menarik “benang merah” yang memberikan kejelasan tentang perkembangan dan perubahan itu.



SUNNATULLAH

Allah tidak akan pernah menyalahi janjinya dan Allah telah menetapkan sunnatullah di muka bumi

dan seluruh jagat raya yang harus kita perhatikan. Oleh karena itulah, kita diperintahkan oleh Allah untuk memerhatikan jagat raya. *Katakanlah, “perhatikan apa yang ada di langit dan di bumi”* (Q., 10: 101). Bahkan sekitarmu pun harus kamu perhatikan. *Tidakkah mereka memerhatikan unta, bagaimana diciptakan?* (Q., 88: 17).

Di samping itu, kita juga harus memerhatikan sejarah. Banyak sekali firman Allah dalam Al-Quran yang memerintahkan kita untuk belajar dari sejarah. Di antaranya adalah, *Katakanlah, “Jelajahilah bumi ini kemudian lihatlah bagaimana akibat orang yang mendustakan (kebenaran)”* (Q., 6: 11).

Kepentingan mempelajari sejarah adalah supaya kita bisa ambil pelajaran. Di sini kita melihat adanya sunnatullah, bahwa hukum-hukum Allah berjalan secara objektif, artinya tidak tergantung pada kita dan tidak akan berubah (*immutable*). Dalam Al-Quran dijelaskan, *...tidak akan kaudapatkan perubahan pada hukum Allah* (Q., 33: 62).



SUNNATULLAH DALAM SEJARAH

Huruf yang diwariskan kepada kita sekarang ini ialah huruf Nabathea yang diciptakan oleh orang Arab Nabathea. Itulah yang kemu-

dian menular kepada bangsa Punesia (sekarang ada di Lebanon). Huruf Latin juga sebetulnya berasal dari situ, sehingga ada kemiripan-kemiripan; “alif, ba, ta” mirip dengan “al fa be ta”. Huruf “dal” itu sebetulnya gambar “delta”. Lalu ada “gama” dan “djim”, yang oleh orang Mesir dibaca “gim”.

Padanan-padanan itu penting sekali, sehingga diketahui secara runtun perkembangan dari peradaban yang sekarang ini diwarisi. Secara spiritual ini merupakan pelajaran agar orang bersyukur kepada Allah Swt., bahwa semua yang diwarisi sekarang ini adalah akumulasi pengalaman manusia ribuan tahun. Tetapi yang negatif pun banyak sekali. Misalnya, pada 1298 M terjadi peristiwa yang menurut para orientalis membuat *shock* umat Islam, yang sampai sekarang belum sembuh, yaitu jatuhnya Bagdad ke tangan bangsa Mongol. Bagdad yang merupakan ibu kota kekhalifahan Harun Al-Rasyid itu dihancurkan sampai rata dengan tanah, bukan hanya menyangkut bangunan pemerintahan tetapi yang lebih mengesankan adalah perpustakaan ilmu pengetahuan, yang semua isinya dibakar dan dibuang ke sungai. Tidak selebar pun yang tersisa. Padahal kalau kita baca kisah *1001 Malam* akan terbayang bagaimana kebesaran Bagdad waktu itu. Damaskus saja yang kekuasaannya

sekitar seratusan tahun bisa meninggalkan bekas-bekas yang luar biasa seperti Masjid Umawi atau Masjid Aqsa yang arsitekturnya sangat agung, apalagi Bagdad yang waktu itu merupakan “kota metropolitan” terbesar di muka bumi.

Untunglah Kairo tidak terjangkau oleh mereka, sebab Kairo pada waktu itu memang kota propinsi yang kecil. Alhamdulillah bahwa di Perpustakaan Nasional Kairo sampai sekarang masih banyak tersimpan buku-buku ilmu pengetahuan yang sangat berharga. Artinya, dari gambaran itu bisa dibayangkan kalau seandainya Bagdad waktu itu selamat, tentu akan sangat luar biasa sekali pengaruhnya.

Orang-orang Mongol itu memang betul-betul sadis, mereka membunuh jutaan orang dan memiliki kegemaran membangun piramida dari tengkorak umat Islam. Semua itu sejarah. Dan orang Barat sendiri mencatat seperti itu. Phillip K. Hitti, misalnya, mengatakan bahwa *shock* yang ditimbulkan oleh peristiwa itu sampai sekarang masih belum sembuh. Kerugian dari segi ilmu pengetahuan pun tidak kurang-kurang. Misalnya, kitab-kitab lama yang berhasil dicetak kembali masih sedikit sekali. Di Princceton masih ada sekitar 1 juta naskah klasik umat Islam yang sama sekali belum dijamah. Yang sekarang sudah diterbitkan dengan teknologi mu-

takhir baru beberapa puluh ribu saja.

Pertanyaannya sekarang ialah, mengapa Baghdad jatuh? Atau kalau mau didramatisasi dari segi keagamaan, mengapa khazanah dan peradaban milik orang-orang Islam (penganut agama yang paling benar di hari akhir, agama yang diridlai Allah Swt.) hancur lebur? Apakah Tuhan tidak memberi dispensasi kepada umat-Nya yang diridlai? Di sinilah, orang harus kembali ke masalah sunnatullah. Penting memahami sunnatullah sebagai bukti yang objektif dan *immutable* (abadi). Objektif maksudnya tidak tergantung pada keinginan kita (yang subjektif). *Immutable* artinya tidak berubah oleh kita. Semuanya berjalan secara objektif.

Sunnatullah yang objektif dan *immutable* itu bisa dikiaskan dengan hukum alam mengenai api. Api itu membakar atau tidak tergantung kepada kita. Siapa pun yang memasukkan tangan ke dalam api pasti terbakar, tidak peduli apakah dia orang saleh atau orang jahat. Hukum alam atau sunatullah pun seperti itu: kalau orang tidak memerhatikannya, pasti diterjang oleh hukum itu.



SUNNATULLAH DAN PERADABAN

Sunnatullah merupakan gejala nyata di sekeliling hidup manusia yang dapat dikatakan berusaha dipahami oleh semua peradaban. Usaha memahami Sunnatullah itu menghasilkan falsafah (segi spekulatifnya) dan ilmu pengetahuan (segi empiriknya). Maka, untuk melaksanakan perintah Allah dalam Al-Quran tentang perlunya bagi kita memahami sunnatullah, kita diberi petunjuk oleh Nabi Saw. Agar kita belajar dari siapa pun, “sekalipun ke negeri Cina”. Nabi Saw. juga menegaskan bahwa “*Hikmah (yakni setiap kebenaran dalam falsafah, ilmu pengetahuan dan lain-lain) adalah barang hilangnya kaum beriman; oleh karena itu siapa saja yang menemukannya hendaknya ia memungutnya*”. Beliau juga berpesan agar kita memungut hikmah kebenaran, dan tidak akan berpengaruh buruk kepada kita dari bejana apa pun hikmah kebenaran itu keluar. Bahkan Nabi Saw., menurut suatu penuturan, memberi contoh dengan mengirim beberapa sahabat beliau ke Jundishapur, Persia, guna belajar ilmu kedokteran dari kaum Hellenis di sana. Garis besar pokok pandangan ini

dipaparkan dengan baik sekali oleh Ibn Rusyd (Averroes) dalam risalahnya yang terkenal, *Fashl Al-Maqâl wa Taqrîr mâ bayn Al-Hikmah wa Al-Syarî'ah min Al-Ittishâl*.

Itulah dasar pandangan bahwa urusan dunia (*umûr al-dunyâ*), seperti masalah kenegaraan, berbeda dari urusan agama (*umûr al-dîn*), meskipun antara keduanya tidak dapat dipisahkan. Sebab, apabila dalam urusan dunia kita boleh, malah dianjurkan Nabi, untuk belajar kepada siapa saja dan dari mana saja, dalam masalah agama kita harus hanya berpegang kepada sumber sumber suci, baik Kitab Al-Quran ataupun Sunnah. Seperti sudah diuraikan di tempat lain, menciptakan sendiri “agama” atau “ibadat” adalah sebuah bid’ah atau “kreativitas” yang terkutuk, sementara menciptakan suatu urusan dunia yang baik, sebagaimana antara lain banyak dicontohkan oleh tindakan Umar, adalah dihargai sebagai kreativitas atau “bid’ah” yang baik (*bid’ah hasanah*).

﴿﴾

SUNNATULLAH YANG OBJEKTIF

Dari sekian banyak hukum yang paling banyak dikutip dalam Al-Quran ialah hukum keadilan. Masyarakat akan tegak kalau bersikap adil dan akan hancur kalau sebaliknya. Konteksnya ialah agama, bukan perspektif semacam sosiologi yang cenderung netral. Penekanan pada keadilan di dalam Al-Quran, yang

agak lunak, misalnya, *Allah memerintahkan berbuat adil, mengerjakan amal kebaikan* (Q., 16: 90). Tetapi itu didahului dengan peringatan, *Janganlah kebencian orang kepadamu membuat kamu berlaku tidak adil. Berlakulah adil. Itu lebih dekat kepada takwa* (Q., 5: 8).

Dalam surat Muḥammad ayat terakhir ada firman yang patut diperhatikan, *Ah! Kamu diajak menafkahkan (harta kamu) di jalan Allah; di antara kamu-kamu ada yang bakhil; Barang siapa yang bakhil, ia bakhil terhadap dirinya sendiri. Tetapi Allah Mahakaya dan kamu semua miskin* (Q., 47: 38). Maksud ayat itu ialah bahwa kalau Tuhan memerintahkan manusia untuk memerhatikan masalah-ma-



salah sosial, itu bukan untuk kepentingan Tuhan (sebab Tuhan tidak mempunyai kepentingan), tetapi manusia sendiri.

Perlu diingat bahwa Islam adalah agama monoteisme etis, yaitu agama yang mengajarkan bermasyarakat sekaligus pendekatan kepada Tuhan melalui amal perbuatan yang baik, bukan agama sakramen, seperti agama Kristen, di mana keselamatan diperoleh dengan mengikuti sakramen, terutama sakramen Ekaristi (misa), yakni “roti atau anggur” yang diberikan—melalui proses transubstansiasi—harus dianggap daging dan darah Yesus, sehingga terjadi “Perjamuan Kudus”, sebuah sakramen yang membuat orang Kristen selamat. Ada lagi agama sesajen, di mana Tuhan didekati melalui sajian-sajian. Firman Tuhan di dalam Al-Quran bahwa, “Allah Mahakaya dan kamu semua miskin,” (Q. 47: 38) tidak lain dimaksudkan untuk menangkis suatu pengertian bahwa Tuhan banyak sekali menuntut dari manusia. Padahal, semua yang dilakukan manusia sebenarnya bukan untuk Tuhan, tetapi untuk manusia sendiri.

Kebahagiaan manusia tidak hanya terletak pada tanggung jawab pribadinya, tetapi juga terletak pada adanya pengakuan akan hak orang lain untuk berbuat sesuatu amal bagi dirinya, dan bersama-sama dengan anggota masyarakat lain, di atas dasar ta'âwanû 'alâ al-birri wa al-taqwâ.

Dari kerangka teologis-sosiologis inilah kita melihat jatuhnya Bagdad dan negara-negara Islam yang lain termasuk Cordova, Sevilla, Granada, dan Toledo yang terletak di semenanjung Iberia (Spanyol dan Portugis). Jelas bahwa di sana beroperasi sunnatullah yang objektif

dan *immutable*. Karena itu Ibn Taimiyah mengutip Ali yang mengatakan mengenai keadilan sebagai berikut, “*Sesungguhnya Allah akan meneguhkan, akan*

mendukung negara yang adil meskipun kafir, dan Allah tidak akan menegakkan negara yang zalim meskipun Islam.” Inilah contoh beroperasinya sunnatullah yang objektif dan *immutable*. Dan itu harus dipelajari dari sejarah. Tanpa memahami sunnatullah yang ada dalam sejarah, mustahil dimengerti mengapa umat Islam bisa sengsara, mengapa tiga abad terakhir umat Islam menjadi bulan-bulanan bangsa lain. Semua itu lebih karena mereka tidak menjalani sunnatullah.

Sunnatullah itu bisa dilihat dalam sejarah, sehingga apa yang disebut “menjalankan hukum Allah” tidak hanya menjalankan hukum

dalam arti hukum-hukum yang dipelajari dalam buku, tetapi memahami apa hukum yang beroperasi di alam raya ini. Kalau orang membuat irigasi, daerah hulunya lebih tinggi daripada daerah hilirnya sehingga air bisa mengalir, itu sebenarnya menjalankan hukum Allah. Tetapi sebaliknya, kalau hulunya lebih rendah daripada hilirnya, ini tidak akan jalan, sebab menyalahi sunnatullah, menentang hukum Allah. Demikian juga dalam soal sejarah yang *notabene* tidak bersifat eksak, meski ada sesuatu yang bisa dipegang. Karena itu, dalam hal ini orang Islam harus mengikuti sejarah, yaitu bisa bekerja sama dengan bangsa lain. Di situlah, mengapa dulu orang Islam belajar dari mana-mana.



SUNNATULLAH: HUKUM SEJARAH

Selain adanya hukum ketentuan Allah dalam pengertian takdir yang mengatur lingkungan material hidup manusia, terdapat hukum ketentuan lain dari Allah dalam pengertian sunnatullah (Arab: *sunnatullâh*), yang mengatur lingkungan sosial hidup manusia itu. *Kalîmât*, ajaran-ajaran moral atau agama seperti yang untuk pertama kalinya diberikan kepada Adam setelah jatuh dari surga itu—dan

yang kemudian diteruskan dan dikembangkan secara bersambungan melalui Rasul-rasul Allah yang tampil sesuai dengan tingkat perkembangan zaman sampai akhirnya kepada Nabi Muhammad Saw.—adalah tidak lain bagian dari sunnatullah yang menguasai hidup manusia. Karena itu manusia harus memahami dan bertindak sesuai dengan ketentuan-ketentuan itu, demi keselamatan dan kebahagiaannya yang lebih utuh.

Sesungguhnya, yang diterapkan secara eksplisit dalam agama hanyalah yang bersifat garis besar dan amat prinsipil saja. Atau, jika bersifat garis rinci (garis kecil), maka yang diterangkan hanyalah hal-hal yang langsung bersangkutan dengan *nature* manusia dan fitrahnya, yang manusia cenderung untuk melupakan atau meremehkannya (dalam hal ini, misalnya, bisa kita sebut adanya hukum yang cukup rinci tentang perzinahan, pencurian, pembagian harta pusaka, perkawinan, soal anak angkat, dan seterusnya). Sedangkan sunnatullah itu dalam wujudnya yang menyeluruh, yang meliputi dan menguasai semua aspek hidup sosial manusia sepanjang sejarah, tidaklah diterangkan oleh Allah, Sang Pencipta hukum ketentuan itu, sebab otak manusia tidak akan muat untuk sekaligus menampung pemahamannya.

Tetapi karena sunnatullah itu telah mewujudkan nyata dalam perjalanan sejarah manusia, maka terdapat kemungkinan bagi manusia untuk melengkapi pengetahuannya tentang hukum ketentuan Tuhan yang didapatkan secara deduktif dari ajaran agama itu dengan memerhatikan dan memahami serta membuat kesimpulan secara in-

duktif dari gejala sejarah umat manusia. Oleh karena itu terdapat perintah-perintah Allah yang amat tegas agar kita mengembara di muka bumi dan memerhatikan sejarah umat-umat terdahulu, khususnya mereka yang melanggar ketentuan hidup bermoral, guna menarik pelajaran. Hal ini ditegaskan dalam beberapa firman, antara lain, “*Maka tidakkah mereka memerhatikan sunnah (sunnatullah) untuk mereka yang terdahulu?!*” *Maka kamu tidak akan menemui sunnatullah itu perubahan dan kamu tidak akan menemui sunnatullah itu peralihan* (Q., 35: 43) dan *Telah lewat sebelum kamu sunnah-sunnah. Maka adakanlah perjalanan di bumi, kemudian perhatikan bagaimana akibat mereka yang mendustakan (kebenaran)* (Q., 3: 137).

Agama Islam mengajarkan agar setiap pribadi orang Islam dapat berlaku terhormat dan memelihara serta menjaga harga dirinya dengan bersikap sebagai seorang perwira ('afif)—menjaga kehormatan diri.

Maka sama dengan seluruh alam raya ini yang merupakan ayat-ayat Allah, sejarah manusia pun adalah ayat-ayat Allah, karena di dalamnya terkandung perwujudan nyata

hukum-hukum ketentuan-Nya yang dapat dijadikan sumber pelajaran bagi umat manusia. Penegasan itu terdapat di berbagai tempat dalam kitab su-

ci, yang kesemuanya menunjukkan bahwa untuk dapat memperoleh kehidupan yang baik di dunia ini manusia harus memahami perjalanan sejarahnya sendiri dan bertindak sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang mengatur dan menguasai hukum-hukum sejarah itu, baik secara sosiologis, ekonomis, politis, kultural, dan seterusnya.

Kajian dan penelitian terhadap sejarah—suatu laboratorium kehidupan sosial manusia—melahirkan ilmu-ilmu sosial dan humaniora. (Seperti kita ketahui, dalam warisan intelektual Islam kajian tentang sejarah itu dilakukan dan dirintis oleh Ibn Khaldun. *Magnum opus*-nya, *Muqaddimah*, dianggap oleh dunia ilmu pengetahuan sosial modern sebagai karya filsafat sejarah klasik yang tidak ada bandingnya dalam perbendaharaan intelektual

umat manusia. Arnold Toynbee, misalnya, menganggap Ibn Khaldun sebagai pendahulu dan perintis sejati berbagai cabang ilmu sosial yang kini menjadi bagian dari tradisi intelektual modern).



SUNNATULLAH: KETENTUAN YANG KONSISTEN

Pada dasarnya, ilmu pengetahuan dan teknologi berdasar kepada empirisisme, atau kepada postulat-postulat hasil deduksi rasional yang kemudian diusahakan pembuktian benar salahnya melalui tindakan empiris. (Rumus fisika atom oleh Einstein dan astrofisika oleh Stephen Hawking adalah jenis postulat deduksi rasional ini). Dari sudut pandang itu, kenyataan supra-ala dengan sendirinya menjadi bukan kenyataan ilmiah seperti halnya Iptek, dan justru itu makna yang dimaksud dengan istilah “supraalami” atau “supranatural”. Tetapi mungkin disini konsep itu harus diperiksa kembali melalui perbandingan istilah. Dalam peristilahan Bahasa Arab, padanan istilah supranatural itu ialah *fawq al-thabî’ah*. Istilah itu dapat diasosiasikan dengan istilah *mâ warâ’ al-mâddah*, yang merupakan padanan istilah “metafisika”. Jadi kekuatan supraalami adalah juga kekuatan metafisis.

Tetapi ada istilah lain yang lebih sering dipakai, yaitu *khâriq al-’âdah*, yang pengertiannya adalah sekitar “menerobos kebiasaan”. Artinya, kekuatan supraalami adalah juga kekuatan yang menerobos kebiasaan atau menerjang hukum-hukum kebiasaan. Yang dimaksudkan dengan “hukum-hukum kebiasaan” ialah hukum-hukum yang menjadi lingkungan hidup kita sehari-hari. Sebenarnya hukum-hukum itulah yang menjadi sasaran penelitian ilmiah, dan penggunaannya menghasilkan teknologi (jika menyangkut dunia kebendaan) atau pemecahan masalah secara teknokratis (jika menyangkut dunia sosial-historis).

Penyebutan hukum-hukum itu sebagai “hukum kebiasaan” atau *’âdah*—diindonesiakan menjadi “adat”, tetapi sama sekali tidak ada hubungannya dengan “hukum adat”, sedikit mengandung masalah. Penyebutan itu punya hubungan dengan kosmologi dalam ilmu Kalam Asy’ari bahwa dunia lingkungan hidup manusia ini hanya sebatas lalu saja tampak seperti dikuasai oleh “hukum-hukum alam” yang pasti. Pada hakikatnya, apa yang kita kenal sebagai “hukum alam” itu hanyalah suatu “hukum kebiasaan” yang ditetapkan Allah untuk alam ciptaan-Nya. Dalam peristilahan Al-Quran, “hukum kebiasaan” dari Allah itu disebut sun-

natullah (Arab: *sunnatullâh*). Jadi ada sesuatu, yakni ketentuan-ketentuan berlaku, dan merupakan “sunnah” Allah atau “praktik” berulang-ulang dari Allah, sebanding dengan *Sunnah Rasûlullâh* yang berarti “praktik” atau amalan Rasulullah yang lumintu dan konsisten.

Sesungguhnya istilah sunnatullah dalam Al-Quran digunakan untuk ketentuan-ketentuan tentang kehidupan manusia secara sosial dan historis. Contoh sunnatullah itu misalnya, bahwa suatu masyarakat yang mengabaikan keadilan akan hancur tanpa memedulikan bahwa para anggota masyarakat itu berkeagamaan atau tidak (Q., 47: 38). Karena disebut “sunnah” yang secara harfiah berarti “kebiasaan”, maka ada isyarat bahwa sesungguhnya hukum-hukum itu tidak mengandung kepastian pada dirinya sendiri. Walaupun begitu, “kebiasaan” itu dijamin oleh penciptanya sebagai ketentuan yang tidak mengenal perubahan ataupun peralihan, jadi juga bersifat pasti (Q., 17: 77 dan Q., 35: 43). Dengan begitu, maka hukum-hukum sosial-historis tetap dapat dijadikan pedoman dalam menempuh hidup,

sehingga manusia pun diperingatkan Allah “untuk mengembara di bumi” guna meneliti, memahami, dan menarik pelajaran dari pengalaman umat-umat yang telah lampau (lihat Q., 3: 137; Q., 6: 11; Q., 16: 36; Q., 29: 20; Q., 30: 42).

Kita mengetahui bahwa peneliti-

an dan pemahaman gejala-gejala hidup manusia secara sosial-historis telah menghasilkan “ilmu-ilmu peradaban” (*ulûm al-‘umrân*)

Penting sekali mengetahui atau menemukan bentuk hubungan yang lebih otentik antara Iptek dan Islam... Dan tanpa otentisitas itu, maka kreativitas juga tidak bisa diharapkan, apalagi kepeloporan yang dulu didemonstrasikan oleh kaum Muslim klasik.

sebagaimana telah dirintis oleh Ibn Khaldun dan berkembang menjadi ilmu-ilmu sosial dan humaniora modern. Mungkin dalam tahap perkembangannya sekarang ini ilmu-ilmu sosial dan humaniora masih belum berhasil—barangkali tidak akan pernah mutlak berhasil—membuat prediksi-prediksi tentang masa depan masalah-masalah kemasyarakatan. Tapi hal itu tidak meniadakan pentingnya ilmu itu sebagai hasil nisbi manusia mempelajari gejala sosial, sebab secara garis besar tetap merupakan cara manusia menemukan petunjuk tentang bagaimana menjalani dan menghadapi hidup ini dengan benar. Pandangan itu harus demikian, karena hal itu merupakan makna dan

hikmah adanya perintah Ilahi mempelajari sejarah. Demikian itu pengertian tentang *sunnatullâh*, suatu gambaran tentang hukum ketentuan kehidupan sosial-historis manusia sebagai “sunnah”, “praktik kebiasaan” atau “adat” dari Allah Sang Maha Pencipta untuk kehidupan manusia ciptaan-Nya.



SUPERIORITAS DAN INFERIORITAS

Pikiran-pikiran untuk membagi dua dunia, yaitu dunia sendiri dan dunia yang lain, sebenarnya adalah pikiran umum bangsa-bangsa yang pernah mengalami superioritas. Dulu misalnya, bangsa Yunani selalu membagi dunia sebagai *oikumene* dan di luar *oikumene*. *Oikumene* artinya daerah ber peradaban. Orang Arab menerjemahkannya menjadi *al-dâ'irât al-maimûrah*, yang intinya adalah kawasan yang terbentang dari sungai Nil di Mesir sampai sungai Amudaria atau Oxus di Asia Tengah.

Dulu, orang Arab menyebut Egypt dengan sebutan *Mishr*, berasal dari bahasa Arab yang artinya kota, *the civilized*, dengan pengandaian bahwa yang lainnya, atau di luar Mesir, adalah *uncivilized* (tidak ber peradaban). Pada waktu itu Mesir memang merupakan ibu kota dunia. Maka, kalau di zaman klasik Nabi Ya'qub pergi ke Mesir,

kemudian Ibrahim juga pernah ke Mesir, itu sebetulnya sama dengan kita sekarang pergi ke Amerika atau ke Eropa.

Orang Yahudi, meskipun secara politik dan ekonomi tidak pernah dominan, mengklaim sebagai bangsa pilihan. Oleh karena itu, mereka juga mempunyai kecenderungan membagi dua umat manusia, yaitu Yahudi sebagai bangsa pilihan (*the chosen people*) dan *Gentile*. Secara etimologis, perkataan *Gentile* artinya asing, tetapi oleh orang Yahudi diberi konotasi sebagai tidak beradab, biadab, dan sebagainya. Orang Barat sekarang ini sebetulnya juga berada dalam suasana kejiwaan bahwa dunia ini hanya dua, yaitu *The West and The Rest* (Barat dan yang bukan Barat). Huntington, misalnya, ketika mengatakan akan adanya benturan peradaban (*clash of civilization*), dalam analisis terakhir sebetulnya dia mau mengatakan, “*the clash is between the West and the Rest*” (benturan itu adalah antara Barat dan yang bukan Barat).



SUPRAALAMI PADA NABI DAN WALI

Bahwa ilmu pengetahuan modern membatasi diri hanya kepada kenyataan-kenyataan yang teramat (*observable*), dan eksperimen dilakukan hanya berkenaan dengan hal-

hal yang teramati. Karena itu ilmu pengetahuan modern menghindari dan melihatnya sebagai bukan bidangnya, hal-hal yang tidak teramati, seperti hal-hal keruhanian. Padahal dari berbagai sumber keterangan suci seperti Al-Quran, banyak disebutkan tentang kenyataan atau gejala ruhani seperti, *Bintang-bintang (di langit) dan tetumbuhan (di bumi) semuanya bersujud kepada Allah* (Q., 55: 6); *Seluruh langit dan bumi beserta para penghuninya bertasbih kepada-Nya, dan tidak ada sesuatu apa pun kecuali bertasbih dengan memuji-Nya, namun kamu semua (umat manusia) tidak mengerti tasbih mereka* (Q., 17: 44); *Halilintar bertasbih dengan memuji-Nya, begitu pula para malaikat, karena takut kepada-Nya* (Q., 13: 13); *Tidak ada binatang yang melata di bumi, atau pun burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat seperti kamu (manusia)* (Q., 6: 38).

Itu semua membuka peluang kemungkinan bagi manusia untuk “berkomunikasi” dengan alam sekitarnya secara keruhanian, dan melalui komunikasi itu terdapat peluang untuk “menyertai” potensi-potensi benda-benda dan gejala-gejala yang ada dalam tindakan-tindakan suci (bertasbih memuji Allah) dan dalam penggunaan energi mereka. Dalam batas-batas dunia lahir, wujud kesertaan manu-

sia dalam penggunaan atau pemanfaatan energi benda-benda ialah penggunaan benda-benda itu untuk kepentingannya, seperti tampak jelas pada penggunaan bahan bakar. Kesertaan dalam batas-batas dunia lahir itu terjadi melalui metodologi ilmiah (penyertaan secara ilmiah, yang dengan sendirinya bersifat lahir). Sedangkan dalam batas-batas dunia ruhani, kesertaan manusia dalam penggunaan atau pemanfaatan potensi ruhani benda-benda sekitarnya tidak dapat dilakukan dengan metodologi ilmiah, melainkan harus dengan metodologi keruhanian pula.

Karena metodologi keruhanian serupa itu—seperti ibadah, doa, *tafakkur*, *tadabbur*, atau meditasi dan lain-lain—berada di luar lingkungan kenyataan yang terhitung (*quantifiable*), maka pembuktian kebenarannya tidak dapat dilakukan seperti pembuktian ilmiah melalui pengulangan eksperimental dan verifikasi satu dibanding satu (artinya, satu eksperimen menghasilkan pembuktian atau verifikasi satu kebenaran, dan menghasilkan dua, dan seterusnya). Pengalaman keruhanian yang khusus, seperti pengalaman metafisis di tanah suci pada waktu menjalankan ibadah haji, kebanyakan bersifat satu kali kejadian dan tidak dapat diulang dengan hasil yang persis sama, meski-

pun dilakukan prosedur yang persis sama.

Dengan kata lain, setiap pengalaman ruhani adalah unik, bersifat sangat pribadi, dan tidak ada padanannya. Inilah yang membuat klaim-klaim keruhanian tidak dapat dibuktikan, dan cenderung untuk ditolak oleh pihak lain yang tidak mampu mengapresiasinya. Karena itu disebutkan dalam ilmu tasawuf bahwa penuturan dan pembeberan satu pengalaman ruhani pribadi kepada orang lain akan dapat mengakibatkan cacat nilai keruhanian pengalaman tersebut, dan merupakan pekerjaan yang tidak terpuji, karena mengandung *riyâ'* atau pamer diri. Ini sejalan dengan ajaran dalam Al-Quran agar manusia janganlah merasa suci sendiri ("sok suci", "semuci-suci"), karena Allah lebih tahu tentang asal-usulnya (diciptakan dari tanah yang hina, dan bermula dari janin yang tidak berdaya dan menjijikan dalam kandungan perut ibu), dan Allah yang lebih tahu tentang siapa yang bertakwa (Q., 53: 32).

Dari uraian di atas dapat diketahui adanya kekuatan "supraalami" yang sesungguhnya bersifat nisbi belaka, karena sesungguhnya kekuatan itu pada hakikatnya masih "alami", kecuali bahwa jalan untuk mengetahui dan menggunakannya rumit. Walaupun begitu, ia tetap terbuka bagi siapa saja untuk mem-

perolehnya, asalkan bersedia menempuh jalannya yang telah ditentukan. Dengan kata lain, ada jenis-jenis kemampuan "supraalami" yang dapat dipelajari, diulangi dan dibuktikan seperti lazimnya perkara ilmiah, meskipun mungkin metodologi dan prosesnya berbeda.

Di samping itu ada jenis kemampuan dan kekuatan supraalami yang benar-benar di luar kapasitas manusia biasa untuk mencapainya, yaitu mukjizat pada Nabi dan karamah para wali. Hakikatnya sebagai kekuatan supraalami karena ia muncul tidak dari gejala alami yang dikenal, yang bersifat lahir, melainkan dari sumber-sumber kemampuan yang bersifat ruhani. Oleh karena itu tidak bersifat ilmiah-lahiriah, tidak dapat ditiru, dan tidak dapat diulang (dengan sengaja). Mukjizat para Nabi dan karamah para wali selalu bersifat unik, pribadi, dan sekali terjadi.



SUPREMASI HUKUM

Pelaksanaan *good governance* akan mendorong pelaksanaan asas hukum dan keadilan secara tegas, dan teguh. Sebaliknya, tanpa tegaknya asas hukum dan keadilan, pelaksanaan *good governance* adalah mustahil. Melemahnya kesadaran arah dan tujuan hidup bernegara yang menggejala saat ini berdampak

sangat negatif kepada usaha penegakan hukum dan keadilan. Karena beroperasinya praktik suap-menyuap yang terkutuk, masyarakat semakin banyak kehilangan kepercayaan kepada proses-proses penegakkan hukum dan keadilan oleh aparat-aparat yang bersangkutan. Lepas dari benar-tidaknya banyak sinyalemen dalam masyarakat tentang dunia peradilan kita yang telah terjerat oleh jaringan penyimpangan dan manipulasi hukum yang terorganisasi (semacam *organized crime*), segi penegakkan hukum memang merupakan titik paling rawan dalam kehidupan kenegaraan kita. Dalam masyarakat terdapat banyak indikasi bahwa tindakan kejahatan berlangsung dengan lindungan helat hukum (*legal device*) sehingga mendapatkan legitimasi legal palsu.

Ketaatan kepada hukum dan aturan adalah pangkal keadaban, *madaniyah* atau *civility*. Sebaliknya, “*lawless society*” atau “masyarakat hukum rimba” adalah ciri masyarakat tak berkeadaban, yang menuju kepada kehancuran. Seperti dalam rimba, dalam keadaan kacau dan lemah hukum, yang berfungsi dalam masyarakat ialah kekuatan dan kekuasaan sewenang-wenang, dan negara hukum (*rechtsstaat*) yang dicita-citakan para pendiri negara berubah menjadi negara kekuasaan (*machtsstaat*). Yang lemah tidak mampu bertahan hidup mengha-

dapi yang kuat; suatu bentuk Darwinisme dalam kehidupan sosial-politik, dengan hukum “*survival of the fittest*” melalui proses “*natural selection*” yang brutal. Berbeda dengan Darwinisme, terwujudnya kebaikan dalam kehidupan sosial manusia senantiasa memerlukan campur tangan kepemimpinan yang benar dan sadar tugas kemanusiaan. Kearifan Abu Bakar patut dijadikan rujukan di sini, ketika Khalifah itu dalam pidato bai’atnya mengatakan, “Yang kuat di antara kalian bagiku adalah lemah, sampai aku ambil dari mereka hak-hak kaum miskin; dan yang lemah di antara kalian bagiku adalah kuat, sampai aku berikan kepada mereka hak-hak mereka.”



SURAT-SURAT MAKKIYAH PUITIS

Sekarang ini Al-Quran dilagukan dan dilombakan. Tetapi banyak sekali lagu yang tidak mengena pada maknanya alias kabur, karena yang penting enak didengar. Padahal sebenarnya Al-Quran lebih tepat dibaca sebagai puisi. Dulu Nabi juga membacanya demikian. Itulah sebabnya beliau dituduh sebagai penyair. Seandainya Nabi waktu itu membacanya seperti qari-qari sekarang ini, tuduhannya pasti sebagai penyanyi. Tetapi itu tidak ada dalam Al-Quran. Tuduhannya ada-

lah penyair dan tukang sihir, karena retorika beliau memang kuat sekali. Ditambah lagi ketika di Makkah beliau menyampaikan ayat-ayat yang memang secara puitis paling kuat. Itulah ayat-ayat Makkah, surat-surat Makkiyah seperti surat Al-Syams, dan sebagainya.

Kelak, setelah pindah ke Madinah, ayat-ayat Al-Quran kurang puitis lagi karena langsung menangani persoalan kemasyarakatan. Memang tetap bersajak, tetapi tidak sekuat

seperti ayat-ayat Makkah. Ekspresi-ekspresi yang diberikan Al-Quran pada ayat-ayat Makkiyah mengenai hari kiamat merupakan refleksi dari kerasnya penolakan orang Arab terhadap paham mengenai Hari Kemudian. Sebab orang-orang Arab pada waktu itu tidak percaya tentang adanya Hari Kemudian.



SURGA ADAM

Adam diciptakan dengan desain sebagai khalifah Tuhan di bumi. Dan secara biologis, bumi adalah lingkungan hidup manusia. Artinya, Adam harus hidup dalam

suatu lingkungan biologis. Untuk menjadi biologis, Adam spiritual harus melanggar dulu perintah Tuhan sehingga diusir dari surga; dari dunia spiritual ke dunia biologis. Hal ini mirip dengan penjelasan Karl Sagan mengenai teori *black hole* (lubang hitam), yaitu da-

lam jagat raya ini terdapat suatu lubang hitam. Ini sebenarnya adalah planet yang mengalami pemadatan diri begitu rupa sehingga gravitasinya sedemikian kuat, karena kuat dan

lemahnya gravitasi tergantung pada kepadatan planet; makin padat suatu planet, gravitasinya makin kuat. Suatu planet yang sedemikian membuat cahaya tidak bisa lari, semua cahaya tersedot. Karena cahaya tidak bisa lari, yang terlihat adalah kegelapan, dan inilah *black hole*. Menurut Karl Sagan, *black hole* merupakan jalan menuju dunia yang lain.

Surga adalah dunia spiritual dan di dalamnya tidak ada dosa serta pelanggaran. Hal ini sebagaimana disebutkan di dalam Al-Quran, *Mereka di sana tidak mendengar cakap kosong (perkataan yang sia-sia—NM), dan tiada mengandung*



SURGA DAN NERAKA

perbuatan dosa, selain mengatakan, "Salama! Salama!" (Q., 56: 25-26). Berdasarkan ini, para ulama sulit menafsirkan keadaan surganya Adam karena di sana Adam bertengkar dengan iblis, digoda setan, dan melanggar perintah Tuhan.

Muhammad 'Abduh berspekulasi, sebenarnya surga Adam adalah suatu tempat di dunia ini yang entah di mana tetapi enak sekali sebagai tempat hidup. Tapi karena Adam tidak pandai memelihara, maka lingkungannya kemudian rusak dan hancur. Menurut orang-orang yang percaya, Ghulam Ahmad memperkirakan Khasmir sebagai surga Adam, karena Khasmir merupakan tempat yang indah luar biasa. Sedang Deboa, seorang antropolog, memperkirakan surga Adam berada di Jawa. Tetapi menurut tafsiran yang lebih agamis, Adam hidup dalam suatu dunia yang sama sekali bukan dunia kita. Maka, melanggar seolah-olah masuk dalam suatu *black hole*, kemudian turun di dunia yang sama sekali lain. Dan di sinilah Adam menjalankan tugasnya sebagai khalifah. Tetapi tetap saja hanya Allah yang tahu (*wallâhu a'lam*); kita tidak tahu, tak ada cara untuk mengetahuinya secara pasti.



Kepercayaan kepada adanya surga dan neraka adalah bagian tak terpisahkan dari ajaran agama mana pun. Sebagai gambaran tentang kebahagiaan dan kesengsaraan abadi, surga dan neraka memperoleh bagian yang cukup besar dalam pembahasan Al-Quran. Dalam istilah yang beraneka ragam, surga dan neraka dijelaskan oleh Kitab Suci sebagai, berturut-turut, tempat yang amat menyenangkan dan tempat yang amat mengerikan. Gambaran itu sebagian besar bersifat nyata dan visual, tapi di tempat lain atau kadang-kadang dalam satu deretan firman juga diberikan gambaran yang lebih abstrak, bersangkutan dengan kehidupan ruhani, tidak jasmani semata.

Hal itu menyebabkan adanya pandangan yang beraneka ragam tentang surga dan neraka di kalangan para ulama Islam. Sebagian dari mereka memahami surga dan neraka dengan menitikberatkan perhatian pada ilustrasi konkret dan fisik dalam kitab suci. Sebagian lagi, meskipun cukup terbatas jumlahnya, memahaminya dengan menitikberatkan perhatian kepada keterangan-keterangan kitab suci yang lebih ruhani. Terhadap keterangan yang lebih jasmani, kelompok kedua ini melakukan takwil atau interpretasi metaforis, sehingga

mereka tidak mengartikan keterangan-keterangan itu secara harfiah. Kedua-duanya mempunyai alasan, tapi pada tingkat kalangan awam dua pandangan yang berbeda itu acapkali menimbulkan persoalan.



SURGA DI BAWAH TELAPAK KAKI IBU

Sebagaimana diketahui, kewajiban berbuat baik anak adalah pertama-tama dan terutama dituntut dalam hubungannya dengan ibunya. Sebab tidak ada di muka bumi ini seorang yang demikian besar pengorbanannya untuk anak, dan tidak pula yang kecintaannya kepada anak demikian tulusnya seperti ibu sendiri. Dalam firman Allah dilukiskan, betapa ibu mengandung si anak dalam kesusahan demi kesusahan, dan tidak bisa melepaskan atau memisahkan dirinya dari anak dalam dua tahun.

Dihubungkan dengan masalah pendidikan anak, hal tersebut mengandung arti timbal balik: bahwa sebagaimana pertama-tama anak harus berbuat baik kepada ibunya, maka begitu pula sang ibulah yang paling banyak dapat memengaruhi anak. Ini disebabkan bahwa hubungan emosional ibu dengan anak, jika tidak ada faktor-faktor lain yang luar biasa, umumnya ter-

patri rapat dan menjadi abadi sampai anak menjadi dewasa. Dan mungkin ini pula sebabnya mengapa, konon, semua pemimpin besar seperti, misalnya, Bung Karno, adalah “anak ibu”-nya. (Konon, orang-orang yang kreatif luar biasa seperti banyak para komponis lagu-lagu klasik Eropa adalah “anak-ibu” mereka).

Sebuah sabda Rasulullah Saw. yang sering kali dikutip berkenaan dengan ini menegaskan bahwa, “*Surga berada di bawah telapak kaki pam ibu*”. Selain mengandung makna penegasan tentang betapa jika seseorang ingin “masuk surga” maka ia harus berbuat baik kepada ibunya, sabda Nabi itu juga bisa dipahami, sebagai pantulan makna tersebut, bahwa para ibu berperan amat besar bagi nasib anak, karena surga itu berada sepenuhnya di bawah kekuasaan mereka. Sehingga, ibaratnya, jika dikehendaki, seorang ibu dengan satu hentakan kaki dapat menentukan apakah anaknya akan masuk surga atau masuk neraka. Sekali lagi, hal ini bisa terjadi mengingat demikian kuatnya hubungan emosional antara seorang anak dengan ibunya. Jika dimisalkan jiwa anak itu sebatang besi, ia akan menjadi lentur oleh hangatnya cinta kasih ibu, dan karenanya ibu dapat membentuknya hampir sekehendak hatinya.

Tetapi tentu saja yang bertanggung jawab atas pendidikan anak tidak hanya ibu. Meskipun tidak memiliki hubungan emosional dengan anak sehangat para ibu, kaum bapak pun juga sepenuhnya ikut bertanggung jawab atas pendidikan anak. Faktor yang paling menentukan dalam peranan bapak ialah kedudukannya sebagai kepala keluarga. Ini tidak saja berarti sebagai “penghasil nasi” (*bread earner*) dalam keluarga, tetapi juga, untuk anak fungsinya sebagai “*imago ideal*”. Para ahli umumnya mengatakan bahwa dalam jiwa anak yang ingin mencari suri teladan dan bahkan “pahlawan”, sang ayah selalu menempati urutan pertama dan baru orang lain. Oleh karena itu pendidikan anak pun akan ikut ditentukan, berhasil atau gagalnya, oleh “penampilan” sang ayah dalam penglihatan anak.

Dalam renungan lebih lanjut, penyebutan peranan ayah dan ibu oleh Nabi Saw. dalam hadis fitrah bernada peringatan tentang kemungkinan pengaruh negatif orangtua dalam pendidikan anaknya sehingga ia bisa menyimpang dari *nature* kesucian primordialnya. Ini, tentu saja, harus ditafsirkan bisa terjadi jika ayah-ibu kurang menyadari peran pengarahannya bagi pertumbuhan anak, dan begitu saja membiarkan anak dibentuk oleh lingkungannya. Sebab memang

lingkungan atau *milieu* itulah yang sesungguhnya amat besar pengaruhnya terhadap pembentukan watak dan akhlak anak. Dan orangtua umumnya mewakili lingkungan hidup sosial, dan mereka pula yang “menyambung” lingkungan sosial itu kepada si anak. Dalam suatu alegori, dari semua “*stotz* kontak” kultural yang bersambung dengan anak, “*stotz* kontak” orangtua adalah yang paling besar “setrum”-nya.

Oleh karena itu, supaya pengaruh mereka terhadap pertumbuhan anak bernilai positif, ayah-ibu harus terlebih dahulu kritis, dan jika perlu mentransendensikan diri, atas lingkungannya. Itu berarti mereka harus dengan penuh kesadaran melakukan pilihan jenis arah pendidikan anaknya, dan mewujudkan komitmen mereka dengan tulus dan nyata.



SURGA: PERUMPAMAANNYA

Banyak yang tidak menyadari bahwa seluruh keterangan Al-Quran mengenai surga sebenarnya merupakan perumpamaan (*matsal*). Surga adalah kenyataan gaib yang tidak bisa diterangkan; tetapi karena manusia perlu tahu gambarannya, dipakailah bahasa manusia. Kebetulan yang diajak bicara orang Arab, sehingga bahasa yang dipakai tidak hanya linguistik Arab, tetapi

juga bahasa kultural, seperti istilah *jannah* yang arti sebenarnya adalah oase. Kondisi Arab yang begitu gersang, membuat gejala penghijauan dari oase menjadi bagian dari kebahagiaan orang Arab. Sebagai contoh, di dekat Makkah ada Wadi Fatimah yang di bawahnya mengalir air, sama seperti yang digambarkan Al-Quran mengenai surga. Jalan setapak menuju oase disebut syariat, yang kemudian menjadi metafor untuk agama. Maka, kalau melihat kembali janji Allah di akhirat, *Allah menjanjikan kepada orang beriman, laki-laki dan perempuan, taman-taman surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Mereka tinggal di sana selama-lamanya, dan kediaman yang indah di taman-taman bahagia yang abadi, dan keridlaan Allah yang lebih besar* (Q., 9: 72). Ayat ini merupakan janji bahwa surga adalah tempat yang enak. Tetapi tidak boleh dilupakan bahwa yang lebih agung adalah keridlaan Allah. *Surga hanyalah matsal, Perumpamaan taman surga, yang dijanjikan kepada orang yang bertakwa, di dalamnya terdapat sungai-sungai yang airnya tak pernah payau, dan sungai-sungai air susu yang rasanya tiada berubah, dan*

Ibadah puasa diharapkan akan dapat memelihara dan meningkatkan harkat dan martabat kemanusiaan dengan pencapaian pengalaman batin atau ruhaniah berupa tumbuhnya sikap empati.

sungai-sungai air anggur ('wiski'—NM) yang lezat bagi mereka minum, dan sungai-sungai madu yang murni dan bersih. Dan di dalamnya terdapat bagi mereka berbagai macam buah-buahan, serta rahmat dari Tuhan mereka (Q., 47: 15). Dalam surat lain dijelaskan, *Tiada seorang pun tahu cendera mata apa yang masih tersembunyi bagi mereka sebagai balasan atas amal kebaikan yang mereka lakukan* (Q., 32: 17). Atau dalam istilah Nabi, surga adalah, *"sesuatu yang tidak pernah terlihat oleh mata, tidak pernah terdengar oleh telinga dan tidak terbetik dalam hati manusia."*

Dalam beragama manusia membutuhkan idiom-idiom, yaitu suatu pola pemahaman setingkat dengan akal pikirannya. Maka, ada istilah *'awwâm* (umum) dan ada *khawwâsh* (khusus). Nabi berpesan, *"Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan akalnyâ"*. Ini relevansinya kenapa Al-Quran bersifat adil dengan berbicara kepada semua manusia dalam semua tingkat. Orang yang paling sederhana maupun yang paling tinggi berpikirnya sama-sama mendapatkan sesuatu dari Al-Quran, meskipun dalam bentuk pemahaman yang berbeda. Karena

itu, kita harus meningkat kepada ruhani, tentu saja yang didukung oleh nafsani dan jasmani. Ini seperti tecermin dalam doa, “*rabbânâ âtinâ fi al-dunyâ hasanah, wa fi al-âkhirati hasanah*”.



SURGA UNTUK SEMUA

Dalam Al-Quran, ada ayat (dua ayat yang mirip), *Mereka yang beriman (kepada Al-Quran), orang Yahudi, Nasrani, dan Sabiin, yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, dan melakukan kebaikan, pahala mereka di sisi Allah, dan mereka tidak perlu khawatir serta tidak perlu sedih* (Q., 2: 62; lihat juga Q., 5: 69).

Dalam beberapa ulasan yang diungkapkan kembali oleh Muhammad Asad dalam tafsirnya yang cukup mendapatkan pengakuan di kalangan internasional, *The Message of the Qur'an*, disebutkan bahwa di antara semua agama, Islamlah yang pertama menetapkan bahwa keselamatan itu tergantung pada tiga hal, yaitu beriman kepada Allah dan kepada Hari Kemudian serta berbuat baik.



Ini merupakan suatu nilai universal yang tidak terkungkung oleh pengelompokan.

Di sini ada masalah semantik; *inna al-ladzîna âmanû* (sesungguhnya mereka yang beriman) menimbulkan pertanyaan: Siapakah mereka itu? Sebab diulangi lagi, *man âmana billâhi*, siapa saja di antara mereka yang beriman kepada Allah? Jawabnya ialah, masyarakat Nabi Muhammad, atau kaum beriman.

Ini adalah suatu identifikasi sosiologis. Kalau kita baca lagi: “Sesungguhnya mereka yang beriman, mereka yang menganut agama Yahudi, mereka yang menganut agama Nasrani, dan orang-orang Shabiin, siapa

saja mereka yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian serta berbuat baik ... dst.”; maka, *mereka yang beriman kepada Allah* di sini ialah “masyarakat Muhammad”, yang sekarang memang lebih dikenal sebagai “masyarakat Islam”. Tetapi, harap diketahui bahwa pada zaman Nabi perkataan “Islam” itu tidak banyak dipakai. Yang banyak dipakai ialah “kaum beriman”, sehingga di dalam Al-Quran tidak ada seruan *wahai orang-orang Islam*;

yang ada ialah *wahai orang-orang beriman*.



SURGA YANG METAFOR DAN NONMETAFOR

Lukisan dalam Al-Quran mengenai surga sebetulnya merupakan metafor. Sebab sebagai sabda Allah yang menuntun manusia kepada kebahagiaan, Al-Quran berbicara kepada semua lapisan manusia. Karena masyarakat di mana pun sebagian besarnya adalah kalangan awam, maka bahasa metafor banyak digunakan. Sebagaimana ketika seseorang merasa kehabisan kata-kata untuk menerangkan betapa susahnyanya mencapai suatu keinginan yang luar biasa, ia akan memakai bahasa metafor, misalnya, “maksud hati memeluk gunung apa daya tangan tak sampai”. Bahasa semacam ini banyak dipakai dalam Al-Quran.

Contoh lain adalah ayat yang berbunyi, *Tidakkah kau lihat, bagaimana Allah membuat perumpamaan? Kata yang baik seperti pohon yang baik, akarnya tertanam kokoh dan cabangnya (menjulangi) ke langit. Menghasilkan buahnya setiap waktu, dengan izin Tuhannya. Dan Allah memberikan perumpamaan-perumpamaan kepada manusia supaya mereka ingat. Dan perumpamaan kata yang buruk seperti pohon yang buruk; tercabut dari dalam bumi dan tak*

pernah mantap (Q., 14: 24-26). Itu jelas metafor; pikiran yang baik, ide yang baik, perkataan yang baik, dan sebagainya, oleh Tuhan diumpamakan sebagai pohon yang baik, yang selalu memberikan manfaat kepada manusia. Banyak juga kata-kata di dalam Al-Quran yang disebutkan langsung sebagai metafor. Contoh lainnya adalah, *Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa apa pun, seekor nyamuk yang terendah apalagi yang lebih dari itu* (Q., 2: 26). Orang-orang kafir akan mengatakan dengan sinis untuk apa Tuhan berbicara sampai ke masalah nyamuk segala. Tetapi orang yang beriman mengatakan, “*Itu semuanya dari Allah, dan itu ada maknanya*”.

Kalangan orientalis yang tidak simpatik kepada Islam (karena tidak membaca Al-Quran seluruhnya) mengatakan, “Konsep ketuhanan Islam itu memang bagus, tetapi begitu sampai pada konsep surga, maka penuh nafsu seks, ada bidadari yang matanya berkilauan bagaikan mutiara yang baru dikeluarkan dari laut. Dan (akan ada) teman-teman yang bermata besar, indah, dan berkilau. Seperti mutiara yang terjaga baik (Q., 56: 22-23). Mereka tidak tahu bahwa itu sebetulnya metafor. Bahkan perkataan “*jannah*” yang kita terjemahkan dengan surga, adalah metafor. Perkataan “surga” itu pinjaman dari bahasa Sanskerta, “suarga”, yang

artinya kebun. *Jannah* itu sendiri arti sebenarnya “oase” (sumber mata air di padang pasir). Lukisan mengenai surga dalam Al-Quran selalu berbunyi “sungai yang mengalir di bawahnya”, yakni oase; karena kondisi demografis dan iklim tanah Arab yang tandus dan gersang, maka penggambaran seperti itu sangat menakjubkan dan menarik perhatian.

Dikatakan bahwa Al-Quran itu berbicara kepada seluruh lapisan masyarakat, sehingga banyak sekali digunakan metafor. Pendekatan yang dipakai ialah retorik (*khath-thâbi*), sebab kebanyakan manusia mudah terpengaruh oleh retorika, dan jarang atau sedikit sekali yang betul-betul terpengaruh oleh substansi. Namun, meskipun Al-Quran berbicara pada semua lapisan masyarakat dengan nada retorika dan menggunakan metafor-metafor yang menarik, tetapi tetap disisakan semacam cadangan (*reserve*) untuk mereka yang memahami betul. Mereka yang terakhir ini mungkin tidak begitu perlu dengan metafor-metafor yang memikat. Nabi sendiri pernah mengatakan bahwa surga ialah “*Sesuatu yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah terdengar oleh telinga dan tidak pernah terbetik dalam hati manusia.*” Tegasnya, surga tidak bisa digambarkan.

Dalam surah Al-Tawbah ayat 72 metafor itu menjadi satu dengan

yang nonmetafor, *Allah menjanjikan kepada orang beriman, laki-laki dan perempuan, taman-taman surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Mereka tinggal di sana selamanya, dan kediaman yang indah di taman-taman bahagia yang abadi, dan keridlaan Allah yang lebih besar* (Q., 9: 72). Ada ajakan yang sangat memikat orang awam, yaitu menyangkut vila, kebun, dan sebagainya. Tetapi untuk orang yang mengerti, surga itu ialah cukup keridlaan Allah Swt., dan keridlaan Allah itulah yang lebih agung.



SYAFAAT ANTARA ADA DAN TIADA

Dari mana ide mengenai syafaat? Memang ada beberapa hadis yang menunjukkan itu. Tetapi hadis selalu problematis dan bisa dipertanyakan keabsahannya. Bahkan Al-Quran sendiri juga memberi sugesti tentang kemungkinan adanya syafaat, meski itu tergantung pada tafsir. Ini, antara lain, terkandung dalam ayat Kursi yang sudah sangat kita kenal, *Siapakah yang dapat memberi perantaraan di hadapan-Nya tanpa izin-Nya* (Q., 2: 255).

Terhadap firman ini, mereka yang mendukung dan berpandangan bahwa syafaat itu memang ada, menafsirkan bahwa di dalamnya

terselip pengertian tentang adanya orang yang diizinkan oleh Tuhan untuk menjadi perantara. Tetapi, bagi kalangan yang berpandangan murni dalam akidah Islam, seperti pandangan orang-orang Wahabi di Saudi Arabia, yang di Indonesia antara lain diteruskan terutama oleh kalangan Persis, melihat pertanyaan tadi sebagai pertanyaan retorik, pertanyaan yang tidak perlu dijawab karena sudah mengandung jawaban. Jadi, bukan “siapa?,” tetapi “siapalah!” Artinya, menurut mereka, tak ada seorang pun yang diberi izin oleh Tuhan untuk memberi syafaat. Di sini kita melihat persoalan tafsir menjadi sumber perselisihan.

Di antara tokoh yang paling banyak diharapkan syafaatnya adalah Nabi Muhammad Saw. Ini, misalnya, kentara sekali dalam peringatan Maulid Nabi Muhammad di desa-desa. Orang-orang desa memperingati maulid dengan suatu keyakinan bahwa ruh Nabi Muhammad ada di situ. Dalam acara itu dibacakan syair-syair *Diba’i*, yakni penuturan cerita tentang perjalanan hidup Nabi Muhammad Saw. Sebelumnya diceritakan juga siapa ibunya, bapaknya, dan sebagainya. Begitu sampai kepada cerita tentang peristiwa lahirnya Nabi, semua

yang hadir di situ berdiri sambil bersama-sama membaca, “*Asyraq-a ‘l-badr-u ‘alaynâ (bulan purnama telah terbit di atas kita),*” yang dimaksudkan sebagai simbolisasi dari kelahiran Nabi. Mengapa berdiri? Karena mereka begitu yakin bahwa pada saat itu ruh Nabi datang memerhatikan perayaan maulid. Dengan ganjaran pahala yang paling utama dari peringatan maulid adalah syafaat, yakni harapan akan adanya syafaat dari Nabi nanti di akhirat.

Sekarang masing-masing kita tentu punya argumen, sehingga secara pribadi silakan pilih sendiri. Tetapi tampaknya banyak tekanan dalam Al-Quran bahwa seseorang tidak bisa mendapatkan apa-apa kecuali yang dia kerjakan sendiri. Misalnya disebutkan, *Ataukah belum diberitakan apa yang ada dalam kitab-kitab Musa? Dan tentang Ibrahim yang memenuhi janji? Seseorang yang memikul suatu beban tidak akan memikul beban orang lain. Bahwa yang diperoleh manusia hanya apa yang diusahakannya; Bahwa usahanya akan segera terlihat; Kemudian ia akan diberi balasan pahala yang sempurna* (Q., 53: 36-41). Ada sebuah adagium atau ucapan bijaksana dari kalangan ulama yang mengontraskan antara Islam dengan

“Tangan di atas lebih mulia daripada tangan di bawah.”

(Hadis)

Jahiliah, yakni masa sebelum Islam datang di Arabia: “Penghargaan kepada orang di zaman Jahiliah berdasarkan keturunan, penghargaan kepada orang di zaman Islam berdasarkan kerja”. Jadi ada orientasi prestasi (*achievement orientation*), seperti ciri dari masyarakat modern yang sering dibilang para sosiolog. Gambaran yang demikian itu banyak. Misalnya ilustrasi mengenai tanggung jawab manusia di akhirat yang semuanya bersifat pribadi, *Dan jagalah dirimu dari suatu hari tatkala tak seorang pun mampu membela yang lain juga tak ada perantara yang bermanfaat baginya, atau tebusan yang akan diterima daripadanya* (Q., 2: 48). Al-Quran memang kuat sekali menekankan tanggung jawab pribadi kepada Tuhan secara langsung.

Paham demikian justru ada korelasinya dengan paham Islam yang sangat kuat: bahwa dalam Islam tidak ada sistem kependetaan; setiap orang berhubungan secara langsung dengan Tuhan, setiap orang menjadi “pendeta” untuk dirinya sendiri. Saya tidak tahu bagaimana konsep kependetaan dalam agama lain. Tetapi kalau benar seorang pendeta atau pastor itu, antara lain, mempunyai wewenang untuk menyatakan bahwa seseorang diampuni atau tidak, dalam Islam hal itu tidak ada. Yang bisa menyatakan, “Saya diampuni

oleh Tuhan,” hanya kita sendiri dengan keyakinan bahwa kita telah bertobat. Kalau kita bertobat, dan tidak mau melakukan lagi sesuatu yang kita sesali, justru Al-Quran menghendaki kita harus yakin bahwa kita diampuni Tuhan. *Katakanlah, “Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas atasi diri sendiri! Janganlah kamu putus asa dari rahmat Allah, sebab Allah mengampuni segala dosa. Dia Maha Pengampun, Maha Pengasih”* (Q., 39: 53). Kalau pun ada dosa yang tidak diampuni oleh Tuhan, itu hanya syirik saja. Jadi kalau kita merasa berdosa, dan kemudian kita bertobat dengan tulus (*tawbat-an nashûh-an*), kita harus yakin bahwa Allah mengampuni kita. Tetapi, dengan sendirinya, itu jangan kita sepelekan begitu saja. Misalnya sekarang kita sudah minta ampun, tetapi setelah merasa diampuni besok kita berbuat dosa lagi. Itu namanya mengakali agama, tidak tulus, dan dosanya lebih besar lagi.



SYAFAAT: KONTROVERSI

Syafaat (Arab: *syafâ'ah*) berarti perantara, yaitu perantaraan Nabi Muhammad. Maksudnya, campur tangan Nabi Saw. pada pengadilan Ilahi untuk memengaruhi Allah agar memaafkan hamba-Nya. Pemahaman tentang ada tidaknya syafaat

yang demikian memang kontroversial, karena dalam Al-Quran ada firman yang menolak, “... *tak ada perantara yang bermanfaat baginya (pada waktu itu tidak diterima syafaat sama sekali—NM)* (Q., 2: 48). Tetapi ada firman lain yang menunjuk adanya syafaat itu, *Siapakah yang dapat menjadi perantara di hadapan-Nya tanpa izin-Nya? (tidak ada yang akan menjadi perantara di hadapan Allah kecuali dengan izin-Nya—NM)* (Q., 2: 255).

Bagaimana mempertemukan dua ayat yang kontradiktif di atas? Terserah kepada pribadi masing-masing untuk menentukan pilihan; tetapi yang jelas kita tidak boleh meremehkan tanggung jawab pribadi. Yang perlu diingat bahwa tanggung jawab pribadi di akhirat nanti bukan secara jasmani dan ruhani, tetapi agaknya secara ruhani saja, karena badan kita ini bisa menjadi saksi pemberat. *Hari itu akan Kami tutup mulut mereka; tapi tangan mereka akan berbicara kepada Kami dan kaki mereka akan memberikan kesaksian atas segala yang mereka kerjakan* (Q., 36: 65).

“Sebaik-baik ucapan sesudah Al Quran ada empat, dan semuanya juga berasal dari Al-Quran: Subhânallâh, Al-Hamdulillâh, Lâ ilâha illallâh, dan Allâhu Akbar, dan tidak mengapa bagimu mana saja dari kalimat-kalimat itu yang kau mulai (menyebutkannya).”

(Hadis)

Berhati-hatilah dengan badan kita sendiri, karena nanti ia bisa menjerumuskan kita di akhirat. Dengan perkataan lain, badan kita tidak peduli apakah kita masuk neraka atau surga. Maka, Nabi pernah mengingatkan supaya kita membiasakan diri berbuat baik meskipun sedikit, seperti sekadar tersenyum waktu ketemu teman. Hal ini penting karena setiap perbuatan baik kita, besar atau kecil, direkam oleh badan kita.

Hasil rekaman itulah yang nanti akan disampaikan tangan dan kaki kita kepada Allah di pengadilan Ilahi nanti.



SYAFAAT TIDAK ADA

Kita tahu bahwa banyak hadis yang muncul pada abad kedua Hijriah di masa sebelum Al-Syafi'i, sekitar penghujung abad pertama. Pada saat itu hadis lebih merupakan suatu model bagi orang yang berargumen, sehingga dengan mudah mengklaim rujukannya pada sabda Nabi. Kemudian Al-Syafi'i tampil dan memiliki ide menyaring hadis supaya diketahui mana yang sah, ma-

na yang kurang sah, mana yang palsu, dan sebagainya. Tetapi sebelum sempat melaksanakan idenya, Al-Syafi'i telah meninggal tahun 204 H.

Sekitar 50 tahun kemudian, ide Al-Syafi'i dilaksanakan oleh Bukhari (wafat tahun 256 H) dan diikuti oleh yang lain, seperti Muslim, Ibn Majah, Nasa'i, Tirmidzi. Memakan waktu selama 100 tahun untuk membuat kitab hadis yang enam (*al-kutub al-sittah*) seperti dikenal sekarang. Pada saat itu hadis yang beredar dalam masyarakat lebih banyak merupakan refleksi pendapat masyarakat yang kemudian dikaitkan dengan Nabi, seolah-olah Nabi mengucapkan. Di sinilah kritik hadis menjadi sangat penting.

Kalau ditinjau dari sudut pandang Al-Quran, tidak mustahil hadis-hadis syafaat merupakan hadis yang muncul pada abad kedua Hijriah, yaitu setelah orang Islam terkena penetrasi paham-paham Kristen. Seperti diketahui bahwa keselamatan dalam Kristen bukan karena amal saleh tetapi iman pada Isa. Sementara dalam Islam tidak demikian, karena iman tanpa amal saleh tidak berarti apa-apa. Oleh karena itu, dalam Kristen sakramen menjadi penting, terutama sakramen Ekaristi. Roti dan anggur yang diberikan pada orang Kristen (ritual dalam Katolik), melalui *transubstantiasi*, menjadi daging dan darah Yesus. Dengan makan roti dan

minum anggur tersebut, maka orang Kristen menjadi satu dengan Yesus yang dipersaksikan oleh Ruh Kudus. Yang dominan di sini adalah ide interseksi, ide syafaat. Jadi, sebenarnya dalam Islam tidak dikenal adanya syafaat.



SYAHADAT: NEGASI DAN KONFIRMASI

Syahadat adalah kalimat persaksian, yaitu mengucapkan lafal, "*Asyhadu an lâ ilâha illallâh (aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah).*" Menjadi seorang Muslim, atau menjadi seseorang yang mempunyai pegangan hidup yang benar, dimulai dengan ucapan "Tidak ada Tuhan kecuali Allah." Para ulama menguraikan lafal sederhana, tetapi sangat mendasar ini dengan membagi dua bagian *lâ ilâha* (tiada Tuhan) dan *illallâh* (selain Allah). *Lâ ilâha* adalah peniadaan Tuhan. Kemudian lafal *illallâh* adalah penegasan (*itsbât*) kecuali Allah.

Kita sudah biasa mengucapkan lafal ini, tetapi mungkin sebagian dari kita lupa maknanya yang sangat mendalam, bahwa untuk menjadi orang yang benar bukanlah dimulai dengan "Aku percaya kepada Allah", tetapi dimulai dengan "Aku tidak percaya kepada semua kepercayaan". Dengan perkataan lain, dimulai dengan pembebasan diri dari

berbagai kepercayaan yang ada dalam masyarakat. Kemudian kita luruskan diri kita pada kepercayaan yang benar. Mengapa hal ini terjadi? Mengapa ada proses negasi dan konfirmasi, *nafi* dan *itsbât*, atau peniadaan dan peneguhan? Itu terjadi karena sebetulnya problem manusia ialah bukan tidak percaya kepada Tuhan.

Percaya kepada Tuhan ialah paling alamiah. Oleh karena itu, praktis tidak ada manusia yang tidak percaya kepada Tuhan. Tetapi persoalannya ialah kepercayaannya kepada Tuhan itu tidak benar, baik caranya maupun pemahamannya. Padahal setiap kepercayaan selalu membelenggu. Setiap kepercayaan mengikat kita, dan kita semua menjadi hamba dari apa yang kita percayai. Misalnya, kalau kita percaya bahwa batu akik yang kita pakai pada jari adalah pembawa rezeki kepada kita, maka secara apriori kita kalah oleh batu itu, kita terikat olehnya. Dengan demikian kita terhalang menuju kesempurnaan diri sebagai makhluk Allah yang tertinggi. *Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang terbaik* (Q., 95: 4). Bahkan Allah sendiri

menghormati manusia, *Kami telah memberi kehormatan kepada anak-anak Adam; Kami lengkapi mereka dengan sarana angkutan di darat dan di laut; Kami beri mereka rezeki dari segala yang baik, dan Kami utamakan mereka melebihi sebagian besar makhluk yang Kami ciptakan* (Q., 17: 70).

Dari ayat di atas jelaslah bahwa puncak makhluk ialah manusia.

(Q., 5: 105)

Kalau kita melakukan syirik, yaitu memercayai sesuatu yang lebih rendah dari kita, maka kita mengingkari kodrat sendiri. Itulah sebabnya mengapa syirik menjadi dosa yang paling besar, yang tidak bakal diampuni oleh Allah Swt. Agar manusia bisa memperoleh martabatnya yang tinggi sebagai makhluk Tuhan, maka yang pertama-tama dituntut ialah membebaskan dirinya dari kepercayaan-kepercayaan palsu, yang dilanjutkan menuntun dirinya kepada kepercayaan yang benar, yaitu Allah Swt.



SYAIKH 'ABDUL QADIR JAILANI

Merosotnya suatu kenyataan sejarah menjadi penuturan dongeng

dan mitologi menjadi ramuan cerita menakjubkan yang tidak historis, karena jelas tidak masuk akal. Cerita tentang Syaikh Abdul Qadir Jailani, misalnya, di kalangan tertentu masyarakat kita menjadi tidak lebih daripada dongeng dan mitologi, karena penceritaannya dilakukan tanpa disertai kesadaran tentang dimensi ruang dan waktu tokoh besar kesufian itu. Padahal Syaikh sufi ini benar-benar pernah hidup dalam sejarah, yakni dalam ruang dan waktu yang dapat ditentukan dengan cukup pasti—hidup di Bagdad pada 1077-1166 M.—dan dengan pengalaman-pengalaman hidup seperti layaknya orang yang hidup nyata dalam ruang dan waktu. Oleh karena itulah diperlukan kesadaran sejarah.



SYARH DAN HASYŪYAH

Setelah masa kejayaan pemikiran Islam dan dalam bidang fiqh sudah lahir mazhab-mazhab, saat itulah kurang lebih mencul ide tentang keharusan seorang Muslim memilih salah satu dari mazhab-mazhab yang ada sebagai anutan. Logika keharusan ini ialah ide tentang taklid (Arab: *taqlid*), yang taklid itu sendiri merupakan dinamika dambaan pada ketenteraman. Dari beberapa sudut pandang tertentu, seperti dari sudut keprihatinan karena situasi

politik yang tidak mantap, keharusan memilih suatu mazhab seperti itu dapat dibenarkan. Begitu pula larangan mencampuradukan lebih dari satu mazhab, yang kemudian dikenal sebagai *talfiq*, juga sangat dicela, karena dalam praktik serupa itu mudah sekali masuk unsur oportunisme dalam paham (misalnya, mengenai suatu hukum tertentu seseorang cenderung mencari yang mudah dan ringan dari berbagai mazhab, tanpa kesungguhan meneliti bagaimana pangkal sebenarnya hukum itu).

Keharusan memilih salah satu mazhab sekaligus larangan mencampur lebih dari satu mazhab—betapapun tulusnya hal itu dilakukan—secara tersirat mengandung doktrin bahwa suatu pemikiran mazhab adalah suatu kesatuan organik yang tidak boleh dipisahkan. Pemisahan itu akan menghasilkan inkonsistensi, dan yang terakhir ini tentu berakibat pada masalah *istiqâmah* atau keteguhan dan keikhlasan dalam beragama. Tapi konsekuensi yang lebih jauh ialah hilangnya kreativitas dan orisinalitas intelektual, dan bersamaan dengan itu hilang pula kemampuan memberi responsi pada keadaan masyarakat nyata (historis) yang senantiasa berkembang dan berubah.

Pada saat itulah kegiatan intelektual yang muncul ialah karya-

karya *syarḥ*, yaitu karya tulis berupa kitab yang mengelaborasi karya lain yang lebih orisinal, yang dipandang sebagai *matn* (teks inti). Kegiatan pseudo-ilmiah semacam ini paling banyak terjadi dalam pemikiran judisial, tetapi sesungguhnya juga merambah ke berbagai cabang ilmu keislaman yang lain, seperti, dan terutama, ilmu Kalâm.

Namun *syarḥ* bukanlah akhir perjalanan tradisi pseudo-ilmiah dalam masa kemandekan intelektual ini. Sebuah karya *syarḥ* membuka peluang pada bentuk elaborasi lebih lanjut, sehingga merupakan “elaborasi atas elaborasi”, yang biasanya disebut *ḥasyîyah*.

Untuk memperoleh gambaran apa yang dinamakan *syarḥ* dan *ḥasyîyah* itu, berikut ini adalah contoh kutipan dari *matn* kitab *Taqrîb*, yaitu sebuah kitab fiqih yang paling standar di pesantren-pesantren. *Matn* itu kemudian diberi *syarḥ* dalam kitab *Fath Al-Qarîb*, juga sangat standar di pesantren-pesantren, dan akhirnya diberi *ḥasyîyah* dalam kitab *Al-Bajûrî*, sebuah kitab yang boleh dipandang cukup tinggi:

Matn: Air yang boleh untuk menyucikan ada tujuh air: air langit, air laut, air sungai, air sumur, air sumber, air salju, dan air embun.

Syarḥ: (Air yang boleh) artinya sah (untuk menyucikan ada tujuh:

air langit) artinya yang terjun dari langit, yaitu hujan (air laut) artinya yang asin (air sungai) artinya yang tawar (air sumur, air sumber, air salju, dan air embun) dan tujuh air itu tercakup dalam ungkapan Anda “Apa yang turun dari langit dan apa yang menyembul dari bumi dalam keadaan bagaimanapun adalah termasuk pokok penjelasan.

Syarḥ itu kemudian diberi *ḥasyîyah*, yaitu penjabaran atau elaborasi lebih lanjut. Berikut ini adalah contoh *ḥasyîyah*-nya (tetapi karena *ḥasyîyah* yang bersangkutan itu panjang sekali, maka demi kepraktisan kita akan mengutip *ḥasyîyah* yang menyangkut salah satu dari air yang tujuh itu, yaitu “air sungai” saja):

Ḥasyîyah: (Perkataannya dan air sungai) rangkaian dalam pengertian di, artinya air yang mengalir di sungai (*nahr*) dengan *fathah hâ'* dan matinya dan yang pertama lebih fasih dan *al* di situ adalah untuk jenis, maka ia mencakup Nil dan Furat dan sebagainya, dan asalnya dari surga sebagaimana hal itu disebutkan dalam nash mengenainya sebab sesungguhnya diturunkan dari Sungai Nil Mesir dan Sihun Sungai India dan Juhun Sungai Balkh dan keduanya itu bukanlah Sihan dan Jihan menurut yang unggul berlainan dengan orang yang menyangka keduanya itu sinonim sebab Sihan adalah Sungai

Arnah dan Jihan adalah Sungai Al-Mashishah dan Dajlah dan Furat adalah dua sungai di Irak dari asal *Sidrat al-Muntahâ* dan itulah makna firman Dia Yang Mahatinggi “Dan Kami turunkan dari langit air dengan takaran tertentu”, maka pada waktu keluarnya *Ya’jûj* dan *Ma’jûj* sungai-sungai itu diangkat dan itulah makna firman Dia Yang Mahatinggi “Dan sesungguhnya Kami tentulah berkuasa untuk menghilangkannya”.

Kutipan di atas itu sengaja dibuat dalam bentuk terjemahan harfiah tanpa memberi tanda-tanda baca sesuai konteks, menurut keadaan aslinya dalam Kitab. Maksudnya ialah agar kita dapat merasakan kesulitan yang dihadapi oleh mereka yang membaca “Kitab Gundul,” jika mereka tidak terlatih membaca dalam konteks. Dan keadaan menurut aslinya itu dapat memberi gambaran tentang ungkapan “ilmiah” masa kemunduran itu yang tidak dapat disebut mengagumkan, jauh di bawah ukuran masa kejayaan intelektual sebelumnya seperti diwakili karya-karya Ibn Sina, Al-Ghazali, Ibn Rusyd, Ibn Arabi, Ibn Taimiyah, dan sebagainya.

Karena rahmat dari Allah jugalah maka engkau bersikap lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau kasar dan berhati tegar niscaya mereka menjauhi kamu

(Q., 3: 159).

Bahkan dalam kutipan dapat dilihat munculnya beberapa dongeng dan mitologi, yang dirangkaikan dengan paham keagamaan, seperti bahwa Sungai Nil berasal dari surga dan Sungai Dajlah (Tigris) dan

Furat (Eufrat) di Irak berasal dari *Sidrat al-Muntahâ!* Juga ada mitos lain yang tercampur dengan pandangan keagamaan tertentu seperti cerita

tentang datangnya *Ya’jûj* dan *Ma’jûj* (*Gog* dan *Mogog*) yang disebut dalam Kitab Suci Al-Quran, yang pada saat itu akan mengangkat Sungai Nil, Furat, dan Dajlah itu ke langit sebagai tafsir ayat suci Al-Quran.



SYARIAT

Seringkali syariat dipahami dalam pengertian yang agak terbatas yaitu hukum, bahkan hukum pun masih dipersempit lagi menjadi fiqih—hukum fiqih. Maka yang dimaksud menjalankan syariat (misalnya: “Ketuhanan Yang Maha Esa, dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluknya”) ialah menjalankan fiqih. Itu juga pengertian di balik kata-kata, misalnya, Fakultas Syari’ah di per-

guruan-perguruan tinggi Islam. Dalam Al-Quran, agama secara keseluruhan disebut syariat, karena syariat adalah jalan setapak menuju oase, dan bahasa Arab dari kata oase ialah *jannah*. Jadi syariat adalah jalan setapak menuju surga. Lalu istilah ini dipinjam sebagai metafor jalan setapak menuju kebahagiaan. Maka penting sekali kita pahami agama sebagai jalan. Hal ini sama dengan ide mengenai Tao dalam bahasa Cina dan Dharma dalam bahasa Sansekerta. Artinya, agama adalah suatu jalan.

Di dalam Al-Quran, perkataan *syara'at* yang artinya menetapkan syariat dapat dibaca dalam bunyi firman:

Dia (Allah) menetapkan syariat bagi kamu yaitu agama yang sama dengan yang diwasiatkan kepada Nuh dan seperti yang Aku wahyukan kepada engkau (Muhammad), dan sebagaimana yang telah Aku wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, hendaknya kamu setia melaksanakan agama itu dan jangan bercerai-berai dalam agama itu; sungguh berat terasa bagi orang musyrik apa yang kau serukan ini Muhammad, (yaitu bersatu dalam agama-agama). Allah memilih siapa pun yang dikehendaki kepada diri-Nya yang dikehendaki, dan akan memberi petunjuk kepada siapa saja yang mau kembali kepada Dia (Q., 42: 13).

Kemudian, yang dalam bentuk perkataan *syariat* adalah firman:

Kemudian Aku jadikan engkau (Muhammad) mengikuti suatu jalan (syariat) dalam menyelesaikan perkara ini, ikuti jalan itu, dan jangan mengikuti keinginan orang-orang yang tidak mengerti (Q., 45: 18).

Firman-firman itu diturunkan kepada Nabi kita, setelah deretan gambaran tentang kekuasaan Tuhan atas seluruh alam dan bagaimana hubungan kita terhadap alam dan kepada sesama manusia, termasuk dalam penggunaan alam sesuai dengan konsep kekhalifahan. Dari situlah muncul konsep agama. Sesuai dengan konteksnya, agama itu dimulai dengan Kitab Taurat, karena Taurat artinya hukum. Allah berfirman:

Sungguh telah Kami berikan kepada Bani Isra'îl Kitab Suci dan kebijakan dan kenabian, dan Kami anugerahkan kepada mereka hal yang baik dan Kami buat mereka itu, lebih unggul terhadap seluruh umat manusia dan Kami jelaskan segala perkara untuk mereka itu tapi kemudian mereka bercerai-berai justru setelah datang keterangan-keterangan, karena persaingan-persaingan di antara mereka, Allah nanti akan memberikan keputusan hukum terhadap mereka di hari kiamat tentang hal-hal yang mereka perselisihkan itu (Q., 45: 16-17).

Ketika Allah menurunkan Taurat kepada Nabi Musa, pesannya adalah mereka harus menjalankan isi Kitab Suci itu, tidak boleh takut kepada manusia. Hukum dalam Taurat bersifat sangat keras, karena Nabi Musa diturunkan kepada orang Yahudi atau Bani Isra' il yang bekas budak, dan budak itu sulit sekali didisiplinkan. Mereka tidak bisa menerima atau tidak bisa memerintah dirinya sendiri, tapi harus selalu menunggu perintah orang lain, sehingga mereka harus diancam. Itulah sebabnya pendisiplinan menjadi sangat keras sekali.

Dalam Taurat itu telah Aku tetapkan hukum, jiwa dibalas dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, dan gigi dengan gigi, dan luka pun harus dibalas dengan qishas; Tapi barang siapa yang melepaskan hak pembalasan sebagai sedekah, maka itu sudah cukup sebagai penebus dosa baginya. Barangsiapa yang tidak menjalankan hukum Allah, maka mereka itu zalim (Q., 5: 45).

Kemudian disusul dengan cerita tentang Nabi Isa;

Dan setelah semuanya itu (orang Yahudi tadi) Kami datangkan Isa ibn Maryam untuk mendukung kebenaran Kitab Suci yang ada (yaitu Taurat), dan Kami berikan kepadanya Kitab Injil (Q., 5: 46).

Injil adalah kata Arab yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti “kabar gembira”. Mengapa kabar gembira? Karena tugas Nabi Isa adalah melonggarkan kekakuan hukum Nabi Musa. Maka, di dalam Al-Quran disebutkan, *Dan Aku halalkan bagi kamu sebagian atas apa yang telah diharamkan bagi kamu (Q., 3: 50)*. Jadi, sekali lagi, dalam wawasan keagamaan Taurat, Tuhan itu serba keras, bahkan boleh dibilang kejam, malah dalam Genesis dikatakan bahwa Tuhan bersifat pendendam. Jadi, Nabi Isa datang didahului dengan suatu visi bahwa Tuhan itu Mahakasih, Rahman.

Di dalamnya (Injil) itu ada petunjuk dan cahaya yang menerangi dan membenarkan kitab sebelumnya, yaitu Taurat. Dan sebagai petunjuk serta nasihat bagi kaum yang bertakwa. Hendaknya para pengikut Injil itu menjalankan hukum yang ada yang diturunkan Allah itu. Dan barangsiapa tidak menjalankan hukum sesuai dengan yang diturunkan Allah maka mereka itu fasik (Q., 5: 46).

Itulah pesan untuk orang yang mengikuti Injil. Setelah itu, baru datang pesan kepada Nabi kita:

Dan sekarang Muhammad Aku turunkan Kitab kepada engkau dengan benar, untuk mendukung kebenaran-kebenaran Kitab yang lalu, bahkan untuk memberikan perlindungan kepada Kitab-

Kitab Suci yang lalu, sekarang jalankan hukum antara mereka sesuai dengan hukum yang diturunkan Allah, dan kamu jangan mengikuti keinginan mereka sehingga kamu nanti menyimpang dari kebenaran, setiap kelompok di antara kamu telah Kami tetapkan syariat dan cara melaksanakan syariat tersebut; kalau seandainya Allah mau, Dia membuat kamu umat yang tunggal, tapi Allah ingin menguji kamu berkenaan dengan anugerah yang telah diberikan kepada kamu itu, dan sekarang berlomba-lomba menuju kebaikan, kepada Tuhan kembali semuanya, dan Tuhan yang akan menerangkan mengapa kamu berbeda (Q., 5: 48).



SYARIAT DAN KESAMAAN AGAMA-AGAMA

Sebagai sebuah peristilahan dalam khazanah agama Islam, “syariat” (*syari‘ah*) adalah salah satu dari beberapa pokok persoalan yang mendominasi wacana kaum Muslim. Di sekitar perkataan itu terdapat pandangan dan pengertian

yang amat mendalam dan meluas, yang membuat agama Islam, bahkan semua agama, tidak mungkin terwujud tanpanya.

Pengertian-pengertian mendalam dan meluas, yang biasanya bersifat abstrak, selalu rawan terhadap distorsi dan pengaburan, baik karena proses penyempitan ataupun perluasannya secara tidak proporsional. Ibarat perjalanan aliran air sebuah sungai, hulunya

dengan sendirinya lebih murni dan jernih daripada hilirnya. Masuknya unsur-unsur luar ke dalam perjalanan aliran air sungai tidak mesti berarti pencemaran—

bahkan ada dari unsur campuran itu yang membuat bahan aslinya menjadi lebih kuat dan bermanfaat. Sekalipun demikian, mengetahui serba cukup tentang keaslian suatu pengertian tentu akan banyak bermanfaat. Hal itu sangat ditekankan jika memang benar yang terjadi dalam perjalanan sejarah ialah distorsi dan pencemaran makna.

Dengan mengetahui keadaan aslinya, kita akan lebih mudah mengenali unsur-unsur pencemaran yang telah terjadi. Syariat sedemi-



kian penting dalam agama Islam dan kaum Muslim. Ketika pembicaraan sekitar konsep syariat terasa sedemikian ramai di kalangan masyarakat, maka memperoleh pengertian yang lebih “asli” dan “murni” tentang syariat adalah suatu keharusan. Hal ini di antaranya berfungsi untuk dapat ikut mengarahkan pembicaraan kepada bentuk-bentuk yang lebih absah, produktif, dan bermanfaat.

Salah satu distorsi tentang pengertian syariat—sekalipun terkesan tidak mengganggu—ialah pandangan orang banyak bahwa seolah-olah konsep tentang “syariat” itu hanya ada pada agama Islam (tegasnya, hanya ada pada agama *islâm* “versi terakhir”, yaitu *islâm* yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw.). Padahal yang sesungguhnya terjadi ialah, semua ajaran kepatuhan kepada Allah (makna yang lebih fundamental frase Arab “*dînullâh*”) dengan sendirinya mengandung ajaran tentang suatu bentuk syariat, sebab “*syari‘ah*” itu sendiri artinya “jalan”, yaitu jalan menuju Tuhan, dengan cara melaksanakan ajaran-ajaran-Nya. Padanan konsep “*syari‘ah*” dalam agama Islam ialah

shirâth, sabîl, tharîqah, minhâj, dan mansak. Semua itu mempunyai makna dasar jalan, cara, atau metode. Dalam agama-agama lain, konsep-konsep itu dinyatakan dalam peristilahan khas mereka seperti “dharma,” “marga,” dan “tao.” Nabi Isa Al-Masih juga menyebut dirinya sebagai “jalan,” sebab dengan mengikuti ajaran-ajaran Tuhan yang diwahyukan kepada

danya, manusia akan berada di jalan yang benar menuju Tuhan.

Selain “*syari‘ah*,” perkataan, “*syir‘ah*” juga digunakan dalam Al-Quran, dengan kata

(Kepada jiwa yang beriman akan dikatakan:) Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan rasa lega dan diterima dengan rasa lega! Masuklah engkau ke dalam golongan hamba-hamba-Ku! Masuklah engkau ke dalam surga-Ku!
(Q., 89: 27-30).

kerja “*syara‘a*” yang artinya “menetapkan syariat.” Maka, disebutkan dalam Al-Quran, *Dia (Allah) menetapkan syariat bagi kamu, berupa agama (al-dîn, ajaran kepatuhan), sebagaimana yang Dia wariskan kepada Nuh, dan yang Kami (Allah) wahyukan kepada engkau (Muhammad), dan yang Kami (Allah) wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa. Maka tegakkanlah agama itu, dan janganlah kamu berpecah-belah di dalamnya. Terasa berat atas orang-orang musyrik apa yang kamu serukan kepada mereka ini. Allah menarik (mendekatkan)*

kepada agama itu siapa pun yang dikehendaki-Nya, dan memberi petunjuk kepada agama itu siapa pun yang mau kembali [kepada Allah] (Q., 42: 13).

Jika kita cermati firman itu, jelaslah bahwa syariat itu bersifat sama pada semua agama, yaitu dari segi pengertian fundamentalnya. Kita semua, para pemeluk agama, diperintahkan untuk bersatu dalam pengertian-pengertian fundamental itu, dan tidak boleh berpecah belah. Dan sangat menarik penegasan dalam firman tersebut bahwa seruan untuk bersatu dalam pengertian fundamental itu terasa amat berat pada orang-orang musyrik. Sebab, mereka tidak mengerti, atau tidak sanggup memahami, bahwa pada dasarnya agama-agama itu adalah satu, dan semua Nabi dan Rasul Tuhan mengajarkan hal yang sama, yaitu ajaran kepatuhan kepada Tuhan (*dînullâh*), yang kepatuhan itu harus dilakukan dengan sikap pasrah dan tulus, dengan rasa damai (yaitu *islâm* atau "*al-islâm*" dalam pengertiannya yang paling dasar). Jika suatu kepatuhan kepada Tuhan dilakukan secara terpaksa, tanpa ketulusan dalam hati berdasarkan iman, maka ajaran kepatuhan atau *dîn* serupa itu dengan sendirinya tidak absah di sisi Tuhan, dan yang bersangkutan akan merugi. Karena itu, di dalam Al-Quran terdapat penuturan tentang

orang-orang Arab nomad yang datang kepada Nabi Saw. dan melaporkan "iman" mereka dengan sikap bangga. Allah pun memerintahkan Nabi untuk menanggapi dengan menegaskan bahwa mereka itu baru "*islâm*" dalam artian se-kadar tunduk-patuh secara lahir, sementara iman belum masuk dalam hati mereka (Q., 49: 14).

Sikap patuh atau *dîn* selain patuh kepada Allah dengan sikap pasrah yang damai (*al-islâm*) tidak merupakan sikap patuh yang benar. Dalam Al-Quran juga ditegaskan bahwa sikap pasrah yang damai atau *islâm* kepada Tuhan adalah ajaran semua kitab suci, namun banyak penganut kitab suci itu yang memiliki sikap berbeda (Q., 3: 19). Diterangkan pula bahwa pasrah yang damai itu adalah sikap semua penghuni seluruh langit dan bumi (Q., 3: 85).



SYARIAT YANG DIPAHAMI

Syariat seperti yang sekarang dipahami orang adalah hasil proses evolusi sejarah ketika Islam ditinggal wafat oleh Nabi dan sudah merupakan agama yang menguasai seluruh Arabia. Di tangan para sahabatnya, Islam mengalami ekspansi ke seluruh daerah yang oleh orang Yunani dulu disebut Oikoumene (daerah ber peradaban) dan

mereka berhadapan dengan persoalan bagaimana mengatur masyarakat. Maka yang muncul adalah hukum yang dalam perkembangannya lebih identik dengan fiqih. Ilmu fiqihlah yang pertama muncul dalam Islam. Karena begitu dominannya fiqih dalam persepsi umat Islam, maka ia disebut “syariat”, padahal sebetulnya syariat artinya seluruh agama. Sampai sekarang, pengertian ini masih berlaku. Apalagi umat Islam adalah umat manusia yang pertama kali mendirikan sebuah negara dengan rakyat tunduk kepada hukum dan tidak semata-mata kepada penguasa. Jadi, apa yang disebut dominasi hukum atau supremasi hukum itu dimulai dalam masyarakat Islam. Maka, karier politik atau jabatan apa pun akan mudah dikejar kalau seseorang itu ahli hukum. Dalam suasana seperti ini, semua orang belajar hukum, sehingga ulama menjadi fuqaha, syariat menjadi sama dengan hukum, dan Islam sendiri akhirnya menjadi sama dengan hukum.

Sampai sekarang masih ada kecenderungan seperti itu. Hal ini sama dengan di Amerika. Di Indonesia orang masuk ke fakultas

hukum biasanya sebagai pilihan terakhir. Orang maunya menjadi dokter, tetapi mereka tidak lulus atau karena alasan lain. Tetapi di Amerika, masuk fakultas hukum adalah yang paling sulit. Sekolah profesional yang paling bergengsi di Amerika ialah hukum. Maka, kalau

ada rumah besar, orang Amerika selalu berobsesi *this belongs to lawyers*. Maksud saya, ada kesamaan antara Amerika sekarang dengan zaman Islam za-

man dulu.

Sedangkan dalam masyarakat Islam, secara sosiologis-politis keadaan itu sudah mati, yang ada adalah fosil—sama dengan hutan yang diawetkan dalam hiasan batu yang banyak dijual di tempat pariwisata. Hanya menjadi hiasan saja, hiasan yang awet tapi sebetulnya sudah mati. Syariat dalam arti sekarang ini kurang lebih adalah hiasan batu. Dulu syariat hidup sekali dan merupakan suatu segi kelebihan umat Islam. Sekalipun, misalnya, pada zaman Bani Umayyah ada banyak sekali penyimpanan, tetapi umat Islam masih mempunyai kelebihan dari masyarakat yang lain, yaitu mereka tunduk kepada hukum.

Sikap-sikap mengabaikan dan melanggar hukum serta aturan adalah tiranisme (thughyân) yang dalam berbagai kisah dalam Al-Quran digambarkan sebagai permusuhan kepada Allah.

Jadi kalau ada keinginan untuk kembali ke syariat Islam yang relevan, terutama ini harus dikaitkan dengan penegakkan supremasi hukum. Tetapi kalau yang dimaksud dengan hukum ialah syariat seperti yang dikembangkan dua tiga abad setelah Nabi, maka kita betul-betul bertemu dengan fosil-fosil. Itulah sebabnya supaya fosil ini menjadi relevan, agama harus dipahami sebegitu rupa; ilmu suci (*sacred science*)-nya apa, kemanusiaannya apa, dan lain-lain, kemudian ditarik pada level yang tinggi, untuk diturunkan kembali sesuai dengan kebutuhan ruang dan waktu. Kita memerlukan fiqh baru, hukum baru, yang masih sulit sekali sekarang ini. Tetapi insya Allah saatnya nanti akan datang, karena umat Islam seluruh dunia sekarang ini sedang ke arah sana.



SYIRIK

Titik berat seruan atau dakwah Al-Quran ialah bagaimana supaya manusia beriman kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, secara benar. Selanjutnya, jika kita perhatikan dengan lebih teliti, argumen-argumen Al-Quran dalam mengajak kepada iman itu sebagian besar ditujukan kepada orang-orang musyrik atau kaum politeis. De-

ngan perkataan lain, masalahnya ialah bagaimana mengubah manusia dari menganut paham tuhan (palsu) yang banyak (politeisme) kepada paham Ketuhanan Yang Maha Esa (tauhid, Monoteisme). Dalam Kitab Suci memang disebutkan adanya suatu kelompok yang biasanya ditafsirkan sebagai kelompok penganut ateisme, namun dituturkan hanya sepintas lalu, yang mengisyaratkan bahwa kelompok itu kecil sekali dalam masyarakat (Q., 45: 23-26). Sebaliknya, kelompok yang paling banyak menentang Nabi ialah kaum Musyrik.

Meskipun kasusnya terjadi di Makkah dan sekitarnya (Hijaz khususnya dan Jazirah Arabia umumnya) pada sekitar lima belas abad yang lalu, signifikansinya bisa digeneralisasikan meliputi seluruh umat manusia sejagad sampai sekarang. Yaitu bahwa problem pokok manusia ialah politeisme. Sampai saat-saat terakhir di zaman modern ini pun pandangan dan sikap hidup politeistik tetap merupakan sumber masalah dan kesulitan umat manusia.

Ateisme sebagai problema, memang cukup nyata. Tetapi dari pengamatan terhadap praktik orang-orang komunis abad ke-20 ini, yang mencoba mengembangkan dan menerapkan ateisme secara “ilmiah” dan “profesional,” ternyata

hasilnya justru lebih banyak berupa bentuk-bentuk politeisme yang sangat kasar dan dengan keras memenjarakan kemanusiaan. Ini bisa dilihat dari, misalnya, “politeisme” dalam bentuk pemujaan dan kultus kepada para pemimpin seperti Stalin, Mao, dan Kim. Bahkan dapat juga dikatakan bahwa komunisme telah tumbuh dan berkembang menjadi padanan-agama (*religion equivalent*), dan para pemimpin komunis menjadi padanan-padanan Tuhan (*God equivalents*; dalam bahasa Al-Quran, *andâd*—Q., 2: 165). Bahkan berbagai tingkah laku orang komu-

nis, seperti sikap penuh khidmat mereka ketika menyanyikan lagu-lagu tertentu atau membaca kutipan-kutipan karya seorang pemimpin, telah tumbuh dan berkembang menjadi semacam ibadah atau padanan ibadah (*rituals equivalent*). Mungkin di kalangan mereka memang terdapat orang-orang ateis tulen, seperti adanya kaum *Dahrîyûn* di kalangan orang-orang Arab yang kebanyakan musyrik itu, namun agaknya jelas jumlah kaum ateis “tulen” itu kecil sekali.

Jika kita perhatikan berbagai praktik politeisme, baik yang “kuno” maupun yang “modern”, kita akan dapat mengerti mengapa poli-

teisme atau syirik itu dalam Kitab Suci disebut sebagai dosa yang amat besar (Q., 31: 13), yang tak akan diampuni Tuhan (Q., 4: 48). Yaitu karena setiap praktik syirik menghasilkan efek pemenjaraan harkat manusia dan pemerosotannya, dan ini berarti melawan *nature* atau fitrah manusia sendiri sebagai makhluk yang paling tinggi dan dimuliakan Tuhan.

Hakikat syirik, sama dengan mitos, adalah pengangkatan sesuatu selain Tuhan secara tidak benar (tidak *haqq*, jadi *bâthil*), sehingga memiliki nilai lebih tinggi daripada nilai manusia sendiri.

Dengan kata lain, orang yang melakukan syirik akan dengan sendirinya secara *apriori* menempatkan diri dan harkat serta martabatnya lebih rendah daripada objek yang disyirikkan itu. Jika seseorang mensyirikkan suatu objek atau gejala alam, ataupun malah sesama manusia sendiri, dengan jalan menumbuhkan dan mengembangkan berbagai pandangan mitologis kepada objek, gejala atau manusia itu, maka orang itu secara *apriori* menempatkan dirinya di bawah “kekuasaan” objek, gejala atau manusia yang disyirikkannya itu. Jika berkelanjutan, orang itu bisa terjerumus ke dalam pola dan

Barangsiapa menghadapkan dirinya menentang Kebenaran tentu Ia akan hancur

sikap hidup atas belas kasihan (“*at the mercy of*”) sesuatu yang dimitoskan itu. Inilah salah satu hakikat bahwa ia telah kehilangan harkat dan martabat kemanusiaannya yang tinggi.



SYIRIK KARENA KEBODOHAN

Dalam pengertian yang longgar dapat dikatakan bahwa alienasi ialah situasi ketika seseorang tidak lagi bisa menguasai kembali ciptaannya sendiri, atau jika dibalik, ketika seseorang dikuasai oleh ciptaannya sendiri. Pengertian ini menyerupai abstraksi konsep syirik dalam Islam. Syirik adalah suatu sikap kejiwaan ketika orang dikuasai oleh benda-benda (dalam arti keagamaan menyembah benda-benda itu sebagai berhala). Apakah orang-orang modern tidak menyembah berhala? Kalau persoalannya dikuasai oleh ciptaannya sendiri, maka orang modern pun sebetulnya mengalami demikian.

Dikisahkan dalam Al-Quran tentang Ibrahim yang bertanya (menggugat!) kepada ayahnya, *Ayah, kenapa ayah menyembah sesuatu yang tidak mendengar dan tidak melihat?* (Q., 19: 42). Maksudnya ialah patung yang dibuat sendiri oleh ayah Ibrahim. Oleh karena itu, sebetulnya di dalam syirik itu juga terselip suatu penger-

tian yang kira-kira kalau dielaborasi menurut bahasa sekarang adalah sama dengan pengertian alienasi. Orang yang syirik atau musyrik itu sebetulnya mengalami alienasi. Ironisnya, itu terjadi bukan karena keterpaksaan, misalnya orang modern tidak mungkin lagi hidup tanpa kapal terbang, tanpa mobil dan sebagainya. Pada zaman primitif, alienasi dialami karena kebodohan. Jadi, syirik memang mempunyai korelasi dengan kebodohan, yang dalam jargon Islam disebut jahiliah.



SYIRIK: MERENDAHKAN MANUSIA

Iman yang benar adalah iman yang mempunyai efek menaikkan martabat manusia, bukan sebaliknya. Syirik disebut dosa yang paling besar karena mempunyai efek memerosotkan harkat dan martabat manusia. Manusia adalah sebaik-baik makhluk, *Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang terbaik* (Q., 95: 4), sebab tidak ada makhluk yang lebih tinggi daripada manusia. Jika semua ciptaan Tuhan divisualisasikan, maka bentuknya adalah kerucut, dan manusia berada di puncaknya. Dengan sendirinya manusia terhadap alam harus melihat ke bawah, tidak dalam arti menghina tetapi menyadari hierar-

kinya bahwa alam lebih rendah dari dirinya sehingga dia harus tetap berada di atas. Sekali manusia melihat ke atas pada alam, maka kerucutnya menjadi terbalik, manusia menjadi lebih rendah dari alam. Itulah syirik, yang secara antropologi merupakan mitologi itu sendiri. Syirik adalah membuat persamaan kepada Tuhan. Dalam konsep Islam tidak ada yang lebih tinggi dari manusia kecuali Tuhan. Karena itu, manusia harus melihat ke atas hanya kepada Allah dan yang lainnya harus dilihat ke bawah. Dengan begitu, iman akan mempunyai efek emansipasi, atau lebih tepatnya menempatkan manusia pada posisi sesuai dengan desain Tuhan sebagai makhluk tertinggi. *Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang terbaik. Kemudian Kami jatuhkan dia serendah-rendahnya* (Q., 95: 4-5). Manusia akan jatuh rendah kalau dikalahkan oleh batu, keris, kuburan, pohon besar, dan sebagainya. Padahal seluruh jagad raya dibuat lebih rendah dari manusia, *Dan Dia menundukkan untukmu segala yang di langit dan di bumi, sebagai (karunia) dari Dia. Sungguh, dalam semua itu adalah tanda-tanda bagi golongan orang berpikir* (Q., 45: 13).

Tauhid yang benar harus dipahami dalam rangka memandang alam ke bawah sehingga dapat membuat orang menempati posisi

eksistensialnya sesuai dengan desain Tuhan. Dengan tidak bertauhid, yakni memandang atasannya kepada selain Allah, maka serta merta orang akan menjadi lebih rendah daripada sesembahannya. Konteks seperti inilah yang dinamakan syirik dalam Islam. Maka Al-Quran memperingatkan bahwa semua dosa bisa dimaafkan kecuali syirik. Tentu, dengan bertobat, persoalannya akan lain lagi. Maksudnya, selain syirik, terdapat orang-orang yang meski tidak bertobat tetap dirahmati Allah untuk diampuni dosanya. Sedangkan syirik harus melalui tobat dengan meyakini *lâ ilâha illallâh* dalam bentuk negasi afirmasi, *al-nafy wa al-itsbât*. Artinya, untuk menuju iman yang benar harus melalui proses membebaskan dulu dari semua kepercayaan. Dan ini yang sulit, yang tidak bisa dilakukan oleh orang-orang Arab sebelum Nabi karena meskipun mereka memercayai Allah sebagai satu-satunya pencipta, tetapi menganggap Dia mempunyai serikat-serikat. Sedang yang dikehendaki Islam adalah melepaskan semuanya dan hanya menyisakan kepada Allah.

Berbagai keraguan kepada Tuhan yang tumbuh bersama ilmu pengetahuan sebenarnya tidak salah karena Tuhan yang dikenal di Barat memang bukan Tuhan yang sebenarnya. Ini adalah proses awalnya.

Kemudian iman yang benar adalah iman yang membawa efek mempertahankan harkat dan martabat manusia. Oleh karena itu, orang musyrik yang kemudian beriman, karena iman mempunyai efek emansipasi, maka martabatnya me-naik.



SYUKUR VS KUFUR

Ada alasan bahwa orang beriman hendaknya mengucapkan syukur apabila mendapatkan keberhasilan atau kesuksesan. Dengan syukur, maka sebenarnya yang ada adalah rendah hati, tidak sombong yang dapat menjerumuskan dirinya. Sebab yang patut mendapatkan pujian hanyalah Allah Swt. Dalam sebuah hadis Nabi bersabda, “*Pangkal pujian adalah Allah*”.

Rasa dan sikap syukur, pada sisi lain juga merupakan perwujudan kepercayaan kepada Allah Swt. Dia menyadari dan meyakini bahwa kesuksesan yang diperolehnya bukan karena usahanya semata, tapi juga bantuan Allah Swt. Sikap syukur, tanpa disadari juga akan dapat melahirkan sikap produktif, sebagaimana dinyatakan dalam kitab suci Al-Quran, *Dan ingatlah tatkala Tuhanmu memaklumkan, “Jika kamu bersyukur, Aku akan memberi tambahan (karunia) kepadamu; te-*

tapi jika kamu tidak bersyukur, sungguh azab-Ku dahsyat sekali” (Q., 14: 7).

Sebaliknya, sifat tidak mau bersyukur (*kufur*) justru hanya akan menjadikan dirinya pesimistis, sering disebut *counter productive*, tidak produktif. Dalam kasus ini, *dzikir* atau mengingat Allah Swt. dalam bentuk wirid, dengan mengucapkan *subhânallâh* merupakan sikap yang baik sekali dalam pen-sucian diri. Karena Allahlah suatu hal dapat atau tidak dapat tercapai. Dengan begitu, orang yang bersyukur tidak akan mudah menjadi orang yang pesimistis akan masa depan dan inilah nilai hakikat ajaran takwa, yakni sikap yang dipe-nuhi oleh pengharapan kepada Allah Swt.

Al-Quran menyatakan orang yang tidak bersyukur sebagai orang yang pesimis dengan ungkapan, “apakah ia berpikir bahwa Allah Swt. tidak mampu menjamin masa depannya?” Sebuah asumsi yang terdengar *absurd*, tidak masuk akal sama sekali. Allah Swt., seperti pada ayat sebelumnya, telah mencipta-kan dia dari tanah. Apalagi hanya menjamin hidupnya, sebuah pekerjaan yang amat kecil bagi-Nya.

